

Sayyid Qutb

PENGGAMBARAN ARTISTIK DALAM AL-QURAN

التَّصْوِيرُ الْفَنِّيُّ
فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ



Terjemah oleh:
Muhamad Abid Hadlari

SERI KE-102

Penggambaran Artistik Dalam Al-Quran

التَّصْوِيرُ الْفَنِّيُّ فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ

Sayyid Qutb

Terjemah:

Muhamad Abid Hadlari, S.Ag.,Lc.

Terjemahan lainnya:

Whatsapp Channel – [KLIK DI SINI](#)

Google Drive - [KLIK DI SINI](#)

Telegram Channel – [KLIK DI SINI](#)

Alhamdulillah, selesai terjemah 08 Muharram – 03 Juli 2025

Ngadirejo, Ngunut, Jumantono, Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia.

Bebas sebar, cetak, gandakan, tidak untuk tujuan komersil.

Wakaf untuk kaum muslimin.

PERINGATAN !!!

1. Saya (Muhamad Abid Hadlari) hanya sebagai penerjemah buku yang saya dapatkan teksnya dari situs archive.org ([di sini](#)).
2. Bagi sebagian kalangan, penulis buku ini yaitu Sayyid Qutb dianggap memiliki beberapa hal yang menyimpang dalam karya-karya tulisnya termasuk dalam buku ini. Karena keterbatasan saya sebagai penerjemah, apa yang ada dalam terjemahan ini hanya mengikuti isi buku asli TANPA ADA komentar-komentar pada hal-hal yang dianggap menyimpang tersebut.
3. Pembaca yang budiman saya ajak untuk bijaksana dalam menata sikap terhadap penulis Sayyid Qutb dalam e-book berikut ini ([di sini](#)).
4. Saya penerjemah memposisikan penulis Sayyid Qutb sebagai ahli sastra dan bahasa yang gaya penulisan dan ungkapannya bukan ditimbang sebagai perkataan seorang ulama syar'i.
5. Saya penerjemah tidak memposisikan diri sebagai orang yang berafiliasi dengan organisasi keislaman penulis ketika masih hidup.

DAFTAR ISI

PERINGATAN !!!	3
Persembahan untuk Ibu.....	5
Cerita Buku Ini.....	6
Pesona Al-Quran.....	10
Sumber Pesona dalam Al-Quran	16
Bagaimana Al-Qur'an Dipahami	24
Penggambaran Seni	33
Penggambaran Sensori dan Personifikasi	68
Keserasian Artistik	84
Kisah dalam Al-Qur'an.....	139
Tujuan-Tujuan Kisah.....	140
Pengaruh Tunduknya Kisah kepada Tujuan Keagamaan.....	151
Kisah-kisah dalam Al-Quran: Tingkat Detail dan Tujuan	163
Karakteristik Artistik Kisah	177
Penggambaran Tokoh dalam Kisah.....	197
Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Quran.....	205
Model-Model Manusia dalam Al-Quran.....	213
Model-Model Baik dalam Kemanusiaan.....	221
Metode Berargumentasi dalam Al-Quran.....	223
Metode Al-Quran.....	234
Tentang Keadaan Para Wali yang Meninggalkan Orang-orang yang Mereka Walikan di Hadapan Dahsyatnya Hari Kiamat	239
Ciri Ketiga dalam Ekspresi Al-Quran	246
Cetakan Ketiga dari Buku Ini	247

Persembahkan untuk Ibu

Kepada engkau wahai ibuku, aku persembahkan buku ini. Selama ini aku sering mendengarkan dari balik "syisy" di desa para pembaca yang melantunkan Al-Quran di rumah kami sepanjang bulan Ramadan. Dan aku bersamamu berusaha bergabung dengan anak-anak lain, namun engkau memberi isyarat tegas dan bisikan yang menentukan, maka aku mendengarkan bersamamu lantunan tilawah, dan jiwaku menyerap keindahan musik rohani itu.

Ketika aku masih kecil di sampingmu, engkau mengirimku ke sekolah dasar di desa, dan harapan utamamu adalah agar Allah memberiku kemudahan sehingga aku dapat menghafal Al-Quran, dan agar Dia menganugerahiku suara yang merdu sehingga aku dapat melantunkannya untukmu setiap saat. Kemudian engkau mengalihkanku dari jalan ini pada akhirnya ke jalan baru yang sekarang aku tempuh, setelah sebagian harapanmu terwujud, yaitu aku telah menghafal Al-Quran.

Engkau telah meninggalkan kami wahai ibuku, dan gambaran terakhirmu yang terpatri dalam khayalku adalah dudukmu di rumah di depan radio mendengarkan tilawah yang indah, dan tampak di raut wajahmu yang mulia bahwa engkau memahami dengan hatimu yang besar dan perasaanmu yang tajam makna-makna dan rahasia-rahasianya.

Maka kepadamu wahai ibuku, sebagai buah kerinduan panjangmu, untuk anakmu yang kecil dan pemudamu yang besar. Dan jika kepadanya telah luput keindahan tilawah, mudah-mudahan tidak luput darinya keindahan takwil (penafsiran). Dan semoga Allah menjagamu di sisi-Nya dan menjaga dia.

Anakmu yang mencintaimu.

Cerita Buku Ini

Buku ini memiliki cerita tersendiri dalam jiwaku.

Sebenarnya aku ingin menyimpan cerita ini untuk diriku sendiri selama buku ini masih terpendam dalam hatiku. Namun setelah buku ini menuju percetakan, ceritanya tidak lagi menjadi milikku pribadi.

Aku membaca Al-Quran ketika masih kanak-kanak, ketika pemahamanku belum mencapai cakrawala makna-maknanya, dan akalku belum dapat menyelami tujuan-tujuannya. Namun aku merasakan sesuatu dari Al-Quran dalam diriku.

Khayalku yang polos dan kecil menggambarkan beberapa ilustrasi melalui ungkapan Al-Quran. Memang gambaran-gambaran yang sederhana, tetapi gambaran itu memikat jiwaku dan menyenangkan perasaanku, sehingga aku menghabiskan waktu yang tidak sebentar untuk merenungkannya dengan perasaan gembira dan bersemangat.

Di antara gambaran-gambaran sederhana yang terlukis dalam khayalku saat itu adalah gambaran yang terbayang bagiku setiap kali aku membaca ayat ini:

Surat Al-Hajj ayat 11: *"Dan di antara manusia ada yang menyembah Allah hanya di tepi; jika memperoleh kebaikan, dia merasa tenteram, dan jika ditimpa cobaan, dia berbalik muka. Dia rugi di dunia dan di akhirat."*

Jangan ada yang tertawa ketika aku ungkapkan gambaran ini dalam khayalku:

Dalam imajinasku terbayang seorang laki-laki yang berdiri di tepi tempat yang tinggi - mungkin sebuah bangku (karena aku di desa), atau puncak bukit yang sempit (karena aku pernah melihat bukit di sebelah lembah) - dan dia sedang berdiri salat. Namun dia tidak dapat menguasai posisinya, sehingga dia terombang-ambing dalam setiap gerakan dan hampir terjatuh. Dan aku di hadapannya mengikuti gerak-geriknya dengan kenikmatan dan ketertarikan yang luar biasa!

Di antara gambaran-gambaran sederhana itu adalah gambaran yang terbayang bagiku setiap kali aku membaca ayat ini:

Surat Al-A'raf ayat 175-176: *"Dan ceritakanlah kepada mereka tentang orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami, lalu dia melepaskan diri darinya, maka setan pun mengikutinya, sehingga dia termasuk orang-orang yang sesat. Dan kalau Kami menghendaki, niscaya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan mengikuti hawa nafsunya. Maka perumpamaannya seperti anjing, jika kamu menghalaunya, dia terengah-engah, dan jika kamu membiarkannya, dia juga terengah-engah."*

Aku tidak memahami makna dan tujuan ayat ini sama sekali. Namun sebuah gambaran terbayang dalam khayalku: gambaran seorang laki-laki yang ternganga mulutnya, lidahnya menjulur, terengah-engah tanpa henti. Dan aku di hadapannya tidak dapat mengalihkan pandangan darinya, tidak memahami mengapa dia terengah-engah, dan tidak berani mendekatinya!

Itulah beberapa gambaran yang dilukis khayalku yang kecil, dan aku menikmati merenungkannya, aku merindukan membaca Al-Quran karena gambaran-gambaran itu, dan aku mencarinya setiap kali menemukannya dalam lipatan-lipatan ayat.

Itulah masa-masa...

Dan telah berlalu dengan kenangan-kenangan manisnya dan khayalan-khayalan polosnya. Kemudian datang masa-masa lain, dan aku memasuki lembaga-lembaga pendidikan, lalu aku membaca Al-Quran dalam buku-buku tafsir dan mendengar penafsirannya dari para guru. Namun aku tidak menemukan dalam apa yang kubaca atau kudengar Al-Quran yang lezat dan indah yang dulu kutemukan dalam masa kanak-kanak dan remaja.

Aduh! Semua tanda-tanda keindahan di dalamnya telah terhapus dan kosong dari kenikmatan dan daya tarik.

Apakah ini dua Al-Quran? Al-Quran masa kanak-kanak yang manis dan menarik, dan Al-Quran masa muda yang sulit, rumit, dan membosankan? Ataukah ini adalah kejahatan metode yang digunakan dalam tafsir?

Aku kembali kepada Al-Quran, membacanya dalam mushaf, bukan dalam buku-buku tafsir. Dan aku kembali menemukan Al-Quranku yang indah dan tercinta, dan menemukan gambaran-gambarangku yang menarik dan menyenangkan. Memang gambaran-gambaran itu tidak lagi dalam

kesederhanaan seperti dulu. Pemahamanku terhadapnya telah berubah, sekarang aku menemukan tujuan dan maksudnya, dan aku tahu bahwa itu adalah perumpamaan yang dibuat, bukan peristiwa yang terjadi.

Namun pesonanya masih ada. Dan daya tariknya masih ada.

Alhamdulillah. Aku telah menemukan Al-Quran!

Terlintas dalam pikiranku untuk menampilkan kepada masyarakat beberapa contoh dari apa yang kutemukan dalam Al-Quran berupa gambaran-gambaran, maka aku lakukan, dan aku menerbitkan penelitian dalam majalah Al-Muqtataf tahun 1945 dengan judul:

"Penggambaran Artistik dalam Al-Quran". Dalam penelitian itu aku membahas beberapa gambaran yang indah, aku ungkapkan apa yang menghalangiku, dan aku jelaskan kekuatan yang mampu menggambarkan dengan kata-kata abstrak tentang realitas hidup yang nyata.

Penelitian ini layak menjadi topik untuk tesis universitas.

Tahun-tahun berlalu, dan gambaran-gambaran Al-Quran terus terlintas dalam khayalku, dan tampak padanya jejak-jejak kemukjizatan artistik. Setiap kali aku kembali kepadanya, aku merasa dalam jiwaku bahwa aku harus melanjutkan penelitian yang kutinggalkan yang belum diselesaikan oleh siapa pun, dan aku ingin menyelesaikannya dan mengembangkannya. Aku terus tekun pada Al-Quran dari waktu ke waktu, merenungkan gambaran-gambarannya yang unik, sehingga ide penelitian semakin menguat dalam jiwaku, kemudian kesibukan mengalihkanku darinya, sehingga ia kembali menjadi angan-angan dalam hati dan keinginan dalam perasaan, hingga Allah berkehendak agar aku dapat mencurahkan perhatian kepadanya pada tahun ini.

Aku mulai penelitian dengan rujukan utamaku adalah mushaf, untuk mengumpulkan gambaran-gambaran artistik dalam Al-Quran, mengkajinya, dan menjelaskan cara penggambaran di dalamnya, serta keharmonisan artistik dalam penyajiannya. Karena seluruh perhatianku tertuju pada aspek artistik murni, tanpa menyentuh pembahasan kebahasaan, teologi, fikih, atau pembahasan Al-Quran lainnya yang sudah umum.

Tetapi apa yang saya lihat ini?

Saya menemukan bahwa penggambaran adalah dasar ekspresi dalam kitab indah ini. Ini adalah aturan dasar yang diikuti dalam semua tujuan kecuali dalam hal penetapan hukum secara alami. Jadi penelitian bukanlah tentang gambar-gambar yang terkumpul, tetapi tentang aturan yang mengungkap dan menyoroti.

Itulah taufik. Saya tidak mengharapkannya sampai saya bertemu dengannya!

Atas dasar ini penelitian dilakukan; dan semua yang ada di dalamnya hanyalah penyajian aturan ini, pembedahan fenomena-fenomenanya, dan pengungkapan karakteristik khusus ini yang tidak pernah dibahas sebelumnya.

Setelah saya selesai dari penelitian ini, saya menemukan diri saya memuji dalam hati kelahiran Al-Quran yang baru. Saya telah menemukannya seperti yang tidak pernah saya kenal sebelumnya sama sekali. Al-Quran memang indah dalam jiwa saya, ya. Tetapi keindahannya dulu terpecah-pecah dan terpisah-pisah. Sedangkan hari ini, bagi saya ia adalah satu kesatuan yang utuh, berdiri di atas aturan khusus, aturan yang memiliki keharmonisan yang menakjubkan, yang tidak pernah saya impikan sebelumnya, dan yang saya rasa tidak ada seorang pun yang membayangkannya.

Jika saya berhasil memindahkan gambaran ini sebagaimana saya lihat dalam diri saya, dan menampilkannya kepada manusia sebagaimana saya rasakan dalam hati nurani saya, maka ini akan menjadi - tanpa ragu - kesuksesan sempurna bagi buku ini.

Sayyid Qutb

Pesona Al-Quran

Al-Quran mempesona orang Arab sejak saat pertama, baik di antara mereka yang Allah lapangkan dadanya untuk Islam, maupun yang Allah jadikan tutup mata pada penglihatan mereka. Dan jika kita mengabaikan segelintir orang yang kepribadian Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam sendiri yang menjadi penyeru mereka kepada keimanan di awal, seperti istrinya Khadijah, dan sahabatnya Abu Bakar, dan sepupunya Ali, dan budaknya Zaid, dan yang seperti mereka, maka kita menemukan bahwa Al-Quran adalah faktor penentu, atau salah satu faktor penentu, dalam keimanan orang-orang yang beriman di hari-hari awal dakwah, di saat Muhammad tidak memiliki kekuatan dan kemampuan, dan di saat Islam tidak memiliki kekuatan dan perlindungan.

Kisah keimanan Umar bin Khattab, dan kisah keengganan Walid bin Mughirah, adalah dua contoh dari banyak kisah keimanan dan keengganan; keduanya mengungkap pesona Al-Quran ini yang menguasai orang Arab sejak saat pertama, dan keduanya menunjukkan dalam dua arah yang berbeda tentang sejauh mana pesona yang menundukkan ini, yang sama-sama diakui oleh orang-orang beriman dan orang-orang kafir.

Adapun kisah keimanan Umar, di dalamnya terdapat banyak riwayat:

Di antaranya adalah riwayat dari Atha' dan Mujahid yang dinukil oleh Ibnu Ishaq dari Abdullah bin Abi Najih yang menyebutkan bahwa Umar radhiyallahu 'anhu berkata: "Saya menjauh dari Islam, dan saya adalah peminum khamar di masa jahiliah yang saya cintai dan saya minum, dan kami memiliki majelis yang dihadiri oleh orang-orang Quraisy... Maka saya keluar hendak menemui teman-teman saya, dan saya keluar lalu datang kepada mereka, tetapi saya tidak menemukan mereka. Saya berkata: 'Seandainya saya datang ke Ka'bah lalu melakukan tawaf tujuh kali atau tujuh puluh kali!' Maka saya datang ke masjid hendak melakukan tawaf di Ka'bah, dan ternyata Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sedang berdiri shalat; dan beliau jika shalat menghadap ke Syam, dan menjadikan Ka'bah di antara beliau dan Syam, dan mengambil posisi di antara dua rukun: Rukun Aswad dan Rukun Yamani. Saya berkata ketika melihat beliau: 'Demi Allah, seandainya saya mendengarkan

Muhammad malam ini hingga saya mendengar apa yang dia katakan!' Dan saya berkata dalam hati bahwa jika saya mendekat kepadanya untuk mendengar, saya akan membuatnya takut, maka saya datang dari arah Hajar, lalu masuk di bawah kain Ka'bah, tidak ada yang memisahkan saya dengan beliau kecuali kain Ka'bah. Maka saya mendengar bacaan yang indah sehingga hati saya menjadi lembut dan saya menangis, dan Islam masuk ke dalam diri saya."

Dan di antaranya adalah riwayat Ibnu Ishaq yang intinya mengatakan bahwa Umar keluar hendak membunuh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan sekelompok sahabatnya yang berkumpul di sebuah rumah dekat Shafa, dan mereka sekitar empat puluh orang antara laki-laki dan perempuan.

Di jalan dia bertemu dengan Nu'aim bin Abdullah yang bertanya tentang tujuannya; lalu dia memberitahukan maksudnya, maka Nu'aim memperingatkannya tentang Bani Abdul Manaf, dan mengajaknya untuk kembali kepada beberapa keluarganya: iparnya Sa'id bin Zaid bin Amr, dan saudara perempuannya Fatimah binti Khattab istri Sa'id, karena keduanya telah meninggalkan agama mereka.

Maka Umar pergi kepada keduanya, dan di sana dia mendengar Khabbab membacakan Al-Quran kepada mereka, lalu dia menerobos pintu, dan memukul iparnya Sa'id, dan melukai saudara perempuannya Fatimah... Kemudian dia mengambil lembaran setelah percakapan, dan di dalamnya ada Surat Thaha, maka ketika dia membaca sebagian darinya dia berkata: "Betapa bagus dan mulia perkataan ini!" Kemudian dia pergi kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan menyatakan Islamnya. Maka Nabi bertakbir dengan takbir yang diketahui oleh keluarga rumah dari para sahabatnya bahwa Umar telah masuk Islam.

Dan semua riwayat sepakat bahwa dia mendengar atau membaca sesuatu dari Al-Quran, maka ini menjadi penyerunya kepada Islam. Dan dari sikap berlebihan yang tidak perlu bahwa kita mengabaikan faktor-faktor psikologis lain dalam sejarah Umar, tetapi faktor-faktor ini tidak menafikan bahwa pesona Al-Quran memiliki pengaruh yang menentukan dalam mempercepat dia kepada Islam.

Itulah kisah keimanan Umar bin Khattab. Adapun kisah keengganan Walid bin Mughirah, di dalamnya terdapat banyak riwayat yang intinya:

Bahwa Walid bin Mughirah mendengar sesuatu dari Al-Quran yang mulia sehingga seakan-akan hatinya menjadi lembut, maka Quraisy berkata: "Demi Allah, Walid telah murtad, dan seluruh Quraisy akan murtad." Maka mereka mengutus Abu Jahal kepadanya untuk menggugah kebanggaan dan kebanggaannya terhadap nasab dan hartanya dan meminta kepadanya untuk mengatakan sesuatu tentang Al-Quran agar kaumnya tahu bahwa dia membencinya. Dia berkata: "Lalu apa yang harus saya katakan tentangnya? Demi Allah, tidak ada seorang pun di antara kalian yang lebih tahu dariku tentang syair, rajaz, qasidah, maupun syair-syair jin. Demi Allah, apa yang dia katakan tidak menyerupai sesuatu pun dari ini semua. Demi Allah, sesungguhnya perkataannya memiliki kemanisan, dan di atasnya ada keindahan, dan sesungguhnya ia menghancurkan apa yang ada di bawahnya, dan sesungguhnya ia tinggi dan tidak ada yang menandinginya." Abu Jahal berkata: "Demi Allah, kaummu tidak akan ridha sampai kamu mengatakan sesuatu tentangnya." Dia berkata: "Maka biarkan aku berpikir." Setelah dia berpikir dia berkata: "Ini tidak lain adalah sihir yang ditiru. Tidakkah kalian melihat bahwa ia memisahkan antara seseorang dengan keluarganya dan para pengikutnya?"

Dan tentang hal itu Al-Quran yang mulia berfirman:

"Sesungguhnya dia berpikir dan menentukan (apa yang akan dikatakannya). Maka celakalah dia, bagaimana dia menentukan? Kemudian celakalah dia, bagaimana dia menentukan? Kemudian dia memandang, kemudian dia bermuka masam dan cemberut, kemudian dia berpaling dan menyombongkan diri. Lalu dia berkata: 'Ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari, (ini tidak lain) hanyalah perkataan manusia.'" **(QS. Al-Muddatstsir: 18-25)**

Dan ia berkata: "Sesungguhnya ini adalah sihir yang ditiru, yang memisahkan antara seseorang dengan keluarganya, anaknya, dan pengikutnya." Itulah perkataan seseorang yang enggan masuk Islam, dan sombong untuk tunduk kepada Muhammad, dan bangga dengan nasab, harta, dan anak-anaknya. Dan ini bukanlah perkataan orang yang beriman, tetapi dia menjelaskan keimanannya dengan sihir yang tidak dapat dilawan ini! Dan ini lebih

menunjukkan "pesona Al-Quran" bagi orang Arab, daripada semua perkataan yang diucapkan orang-orang beriman, karena ini tidak dikatakan kecuali ketika pengucapnya tidak memiliki cara untuk diam tentangnya, atau jalan untuk lari dari mengakuinya!

Dan dari sinilah bertemu kisah kekufuran dengan kisah keimanan, dalam pengakuan pesona Al-Quran ini; dan bertemu dalam pengakuan itu dua kepribadian yang kuat, di antara keduanya terdapat jarak perbedaan sebesar jarak antara Umar bin Khattab dan Walid bin Mughirah. Maka takwa melapangkan dada Umar untuk Islam, dan kesombongan menghalangi Walid dari ketundukan; dan keduanya pergi dalam jalan mereka yang berlawanan, setelah mereka bertemu dalam satu titik: titik pengakuan pesona Al-Quran.

Dan tidak kurang dari kedua kisah ini dalam menunjukkan pesona ini adalah apa yang diceritakan Al-Quran tentang perkataan sebagian orang kafir: *"Janganlah kamu mendengarkan Al-Quran ini, dan buatlah keributan terhadapnya, mudah-mudahan kamu dapat mengalahkan (mereka)."* (**QS. Fushshilat: 26**). Sesungguhnya ini menunjukkan ketakutan yang bergejolak dalam jiwa mereka, dari pengaruh Al-Quran ini terhadap mereka dan terhadap pengikut-pengikut mereka; dan mereka melihat para pengikut ini terpesona dalam semalam suntuk dari pengaruh satu ayat dan dua ayat, dan satu surat dan dua surat yang dibacakan Muhammad atau pengikut-pengikutnya yang terdahulu, maka jiwa-jiwa tunduk kepada mereka, dan hati-hati condong kepada mereka, dan orang-orang bertakwa bergegas kepada mereka.

Para pemimpin Quraisy tidak mengatakan perkataan ini kepada pengikut dan pendukung mereka kecuali karena mereka berada dalam keadaan aman dari pesona Al-Quran. Seandainya mereka tidak merasakan di kedalaman jiwa mereka suatu getaran yang mengejutkan mereka, niscaya mereka tidak akan memerintahkan para pengikut mereka dengan perintah ini, dan tidak akan menyebarkan di antara kaum mereka peringatan ini, yang lebih menunjukkan daripada perkataan apapun tentang kedalaman pengaruh tersebut!

Mereka berkata dalam penolakan yang keras sebagaimana Al-Quran mengisahkan tentang mereka: *"Dongeng-dongeng orang terdahulu yang dituliskannya, lalu dibacakan kepadanya pada waktu pagi dan petang."* (**Surat Al-Furqan: 5**)

Dan mereka berkata: *"Sungguh kami telah mendengar, kalau kami mau, niscaya kami dapat mengatakan seperti ini. Ini tidak lain hanyalah dongeng-dongeng orang terdahulu."* **(Surat Al-Anfal: 31)**

Dan mereka berkata: "Mimpi-mimpi yang kacau, bahkan dia yang mengada-adakannya, bahkan dia seorang penyair."

Maka Allah menantang mereka berulang kali: *"Katakanlah: 'Maka datangkanlah sepuluh surat yang serupa dengan Al-Quran ini sebagai rekaan.'"* ... *"Katakanlah: 'Maka datangkanlah satu surat yang serupa dengan Al-Quran ini.'"* ... Namun mereka tidak dapat mendatangkan sepuluh surat, bahkan satu surat pun! Dan mereka sama sekali tidak mencoba upaya ini, kecuali apa yang dikatakan tentang percobaan beberapa orang yang mengaku nabi setelah Muhammad, dan ini bukanlah sesuatu yang serius, dan tidak layak diperhitungkan dalam bidang ini. Adapun pendapat yang mengatakan bahwa mereka dicegah dari mencoba, pendapat itu tidak memiliki bobot untuk dipertimbangkan!

Barangkali untuk melengkapi pembahasan dalam bab ini, kami perlu menyebutkan beberapa ayat yang terdapat dalam Al-Quran tentang pengaruhnya terhadap jiwa sebagian orang yang diberi ilmu sebelumnya, dan sebagian orang yang hati mereka condong kepadanya.

Disebutkan dalam konteks pembicaraan tentang orang Yahudi dan Nasrani:

*"Sesungguhnya kamu akan mendapati orang-orang yang paling keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang yang mempersekutukan Allah; dan sesungguhnya kamu akan mendapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: 'Sesungguhnya kami ini orang Nasrani.' Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri. Dan apabila mereka mendengar apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran yang telah mereka ketahui (dari Al-Quran); seraya berkata: 'Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi.'" **(Surat Al-Maidah: 82-83)***

Itulah gambaran dari bentuk-bentuk pengaruh emosional dari mendengar Al-Quran. "Mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran yang telah mereka ketahui." Dan sesungguhnya cara Al-Quran menyajikan kebenaran ini memiliki pengaruh yang tak diragukan, yang dijelaskan dalam ayat di tempat lain:

"Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya, apabila Al-Quran dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud, dan mereka berkata: 'Maha Suci Tuhan kami; sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi.' Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk." (Surat Al-Isra: 107-109)

Dan demikian pula gambaran ini tentang orang-orang yang takut kepada Tuhan mereka:

"Allah telah menurunkan perkataan yang paling baik (yaitu) Al-Quran yang serupa (mutu ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang, gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit dan hati mereka di waktu mengingat Allah." (Surat Az-Zumar: 23)

Demikianlah: "Gemetar karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhan mereka." "Mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk." "Kamu lihat mata mereka mencucurkan air mata." Inilah yang menyentuh perasaan, menggerakkan emosi, dan mencucurkan air mata. Orang-orang yang menyiapkan diri untuk beriman mendengarnya, lalu mereka bergegas kepadanya dengan khusyuk. Dan orang-orang yang sombong untuk tunduk mendengarnya, lalu mereka berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata." Atau mereka berkata: "Janganlah kamu mendengarkan Al-Quran ini, dan hendaklah kamu mengacaukan bacaannya, mudah-mudahan kamu dapat mengalahkannya." Maka mereka mengakui keajaiban yang mengatasi tanpa mereka sadari, atau mereka sadari!

Sumber Pesona dalam Al-Quran

Bagaimana Al-Quran dapat menguasai orang Arab dengan penguasaan seperti ini? Dan bagaimana orang-orang beriman dan kafir sama-sama sepakat mengakui pesonanya?

Sebagian peneliti tentang keistimewaan Al-Quran memandang Al-Quran secara keseluruhan kemudian menjawab; dan sebagian dari mereka menyebutkan selain susunan artistik Al-Quran, sebab-sebab lain yang mereka ambil dari topik-topiknya setelah Al-Quran menjadi lengkap: dari syariat yang teliti yang cocok untuk setiap zaman dan tempat; dari pemberitaan tentang hal gaib yang terwujud setelah bertahun-tahun; dan dari ilmu-ilmu alam semesta tentang penciptaan alam dan manusia.

Namun penelitian dengan cara ini hanya membuktikan keistimewaan Al-Quran yang lengkap. Lalu bagaimana pendapat tentang surat-surat sedikit yang tidak ada syariat di dalamnya, tidak ada hal gaib, dan tidak ada ilmu pengetahuan; dan tentu saja tidak mengumpulkan semua keistimewaan yang tersebar dalam Al-Quran? Sesungguhnya surat-surat sedikit ini telah mempesona orang Arab sejak saat pertama, dan pada waktu ketika syariat yang rapi dan tujuan-tujuan besar bukanlah hal yang menarik perhatian perasaan mereka dan layak mendapat kekaguman dari mereka.

Maka pasti surat-surat sedikit itu mengandung unsur yang mempesona para pendengar dan menguasai orang-orang beriman dan kafir. Dan jika dihitung pengaruh Al-Quran dalam keislaman kaum muslimin, maka surat-surat pertama ini mendapat bagian yang paling banyak; berapa pun sedikitnya jumlah kaum muslimin pada masa itu. Hal itu karena mereka saat itu - pada umumnya - hanya mengenal Al-Quran ini saja, lalu mereka beriman. Adapun orang banyak yang kemudian memeluk Islam setelah itu, di hadapan mereka ada faktor-faktor lain di samping Al-Quran yang mempengaruhi mereka yang masuk Islam, masing-masing dengan caranya sendiri, dan masing-masing sesuai dengan yang tertanam dalam tabiatnya.

Al-Quran bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan dalam keislaman mereka, sebagaimana halnya pada masa dakwah pertama.

Sebagian dari mereka beriman karena terpengaruh oleh akhlak Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan akhlak para sahabatnya radhiyallahu 'anhum.

Sebagian dari mereka beriman karena mereka melihat kaum muslimin menanggung gangguan, kesempitan, dan siksaan, dan meninggalkan harta, keluarga, dan sahabat, untuk menyelamatkan agama mereka dan berlindung dengannya kepada Tuhan mereka.

Sebagian dari mereka beriman karena mereka melihat Muhammad bersama sekelompok kecil orang yang tidak dapat dikalahkan oleh siapa pun, dan bahwa Allah menolong mereka dan melindungi mereka dari tipu daya para penipu.

Sebagian dari mereka beriman setelah syariat Islam diterapkan, lalu mereka melihat di dalamnya keadilan dan toleransi yang tidak pernah mereka lihat sebelumnya dalam suatu sistem.

Dan yang lain beriman dengan berbagai cara yang beragam. Pesona Al-Quran mungkin menjadi salah satu unsurnya, tetapi bukan faktor yang menentukan di dalamnya, sebagaimana halnya pada masa dakwah pertama.

Maka kita harus mencari "sumber pesona dalam Al-Quran" sebelum syariat yang rapi, sebelum nubuwah gaib, sebelum ilmu-ilmu alam semesta, dan sebelum Al-Quran menjadi kesatuan yang lengkap yang mencakup semua ini. Karena sedikit Al-Quran yang ada pada masa dakwah pertama terlepas dari hal-hal ini yang datang kemudian, namun tetap mengandung sumber asli ini yang dicicipi orang Arab, lalu mereka berkata: "Ini tidak lain adalah sihir yang berpengaruh."

Kisah Walid bin Mughirah disebutkan dalam surat "Al-Muddatstsir". Dan ini adalah surat ketiga dalam urutan turunnya secara umum, didahului oleh surat "Al-'Alaq" dan surat "Nun", atau secara umum termasuk surat-surat pertama dalam Al-Quran.

Mari kita lihat surat-surat ini sebagai contoh untuk melihat sihir apa yang ada di dalamnya sehingga Walid mengalami kegoncangan seperti itu:

Kita membaca ayat-ayat Makkiyah dalam surat-surat ini, namun kita tidak menemukan di dalamnya syariat yang rapi, tidak ada ilmu-ilmu alam semesta

kecuali isyarat ringan dalam surat pertama tentang penciptaan manusia dari segumpal darah, dan kita tidak menemukan pemberitaan tentang hal gaib yang terjadi setelah bertahun-tahun seperti yang disebutkan dalam surat "Ar-Rum", yang merupakan surat keempat dan dua puluh.

Lalu di mana sihir yang dibicarakan oleh Ibnu Mughirah setelah berpikir dan mempertimbangkan?

Maka pasti sihir yang ia maksud tersembunyi dalam aspek lain selain syariat, hal-hal gaib, dan ilmu alam semesta. Pasti tersembunyi dalam struktur susunan Al-Quran itu sendiri, bukan hanya dalam topik yang dibicarakannya. Walaupun kita tidak mengabaikan daya tarik yang ada dalam spiritualitas akidah Islam dan kesederhanaannya.

Mari kita lihat surat pertama: surat "Al-'Alaq". Surat ini terdiri dari lima belas fawashil (akhir ayat) yang pendek. Mungkin pada pandangan pertama tampak menyerupai sajak para dukun atau "hikmah sajak" yang sudah dikenal orang Arab saat itu.

Namun ciri sajak-sajak tersebut adalah kalimat-kalimat yang berserakan, tidak ada kaitan di antaranya dan tidak ada keserasian. Apakah ini yang terjadi dalam surat "Al-'Alaq"?

Jawabannya: Tidak; ini adalah susunan yang serasi, yang menghubungkan fawashil-nya dengan keserasian internal yang teliti:

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup. Sesungguhnya hanya kepada Tuhanmulah kembali(mu). Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang, seorang hamba ketika dia mengerjakan shalat? Bagaimana pendapatmu jika dia (orang yang melarang itu) berada dalam petunjuk, atau dia menyuruh bertakwa? Bagaimana pendapatmu jika dia mendustakan dan berpaling? Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat (segala perbuatannya)? Ketahuilah, sungguh jika dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya Kami tarik ubun-

ubunnya, (yaitu) ubun-ubun yang dusta lagi berdosa. Maka biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya), kelak Kami akan memanggil malaikat Zabaniyah. Ketahuilah! Janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujudlah serta dekatkanlah (dirimu kepada Allah)." (Surat Al-'Alaq: 1-19)

Inilah surat pertama dalam Al-Quran, maka pantas dimulai dengan membaca dan dengan nama Allah: membaca untuk Al-Quran; dan nama Allah karena Dia-lah yang menyeru dengan nama-Nya kepada agama. Dan Allah adalah "Rabb" (Tuhan), maka bacaan untuk pendidikan dan pengajaran: "Bacalah dengan nama Tuhanmu."

Dan ini adalah permulaan dakwah, maka hendaklah dipilih dari sifat-sifat "Rabb" sifat-Nya yang mengandung makna permulaan kehidupan: "Yang menciptakan" ... Dan hendaklah dimulai dari penciptaan dengan tahap awal yang kecil: "Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah" ... Tetapi Rabb Yang Maha Pencipta itu Maha Mulia, sangat mulia! Maka Dia telah mengangkat segumpal darah ini menjadi manusia yang sempurna, bahkan belajar: "Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya."

Dan ini adalah lompatan yang jauh antara asal mula itu dan tujuan ini, dan digambarkan dengan tiba-tiba tanpa bertahap, dan mengabaikan tahap-tahap yang berurutan antara asal mula dan tujuan. Untuk menyentuh perasaan manusia dengan sentuhan yang kuat dalam bidang dakwah agama, dan dalam bidang perenungan hati.

Dan yang diharapkan adalah manusia mengenal kebaikan besar ini, dan merasakan lompatan jauh itu. Tetapi: *"Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup."* Maka muncullah gambaran manusia yang melampaui batas yang lupa asal mulanya dan dimabukkan oleh kekayaan. Maka komentar peringatan yang cepat terhadap munculnya gambaran ini adalah: *"Sesungguhnya hanya kepada Tuhanmulah kembali(mu)."*

Ketika urusan dikembalikan ke tempatnya yang benar dengan cepat seperti ini, tidak ada yang menghalangi untuk melanjutkan pembicaraan tentang kelampauan batas manusia, dan melengkapi gambaran pertama.

Sesungguhnya manusia yang melampaui batas ini, melampaui dengan kelampauan batasnya dirinya sendiri kepada orang lain: *"Bagaimana pendapatmu tentang orang yang melarang, seorang hamba ketika dia mengerjakan shalat?"* Bagaimana pendapatmu? Sungguh besar! Dan tampak lebih besar jika hamba ini berada dalam petunjuk dan menyuruh bertakwa: *"Bagaimana pendapatmu jika dia (orang yang melarang itu) berada dalam petunjuk, atau dia menyuruh bertakwa?"* Mengapa makhluk manusia ini lengah dari segala sesuatu seperti kelengahannya dari asal mula dan lompatan hidupnya? *"Bagaimana pendapatmu jika dia mendustakan dan berpaling. Tidakkah dia mengetahui bahwa sesungguhnya Allah melihat (segala perbuatannya)?"* Maka peringatan datang dengan kata-kata dan gambaran yang keras! *"Ketahuilah, sungguh jika dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya Kami tarik ubun-ubunnya"* dengan lafaz yang keras itu yang menggambarkan dengan bunyinya maknanya. Dan itu lebih tepat daripada padanannya: "niscaya Kami ambil dia dengan keras." Dan "niscaya Kami tarik ubun-ubunnya" adalah gambaran indrawi untuk pengambilan yang keras dan cepat, dan dari tempat tertinggi yang diangkat oleh orang yang melampaui batas dan sombong itu, dari bagian depan kepala yang congkak. Sungguh ubun-ubun yang layak ditarik: "ubun-ubun yang dusta lagi berdosa." Jika dia merasa bangga, biarlah dia memanggil orang yang dia banggakan dari keluarga dan sahabatnya: "Maka biarlah dia memanggil golongannya" dan orang-orang di dalamnya. Adapun kami, maka kami "kelak Kami akan memanggil malaikat Zabaniyah." Dan di sini tergambar bagi pendengar suatu pertempuran antara yang dipanggil: antara Zabaniyah dan orang-orang golongannya; dan itu adalah pertempuran khayali yang menyibukkan indera dan khayalan, tetapi dengan cara ini hasilnya sudah diketahui! Maka biarlah diserahkan kepada takdirnya yang sudah diketahui; dan hendaklah pemilik risalah melanjutkan risalahnya, tanpa terpengaruh oleh kelampauan batas orang yang melampaui batas dan pendustaannya. "Ketahuilah! Janganlah kamu patuh kepadanya; dan sujudlah serta dekatkanlah (dirimu kepada Allah)."

Ini adalah permulaan yang kuat sejak saat pertama dakwah. Dan fawashil-fawashil ini yang tampak di permukaan berserakan, adalah demikian dari dalam serasi.

Dan ini adalah pola dari ayat-ayat dalam surat pertama; yang tampak secara lahiriah menyerupai sajak-sajak dukun atau hikayat-hikayat yang bersajak.

Mari kita lihat surat kedua: yaitu pada keumuman Surat Al-Muzzammil dan mungkin telah didahului oleh awal-awal Surat Al-Qalam; mungkin inilah yang didengar oleh Al-Walid bin Al-Mughirah sehingga dia mengatakan perkataannya yang terkenal:

"Pada hari ketika bumi dan gunung-gunung berguncang, dan gunung-gunung menjadi seperti bukit pasir yang berterbangan. Sesungguhnya Kami telah mengutus kepada kamu seorang rasul yang menjadi saksi atas kamu, sebagaimana Kami telah mengutus (rasul) kepada Fir'aun. Maka Fir'aun mendurhakai rasul itu, lalu Kami siksa dia dengan siksaan yang berat. Maka bagaimana kamu akan dapat memelihara dirimu jika kamu tetap kafir pada hari yang menjadikan anak-anak beruban? Langit terbelah karenanya, adalah janji-Nya pasti terlaksana. Sesungguhnya ini adalah peringatan, maka barangsiapa yang menghendaki niscaya ia mengambil jalan (yang menuju) kepada Tuhannya."

Inilah gambaran kehebatan yang melampaui manusia dan jiwanya menuju seluruh alam, dan manusia adalah bagian darinya: "Pada hari ketika bumi dan gunung-gunung berguncang, dan gunung-gunung menjadi seperti bukit pasir yang berterbangan." Maka biarlah khayalan - jika mampu - merenungkan gambaran kehebatan itu yang membuatnya alam bergetar dalam manifestasi terbesarnya: bumi dan gunung-gunung. Dan Kami tidak akan menimpakanmu hari ini kecuali setelah Kami mengutus kepadamu seorang rasul yang berusaha membimbingmu dan menjadi saksi atasmu: "Sesungguhnya Kami telah mengutus kepada kamu seorang rasul yang menjadi saksi atas kamu, sebagaimana Kami telah mengutus kepada Fir'aun seorang rasul." Dan kalian berindung dengan kekuatan kalian, maka di manakah kalian dibandingkan Fir'aun dalam kekuatannya? "Maka Fir'aun mendurhakai rasul itu, lalu Kami siksa dia dengan siksaan yang berat." Apakah kalian ingin ditimpa seperti Fir'aun yang kuat itu ditimpa? Dan jika dunia ini binasa, "Maka bagaimana kamu akan dapat memelihara dirimu jika kamu tetap kafir pada hari yang menjadikan anak-anak beruban? Langit terbelah karenanya." Sesungguhnya gambaran kehebatan di sini yang membelah langit, dan sebelumnya yang

mengguncangkan bumi dan gunung-gunung. Dan sesungguhnya itu akan memutihkan rambut anak-anak. Dan sesungguhnya itu adalah kehebatan yang tergambar dalam alam yang sunyi dan dalam kemanusiaan yang hidup. Dan pada khayalan untuk merenungkan gambaran-gambaran yang mencolok ini; dan sesungguhnya ia merenungkannya maka getarlah perasaan karenanya; dan sesungguhnya itu dipastikan dengan penekanan: "adalah janji-Nya pasti terlaksana", maka tidak ada keraguan di dalamnya dan tidak ada jalan keluar darinya; dan peringatan ini hanya untuk peringatan: "Sesungguhnya ini adalah peringatan, maka barangsiapa yang menghendaki niscaya ia mengambil jalan (yang menuju) kepada Tuhannya." Dan sesungguhnya jalan menuju Allah lebih aman dan mudah daripada jalan menuju kehebatan yang sulit ini!

Adapun kisah keimanan Umar, maka riwayat terperinci di dalamnya menyebutkan bahwa ia membaca awal Surat Thaha, yaitu surat kelima puluh empat yang didahului oleh surat-surat: Al-Alaq, Al-Muzzammil, Al-Muddatstsir, Al-Qalam, Al-Fatihah, Al-Masad, At-Takwir, Al-A'la, Al-Lail, Al-Fajr, Ad-Duha, Al-Insyirah, Al-Asr, Al-Adiyat, Al-Kautsar, At-Takatsur, Al-Ma'un, Al-Kafirun, Al-Fil, Al-Falaq, An-Nas, Al-Ikhlas, An-Najm, Abasa, Al-Qadr, Asy-Syams, Al-Buruj, At-Tin, Quraisy, Al-Qari'ah, Al-Qiyamah, Al-Humazah, Al-Mursalat, Qaf, Al-Balad, At-Tariq, Al-Qamar, Sad, Al-A'raf, Al-Jin, Yasin, Al-Furqan, Fathir, dan Maryam. Dan semuanya adalah surat-surat Makkiyah kecuali beberapa ayat Madaniyah.

Mari kita lihat surat-surat ini secara umum, karena melihatnya secara terperinci semuanya tidak memungkinkan, menurut pola yang kita ikuti dalam kisah Al-Walid, untuk melihat sihir apa yang ada di dalamnya yang memikat orang-orang terdahulu yang mengikuti Muhammad, bahkan sebelum Islam diperkuat oleh Umar, dan sebelum Nabi menyerukan dakwah secara terang-terangan di siang hari, setelah bersembunyi dan merahasiakan.

Dan sesungguhnya kita melihat, tidak kita temukan di dalamnya semua kecuali sedikit dari tujuan-tujuan yang dilihat oleh sebagian peneliti sebagai kelebihan terbesar Al-Qur'an. Sesungguhnya jika kita mengecualikan isyarat singkat tentang penciptaan manusia dari nuthfah, dan variasi bentuk-bentuk dan warna-warna dalam Surat Fathir, dan penciptaan manusia "dari air yang

terpancar keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada" dalam Surat At-Tariq, kita tidak menemukan ilmu-ilmu alam dalam semua surat-surat ini secara umum; demikian juga kita tidak menemukan syariat dan tidak menemukan hukum-hukum.

Tetapi kita menemukan dalam surat-surat ini, sebagaimana kita temukan dalam surat-surat lainnya baik Makkiyah maupun Madaniyah sama-sama, contoh-contoh dari keindahan artistik yang telah kita berikan contoh-contohnya.

Dan sesungguhnya kita dapat untuk sementara mengabaikan kesucian Al-Qur'an secara agama, dan tujuan-tujuan dakwah Islam; dan melampaui batas-batas waktu dan tempat; dan melintasi generasi-generasi dan zaman-zaman, untuk menemukan setelah semua itu keindahan artistik yang murni ini, sebagai unsur yang sempurna, kekal dalam Al-Qur'an dengan sendirinya, dengan ketinggiannya terhadap seni dalam kesendirian dari semua keadaan dan tujuan. Dan sesungguhnya keindahan ini dinikmati sendiri maka cukuplah; dan dilihat dalam keselarasannya dengan tujuan-tujuan agama maka naiklah dalam penilai.

Mari kita lihat bagaimana manusia memahami keindahan ini sepanjang generasi.

Bagaimana Al-Qur'an Dipahami

Kita tidak dapat menemukan dalam pembicaraan orang Arab yang sezaman dengan turunnya Al-Qur'an gambaran yang jelas tentang keindahan artistik ini yang mereka sebut kadang syair dan kadang sihir. Dan jika kita dapat melihat sekilas di dalamnya gambaran tentang apa yang mereka rasakan darinya berupa pengaruh.

Mereka menerimanya dalam keadaan terpesona, sama saja dalam hal itu orang-orang beriman dan orang-orang kafir: ini terpesona lalu beriman, dan itu terpesona lalu melarikan diri. Kemudian membicarakan ini dan itu tentang apa yang mereka rasakan darinya, maka itulah pembicaraan yang samar, tidak memberikanmu lebih dari gambaran orang yang terpesona dan terpukau, yang tidak mengetahui tempat sihir dalam apa yang ia dengar dari susunan yang mengagumkan ini; dan sesungguhnya ia merasakan darinya di kedalaman jiwanya pengaruh yang mengagumkan ini.

Inilah Umar bin Khattab berkata dalam suatu riwayat: "Ketika aku mendengar Al-Qur'an... apa ini, bukan seperti perkataan manusia!"

Dan ini Al-Walid bin Al-Mughirah berkata sementara ia kafir kepada Muhammad dan Al-Qur'an, tidak terpengaruh oleh cinta atau perwaliannya: "Demi Allah, sesungguhnya ia memiliki kemanisan, dan sesungguhnya di atasnya ada cahaya, dan sesungguhnya ia bagus di atas, subur di bawah, dan sesungguhnya ia tinggi tidak dapat dikalahkan." Kemudian ia berkata: "Dan ia tidak lain adalah sihir yang berpengaruh. Tidakkah kalian melihatnya memisahkan antara lelaki dengan keluarganya, anaknya, dan pengikutnya?"

Dan Al-Qur'an ini menggambarkan pengaruhnya dalam jiwa orang-orang yang beriman kepadanya, dan jiwa-jiwa orang yang diberi ilmu sebelumnya, bahwa: "merinding karenanya kulit orang-orang yang takut kepada Tuhannya, kemudian menjadi tenang kulit mereka dan hati mereka untuk mengingat Allah"... dan "apabila dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud, dan mereka berkata: Maha Suci Tuhan kami, sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi. Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan menambah mereka khusyuk."

Dan orang-orang kafir Quraisy ini berkata dalam sikap pengingkaran: "Dongeng-dongeng orang-orang terdahulu yang ditulisnya, maka dibacakanlah dongeng itu kepadanya setiap pagi dan petang." Kemudian salah seorang dari mereka yaitu An-Nadr bin Al-Harits pergi ke dongeng-dongeng dari kisah-kisah orang terdahulu: kisah-kisah Isfandiyar dan Rustam yang berasal dari Persia, lalu membacakannya kepada orang-orang di masjid ketika Muhammad membacakan Al-Qur'an ini, untuk mengalihkan mereka dari Muhammad dan Al-Qur'an, tetapi mereka tidak berpaling. Kemudian orang-orang kafir Quraisy ini tidak menemukan dalam semua ini kegunaan, maka mereka berkata: "Janganlah kamu mendengar Al-Qur'an ini dan hendaklah kamu membuat kegaduhan terhadapnya, mudah-mudahan kamu dapat mengalahkannya!"

Semua ini dikatakan, dan semua ini terjadi, maka kamu tidak menemukan di dalamnya gambaran yang jelas tentang keindahan artistik dalam Al-Qur'an. Karena kaum itu sibuk dengan penjelasan gambaran ini dari apa yang mereka nikmati darinya dalam jiwa mereka, dan apa yang mereka rasakan darinya dalam perasaan mereka. Dan mereka bingung gelisah, atau terpesona terpukau.

Dan itu adalah tahap apresiasi naluriyah terhadap seni-seni.

Jika kita melampaui masa turunnya Al-Qur'an, kita melihat sebagian sahabat berusaha menafsirkan sedikit darinya berdasarkan sedikit yang dinukil dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan sebagian mereka berusaha dengan hati-hati dan takut untuk menafsirkan sebagian ayat, dan sebagian mereka menolak ini karena takut ada dosa agama di dalamnya, seperti yang diriwayatkan dari Sa'id bin Al-Musayyab bahwa ia jika ditanya tentang sesuatu dari Al-Qur'an berkata: "Aku tidak berkata apa-apa tentang Al-Qur'an." Dan Ibn Sirin berkata: "Aku bertanya kepada Ubaidah tentang sesuatu dari Al-Qur'an, maka ia berkata: Bertakwalah kepada Allah, dan berpeganglah pada yang lurus, karena telah pergi orang-orang yang mengetahui mengapa Al-Qur'an diturunkan." Dan dari Hisyam bin Urwah bin Az-Zubair berkata: "Dan aku tidak mendengar ayahku menafsirkan satu ayat pun dari kitab Allah." Dan semua ini jika menunjukkan sesuatu, maka hanya menunjukkan, di samping kehati-hatian agama dalam menyentuh sihir, dan keagungan kekaguman, dan tanda-

tanda kejutan dengan susunan yang menakjubkan ini, sampai pada tingkat ketakjuban dan penyerahan.

Ketika masa Tabi'in, tafsir berkembang dengan perkembangan yang tetap, tetapi mereka "membatasi dalam menafsirkan ayat pada penjelasan makna kebahasaan yang mereka pahami dari ayat dengan ungkapan yang paling singkat", seperti perkataan mereka: "tidak condong kepada dosa" yaitu tidak menuju kemaksiatan, dan seperti perkataan mereka dalam firman Allah: "dan (diharamkan) kamu mencari keputusan dengan anak panah", orang-orang Jahiliyah jika salah seorang dari mereka ingin keluar atau datang mengambil anak panah dan berkata: "Ini memerintahkan keluar, jika keluar maka ia mendapat kebaikan dalam perjalanannya", dan mengambil anak panah lain lalu berkata: "Ini memerintahkan tinggal, maka tidak akan mendapat kebaikan", dan dia memilih di antara keduanya. Maka Allah melarang hal itu. Jika mereka menambahkan sesuatu maka apa yang diriwayatkan dari sebab turun ayat. Kemudian bertambah setelah mereka, perluasan dalam berita-berita Yahudi dan Nasrani.

Kemudian tafsir mulai berkembang dan membesar dimulai dari akhir abad kedua, tetapi bukannya mencari keindahan artistik dalam Al-Qur'an, malah tenggelam dalam pembahasan fihiyyah dan jadaliyyah, nahwiyyah dan sharfiyyah, akhlaqiyyah dan falsafiyyah, tarikh dan usthurah. Dan dengan demikian hilang kesempatan yang tersedia bagi para mufassir untuk menggambarkan gambaran yang jelas tentang keindahan artistik dalam Al-Qur'an.

Seorang yang agak terlambat yang terkadang mendapat taufik dalam memahami beberapa tempat keindahan artistik dalam Al-Qur'an adalah Az-Zamakhshari, seperti perkataannya dalam tafsir: "Dan ketika amarah Musa telah reda", seakan-akan amarah itu menggodanya pada apa yang ia lakukan dan berkata kepadanya: "Katakan kepada kaummu begini", dan "lempar loh-loh itu", dan "tarik kepala saudaramu kepadamu". Dan ini adalah taufik - seperti yang kamu lihat - yang terbatas dalam kejelasan dan pencerahan. Karena sesungguhnya yang paling indah dalam ungkapan ini adalah "personifikasi" amarah yang berkata dan diam, menggoda dan diam, maka "personifikasi" inilah yang membuat ungkapan itu indah, dan inilah yang dipahami Az-

Zamakhshari, kemudian ia tidak sempurnakan ungkapan tentangnya, atau mengungkapkannya dengan bahasa zamannya maka tidak ada celaan baginya.

Dan seperti perkataannya dalam tafsir Surat Al-Fatihah: "Sesungguhnya hamba jika ia memulai dengan memuji tuannya yang berhak dipuji dari hati yang hadir dan jiwa yang mengingat apa yang ia berada di dalamnya dengan perkataannya: 'Segala puji bagi Allah' yang menunjukkan kekhususannya dengan pujian, dan bahwa ia berhak dengannya, ia menemukan dari dirinya dengan pasti penggerak untuk menghadap kepadanya. Jika ia beralih dengan cara pembukaan itu kepada perkataannya: 'Tuhan semesta alam' yang menunjukkan bahwa ia pemilik alam dengan kerajaan dan ketuhanannya, kuatlah penggerak itu. Kemudian jika ia beralih kepada perkataannya: 'Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang' yang menunjukkan bahwa ia yang memberi nikmat dengan jenis-jenis nikmat yang besar dan kecilnya, melipatgandakan kekuatan penggerak itu. Kemudian jika ia beralih kepada penutup sifat-sifat besar ini, yaitu perkataannya: 'Pemilik hari pembalasan' yang menunjukkan bahwa ia pemilik urusan seluruhnya pada hari pembalasan, sempurnalah kekuatannya, dan mewajibkan menghadap kepadanya, dan berbicara dengannya dengan mengkhususkannya dengan puncak ketundukan dan meminta pertolongan dalam urusan-urusan penting: 'Hanya Engkaulah yang kami sembah dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan'."

Maka ini adalah jenis taufik dalam menggambarkan keselarasan psikologis, antara perasaan-perasaan yang berurutan yang muncul dari urutan ayat-ayat. Dan ini adalah warna dari warna-warna keselarasan yang pertama dalam Al-Qur'an.

Beberapa penafsir telah mencoba menemukan tempat-tempat untuk keserasian ini, namun mereka hanya sampai pada keterkaitan makna di beberapa tempat tanpa yang lain, dan tanpa sampai pada kaidah yang menyeluruh. Kemudian mereka dalam banyak hal terlalu memaksakan diri dalam hal itu dengan sangat keras.

Para peneliti dalam bidang balaghah dan kemukjizatan Al-Quran - padahal yang diharapkan adalah bahwa mereka - setelah terhalang antara mereka dan

penelitian tentang inti karya seni dalam Al-Quran - dapat mencapai apa yang tidak dicapai oleh mereka yang sibuk dengan pembahasan-pembahasan mandul seputar "lafaz dan makna" di mana letak balaghah itu; dan di antara mereka ada yang dikuasai oleh jiwa kaidah-kaidah balaghah, sehingga merusak keindahan keseluruhan yang harmonis, lalu berpaling darinya kepada pembagian dan pengelompokan; dan mereka sampai dalam hal ini dan itu pada beberapa kesempatan ke tingkat kerendahan yang tidak tertahankan.

Lihatlah ungkapan yang indah seperti ungkapan yang disebutkan ini - ungkapan yang melukiskan gambaran kehinaan di hari kiamat, dan menggambarkan para penjahat ini sebagai sosok-sosok yang berdiri yang dibayangkan oleh khayalan, dan hampir terlihat oleh mata karena sangat jelas dan terekamnya keadaan mereka: "menundukkan kepala-kepala mereka". Dan di hadapan siapa? "Di hadapan Tuhan mereka" (QS. As-Sajdah: 12). Maka hal itu menggambarkan kepada pendengar sebagai sesuatu yang hadir, bukan yang dibayangkan. Gambaran mengerikan ini tidak mendapat perhatian dari seorang peneliti balaghah kecuali hanya mengatakan: "Asal khitab adalah untuk yang tertentu, dan mungkin ditujukan kepada yang tidak tertentu, seperti engkau mengatakan: si fulan adalah orang yang hina, jika engkau memuliakan dia, dia akan menghinakan engkau, dan jika engkau berbuat baik kepadanya, dia akan berbuat jahat kepadamu. Maka engkau tidak menginginkan seseorang yang diajak bicara secara khusus, tetapi engkau ingin bahwa siapa pun yang memuliakan dan berbuat baik kepadanya, maka engkau mengeluarkannya dalam bentuk khitab untuk menunjukkan keumuman, yaitu bahwa perlakuan buruknya tidak khusus untuk satu orang tanpa yang lain. Dan ini banyak dalam Al-Quran seperti firman Allah Ta'ala: 'Dan seandainya engkau melihat ketika para penjahat menundukkan kepala-kepala mereka di hadapan Tuhan mereka' (QS. As-Sajdah: 12). Dikeluarkan dalam bentuk khitab bukan untuk keumuman tetapi untuk tujuan memperburuk keadaan mereka; dan bahwa hal itu mencapai puncak dalam hal keterbukaannya sehingga tidak mungkin tersembunyi, maka tidak khusus untuk yang melihat saja tetapi untuk setiap orang yang melihat akan melihat hal yang sama."

Dan dengan demikian terlipatlah gambaran seni yang hidup itu, dan berubah menjadi "memperburuk keadaan mereka yang mencapai puncak dalam hal keterbukaannya".

Kemudian lihatlah ungkapan-ungkapan bergambar lainnya: "Dan ditiup sangkakala, maka matilah siapa yang di langit dan siapa yang di bumi, kecuali siapa yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi, maka tiba-tiba mereka berdiri melihat-lihat" (QS. Az-Zumar: 68). "Pada hari Kami jalan-jalankan gunung-gunung dan engkau lihat bumi itu datar, dan Kami kumpulkan mereka maka Kami tidak tinggalkan seorang pun dari mereka" (QS. Al-Kahf: 47). "Dan penduduk neraka menyeru penduduk surga: 'Limpahkanlah kepada kami sedikit air atau sebagian rezeki yang Allah berikan kepadamu.' Mereka menjawab: 'Sesungguhnya Allah mengharamkan keduanya atas orang-orang kafir'" (QS. Al-A'raf: 50).

Sesungguhnya gambaran-gambaran yang jelas ini yang penuh dengan gerakan dan kehidupan, sehingga mata, telinga, dan khayalan dapat mengikutinya. Sesungguhnya semua gambaran ini tidak mendapat perhatian dari seorang peneliti balaghah kecuali hanya mengatakan: "Pengungkapan tentang masa depan dengan lafaz lampau untuk menunjukkan kepastian terjadinya, dan bahwa apa yang akan terjadi seperti yang sudah terjadi!"

Maka semua yang menarik perhatiannya adalah kata-kata: "maka matilah, dan Kami kumpulkan mereka, dan menyeru" dan bentuknya untuk masa lampau. Padahal asalnya adalah dibentuk untuk masa depan, maka beralih dari ini untuk menunjukkan kepastian terjadinya!

Satu orang dari para peneliti balaghah dan kemukjizatan yang mendahului Az-Zamakhshari yang telah kami sebutkan di sana, mencapai puncak taufik yang diperkirakan untuk seorang peneliti di zamannya, yaitu "Abdul Qahir Al-Jurjani". Dia hampir mencapai sesuatu yang besar dalam bukunya "Dalail Al-I'jaz", kalau saja kisah "makna dan lafaz" tidak terus menghantuinya dari awal buku sampai akhir, sehingga mengalihkannya dari banyak hal yang hampir dia capai; tetapi meskipun demikian, dia lebih tajam perasaannya dari semua yang menulis dalam bidang ini secara umum, bahkan di zaman modern!

Dan ini contoh dari taufik-taufiknya yang hampir mencapai sesuatu yang menentukan. Dan pembaca harus sabar terhadap cara ungkapan (karena cara

ini adalah gaya yang umum di zamannya, yaitu cara "kalam dan mantik" setelah masuknya ke dalam bahasa sastra pada waktu itu):

"Sesungguhnya dalam istiarah ada sesuatu yang tidak dapat dijelaskan kecuali setelah mengetahui nazm dan memahami hakikatnya. Dan dari yang halus dan tersembunyi itu bahwa engkau melihat orang-orang jika mereka menyebut firman Allah Ta'ala: 'Dan memutih kepala karena uban' (QS. Maryam: 4), mereka tidak menambahkan di dalamnya selain menyebut istiarah, dan tidak menisbatkan kemuliaan kecuali kepadanya, dan tidak melihat sebab keutamaan selain darinya. Demikianlah engkau melihat perkara dalam lahir perkataan mereka, dan bukan demikian perkaranya, dan bukan kemuliaan besar ini, dan bukan keutamaan mulia ini, dan bukan kekaguman yang masuk ke dalam jiwa-jiwa ketika mendengar kalimat ini karena istiarah semata. Tetapi karena dijalani dengan kalimat jalan sesuatu yang disandarkan perbuatan kepadanya, padahal itu adalah untuk apa yang menjadi sebabnya, maka diangkat dengan itu apa yang disandarkan kepadanya, dan didatangkan yang perbuatan itu untuknya dalam makna dalam keadaan nashab setelahnya, menjelaskan bahwa penyandaran itu dan nisbah kepada yang pertama itu hanyalah karena yang kedua ini, dan apa yang ada di antara keduanya dari hubungan, seperti perkataan mereka: senang hati Zaid, sejuk mata Amr, berkeringat, mulia asal, dan bagus wajah, dan yang serupa dengan itu yang engkau dapati perbuatan di dalamnya dipindahkan dari sesuatu kepada apa yang menjadi sebab sesuatu itu. Dan itu karena kita mengetahui bahwa 'memutih' adalah untuk uban dalam makna, meskipun dia untuk kepala dalam lafaz, sebagaimana 'senang' untuk jiwa, 'sejuk' untuk mata, dan 'berkeringat' untuk keringat, meskipun disandarkan kepada apa yang disandarkan kepadanya.

"Menjelaskan bahwa kemuliaan itu karena dijalani di dalamnya jalan ini, dan dituju dengan dia cara ini, bahwa engkau tinggalkan jalan ini di dalamnya dan engkau ambil lafaz lalu sandarkan kepada uban secara terang-terangan, maka engkau katakan: memutih uban kepala, dan uban di kepala. Kemudian engkau lihat apakah engkau dapati keindahan itu, dan kemegahan itu? Dan apakah engkau lihat kekaguman yang pernah engkau lihat? Jika engkau berkata: maka apa sebabnya 'memutih' jika diistiarahkan untuk uban dengan cara ini memiliki keutamaan, dan tidak menjadi dengan keutamaan dari cara yang lain

dengan perbedaan ini? Maka sesungguhnya sebabnya adalah bahwa dia memberikan faedah bersama dengan kemunculan uban di kepala yang merupakan asal makna; keumuman, dan bahwa dia telah menyebar di dalamnya dan mengambilnya dari segala sisinya, dan bahwa dia telah menetap dengannya, dan merata seluruhnya, sehingga tidak tersisa dari kehitaman sesuatu, atau tidak tersisa darinya kecuali apa yang tidak dihitung. Dan ini tidak akan ada jika dikatakan: memutih uban kepala, atau uban di kepala, bahkan tidak mengharuskan lafaz ketika itu lebih dari kemunculannya di dalamnya secara keseluruhan. Dan bandingannya adalah bahwa engkau berkata: terbakar rumah oleh api, maka maknanya adalah bahwa api telah terjadi di dalamnya dengan terjadinya keumuman, dan bahwa dia telah menguasainya dan mengambil di ujung-ujungnya dan tengahnya, dan engkau berkata: terbakar api di rumah, maka tidak memberikan faedah itu, bahkan tidak mengharuskan lebih dari terjadinya di dalamnya dan mengenai satu sisinya, adapun keumuman dan bahwa dia telah menguasai rumah dan menguasainya maka tidak dipahami dari lafaz sama sekali.

"Dan serupa dengan ini dalam Al-Quran firman Allah Azza wa Jalla: 'Dan Kami pancarkan bumi mata air-mata air' (QS. Al-Qamar: 12). Pemancar adalah untuk mata air dalam makna, dan dijatuhkan pada bumi dalam lafaz, sebagaimana disandarkan di sana penyalaan kepada kepala. Dan telah diperoleh dengan itu makna keumuman di sini seperti yang di sana. Dan itu karena dia telah memberikan faedah bahwa bumi telah dipenuhi oleh mata air dari segala sisinya dan sudutnya. Dan seandainya dijalankan lafaz pada lahirnya maka dikatakan: dan Kami pancarkan mata air bumi, maka tidak akan memberikan faedah selain bahwa air telah mengalir dari mata air yang terpencah di bumi, dan menyembur dari tempat-tempat di dalamnya."

Semoga Allah merahmati Abdul Qahir. Sungguh dia hampir sampai dengan satu pukulan beliung. Sesungguhnya keindahan dalam "memutih kepala karena uban" dan "Kami pancarkan bumi mata air" ada dalam apa yang dia katakan dari segi nazm; dan dalam sesuatu yang lain di belakangnya, yaitu gerakan khayal yang cepat ini, yang digambarkan oleh ungkapan berupa gerakan penyalaan yang menyebar dengan cepat di seluruhnya, dan gerakan pemancar yang mengalir dengannya bumi dalam sekejap mata. Maka gerakan khayal ini menyentuh perasaan dan membangkitkan khayalan, dan melibatkan

penglihatan dan daya khayal dalam merasakan keindahan. Dan dia dalam "dan memutih kepala karena uban" lebih jelas dan lebih kuat. Karena gerakan penyalaan di sini adalah gerakan yang diberikan kepada uban. Dan bukan untuknya dalam kenyataan, dan gerakan inilah unsur keindahan yang sebenarnya. Yang menunjukkan apa yang kami katakan, bahwa keindahan dalam perkataanmu: "terbakar rumah oleh api" tidak dapat diukur dan tidak dekat dari perkataan Al-Quran: "memutih kepala karena uban". Dalam ungkapan dengan penyalaan tentang uban ada keindahan, dan dalam penyandaran penyalaan kepada kepala ada keindahan lain, yang satu melengkapi yang lain. Dan dari keduanya, bukan dari salah satunya, terjadi keindahan yang cemerlang ini! Dan inilah yang berhenti di hadapannya Abdul Qahir; meskipun dia hampir merasakannya secara samar-samar, tetapi tidak menggambarkannya dengan gambar yang lengkap, dan dia dapat dimaafkan karena kita tidak dapat menuntutnya untuk mengungkapkan dalam bahasa zaman terakhir kita. Semoga Allah merahmatinya!

Jika demikian usaha-usaha yang dikerahkan dalam tafsir dan dalam pembahasan balaghah dan kemukjizatan, maka usaha-usaha itu berhenti pada batas-batas mentalitas kritik Arab kuno, mentalitas parsial itu yang membahas setiap nas secara terpisah, lalu menganalisisnya dan menampakkan keindahan seni di dalamnya sampai batas yang dia mampu - tanpa melampaui ini kepada pemahaman karakteristik umum dalam karya seni secara keseluruhan.

Fenomena ini telah muncul dalam penelitian tentang balaghah Al-Quran, maka tidak ada seorang pun yang mencoba melampaui nas tunggal kepada karakteristik seni umum. Kecuali apa yang dikatakan dalam keserasian susunan Al-Quran dan lafaz-lafaznya, atau pemenuhan nazmnya terhadap syarat-syarat fasahah dan balaghah yang dikenal. Dan ini adalah kelebihan-kelebihan - sebagaimana Abdul Qahir katakan dengan benar - tidak disebut dalam ranah kemukjizatan, karena hal-hal itu dimudahkan bagi setiap penyair dan penulis yang sudah dewasa.

Dan dengan berhentinya para peneliti balaghah Al-Quran pada karakteristik nas-nas tunggal, dan tidak melampauinya kepada karakteristik umum; mereka sampai pada tahap kedua dari tahap-tahap pandangan terhadap karya-karya

seni, yaitu tahap pemahaman terhadap tempat-tempat keindahan yang terpencar; dan penjelasan setiap tempat dari hal-hal itu dengan penjelasan yang terpisah. Itu dengan apa yang telah kami kemukakan bahwa pemahaman ini bersifat primitif dan kurang.

Adapun tahap ketiga - tahap pemahaman karakteristik umum - mereka tidak pernah sampai kepadanya, tidak dalam sastra, dan tidak dalam Al-Quran. Dan dengan demikian kelebihan-kelebihan seni Al-Quran yang paling penting menjadi terabaikan dan tersembunyi, dan menjadi perlu untuk mempelajari kitab mukjizat ini dengan pendekatan studi yang baru, dan dari penelitian tentang dasar-dasar umum keindahan seni di dalamnya, dan dari penjelasan ciri-ciri yang konsisten yang membedakan keindahan ini dari seluruh yang dikenal bahasa Arab dari sastra; dan menjelaskan kemukjizatan seni dengan penjelasan yang mengambil dari ciri-ciri yang unik dalam Al-Quran Al-Karim.

Dan sesungguhnya kitab besar ini memiliki karakteristik bersama, dan cara yang bersatu, dalam mengungkapkan semua tujuan, baik tujuan itu berupa kabar gembira atau peringatan, kisah yang terjadi atau peristiwa yang akan terjadi, logika untuk meyakinkan atau ajakan kepada iman, deskripsi kehidupan dunia atau kehidupan akhirat, perumpamaan untuk yang dapat dirasakan atau yang dapat diraba; penampakan untuk yang zahir atau yang tersembunyi, penjelasan untuk yang tersimpan dalam hati atau untuk yang terlihat.

Cara yang bersatu ini, kaidah besar ini, inilah yang kami tulis buku ini untuknya. Yaitu: "Penggambaran Seni"!

Penggambaran Seni

Penggambaran adalah alat yang disukai dalam uslub Al-Quran. Maka dia mengungkapkan dengan gambar yang dapat dirasakan dan dibayangkan tentang makna pikiran, dan keadaan jiwa; dan tentang peristiwa yang dapat dirasakan, dan pemandangan yang dapat dilihat; dan tentang contoh manusia dan sifat dasar manusia. Kemudian dia menghidupkan gambar yang dia lukis dengan kehidupan yang nyata, atau gerakan yang terus menerus. Maka makna pikiran menjadi bentuk atau gerakan; dan keadaan jiwa menjadi

lukisan atau pemandangan; dan contoh manusia menjadi sosok yang hidup, dan sifat dasar manusia menjadi terwujud dan terlihat. Adapun peristiwa-peristiwa dan pemandangan-pemandangan, dan kisah-kisah dan panorama-panorama; maka dia mengembalikannya dalam keadaan nyata dan hadir; di dalamnya ada kehidupan, dan di dalamnya ada gerakan; jika dia menambahkan kepadanya dialog maka telah lengkap baginya semua unsur penggambaran. Maka hampir tidak dimulai pertunjukan sampai dia mengubah pendengar menjadi penonton, dan sampai memindahkan mereka secara langsung ke panggung peristiwa pertama, yang terjadi di dalamnya atau akan terjadi; di mana pemandangan-pemandangan berturut-turut, dan gerakan-gerakan terus menerus; dan pendengar lupa bahwa ini adalah kalimat yang dibaca, dan perumpamaan yang dipukul; dan dia membayangkan bahwa ini adalah pemandangan yang ditampilkan, dan peristiwa yang terjadi. Maka ini adalah sosok-sosok yang pergi-pulang di panggung; dan ini adalah tanda-tanda perasaan yang terpancar dari berbagai perasaan yang muncul dari situasi, yang sejalan dengan peristiwa-peristiwa; dan ini adalah kata-kata yang digerakkan oleh lidah-lidah, maka mengungkapkan tentang yang tersembunyi.

Inilah kehidupan di sini, bukan sekadar cerita tentang kehidupan.

Jika kita menyebutkan bahwa alat yang menggambarkan kondisi mental dan keadaan psikologis, serta mendiagnosis model kemanusiaan atau peristiwa yang diceritakan, hanyalah kata-kata yang kaku, tanpa warna yang menggambarkan, tanpa tokoh yang bergerak, maka kita akan memahami sebagian rahasia kemukjizatan dalam jenis ekspresi Al-Quran ini.

Contoh-contoh dari apa yang kita katakan ini adalah seluruh Al-Quran, ketika ia menyajikan salah satu tujuan yang telah kita sebutkan; ketika ia ingin mengekspresikan makna abstrak, atau keadaan psikologis, atau sifat moral, atau model kemanusiaan, atau peristiwa nyata, atau kisah masa lalu, atau pemandangan dari pemandangan-pemandangan hari kiamat, atau keadaan dari keadaan-keadaan kenikmatan dan siksa; atau ketika ia ingin memberikan perumpamaan dalam perdebatan atau argumentasi, bahkan ketika ia menginginkan perdebatan secara mutlak, dan mengandalkan pada kenyataan yang dapat dirasakan dan yang dapat dibayangkan yang terlihat.

Inilah yang kita maksudkan ketika kita berkata: "Sesungguhnya penggambaran adalah alat Al-Quran." Ini bukanlah kekhasan gaya bahasa, dan bukan kekhasan yang terjadi ketika suasana hati menginginkannya. Ini adalah sifat dasar ekspresi, dan rencana terpadu yang mencakup semua posisi yang berbeda; namun pada akhirnya kembali kepada kaidah besar ini: kaidah penggambaran.

Kita harus memperluas makna penggambaran, hingga kita memahami cakrawala penggambaran artistik dalam Al-Quran. Ia adalah penggambaran dengan warna, dan penggambaran dengan gerakan, dan penggambaran dengan imajinasi; sebagaimana ia juga penggambaran dengan nada yang menggantikan warna dalam melukis. Sering kali deskripsi, dialog, bunyi kata-kata, irama kalimat, dan musik konteks berpartisipasi dalam menonjolkan salah satu gambar, yang dapat dinikmati oleh mata dan telinga, indra dan imajinasi, pikiran dan perasaan.

Ia adalah penggambaran yang hidup yang diambil dari dunia makhluk hidup, bukan warna-warna abstrak dan garis-garis kaku. Penggambaran yang dimensi dan jaraknya diukur dengan perasaan dan emosi. Makna-makna dilukis saat berinteraksi dalam jiwa-jiwa manusia yang hidup atau dalam pemandangan-pemandangan alam yang diberikan kehidupan.

Sekarang mari kita mulai dengan memberikan contoh-contoh:

Kita mulai dengan makna-makna mental yang keluar dalam bentuk indrawi:

1. Al-Quran ingin menyatakan bahwa orang-orang yang kafir tidak akan diterima di sisi Allah dan tidak akan masuk surga sama sekali, bahwa penerimaan dan masuk adalah hal yang mustahil. Ini adalah cara mental untuk mengekspresikan makna-makna abstrak tersebut. Namun metode penggambaran menyajikannya dalam gambar berikut:

Surat Al-A'raf ayat 40: "Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit, dan mereka tidak akan masuk surga hingga unta masuk ke lubang jarum."

Dan berikut ini memungkinkan imajinasimu melukis gambaran tentang terbukanya pintu-pintu langit, dan gambaran lain tentang masuknya unta ke

dalam lubang jarum; dan memilih dari nama-nama hewan besar, nama "unta" khusus dalam konteks ini; dan membiarkan indera menyatakan melalui imajinasi dengan kedua gambaran itu apa yang ingin disampaikan oleh akal, agar pada akhirnya makna penerimaan dan makna kemustahilan menetap di kedalaman jiwa, setelah datang kepadanya melalui mata dan indera - dengan membawa beban - dan melewatinya dari berbagai pintu masuk, dengan tenang dan perlahan, bukan hanya dari pintu masuk akal saja, dengan kecepatan akal yang abstrak.

2. Al-Quran ingin menunjukkan bahwa Allah akan menyia-nyiakan amal-amal orang kafir seolah-olah tidak pernah ada sebelumnya; dan akan sia-sia tanpa kembali lagi sehingga mereka tidak memiliki apa-apa untuk dikembalikan, maka ia menyajikan makna ini tergambar dalam firman-Nya:

Surat Al-Furqan ayat 23: "Dan Kami datangi apa yang mereka kerjakan dari amal, lalu Kami jadikan ia seperti debu yang berterbangan."

Dan ia membiarkanmu membayangkan gambaran debu yang berterbangan, sehingga memberikanmu makna yang lebih jelas tentang kehancuran yang tegas dan pasti.

3. Atau ia melukis gambaran yang agak panjang untuk makna yang sama ini:

Surat Ibrahim ayat 18: "Perumpamaan orang-orang yang kafir kepada Tuhan mereka, amal-amal mereka adalah seperti abu yang ditiup angin kencang pada hari yang berangin ribut, mereka tidak dapat menguasai sesuatu pun dari apa yang telah mereka usahakan."

Maka gambaran itu bertambah dengan gerakan dan kehidupan; dengan gerakan angin pada hari yang berangin ribut, yang meniup abu dan menyebarkannya, sehingga tidak tersisa dan tidak kembali.

4. Al-Quran ingin menjelaskan kepada manusia bahwa sedekah yang diikuti dengan penyebutan jasa dan menyakiti, tidaklah berguna dan tidak akan tersisa. Maka ia menyampaikan makna ini kepada mereka dalam gambaran yang indah:

Surat Al-Baqarah ayat 264: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan pahala sedekahmu dengan menyebut-nyebut pemberianmu

dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaannya seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian hujan lebat menimpanya, lalu menjadikannya bersih (tidak ada tanah)."

Dan ia membiarkan mereka merenungkan keadaan batu yang keras dan rata, yang ditutupi lapisan tipis dari tanah. Kemudian hujan lebat menimpanya; dan bukannya membuatnya subur dan berkembang sebagaimana sifat bumi ketika langit mengairinya, ternyata seperti yang terlihat, ia meninggalkannya licin; dan hilang lapisan tipis yang menutupinya, yang tadinya menyembunyikan kebaikan dan kesuburan padanya.

Kemudian ia melanjutkan penggambaran untuk menonjolkan makna yang berlawanan dengan makna riya, dan makna hilangnya sedekah yang diikuti dengan penyebutan jasa dan menyakiti:

Surat Al-Baqarah ayat 265: "Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi yang disiram oleh hujan lebat, maka kebun itu menghasilkan buahnya dua kali lipat. Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis (pun memadai)."

Maka di sini adalah sisi kedua dari gambaran, dan halaman yang berhadapan dengan halaman pertama. Sedekah-sedekah yang dinafkahkan untuk mencari keridhaan Allah, kali ini seperti kebun, bukan seperti segenggam tanah; dan jika segenggam tanah tadi di atas batu licin, maka kebun ini di atas dataran tinggi. Dan inilah hujan lebat yang sama di antara kedua keadaan, tetapi pada keadaan pertama ia menghapus dan menghilangkan, dan pada keadaan kedua ia menyirami dan menyuburkan. Pada keadaan pertama ia menimpa batu licin, sehingga menyingkap wajah yang muram seperti menyakiti; dan pada keadaan kedua ia menimpa kebun, sehingga bercampur dengan tanah dan menghasilkan buah. Bahkan jika hujan lebat ini tidak menimpanya, maka di dalamnya ada kesuburan dan kesiapan untuk bertunas, yang membuat sedikit hujan sudah cukup untuk menumbuhkannya: "Jika hujan lebat tidak menyiraminya, maka hujan gerimis (pun memadai)."

Yang mengagumkan dalam suasana gambaran, dan dalam keseimbangan bagian-bagiannya, dan dalam distribusi bagian-bagian ini pada bidangnya: di mana batu licin ditutupi lapisan tipis dari tanah, melambangkan jiwa yang menyakiti yang ditutupi sedekah yang diberikan karena riya (dan riya adalah tirai tipis yang menyembunyikan hati yang keras), dan di mana kebun diletakkan di atas dataran tinggi, berhadapan dengan segenggam tanah di atas batu licin.

Pembagian dan distribusi ini, serta pertentangan dan koordinasi ini, semuanya diserahkan kepada bab yang akan datang dari bab-bab buku ini.

5. Kemudian ia kembali kepada makna itu sekali lagi dan berkata:

Surat Ali Imran ayat 117: "Perumpamaan apa yang mereka nafkahkan di dalam kehidupan dunia ini adalah seperti angin yang mengandung hawa dingin yang menimpa tanaman kaum yang menganiaya diri mereka sendiri, lalu angin itu merusaknya."

Maka ia melukis gambaran tanaman yang dilanda angin yang di dalamnya ada hawa dingin yang memukul tanaman dan pohon-pohon sehingga merusaknya: maka pemilik tanaman tidak mendapat darinya apa yang ia harapkan setelah bersusah payah, seperti orang yang menafkahkan hartanya sedangkan ia kafir, dan mengharapkan kebaikan dalam apa yang ia nafkahkan, maka kekafiran menghilangkan apa yang ia harapkan.

Dan tidak luput dari perhatian kita bunyi kata "dingin" yang menggambarkan maknanya, seolah-olah ia adalah peluru-peluru kecil yang menembak tanaman sehingga merusaknya. Dan itu adalah jenis keselarasan yang akan kita sajikan juga dalam bab khususnya.

6. Al-Quran ingin menonjolkan makna: bahwa hanya Allah yang mengabulkan doa orang yang berdoa kepada-Nya, dan memberikan apa yang ia harapkan; dan bahwa tuhan-tuhan yang mereka sembah selain Allah tidak memiliki apa-apa untuk mereka, dan tidak memberikan kebaikan kepada mereka, meskipun kebaikan itu dekat; maka ia melukis untuk makna ini gambaran yang menakjubkan ini:

Surat Ar-Ra'd ayat 14: "Bagi-Nya-lah doa yang benar. Dan orang-orang yang mereka seru selain Allah tidak dapat memperkenankan sesuatu pun bagi

mereka, melainkan seperti orang yang mengulurkan kedua tangannya ke air supaya sampai ke mulutnya, padahal air itu tidak dapat sampai kepadanya. Dan doa orang-orang kafir itu tidak lain hanyalah sia-sia."

Dan ia adalah gambaran yang menggugah pikiran dan perasaan, dan tidak ada yang menyamai kecuali ketertarikan yang kuat, sehingga tidak dapat berpaling darinya kecuali dengan usaha dan kesulitan; dan ia termasuk gambaran paling menakjubkan yang dapat dilukis oleh kata-kata: sosok hidup yang sedang menatap, mengulurkan tangannya ke air, dan air itu dekat darinya, ia ingin agar air itu sampai ke mulutnya, tetapi ia tidak mampu, meskipun dengan kedekatan jarak ia seharusnya mampu!

7. Al-Qur'an menjelaskan bahwa sesembahan yang disembah selain Allah "tidak dapat mendengar dan tidak dapat menjawab", mereka tidak mengetahui dan tidak memahami, dan doa penyembah mereka sia-sia. Al-Qur'an memilih untuk menjelaskan makna ini dengan cara yang menyentuh perasaan dan jiwa lebih kuat daripada ungkapan-ungkapan biasa tentang makna-makna pikiran.

Surat Al-Baqarah ayat 171: "Dan perumpamaan (orang-orang yang menyeru) orang-orang kafir adalah seperti penggembala yang memanggil binatang yang tidak mendengar selain panggilan dan seruan... tuli, bisu, dan buta, maka mereka tidak berakal."

Demikianlah orang-orang kafir berteriak kepada yang tidak mendengar, dan memanggil yang tidak memahami. Tidak sampai kepadanya dari suara-suara mereka kecuali panggilan yang tidak bermakna dan seruan yang tidak dipahami. Mereka ini seperti binatang ternak yang tidak membedakan antara suara dan tidak memahami maksudnya. Ini adalah perumpamaan, tetapi berupa gambaran yang hidup. Gambaran sekelompok orang yang menyeru kepada yang tidak dapat dijangkau oleh suara-suara mereka, selain panggilan hampa tanpa makna di samping kelalaian yang dipanggil dan ketidakmungkinan mereka memahami seruan tersebut.

8. Al-Qur'an ingin menggambarkan kelemahan sesembahan atau para wali selain Allah secara umum, dan kelemahan tempat berlindung yang dijadikan perlindungan oleh penyembah mereka ketika mereka berlindung kepada mereka. Maka digambarkanlah semua ini dengan gambaran ganda:

Surat Al-Ankabut ayat 41: "Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba, kalau saja mereka mengetahui."

Mereka adalah laba-laba yang lemah dan rapuh, yang berlandung dari perlindungan sesembahan atau para wali ini ke rumah seperti rumah laba-laba yang paling lemah dan rapuh. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba. Tetapi mereka tidak mengetahui kebenaran yang terlihat ini. Mereka menambahkan kepada kelemahan dan kerapuhan, kebodohan dan kelalaian, sehingga mereka tidak mampu memahami kebenaran yang terlihat jelas.

9. Al-Qur'an ingin menjelaskan bahwa orang yang mempersekutukan Allah tidak memiliki tempat berpijak dan akar, tidak memiliki kelangsungan dan kestabilan. Maka dimisalkanlah makna ini dengan gambaran yang cepat langkahnya dan keras gerakannya:

Surat Al-Hajj ayat 31: "Dan barangsiapa mempersekutukan Allah, maka seakan-akan dia jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh."

Demikianlah dalam sekejap mata. Dia jatuh dari langit dari tempat yang tidak diketahui siapa pun, maka tidak dapat tenang di bumi sejenak. Burung-burung menyambarnya, atau angin membawanya terbang... dan membawanya terbang ke tempat yang jauh! Di mana tidak ada yang mengetahui juga! Dan itulah yang dimaksud.

10. Al-Qur'an ingin menetapkan makna perampasan dan pengabaian di akhirat bagi mereka yang Allah berikan kitab sebelum Islam lalu mereka abaikan, dan Allah buat perjanjian dengan mereka untuk beriman lalu merekaingkari, demi mencari keuntungan materi yang sedikit. Maka pengabaian makna tersebut digambarkan dengan gambaran yang dapat dirasakan:

Surat Ali Imran ayat 77: "Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bahagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berbicara dengan

mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat dan tidak akan mensucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih."

Maka dijelaskanlah makna pengabaian bukan dengan kata-kata pengabaian, tetapi dengan menggambarkan gerakan-gerakan yang menunjukkan hal tersebut: tidak ada pembicaraan, tidak ada pandangan, dan tidak ada pensucian. Yang ada hanyalah azab yang pedih.

Sebagaimana Al-Qur'an menggambarkan makna-makna abstrak, demikian pula menggambarkan keadaan jiwa dan spiritual:

1. Al-Qur'an ingin menonjolkan keraguan yang menimpa orang yang mempersekutukan Allah setelah bertauhid, dan orang yang hatinya terbagi antara Tuhan Yang Esa dan tuhan-tuhan yang banyak, perasaannya terpecah antara petunjuk dan kesesatan. Maka digambarkanlah gambaran yang dapat dibayangkan ini:

Surat Al-An'am ayat 71: "Katakanlah: 'Patutkah kami menyembah selain Allah apa yang tidak dapat memberi manfaat dan tidak dapat memberi mudarat kepada kami, dan kami kembali ke belakang, setelah Allah memberi petunjuk kepada kami, seperti orang yang telah disesatkan oleh setan-setan di muka bumi dalam keadaan bingung, sedang dia mempunyai teman-teman yang menyerunya kepada petunjuk (dengan mengatakan): "Marilah kepada kami"?"

Maka tampaklah gambaran makhluk malang ini yang disesatkan setan-setan di bumi (dan lafal "disesatkan" adalah lafal yang menggambarkan maknanya), dan dia mengikuti penyesatan ini dalam arahnya. Maka jadilah baginya ketenangan orang yang bertujuan tunggal walaupun dalam jalan kesesatan. Tetapi ada dari sisi lain, saudara-saudaranya yang menyerunya kepada petunjuk dan memanggil: "Marilah kepada kami." Dan dia berada di antara penyesatan ini dan seruan itu dalam keadaan bingung, hatinya terbagi, tidak tahu mana di antara dua kelompok yang harus diikuti, dan jalan mana yang harus ditempuh. Maka dia berdiri di sana dengan tatapan kosong dan bingung!

2. Al-Qur'an ingin menyingkap keadaan mereka yang Allah berikan pengetahuan, lalu mereka lari darinya seakan tidak pernah memilikinya sama sekali. Kemudian mereka hidup setelah itu dalam keadaan hina, dikejar oleh

jiwa dan hawa nafsu mereka dengan apa yang mereka ketahui dan apa yang mereka jahili. Mereka tidak tenang dengan kebodohan, dan tidak pula tenang dengan pengetahuan. Maka digambarkanlah untuk mereka gambaran ini:

Surat Al-A'raf ayat 175-176: "Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), kemudian dia melepaskan diri dari ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh setan (dan menjadi penyesat), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat. Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya menggahap-gahap dan jika kamu membiarkannya dia juga menggahap-gahap."

Dalam gambaran ini terdapat penghinaan dan kecaman - dan itu adalah tujuan agama yang tidak ada urusan kita dengannya di sini - tetapi dari segi seni, ini adalah gambaran yang hidup, di dalamnya gerakan yang terus-menerus. Dan ini gambaran yang biasa; maka dalam menetapkan makna yang dimaksud dengannya lebih kuat dan mantap. Demikianlah tujuan agama bertemu dengan tujuan seni, sebagaimana halnya dalam semua gambaran yang dilukiskan Al-Qur'an.

3. Al-Qur'an ingin menjelaskan keadaan goyahnya akidah, di mana manusia tidak menetap pada keyakinan, tidak sabar menghadapi kesulitan yang ditemuinya dengan hati yang teguh, dan tidak menjadikan akidahnya terpisah dari keadaan hidupnya, jauh dari timbangan untung rugi. Maka digambarkanlah kegoyahan ini dengan gambaran yang bergoyang dan bergoncang, hampir runtuh:

Surat Al-Hajj ayat 11: "Dan di antara manusia ada yang menyembah Allah hanya di tepi; maka jika dia memperoleh kebajikan, dia merasa tenteram dengan itu, dan jika dia ditimpa cobaan, dia berbalik ke belakang. Rugilah dia di dunia dan di akhirat."

Khayalan hampir dapat merasakan "tepi" yang disembahi Allah oleh sebagian manusia ini, dan hampir dapat membayangkan guncangan fisik dalam pendirian mereka, ketika mereka bergoyang antara keteguhan dan berbalik; dan gambaran ini melukiskan keadaan kegoyahan lebih jelas daripada

penggambaran kegoyahan, karena tercetak dalam perasaan dan terhubung darinya ke jiwa.

Dan saya ingat sekarang gambaran yang terukir dalam khayalan saya sebagai anak kecil ketika membaca Al-Qur'an di sekolah dasar, ketika sampai pada ayat ini... Apakah bayangan saya sekarang jauh berbeda dari gambaran sederhana itu? Saya rasa tidak! Perbedaan yang terjadi hanyalah pemahaman saya hari ini bahwa ini adalah perumpamaan yang dibuat, bukan kenyataan yang disaksikan. Dan itulah kemukjizatan ungkapan yang dapat dipahami oleh berbagai tingkat pemahaman, dan sampai dalam setiap keadaan kepada gambaran yang hidup, dengan perbedaan pengertian.

4. Dalam tujuan lain selain tujuan ini, ada gambaran yang dilukiskan untuk orang-orang Muslim sebelum mereka masuk Islam, ketika mereka terancam neraka karena kekafiran mereka, Allah berfirman:

Surat Ali Imran ayat 103: "Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya."

Demikianlah: "Kamu berada di tepi jurang neraka," hampir jatuh, kaki-kaki kalian hampir tergelincir lalu jatuh. Yang penting bagi kita dalam konteks ini bukanlah ketepatan dan kebenaran perumpamaan. Yang penting pertama adalah gambaran yang gelisah, bergerak, dan hampir hilang dalam khayalan ini. Seandainya kuas pelukis dengan warna dapat menonjolkan gerakan yang dibayangkan ini dalam gambaran yang diam, itu akan menjadi keahlian yang diperhitungkan dalam dunia melukis. Pelukis memiliki kuas, kanvas, dan warna, sedangkan di sini hanya kata-kata yang digunakan Al-Qur'an untuk melukis.

Kemudian kita melihat keindahan ungkapan dari sudut lain: ketika melukiskan gambaran ini dengan melipat seluruh kehidupan dunia yang menjadi pemisah antara mereka dengan neraka, dan menjadikan mereka yang masih hidup, yang masih di dunia, berdiri dalam posisi ini, "di tepi jurang neraka," ketika mereka masih kafir!

5. Serupa dengan gambaran ini adalah gambaran lain untuk orang yang mendirikan bangunan bukan atas dasar takwa:

Surat At-Taubah ayat 109: "Maka apakah orang yang mendirikan bangunannya atas dasar takwa kepada Allah dan keridhaan(-Nya) itu yang baik, ataukah orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu runtuh bersama dia ke dalam neraka Jahannam?"

Di sini telah dilengkapi gerakan terakhir yang diharapkan di sana: "lalu runtuh bersamanya ke dalam neraka Jahannam." Dengan demikian dilipat seluruh kehidupan dunia tanpa menyebut walau satu kata "kemudian" di tempat "lalu" dan "runtuh," karena jarak panjang ini: pendek sekali, sehingga tidak perlu "kelambatan" yang pendek ini! (Dan ini adalah seni dari keindahan penyajian yang akan diperinci dalam bab khusus).

Di antara keadaan jiwa yang digambarkan Al-Qur'an dengan melukis "model" manusia yang jelas untuk dilihat:

Misalnya "orang yang menyembah Allah di tepi" yang telah kita bicarakan di atas. Selain itu ada contoh-contoh ini:

1. Al-Qur'an ingin menggambarkan sifat keras kepala dan kebodohan sombong yang tidak berguna dengan argumen dan dalil apa pun, maka ditonjolkanlah "model manusia" dalam kata-kata ini:

Surat Al-Hijr ayat 14-15: "Dan sekiranya Kami bukakan kepada mereka salah satu pintu langit, lalu mereka terus menerus naik ke atasnya, tentulah mereka berkata: 'Sesungguhnya pandangan kamilah yang dikaburkan, bahkan kami adalah orang-orang yang kena sihir.'"

Atau berfirman:

Surat Al-An'am ayat 7: "Dan kalau sekiranya Kami turunkan kepadamu tulisan dalam kertas, lalu mereka menyentuhnya dengan tangan mereka sendiri, tentulah orang-orang kafir itu berkata: 'Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata.'"

2. Al-Qur'an ingin menjelaskan bahwa manusia tidak mengenal Tuhannya kecuali di saat kesulitan, tetapi ketika datang kelapangan dia lupa kepada Allah yang memberi kelapangan kepadanya. Tetapi tidak dikatakannya dalam urutan pikiran seperti ini, melainkan melukis gambaran yang penuh dengan

gerakan-gerakan yang berurutan, dan melukis di dalamnya "model manusia" yang sering terulang dalam kehidupan manusia:

Surat Yunus ayat 22-23: "Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan dan di lautan. Sehingga apabila kamu berada di dalam kapal, dan meluncurlah kapal itu membawa orang-orang yang ada di dalamnya dengan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya, datanglah angin badai, dan (apabila) gelombang datang kepada mereka dari segenap penjuru, dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya), maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhhlaskan ketaatan kepada-Nya semata-mata. (Mereka berkata): 'Sesungguhnya jika Engkau menyelamatkan kami dari bahaya ini, pastilah kami akan menjadi orang-orang yang bersyukur.' Maka tatkala Allah menyelamatkan mereka, tiba-tiba mereka membuat kezaliman di muka bumi tanpa (mengindahkan) kebenaran."

Dan demikianlah gambaran itu hidup dan bergerak, bergolak dan bergejolak, nafas naik turun mengikuti gerak kapal, kemudian pada akhirnya kita sampai pada makna yang dimaksud dengan penyampaian yang paling sempurna dan lengkap.

3. Al-Qur'an ingin menonjolkan keadaan "model" sebagian manusia yang fisiknya tak lagi mendengarkan dan hati mereka menyakiti. Maka Allah menggambarkan mereka sebagai berikut:

Surat Al-Baqarah (2:204-205): "Dan di antara manusia ada yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dia bersaksi kepada Allah tentang apa yang ada dalam hatinya, padahal dia adalah penentang yang paling keras. Dan apabila dia berpaling (dari kamu), dia berusaha untuk mengadakan kerusakan di bumi, serta merusak tanam-tanaman dan ternak, sedangkan Allah tidak menyukai kerusakan."

Dia mengganti deskripsi dengan gerakan dan tindakan, serta menonjolkan pertentangan antara yang tampak dan yang tersembunyi, dalam rangkaian gambaran yang bergerak dalam jiwa dan khayalan.

Dan ada kelompok manusia yang lemah keimanannya dan dangkal keyakinannya. Namun kelemahan mereka tidak tampak di masa kemudahan.

Ketika datang ujian dan kesulitan, barulah kelemahan ini tampak dengan jelas. Mereka ini digambarkan sebagai contoh yang jelas dalam kata-kata ini:

Surat Muhammad (47:20-21): "Dan orang-orang yang beriman berkata: 'Mengapa tidak diturunkan suatu surat?' Maka apabila diturunkan suatu surat yang jelas maksudnya dan disebutkan di dalamnya (perintah) perang, kamu lihat orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit memandang kepadamu seperti pandangan orang yang pingsan karena (takut) mati."

Pemandangan orang yang pingsan karena takut mati adalah hal yang biasa. Begitu ungkapan itu disebut, maka terbayanglah gambaran mereka dalam hati, disertai dengan ejekan.

5. Dan terkadang "model" ini muncul dalam suatu peristiwa yang diceritakan, sehingga melampaui peristiwa khusus tersebut dan menjadi model umum yang abadi:

Surat Al-Baqarah (2:246): "Tidakkah kamu memperhatikan pemuka-pemuka Bani Israil sesudah Nabi Musa, ketika mereka berkata kepada seorang nabi mereka: 'Angkatlah untuk kami seorang raja supaya kami berperang di jalan Allah.' Nabi itu berkata: 'Mungkinkah jika diwajibkan atas kamu berperang, kamu tidak akan berperang?' Mereka menjawab: 'Mengapa kami tidak mau berperang di jalan Allah, padahal kami telah diusir dari negeri dan anak-anak kami?' Maka tatkala diwajibkan atas mereka berperang, mereka pun berpaling kecuali sebagian kecil dari mereka."

Dalam contoh ini ditambahkan pada kelemahan itu sikap keras kepala di masa damai, menampakkan keberanian dan keteguhan, kemudian pengecut dan takut ketika tiba saatnya perjuangan!

Dan ini bukanlah peristiwa yang terjadi sekali lalu berlalu, tetapi model yang berulang pada manusia, tidak terbatas pada waktu dan tempat tertentu.

Penggambaran Peristiwa dan Karakter

Sampai di sini kami membatasi contoh-contoh pada makna-makna pikiran, keadaan-keadaan jiwa, dan model-model manusia, yang dikeluarkan oleh ungkapan Al-Quran menjadi gambaran-gambaran yang jelas atau bergerak, dan beralih dari ungkapan abstrak kepada lukisan bergambar. Sekarang kita

akan memberikan contoh-contoh tentang penggambaran yang mempersonifikasi pemandangan-pemandangan peristiwa yang terjadi, perumpamaan-perumpamaan yang dibuat, dan kisah-kisah yang diceritakan. Metodenya sama dan kemiripannya dekat.

1. Penggambaran Perang Ahzab

Ini dia berbicara tentang "perang Ahzab" dan menggambarkan untuknya pemandangan lengkap yang menonjolkan gerakan-gerakan lahir dan gejolak-gejolak batin, di mana gambaran inderawi berpadu dengan gambaran jiwa, seolah-olah peristiwa itu dipertunjukkan kembali, tanpa mengabaikan sedikit pun darinya:

Surat Al-Ahzab (33:9-13): "Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah (yang diberikan) kepadamu ketika datang kepadamu tentara-tentara, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang tidak dapat kamu melihatnya. Dan adalah Allah Maha Melihat akan apa yang kamu kerjakan. (Yaitu) ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika mata (kamu) takut terlihat dan hati naik menyesak ke tenggorokan, dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam prasangka. Di situlah diuji orang-orang mukmin dan digoncangkan (hatinya) dengan guncangan yang sangat keras. Dan ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya berkata: 'Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya belaka.' Dan ketika segolongan dari mereka berkata: 'Hai penduduk Yatsrib (Madinah), tidak ada tempat bagimu (untuk bertahan), maka kembalilah kamu.' Dan segolongan dari mereka minta izin kepada Nabi dengan berkata: 'Sesungguhnya rumah-rumah kami terbuka (tidak ada yang menjaga).' Padahal rumah-rumah mereka sekali-kali tidak terbuka. Mereka tidak lain hanyalah hendak lari."

Gerakan jiwa atau inderawi manakah dari gerakan-gerakan kekalahan, dan sifat tampak atau tersembunyi manakah dari sifat-sifat situasi itu, yang tidak ditonjolkan oleh film halus yang bergerak ini, yang selaras geraknya dengan gerakan seluruh situasi?

Ini dia para musuh datang kepada orang-orang beriman dari segala tempat, dan inilah mata-mata yang bingung dan jiwa-jiwa yang sesak. Dan inilah

orang-orang beriman digoncangkan dengan goncangan yang sangat keras. Dan inilah orang-orang munafik bangkit dengan fitnah dan pengecilan semangat. Mereka berkata: "Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya belaka." Dan mereka berkata kepada penduduk Madinah: "Tidak ada tempat bagi kalian di sini. Kembalilah ke rumah-rumah kalian karena dalam bahaya." Dan inilah sekelompok dari orang-orang yang lemah hati berkata: "Sesungguhnya rumah-rumah kami terbuka," padahal sebenarnya tidak terbuka. "Mereka tidak lain hanyalah hendak lari."

Dan demikianlah tidak ada gerakan atau sifat dalam situasi itu yang luput, kecuali telah tercatat dengan jelas, seolah-olah tampak dan hadir. Itu adalah peristiwa yang benar-benar terjadi. Tetapi gambarnya melukiskan "kekalahan" mutlak dari segala keadaan, dan tidak ada yang bertambah atau berkurang darinya kecuali hal-hal kecil dalam kenyataan! Adapun gambaran jiwanya kekal berulang di setiap masa, ketika bertemu dua kelompok, dan salah satunya menghadapi kehinaan.

2. Penggambaran Perang Uhud

Dan dekat dari gambaran ini adalah gambaran lain untuk kekalahan juga, dan itu juga gambaran yang kekal, bukan peristiwa tunggal. Dan itu adalah di mana Allah berfirman:

Surat Ali Imran (3:152-155): "Dan sesungguhnya Allah telah memenuhi janji-Nya kepada kamu, ketika kamu membunuh mereka dengan izin-Nya sampai pada saat kamu lemah dan berselisih dalam urusan itu dan mendurhakai perintah sesudah Allah memperlihatkan kepadamu apa yang kamu sukai. Di antara kamu ada yang menghendaki dunia dan di antara kamu ada yang menghendaki akhirat. Kemudian Allah memalingkan kamu dari mereka untuk menguji kamu, dan sesungguhnya Dia telah memaafkan kamu. Dan Allah mempunyai karunia terhadap orang-orang yang beriman. (Ingatlah), ketika kamu lari ke atas dan tidak menoleh kepada siapapun, sedang Rasul memanggil kamu dari belakangmu, maka Allah membalasmu dengan kedukaan demi kedukaan, supaya kamu jangan bersedih hati terhadap apa yang luput dari kamu dan terhadap apa yang menimpa kamu. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Kemudian setelah kedukaan itu, Allah menurunkan kepada kamu keamanan (berupa) kantuk yang meliputi

segolongan dari kamu, sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri, mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliah. Mereka berkata: 'Adakah bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini?' Katakanlah: 'Sesungguhnya urusan itu seluruhnya di tangan Allah.' Mereka menyembunyikan dalam diri mereka apa yang tidak mereka terangkan kepadamu; mereka berkata: 'Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini.'"

Seolah-olah saya menyaksikan pemandangan itu saat ini dengan semua yang ada di dalamnya dan semua isinya!

Contoh-Contoh Perumpamaan dalam Al-Quran

Kemudian kita mulai menyajikan contoh-contoh dari perumpamaan-perumpamaan kisah yang dikemukakan dalam Al-Quran:

1. Kisah Pemilik Kebun

Inilah kita di hadapan pemilik-pemilik kebun - kebun dunia bukan kebun akhirat - dan inilah mereka bermufakat tentang urusannya. Dahulu ada hak untuk orang-orang fakir dari buah kebun ini, tetapi para ahli waris tidak menghendakinya. Mereka ingin memonopoli untuknya sendiri dan mengharamkan orang-orang miskin dari hak mereka. Mari kita lihat bagaimana mereka berbuat:

Surat Al-Qalam (68:17-18): "Sesungguhnya Kami telah menguji mereka (penduduk Mekah) sebagaimana Kami telah menguji pemilik-pemilik kebun, ketika mereka bersumpah bahwa mereka sungguh-sungguh akan memetik (hasil)nya di pagi hari, dan mereka tidak mengecualikan (bagi fakir miskin)."

Mereka telah memutuskan untuk memetik buahnya pada pagi hari yang awal, tanpa mengecualikan sesuatu untuk orang-orang miskin. Mari kita biarkan mereka dengan keputusan mereka, dan mari kita lihat apa yang terjadi pada malam itu, ketika mereka tidur dan meninggalkan panggung. Apa yang dilihat para penonton? Ada kejutan yang terjadi secara diam-diam, dan gerakan tersembunyi:

Surat Al-Qalam (68:19-20): "Maka datanglah azab dari Tuhanmu ketika mereka sedang tidur, maka jadilah (kebun itu) seperti tanaman yang sudah dipotong."

Dan sekarang inilah mereka saling memanggil di pagi hari! Dan mereka tidak tahu apa yang menimpa kebun mereka dalam kegelapan:

Surat Al-Qalam (68:21-23): "Maka mereka saling memanggil di pagi hari, (katanya): 'Pergilah pagi-pagi ke kebun kamu, jika kamu hendak memetik (buahnya).' Maka berangkatlah mereka dengan berbisik-bisik: 'Jangan sekali-kali kamu masukkan ke dalamnya hari ini seorang miskin pun.'"

Biarkan para penonton menahan lidah mereka agar tidak memperingatkan pemilik kebun tentang apa yang menimpa kebun mereka, dan biarkan mereka menahan tawa ejekan yang hampir keluar dari mereka, ketika mereka menyaksikan pemilik-pemilik kebun yang tertipu, saling memanggil dengan berbisik-bisik, takut ada orang miskin yang masuk ke dalamnya! Biarkan mereka menahan tawa ejekan! Bahkan biarkan mereka melepaskannya! Inilah ejekan yang besar:

Surat Al-Qalam (68:24-25): "Dan mereka pergi pagi-pagi dengan maksud yang kuat, (mereka mengira) bahwa mereka kuasa (mencegah orang miskin)."

Ya! Mereka benar-benar berkuasa sekarang, untuk mencegah dan mengharamkan, mengharamkan diri mereka sendiri setidaknya!

Inilah mereka terkejut, maka biarlah para penonton tertawa sesuka mereka:

Surat Al-Qalam (68:26-27): "Maka tatkala mereka melihat kebun itu, mereka berkata: 'Sesungguhnya kita benar-benar tersesat. Bahkan kita menjadi orang-orang yang tidak beruntung.'"

Sekarang mereka sudah menyesal:

Surat Al-Qalam (68:28-29): "Yang paling baik di antara mereka berkata: 'Bukankah sudah kukatakan kepadamu, mengapa kamu tidak bertasbih (kepada Allah)?' Mereka berkata: 'Maha Suci Tuhan kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim.'"

Dan sebagaimana setiap sekutu melepaskan tanggung jawab ketika akibatnya buruk dan menyalahkan yang lain, inilah mereka berbuat:

Surat Al-Qalam (68:30): "Maka sebagian mereka menyalahkan sebagian yang lain."

Kemudian inilah mereka meninggalkan saling menyalahkan untuk mengakui kesalahan bersama-sama, tetapi pengakuan tidak memberi mereka ampunan dan tidak mengganti kebun yang hilang dengan kebun lain:

Surat Al-Qalam (68:31-32): "Mereka berkata: 'Aduhai celaka kami! Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang melampaui batas. Mudah-mudahan Tuhan kami akan memberikan kami ganti yang lebih baik daripada kebun itu. Sesungguhnya kami berharap kepada Tuhan kami.'"

2. Kisah Pemilik Dua Kebun

Dan sekarang kepada pemilik kebun lain. Bahkan pemilik dua kebun yang lebih besar dari yang pertama. Dia mempunyai cerita dengan temannya. Dia bukan dari pemilik kebun-kebun, tetapi dari orang-orang beriman. Dan keduanya adalah model manusia untuk sekelompok orang: pemilik dua kebun adalah model untuk orang kaya yang terpesona oleh kekayaan dan dimabukkan oleh nikmat, sehingga lupa pada Kekuatan Besar yang menguasai takdir manusia dan kehidupan, dan menganggap nikmat ini kekal tidak akan binasa, sehingga tidak akan ditinggalkan oleh kekuatan dan kedudukan. Dan temannya adalah model untuk orang beriman yang rendah hati dengan imannya, yang mengingat Tuhannya, melihat nikmat sebagai bukti Pemberi nikmat, yang wajib untuk dipuji dan diingat, bukan untuk diingkari dan disombongkan.

Surat Al-Kahf (18:32-34): "Dan berikanlah kepada mereka perumpamaan dua orang laki-laki, Kami jadikan bagi seorang di antara keduanya dua buah kebun anggur, dan Kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon kurma dan Kami letakkan tanaman-tanaman di antara keduanya. Kedua kebun itu menghasilkan buahnya, dan kebun itu tiada kurang buahnya sedikitpun, dan Kami alirkan sungai di celah-celah kedua kebun itu. Dan dia mempunyai kekayaan (yang banyak)."

Dan dengan ini tergambarlah kedua kebun dengan lengkap, dalam kemegahan dan kemewahan. Dan ini adalah adegan pertama. Mari kita lihat adegan kedua:

Surat Al-Kahf (18:34): "Maka berkatalah dia kepada kawannya ketika bercakap-cakap dengan dia: 'Aku lebih banyak daripadamu harta dan lebih kuat (dengan) pengikut-pengikut.'"

Tampaknya dia mengatakan kata-katanya ini ketika mereka dalam perjalanan menuju kedua kebun, atau ketika mereka di pintu, karena setelahnya datang:

Surat Al-Kahf (18:35-36): "Dan dia memasuki kebunnya sedang dia zalim terhadap dirinya sendiri; dia berkata: 'Aku kira kebun ini tidak akan binasa selama-lamanya, dan aku tidak mengira hari kiamat itu akan datang, dan jika sekiranya aku dikembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat yang lebih baik dari pada kebun-kebun ini sebagai tempat kembali.'"

Inilah dia dalam puncak kesombongan dan kecongkakan, ketinggian dan keangkuhan. Lalu bagaimana pengaruh semua ini pada jiwa temannya yang miskin, yang tidak mempunyai kebun dan tidak mempunyai harta, dan tidak mempunyai suku dan pengikut? Sesungguhnya temannya orang yang tidak membiarkan semua penampilan ini membuatnya merasa hina, dan tidak melupakannya akan kemuliaan Tuhannya Yang Mahakuasa, dan tidak mengabaikannya dari kewajiban yang benar, yaitu mengembalikan temannya yang sombong ke jalan yang lurus, meskipun memerlukan menjawabnya dengan teguran keras dan mengingatkannya akan asal-usulnya yang kecil dari tanah yang hina:

Surat Al-Kahf (18:37-39): "Berkatalah kawannya kepadanya - sedang dia bercakap-cakap dengannya: 'Apakah kamu kafir kepada (Tuhan) yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes air mani, lalu Dia menjadikan kamu seorang laki-laki yang sempurna? Tetapi aku (percaya bahwa): Dia-lah Allah, Tuhanku, dan aku tidak mempersekutukan seorangpun dengan Tuhanku. Dan mengapa kamu tidak mengatakan waktu masuk ke kebunmu: "Maa syaa Allah, laa quwwata illa billah (Apa yang dikehendaki Allah terjadilah, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah)." Jika kamu anggap aku lebih sedikit daripadamu dalam hal harta dan keturunan, maka mudah-mudahan Tuhanku akan memberikan kepadaku (kebun) yang lebih

baik dari kebunmu, dan mudah-mudahan Dia mengirimkan ketentuan (bencana) dari langit, maka (kebun)mu menjadi tanah rata yang licin."

Dan di sinilah berakhir adegan ini antara dua teman: salah satunya menggembungkan dada seperti ayam jantan, terpesona oleh kemegahan di kebunnya, dan yang lain yakin pada Allah, rendah hati dengan iman, menasihati temannya dan mengajarnya apa yang seharusnya dia lakukan ketika melihat kebunnya. Dan tampaknya temannya tidak mendengarkannya, dan ini membuatnya marah dalam situasi ini, maka dia mengasarinya dengan kekasaran orang yang marah untuk agamanya, dan mendoakan kebunnya agar Allah mengirimkan petir sehingga menjadi tanah licin tempat kaki tergelincir dan terpeleset, atau agar airnya menjadi dalam dan tak terjangkau sehingga tidak dapat dicari, apalagi dikeluarkan. Kemudian berpisahlah kedua teman itu dalam keadaan saling marah. Mari kita lihat apa yang terjadi kemudian?

Surat Al-Kahf (18:42): "Dan kebunnya dikelilingi (dengan bencana), maka jadilah dia membolak-balikkan kedua telapak tangannya disebabkan apa yang telah dikeluarkannya untuk kebun itu, sedang kebun itu roboh menutupi para-paranya."

Allah telah mengabulkan doa orang beriman yang tertantang tanpa perlu. Mari kita saksikan teman kita berdiri membolak-balikkan kedua telapak tangannya karena apa yang telah dikeluarkannya untuknya, sedangkan kebun itu roboh menutupi para-paranya, dan biarkan dia menyesal:

Surat Al-Kahf (18:42): "Ya, alangkah baiknya sekiranya aku tidak mempersekutukan seorangpun dengan Tuhanku."

Dan tutuplah tirai pada pemandangan kehancuran dan istighfar.

Dan sekarang marilah kita sajikan sebagian dari kisah-kisah nyata setelah kita menyajikan kisah-kisah perumpamaan.

1. Kisah Ibrahim dan Ismail Membangun Ka'bah

Mari kita ambil dari kisah Ibrahim ketika ia membangun Ka'bah bersama putranya Ismail, seakan-akan kita menyaksikan mereka berdua membangun

sambil berdoa sekarang, bukan sebelum hari ini dengan generasi-generasi dan zaman-zaman yang lampau.

Surat Al-Baqarah ayat 127-129: "Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membangun) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail (seraya berdoa): 'Ya Tuhan kami, terimalah (amal) ini dari kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang Rasul dari kalangan mereka, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab (Al Quran) dan Al-Hikmah (As-Sunnah) serta mensucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.'"

Doa telah selesai, pemandangan telah berakhir, dan tirai telah turun. Di sini terdapat perpindahan yang menakjubkan dari berita kepada doa, yaitu yang menghidupkan pemandangan dan membuatnya hadir. Maka berita: "Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan dasar-dasar Baitullah bersama Ismail" adalah seperti isyarat mengangkat tirai untuk memperlihatkan pemandangan: Baitullah, Ibrahim dan Ismail yang berdoa dengan doa panjang ini.

Betapa menakjubkan perpindahan di sini dari cerita kepada doa dari kemukjizatan seni yang menonjol, yang akan bertambah jelas jika kita membayangkan kelanjutan cerita, dan melihat betapa kurangnya gambaran seandainya dikatakan: "Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan dasar-dasar Baitullah bersama Ismail, mereka berdua berkata: Ya Tuhan kami... dan seterusnya." Dalam bentuk ini ia adalah cerita, sedangkan dalam bentuk Al-Quran ia adalah kehidupan. Dan inilah perbedaan yang besar. Sesungguhnya kehidupan dalam teks itu bergerak dengan hidup dan hadir. Dan rahasia gerakan semuanya terletak pada penghilangan satu kata saja... dan itulah kemukjizatan.

2. Kisah Nabi Nuh dan Anaknya dalam Banjir Besar

Kemudian marilah kita sajikan satu pemandangan dari kisah banjir besar: **Surat Hud ayat 42-43**: "Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung-gunung."

Dan pada saat yang mengerikan ini, bangkitlah dalam diri Nuh perasaan kebakapan, karena ada seorang anak yang tidak beriman, dan ia tahu bahwa anaknya akan tenggelam bersama orang-orang yang tenggelam. Tetapi gelombang itu mengamuk, maka manusia dalam diri Nuh mengalahkan nabi, dan ia berteriak dengan penuh harap dan memohon memanggil anaknya terang-terangan:

"Dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: 'Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir.'"

Namun sikap anak yang durhaka tidak menghiraukan permohonan ini, dan kesombongan yang membangkang tidak melihat keselamatan kecuali dalam kesombongannya: "Anaknya menjawab: 'Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah ini.'"

Kemudian terdengar lagi seruan kebakapan yang penuh cemas mengirimkan panggilan terakhir: "Nuh berkata: 'Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) yang memberi rahmat.'"

Dan dalam sekejap situasi berubah, maka gelombang yang mengamuk menelan segala sesuatu. "Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang tenggelam."

Sesungguhnya pendengar menahan napasnya dalam saat-saat singkat ini; bahtera berlayar membawa mereka dalam gelombang seperti gunung-gunung, dan sang ayah yang cemas mengirimkan panggilan demi panggilan, dan anaknya yang muda dan sombong menolak memenuhi seruan itu, dan gelombang yang kuat dan mengamuk menyelesaikan situasi dalam sekejap yang cepat dan menyambar.

Dan sesungguhnya keadaan di sini diukur dengan jangkauannya dalam jiwa yang hidup antara ayah dan anak sebagaimana diukur dengan jangkauannya di alam di mana gelombang mengamuk di atas puncak-puncak dan lembah-

lembah. Dan keduanya setara dalam alam yang sunyi dan dalam jiwa manusia.

3. Pemandangan Hari Kiamat

Kemudian marilah kita beralih kepada pemandangan-pemandangan hari kiamat dan kepada gambaran surga dan neraka, karena di sanalah terdapat bagian yang paling lengkap dari penggambaran seni:

Surat Al-Qamar ayat 6-8: "Pada hari penyeru itu menyeru kepada sesuatu yang berat, mereka keluar dari kuburan dengan mata yang tertunduk seakan-akan mereka belalang yang berterbangan, bergegas-gegas menuju penyeru. Orang-orang kafir berkata: 'Ini adalah hari yang berat.'"

Ini adalah pemandangan dari pemandangan-pemandangan pengumpulan yang ringkas dan cepat, tetapi nyata bergerak dan lengkap dalam semua pendengaran dan gerakan. Ini adalah gerombolan yang keluar dari kuburan dalam satu saat, seakan-akan belalang yang berterbangan (dan pemandangan belalang yang biasa membantu membayangkan pemandangan menakjubkan ini). Dan gerombolan ini bergegas dalam perjalanannya menuju si penyeru tanpa mengetahui mengapa ia memanggilnya, karena ia memanggilnya kepada sesuatu yang tidak dikenal yang tidak mereka ketahui. "Mata mereka tertunduk" dan ini melengkapi gambaran dan memberikan ciri terakhir. Dan selama pengumpulan, ketergesaan, dan ketertundukan ini, "orang-orang kafir berkata: 'Ini adalah hari yang berat.'"

Apakah masih ada yang belum tergambar dari pemandangan setelah frase-frase singkat ini? Dan sesungguhnya para pendengar membayangkan hari yang berat itu, maka tiba-tiba ia adalah kumpulan gambaran. Gambaran mereka dan sesungguhnya mereka termasuk orang-orang yang dibangkitkan, yang menampakkan kengerian hidup yang mempengaruhi jiwa setiap yang hidup!

Dan ini adalah pemandangan lain dari pemandangan ketergesaan dan ketertundukan yang lebih mengerikan dalam jiwa dan lebih lengkap dalam penggambaran warna:

Surat Ibrahim ayat 42-43: "Dan janganlah kamu mengira Allah lengah dari apa yang diperbuat oleh orang-orang yang zalim. Sesungguhnya Allah

menanggukkan mereka sampai hari yang pada waktu itu mata (mereka) terbelalak, mereka datang bergegas-gegas mengangkat kepala mereka, pandangan mereka tidak dapat kembali kepada mereka dan hati mereka kosong."

Empat gambaran berurutan dan beriringan atau empat pemandangan untuk satu riwayat yang saling mengikuti dalam parade sehingga lengkaplah dengannya gambaran yang nyata dalam khayalan. Dan ia adalah gambaran yang unik untuk ketakutan, malu, takut, dan penyerahan yang diselimuti bayangan gundukan yang sedih yang menyesakkan napas. Dan ia adalah gambaran yang tergambar pula dalam lingkungan yang hidup: mereka adalah manusia, antara mereka dan para pendengar ada hubungan jenis yang sama dan perasaan yang serupa, maka ia tergambar dalam jiwa mereka dengan hidup, dan perasaan tentangnya sampai dari kelompok ini kepada kelompok itu dengan partisipasi emosional dan dengan khayalan yang dapat dirasakan. Maka jika pembaca membacanya, berjalanlah gemetar kengerian di dalam batinnya seakan-akan ia menghadapinya!

Kemudian datanglah gambaran kengerian yang besar yang tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Mari kita pindahkan agar ia mengungkapkan dirinya sendiri:

Surat Al-Hajj ayat 1-2: "Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu; sesungguhnya kegoncangan hari kiamat itu adalah suatu kejadian yang sangat besar. (Ingatlah) pada hari (ketika) kamu melihat kegoncangan itu, lailailah setiap wanita yang menyusui anaknya dari anak yang disusuihnya, dan gugurlah kandungan setiap yang mengandung, dan kamu lihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal mereka tidak mabuk, akan tetapi azab Allah itu sangat keras."

Pemandangan yang penuh dengan setiap wanita menyusui yang lalai dari anak yang disusuihnya, memandang tapi tidak melihat, bergerak tapi tidak sadar, dan dengan setiap wanita hamil yang menggugurkan kandungannya karena kengerian mengerikan yang menyimpannya, dan dengan manusia yang mabuk padahal mereka tidak mabuk, kemabukan tampak dalam pandangan mereka yang lalai dan dalam langkah mereka yang terhuyung-huyung.

Pemandangan yang sesak dengan gerombolan yang kacau itu, mata hampir melihatnya ketika khayalan merenungkannya, dan kengerian yang nyata membuatnya bingung sehingga hampir tidak sampai pada ujungnya. Dan ia adalah kengerian hidup yang tidak diukur dengan ukuran dan kebesaran, tetapi dengan dampaknya dalam jiwa-jiwa manusia: para ibu menyusui yang lalai dari anak yang mereka susui, dan para wanita hamil yang menggugurkan kandungan mereka, dan orang-orang mabuk padahal mereka tidak mabuk "akan tetapi azab Allah itu sangat keras."

4. Gambaran Kengerian yang Tersembunyi

Dan jika tiga gambaran yang lalu melukiskan kengerian yang tampak jelas, maka ada gambaran yang tidak dapat dipahami kecuali oleh perasaan:

Surat Abasa ayat 34-37: "Pada hari itu seseorang lari dari saudaranya, dan dari ibu dan bapaknya, dan dari istri serta anak-anaknya. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang menyibukkannya."

Surat Al-Ma'arij ayat 10: "Dan tidak ada seorang teman karib pun menanyakan temannya."

Tidak ada yang lebih ringkas dari ini dan tidak ada yang lebih tepat dalam menggambarkan kesibukan hati dan pikiran dengan urusan penting yang hadir dan memaksa, sehingga tidak ada tempat untuk selainya, tidak ada perhatian dan tidak ada kepedulian.

Ini adalah gambaran lain dari bencana yang mengerikan yang terdiri dari beberapa pemandangan. Di antara setiap pemandangan dan yang lain ada celah yang diisi oleh khayalan:

Surat Yasin ayat 49-50: "Mereka tidak menunggu melainkan satu teriakan saja yang akan membinasakan mereka ketika mereka sedang bertengkar. Maka mereka tidak sanggup membuat suatu wasiat pun dan tidak (pula) dapat kembali kepada keluarganya."

Ini adalah teriakan pertama yang menimpa mereka ketika mereka sedang berdebat dan bertengkar, sehingga mereka tidak mampu bahkan membuat wasiat karena teriakan itu mempercepat mereka ke kubur. Kemudian:

Surat Yasin ayat 51-52: "Dan ditiup sangkakala, maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburan (menuju) kepada Tuhan mereka. Mereka berkata: 'Aduhai celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami (kubur)?' Inilah yang dijanjikan Tuhan Yang Maha Pemurah dan benarlah Rasul-rasul."

Dan ini adalah teriakan kedua, dan mereka bergegas dari kubur kepada Tuhan mereka dalam keadaan takut dan heran, mereka bertanya: "Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat tidur kami?" Kemudian mereka mengucek mata mereka lalu menyadari: "Inilah yang dijanjikan Tuhan Yang Maha Pemurah dan benarlah Rasul-rasul." Kemudian:

Surat Yasin ayat 53-54: "Tidak lain hanyalah satu teriakan saja, maka tiba-tiba mereka semua dihadapkan kepada Kami. Maka pada hari itu seseorang tidak akan dirugikan sedikitpun dan kamu tidak akan dibalas melainkan dengan apa yang telah kamu kerjakan."

Dan ini adalah teriakan terakhir: "maka tiba-tiba mereka semua dihadapkan kepada Kami."

Dan mereka telah hadir sungguh-sungguh, dan pemandangan tergambar, dan mereka menerima khitab di hadapan dan di depan mata orang-orang yang membaca kitab ini sekarang: "Maka pada hari itu seseorang tidak akan dirugikan sedikitpun dan kamu tidak akan dibalas melainkan dengan apa yang telah kamu kerjakan."

5. Pemandangan Pertenggaran di Neraka

Dan ketika pengumpulan selesai dan pemeriksaan dimulai, maka kita berada di hadapan pemandangan sekelompok yang dahulu saling mencintai dan bersahabat, dan hari ini saling mengingkari dan bermusuhan karena sebagian mereka menyesatkan sebagian yang lain dalam kesesatan, dan sebagian mereka menyombongkan diri terhadap orang-orang beriman dan bangga dengan klaim mereka tentang nikmat akhirat:

Surat Shad ayat 59-64: Mereka masuk neraka berombongan demi berombongan. Ini adalah rombongan pertama. Diberitahukan kepadanya berita masuknya rombongan kedua: "Ini adalah suatu rombongan yang menyusul kamu." Lalu apakah jawabannya? Jawabannya adalah: "Tidak ada

penghormatan bagi mereka. Sesungguhnya mereka akan masuk ke dalam api neraka." Maka mereka menjawab: "Kamu sekalian (juga) tidak ada penghormatan bagimu. Kamu sekalian yang menyebabkan (kami masuk neraka) ini bagi kami, maka neraka itulah seburuk-buruk tempat kembali!"

Kemudian apa? Kemudian mereka mencari orang-orang beriman yang dahulu mereka sombongkan diri terhadap mereka di dunia dan mengira mereka jahat, maka mereka tidak melihat mereka bersama mereka masuk: "Dan mereka berkata: 'Mengapa kami tidak melihat orang-orang yang kami anggap termasuk orang-orang jahat? Apakah kami menjadikan mereka buah ejekan ataukah memang mata kami tidak dapat melihat mereka?'" "Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar pertengkaran penghuni neraka."

Dan sesungguhnya kita menyaksikan hari ini pertengkaran ini seakan-akan ia hadir di depan mata! Dan sesungguhnya setiap jiwa manusia merasakan di dalam batinnya dampak pemandangan ini dan takut padanya, dan berhati-hati - seandainya kehati-hatian bermanfaat - agar tidak jatuh ke dalamnya!

Pemandangan Kebangkitan dan Kehidupan Akhirat dalam Al-Quran

Itulah pemandangan-pemandangan kebangkitan dan pengumpulan, serta dialog yang terjadi di dalamnya antara para sekutu, dan saling menyangkal antara sahabat-sahabat pilihan. Mari kita paparkan gambaran-gambaran kenikmatan dan azab setelah dialog dan celaan:

Pemandangan Kaum Kafir di Neraka

Surah Az-Zumar, ayat 71-72: "Dan orang-orang kafir digiring ke neraka Jahannam secara berombongan, hingga apabila mereka sampai ke neraka itu, pintu-pintunya dibukakan dan penjaga-penjaganya berkata kepada mereka: 'Tidakkah datang kepadamu rasul-rasul dari kalangan kamu sendiri, yang membacakan kepadamu ayat-ayat Tuhanmu dan memperingatkan kamu akan pertemuan hari ini?' Mereka menjawab: 'Benar!' Tetapi telah pasti berlaku kalimat azab atas orang-orang kafir. Dikatakan: 'Masuklah kalian ke pintu-pintu Jahannam, kekal di dalamnya. Maka alangkah buruknya tempat tinggal orang-orang yang sombong.'"

Pemandangan Kaum Beriman di Surga

Surah Az-Zumar, ayat 73-74: "Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhannya digiring ke surga secara berombongan pula, hingga apabila mereka sampai ke surga itu, pintu-pintunya dibukakan dan penjaga-penjaganya berkata kepada mereka: 'Salam sejahtera atas kalian, kalian telah baik, maka masuklah ke dalamnya, kekal selamanya.' Dan mereka berkata: 'Segala puji bagi Allah yang telah menepati janji-Nya kepada kami dan mewariskan kepada kami negeri (surga) ini, kami dapat menempati tempat mana saja yang kami kehendaki di surga. Maka alangkah baiknya pahala orang-orang yang beramal.'"

Pelengkap Pemandangan

Surah Az-Zumar, ayat 75: "Dan kamu (akan) melihat para malaikat berlingkar di sekeliling 'Arsy sambil bertasbih memuji Tuhannya; dan diberi putusan di antara hamba-hamba-Nya dengan adil, dan dikatakan: 'Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.'"

Pemandangan ini jelas dan nyata, tersusun rapi langkah-langkahnya, saling berhadapan bagian-bagiannya, tidak memerlukan penjelasan atau keterangan dari kita. Mari kita ikuti langkah-langkah kedua golongan ke balik tembok!

Surah Ad-Dukhan, ayat 43-50: "Sesungguhnya pohon zaqqum itu makanan orang yang berdosa, seperti cairan tembaga yang mendidih di dalam perut, seperti mendidihnya air yang sangat panas. (Kepada malaikat diperintahkan): 'Tangkaplah dia, lalu seretlah ke tengah neraka, kemudian tuangkanlah di atas kepalanya azab air yang mendidih. Rasakanlah! Sesungguhnya kamu adalah orang yang perkasa lagi mulia. Sesungguhnya inilah azab yang dahulu kamu ragukan.'"

Surah Ad-Dukhan, ayat 51-57: "Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada dalam tempat yang aman, (yaitu) di dalam taman-taman dan mata air-mata air, mereka memakai pakaian dari sutera halus dan sutera tebal, saling berhadap-hadapan. Demikianlah, dan Kami berikan kepada mereka bidadari. Di sana mereka meminta segala macam buah-buahan dengan aman tenteram. Mereka tidak merasakan mati di dalamnya kecuali kematian yang pertama. Dan Allah memelihara mereka dari azab neraka."

Dan berakhirlah pemandangan hari kiamat di sini, dengan pemandangan yang beragam pandangan ini, bervariasi adegan-adegannya, dan unik dalam cara penyajian dan dialognya.

Dialog Antara Penghuni Surga dan Neraka

Surah Al-A'raf, ayat 44: "Dan penghuni surga menyeru penghuni neraka: 'Sesungguhnya kami telah memperoleh apa yang dijanjikan Tuhan kami sebagai suatu kebenaran, maka apakah kamu telah memperoleh apa yang dijanjikan Tuhanmu sebagai suatu kebenaran pula?' Mereka menjawab: 'Ya.' Kemudian seorang penyeru mengumumkan di antara kedua golongan itu: 'Laknat Allah atas orang-orang yang zalim.'"

Surah Al-A'raf, ayat 45-53: "(Yaitu) orang-orang yang menghalangi manusia dari jalan Allah dan menginginkan jalan itu bengkok, sedang mereka kafir terhadap kehidupan akhirat. Dan di antara keduanya ada pembatas, dan di atas A'raf ada orang-orang yang mengenal masing-masing dari tanda-tanda mereka. Mereka menyeru penghuni surga: 'Salam sejahtera atas kamu.' Mereka belum memasukinya, sedang mereka ingin sekali (memasukinya). Dan apabila pandangan mereka dialihkan ke arah penghuni neraka, mereka berkata: 'Ya Tuhan kami, janganlah Engkau tempatkan kami bersama-sama orang-orang yang zalim.'"

Lanjutan dialog: "Dan penghuni A'raf memanggil orang-orang yang mereka kenal dari tanda-tandanya, mereka berkata: 'Harta yang kamu kumpulkan dan kesombongan kamu tidak bermanfaat bagimu. Apakah mereka itu orang-orang yang kamu bersumpah bahwa Allah tidak akan melimpahkan rahmat kepada mereka? (Kepada orang-orang mukmin itu dikatakan): 'Masuklah kamu ke dalam surga, tidak ada kekhawatiran terhadap kamu dan tidak (pula) kamu bersedih hati.' Dan penghuni neraka menyeru penghuni surga: 'Limpahkanlah kepada kami sedikit air atau makanan yang telah direzekikan Allah kepadamu.' Mereka menjawab: 'Sesungguhnya Allah mengharamkan keduanya atas orang-orang kafir.'"

Inilah kita berada di hadapan pemandangan-pemandangan yang berurutan satu demi satu.

Inilah kita berada di hadapan orang-orang mukmin di surga, dan orang-orang kafir di neraka. Yang pertama memanggil yang kedua: "Kami telah menemukan apa yang dijanjikan Tuhan kami sebagai kebenaran, apakah kalian menemukan apa yang dijanjikan Tuhan kalian sebagai kebenaran?" Dan dalam pertanyaan ini terdapat celaan, sehingga datanglah jawaban dari sana dengan penyesalan! Di mana tidak ada ruang untuk penyangkalan atau pengelakan. Dan kemudian terdengar suara penyeru: "Laknat Allah atas orang-orang zalim."

Kemudian kita berada di hadapan A'raf yang memisahkan antara surga dan neraka, dan di atasnya ada orang-orang yang mengenal kedua golongan; mereka menghadap penghuni surga dengan sambutan dan salam, dan menghadap penghuni neraka dengan celaan dan kehinaan: "Apakah mereka itu orang-orang yang kalian bersumpah bahwa Allah tidak akan melimpahkan rahmat kepada mereka?" Lihatlah bahwa mereka sekarang berada di surga menikmati kemuliaan.

Dan akhirnya, inilah penghuni neraka meminta pertolongan, memohon kepada penghuni surga agar melimpahkan kepada mereka air atau rezeki yang Allah berikan kepada mereka, karena mereka memiliki segala sesuatu yang melimpah. Namun jawabannya adalah permintaan maaf dan pengingat: "Sesungguhnya Allah mengharamkan keduanya atas orang-orang kafir."

Itulah gambaran-gambaran hari kiamat, gambaran dialog dan pertengkaran di dalamnya, gambaran kenikmatan dan azab di dalamnya. Apakah pembaca saat menyimak semuanya ini merasakan bahwa semua ini akan terjadi di masa depan yang jauh? Ataukah dia merasakan bahwa ini adalah kenyataan di masa sekarang yang disaksikan?

Adapun saya, saya lupa pada diri saya sendiri; saya lupa bahwa saya sedang menyimak pemandangan-pemandangan ini dari segi keindahan sastranya; saya merasa menyaksikannya dalam kenyataan, bukan dalam khayalan. Itulah kemukjizatan dalam penyajian dan penggambaran. Dan kemukjizatan ini bertambah nilainya karena seperti yang telah saya katakan berulang kali, ia bergantung hanya pada kata-kata dalam penggambaran ini.

Gaya Penggambaran dalam Argumentasi Al-Quran

Setelah itu, seharusnya bab ini berakhir sampai di sini. Namun ada tujuan dari tujuan-tujuan Al-Quran yang secara alami tampak jauh dari gaya penggambaran, karena ia berupa logika, argumentasi, dan dakwah kepada agama. Seharusnya dipahami bahwa gaya pemikiran adalah yang diikuti di dalamnya; penggunaan gaya penggambaran bahkan dalam tujuan ini memiliki makna khusus bahwa penggambaran adalah alat yang disukai dalam gaya Al-Quran. Inilah isu yang kami paparkan dalam bab ini, maka tidak heran jika kita mempelajari fenomena ini kemudian, dan memberikan beberapa contoh dari argumentasi bergambar, meskipun argumentasi ini memiliki bab khusus yang akan datang di akhir buku.

Contoh-Contoh Penggambaran Alam

1. Pemandangan Langit

Surah Al-Mulk, ayat 3-4: "Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang? Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itu pun dalam keadaan payah."

Ini adalah lukisan alam yang tersusun rapi yang diarahkan kepadanya penglihatan, agar penglihatan menyampaikan apa yang dilihatnya kepada jiwa, agar terjadi dalam jiwa apa yang terjadi dari pengaruh. Agar beriman kepada kekuasaan Allah yang menciptakan tujuh langit berlapis-lapis, dan ia adalah lukisan yang dipamerkan setiap saat. Namun ketika kamu membaca ayat-ayat ini, seolah-olah ia dipamerkan untuk pertama kalinya.

2. Pemandangan Bumi

Surah Ar-Ra'd, ayat 4: "Dan di bumi ini terdapat bagian-bagian yang berdampingan, dan kebun-kebun anggur, tanaman-tanaman dan pohon kurma yang bercabang dan yang tidak bercabang, disirami dengan air yang sama. Kami melebihkan sebahagian tanam-tanaman itu atas sebahagian yang lain tentang rasanya."

Pemandangan ini sudah lama dan berulang, mata-mata melihatnya dalam kelengahan dan jiwa-jiwa juga. Namun ia dipamerkan di sini seolah-olah baru;

dan sungguh ia mampu ketika mata merenungkannya untuk menimbulkan pengaruh emosional khusus dalam jiwa. Bagian-bagian bumi yang berdampingan ini berbeda dalam tanamannya. Bahkan jenis tanaman yang sama pun berbeda dalam bentuk-bentuknya, ada yang berpasangan dan ada yang tunggal, semuanya disiram dengan air yang sama, namun berbeda rasanya dalam makanan.

3. Pemandangan Awan dan Hujan

Surah Ar-Rum, ayat 48-50: "Allah, Dialah yang mengirim angin, lalu angin itu menggerakkan awan, kemudian Dia membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya, dan menjadikannya bergumpal-gumpal; lalu kamu lihat hujan keluar dari celah-celahnya, maka apabila hujan itu turun mengenai hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya, tiba-tiba mereka menjadi gembira. Dan sesungguhnya mereka sebelum hujan itu diturunkan kepada mereka, benar-benar telah berputus asa. Maka perhatikanlah bekas-bekas rahmat Allah, bagaimana Dia menghidupkan bumi sesudah matinya. Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar dapat menghidupkan orang-orang mati. Dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Begitulah lukisan demi lukisan: pengiriman angin, penggerakan awan, pembentangkannya di langit, menjadikannya bergumpal, keluarnya hujan dari celah-celahnya, turunnya hujan, kegembiraan mereka yang terkena setelah mereka berputus asa, menghidupkan bumi setelah matinya.

Untuk beralih dari pemandangan-pemandangan berurutan ini setelah dipamerkan kepada mata dan khayalan, dan setelah dibiarkan mempengaruhi jiwa dengan perlahan, kepada: "Sesungguhnya yang demikian itu benar-benar dapat menghidupkan orang-orang mati, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu." Maka datanglah pernyataan ini di waktu yang paling tepat untuk pernyataan.

4. Pemandangan Air dan Tanaman

Surah Az-Zumar, ayat 21: "Apakah kamu tidak memperhatikan, bahwa sesungguhnya Allah menurunkan air dari langit, maka diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi kemudian ditumbuhkan-Nya dengan air itu tanaman-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu menjadi layu dan kamu lihat

warnanya kuning, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal."

Inilah pemandangan dari pemandangan bumi juga yang beragam langkah-langkahnya, dan ia dipamerkan dengan lambat dan terperinci, dan setiap langkah diberi waktu yang cukup untuk mata melakukan perenungan, dan bagi jiwa waktu yang cukup untuk terpengaruh. Inilah air turun dari langit, lalu dialirkan menjadi mata air untuk pengairan. Kemudian dikeluarkan dengan air itu tanaman yang beragam warnanya. Kemudian tanaman ini menguning dan masak sehingga kamu melihatnya kuning. Kemudian mengering sehingga menjadi hancur berderai-derai.

5. Pemandangan Burung Terbang

Surah Al-Mulk, ayat 19: "Dan apakah mereka tidak memperhatikan burung-burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya di atas mereka? Tidak ada yang menahannya selain Yang Maha Pemurah."

Ini adalah pemandangan tunggal dengan dua pandangan. Pandangan burung mengembangkan sayapnya dan merentangkan kakinya, dan pandangannya juga saat mengatupkan. Dan ini adalah gambaran hidup bergerak, yang dilihat manusia setiap saat, mereka melewatinya dalam kelengahan, maka Dia menarik perhatian mereka kepadanya agar mereka melihatnya dengan perasaan yang tersentuh dan terpengaruh, sebagai dalil atas kekuasaan dan rahmat-Nya.

6. Pemandangan Bayangan

Surah Al-Furqan, ayat 45-46: "Apakah kamu tidak memperhatikan (penciptaan) Tuhanmu, bagaimana Dia memanjangkan bayang-bayang, dan kalau Dia menghendaki, tentu Dia menjadikannya tetap, kemudian Kami jadikan matahari sebagai petunjuk atas bayang-bayang itu, kemudian Kami tarik bayang-bayang itu kepada Kami dengan tarikan yang perlahan-lahan."

Dan di bumi ada pemandangan lain yang berulang, yang dilewati manusia dalam kelengahan juga. Dan dalam merenungkannya dan mengikuti gerakannya yang perlahan yang hampir terjadi dalam khayalan meskipun dipamerkan secara nyata, ada yang menyentuh jiwa, mempengaruhi

perasaan, dan memberikan kesempatan untuk berbagai macam perenungan. Itu adalah pemandangan bayangan yang dilemparkan benda-benda sehingga tampak diam, padahal ia bergerak dengan lambat yang lembut.

Terdapat dalam pemandangan-pemandangan yang biasa dan berulang apa yang tampak baru; seolah-olah mata merenungkannya untuk pertama kali, ketika diarahkan kepadanya dengan perasaan yang tersentuh dan terbuka, serta mata yang terjaga terhadap warna-warna.

Gaya Penggambaran dalam Al-Quran

Di permukaan bumi terdapat pemandangan-pemandangan lain yang mungkin paling berpengaruh terhadap perasaan dan jiwa, yaitu lukisan-lukisan yang telah usang dan daerah-daerah yang telah ditinggalkan, serta apa yang dibayangkannya bagi perasaan berupa gambaran kehidupan masa lalu dan bayangan-bayangan makhluk hidup yang berkeliaran. Ini adalah pemandangan bagi mata secara lahiriah, dan bagi jiwa dalam hati nurani. Al-Quran mengarahkan pandangan kepada hal-hal tersebut, kemudian mengembalikan khayalan kepada kehidupan masa lalu yang telah musnah:

"Dan mengapa mereka tidak berjalan di muka bumi lalu memperhatikan bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka? Mereka itu adalah lebih kuat dari mereka (sendiri) dan mereka telah mengolah bumi serta memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan. Dan telah datang kepada mereka rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Maka Allah sekali-kali tidak akan menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri." (QS. Ar-Rum: 9)

Penggambaran adalah alat yang paling disukai dalam gaya Al-Quran, dan merupakan kaidah pertama di dalamnya untuk penjelasan, dan merupakan cara yang digunakan untuk menangani semua tujuan, dan merupakan karakteristik khusus yang tidak dapat diabaikan oleh peneliti dalam semua bagian.

Dan bab ini adalah bukti dari pernyataan ini.

Penggambaran Sensori dan Personifikasi

Ketika kita mengatakan: bahwa penggambaran adalah alat yang paling disukai dalam gaya Al-Quran, dan kaidah pertama di dalamnya untuk penjelasan; kita belum selesai membicarakan fenomena yang menyeluruh ini. Karena di balik itu masih ada sisa yang layak untuk kita khususkan bab khusus ini.

Atas dasar apakah penggambaran ini berdiri?

Kita telah mengisyaratkan sesuatu tentang hal itu di awal bab sebelumnya, ketika kita berkata: "Bahwa ia mengungkapkan dengan gambar yang dapat dirasakan dan dibayangkan tentang makna pikiran dan keadaan psikis, dan tentang model manusia dan sifat dasar manusia, sebagaimana ia mengungkapkan tentang peristiwa yang dapat dirasakan dan pemandangan yang dapat dilihat; kemudian ia menghidupkan gambar yang dilukiskannya, lalu memberikan kepadanya kehidupan yang nyata atau gerakan yang terus-menerus; maka makna pikiran menjadi bentuk atau gerakan, dan keadaan psikis menjadi lukisan atau pemandangan, dan model manusia menjadi sosok yang hidup. Adapun peristiwa-peristiwa dan pemandangan-pemandangan, serta kisah-kisah dan panorama-panorama, maka ia mengembalikannya menjadi nyata dan hadir, di dalamnya terdapat kehidupan, dan di dalamnya terdapat gerakan, maka jika ia menambahkan kepadanya dialog, maka telah lengkaplah baginya semua unsur-unsur imajinasi."

Dan semua contoh yang telah disebutkan dalam bab sebelumnya dapat dijadikan bukti atas fenomena ini, meskipun penyajiannya dalam bab itu bersifat cepat hanya sekedar untuk membuktikan bahwa penggambaran adalah alat yang paling disukai dalam gaya Al-Quran. Tetapi dalam bab ini kita tidak cukup dengan merujuk pada contoh-contoh tersebut, karena Al-Quran di hadapan kita penuh dengan contoh-contoh yang baru. Dan kita memilih di sini sebagian yang memiliki petunjuk khusus pada cara tertentu ini: fenomena imajinasi indrawi dan penjelmaan dalam penggambaran tersebut.

Sedikit dari gambar-gambar Al-Quran yang disajikan dengan diam dan tenang untuk tujuan seni yang menuntut keheningan dan ketenangan - adapun

kebanyakan gambar-gambar maka di dalamnya terdapat gerakan yang tersembunyi atau tampak, gerakan yang dengannya meningkat denyut kehidupan, dan meningkat pula kehangatannya. Dan gerakan ini tidak terbatas pada adegan-adegan kisah dan peristiwa, dan tidak pada adegan-adegan hari kiamat, atau gambaran kenikmatan dan siksaan, atau gambaran pembuktian dan perdebatan. Bahkan ia dapat diamati juga di tempat-tempat lain yang tidak diharapkan untuk diamati di sana.

Dan kita harus memperhatikan jenis gerakan ini, karena ia adalah gerakan hidup yang berdenyut dengan kehidupan yang tampak bagi mata, atau kehidupan yang tersembunyi dalam perasaan. Gerakan inilah yang kita sebut: imajinasi indrawi; dan inilah yang dijalani oleh penggambaran dalam Al-Quran untuk menyebarkan kehidupan dalam berbagai gambar, dengan perbedaan objek dan warna.

Dan fenomena lain yang jelas dalam penggambaran Al-Quran adalah "penjelmaan": menjelmakan hal-hal abstrak yang bersifat maknawi, dan menampakkannya dalam bentuk yang dapat dilihat atau dirasakan pada umumnya. Dan ia mencapai dalam hal ini jangkauan yang jauh, hingga ia mengungkapkannya di tempat-tempat yang sangat sensitif; agama Islam sangat berhati-hati untuk mengabstrakkannya sepenuhnya, seperti Dzat Ilahi dan sifat-sifat-Nya. Dan ini memiliki petunjuk yang menentukan, lebih dari petunjuk lainnya, bahwa cara "penjelmaan" adalah gaya yang paling disukai dalam penggambaran Al-Quran, dengan kehati-hatian dan peringatan terhadap bahaya penjelmaan dalam khayalan.

Dan sekarang kita akan memberikan contoh-contoh.

1. Jenis dari jenis-jenis "imajinasi" yang dapat kita sebut "personifikasi"

Ini terwujud dalam memberikan kehidupan kepada benda-benda mati, fenomena-fenomena alam, dan emosi-emosi perasaan. Kehidupan ini kadang-kadang meningkat hingga menjadi "kemanusiaan" yang mencakup benda-benda, fenomena-fenomena, dan emosi-emosi, dan memberikan kepada semua hal ini perasaan-perasaan manusiawi dan getaran-getaran insani, berpartisipasi dengan manusia, mengambil dari mereka dan memberi; dan menampakkan diri kepada mereka dalam berbagai keadaan; dan membuat mereka merasakan kehidupan dalam segala sesuatu yang dilihat

mata, atau yang dirasakan oleh perasaan; sehingga mereka merasa akrab dengan keberadaan atau takut kepadanya, dalam kegembiraan dan kepekaan dan kelembutan.

Inilah fajar yang bernapas: **"Demi fajar apabila fajar itu bernapas"** (QS. At-Takwir: 18). Maka terbayang bagimu kehidupan yang lembut dan tenang yang terbuka sela-selanya, dan ia bernapas, maka bernapaslah bersamanya kehidupan, dan bergeraklah aktivitas pada makhluk hidup, di atas permukaan bumi dan langit.

Dan inilah malam yang mengejar siang yang terus-menerus, maka ia tidak dapat mengejanya: **"la menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat"** (QS. Al-A'raf: 54). Dan berputarlah khayalan dengan putaran yang terus-menerus ini, yang tidak ada akhirnya dan tidak ada awalnya.

Atau inilah malam yang berjalan: **"Demi malam apabila berlalu"** (QS. Al-Fajr: 4). Maka kamu merasakan perjalanannya dalam alam semesta yang luas ini, dan merasa akrab dengan pejalan ini dengan tenang dan perlahan!

Dan inilah bumi dan langit yang berakal, ditujukan kepada keduanya pembicaraan, maka keduanya bersegera dengan jawaban:

"Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap, lalu Dia berkata kepadanya dan kepada bumi: 'Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa'. Keduanya menjawab: 'Kami datang dengan suka hati'" (QS. Fussilat: 11).

Dan khayalan tertuju kepada bumi dan langit, dipanggil dan menjawab panggilan. Dan inilah matahari dan bulan serta malam dan siang dalam perlombaan yang terus-menerus tetapi:

"Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang" (QS. Yasin: 40).

Dan sungguh ini adalah perlombaan yang dahsyat, tidak berhenti atau lesu di malam atau siang. Dan inilah bumi yang "mati" sekali dan "tunduk" sekali, turun kepadanya air maka ia bergetar dan hidup:

"Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah" (QS. Al-Hajj: 5).

"Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan dari padanya biji-bijian, maka daripadanya mereka makan" (QS. Yasin: 33).

Dan demikianlah berubah bumi yang mati, menjadi makhluk hidup dengan satu sentuhan dalam satu kata.

Dan inilah neraka Jahanam, Jahanam yang rakus yang tidak dapat melepaskan siapa pun darinya, dan tidak kenyang dengan siapa pun! Jahanam yang memanggil mereka yang dahulu dipanggil kepada petunjuk tetapi berpaling, dan mereka terhadap panggilannya meskipun enggan akan menjawab! Jahanam yang melihat penjahat dari jauh lalu marah dan bergolak!:

"Apabila mereka melihat neraka itu dari tempat yang jauh, mereka mendengar kemarahannya dan suara nyalanya yang menggelegar" (QS. Al-Furqan: 12).

"Dan apabila mereka dilemparkan ke tempat yang sempit di neraka itu dengan dibelenggu, mereka mengharapakan kehancuran di tempat itu" (QS. Al-Furqan: 13).

"Hampir-hampir (neraka) itu terpecah-belah karena kemarahan" (QS. Al-Mulk: 8).

"Sesungguhnya neraka itu selalu mengintai, bagi orang-orang yang melampaui batas tempat kembali" (QS. An-Naba: 21-22).

Dan inilah naungan yang berlandung kepadanya para penjahat: **"Dan naungan dari asap yang hitam. Tidak sejuk dan tidak menyenangkan"** (QS. Al-Waqi'ah: 43-44). Dalam dirinya terdapat kekasaran dan kesempitan, tidak baik menyambut mereka, dan tidak ceria kepada mereka dengan keceriaan yang mulia, maka ia bukan hanya "tidak sejuk" saja, tetapi juga "dan tidak menyenangkan"!

Dan inilah angin-angin yang membuahi: **"Dan Kami tiupkan angin yang mengandung benih"** (QS. Al-Hijr: 22), dengan apa yang dibawanya dari air. Tetapi ungkapan tentangnya memberikan kepadanya kehidupan, membuahi dan menghasilkan!

Dan inilah kemarahan, atau ini adalah ketakutan, atau ini adalah kabar gembira, datang dan pergi dan datang dan pergi:

"Maka ketika amarah Musa telah reda, lalu diambilnya (kembali) luh-luh itu" (QS. Al-A'raf: 154).

"Maka tatkala rasa takut telah hilang dari Ibrahim dan kabar gembira telah datang kepadanya, ia pun mulai membantah Kami tentang kaum Luth" (QS. Hud: 74).

2. Jenis dari jenis-jenis "imajinasi" yang terwujud dalam gambar-gambar bergerak

Yang diungkapkan dengannya tentang suatu keadaan dari keadaan-keadaan atau makna dari makna-makna. Seperti gambaran orang yang menyembah Allah di tepi: **"Jika ia mendapat kebaikan, ia merasa tenteram dengan kebaikan itu, dan jika ia ditimpa cobaan ia berbalik ke belakang"** (QS. Al-Hajj: 11).

Dan gambaran orang-orang yang berserah diri sebelum mereka berserah diri, dan mereka seperti: **"Seperti laba-laba yang membuat rumah"** (QS. Al-Ankabut: 41).

Dan gambaran orang yang: **"Membangun bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu runtuh bersama dia ke dalam neraka Jahanam"** (QS. At-Taubah: 109). Semuanya adalah gambaran-gambaran yang penuh dengan gerakan yang diharapkan setiap saat, dan gerakan ini sempurna dalam gambaran terakhir, sebagaimana kita katakan dalam bab "Penggambaran Seni".

Dan dekat dengan gambaran-gambaran ini dalam imajinasi adalah gambaran masuknya unta ke dalam lubang jarum, janji yang ditetapkan bagi masuknya orang-orang kafir ke surga setelah umur yang panjang. Maka khayalan tetap

tekun membayangkan gerakan aneh ini, yang tidak selesai dan tidak berhenti selama khayalan mengikutinya!

Dan gambaran yang dibayangkan ayat:

"Katakanlah: 'Kalau seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (ditulis) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)'" (QS. Al-Kahf: 109). Habisnya lautan untuk menulis kalimat-kalimat Allah, tanpa berhenti dan tanpa selesai, kecuali lautan habis karena kehabisan!

Dan serupa dengan gambaran ini apa yang dibayangkan untuk perasaan oleh ayat ini:

"Barangsiapa yang dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung" (QS. Ali Imran: 185).

Dan ayat: **"Dan yang demikian itu sekali-kali tidak akan menjauhkannya dari azab walaupun dia diberi umur panjang"** (QS. Al-Baqarah: 96). Dan gerakan ini membayangkan posisi di tepi neraka, tampak bagi khayalan dan penglihatan.

3. Jenis dari jenis-jenis "imajinasi" yang terwujud dalam gerakan yang dibayangkan

Yang dilontarkan ke dalam jiwa oleh beberapa ungkapan seperti: **"Dan Kami hadapi segala amal yang mereka kerjakan, lalu Kami jadikan amal itu (bagaikan) debu yang beterbangan"** (QS. Al-Furqan: 23). Dan kita telah mencatat darinya dalam bab "Penggambaran Seni" gambaran debu yang beterbangan; yang merupakan gambaran indrawi untuk menyia-nyiakan amal. Maka sekarang kita perhatikan di dalamnya kata "Kami hadapi", karena ia membayangkan bagi perasaan gerakan kedatangan yang mendahului pembuatan amal seperti debu; dan imajinasi ini pasti akan tersembunyi jika dikatakan: dan Kami jadikan amal mereka debu yang beterbangan. Di mana hanya menyendiri gerakan penebaran dan gambaran debu, tanpa gerakan yang mendahuluinya, gerakan kedatangan.

Dan sepertinya: **"Katakanlah: 'Patutkah kami menyembah selain Allah apa yang tidak dapat memberi manfaat dan tidak (pula) dapat memberi mudarat**

kepada kami, dan kami kembali ke belakang" (QS. Al-An'am: 71). Maka kata-kata "kembali ke belakang" membayangkan gerakan indrawi untuk kemunduran di tempat kemunduran maknawi, dan memberikan kepada gambaran kehidupan yang dapat dirasakan.

Dari jenis ini: **"Dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu"** (QS. Al-Baqarah: 168) di tempat: jangan patuhi syaitan. Karena kata: "mengikuti" dan "langkah-langkah" mengubah gerakan khusus, yaitu gerakan syaitan melangkah dan manusia di belakangnya mengikuti langkah-langkahnya. Dan ini adalah gambaran ketika dijemakan seperti ini tampak aneh dari manusia, dan di antara mereka dan syaitan yang akan mereka ikuti sebagaimana ia mengeluarkan ayah mereka dari surga!

Dan demikian juga: **"Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), kemudian dia melepaskan diri dari ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh syaitan (dengan godaannya), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat"** (QS. Al-A'raf: 175). Dengan perbedaan sedikit, yaitu bahwa syaitan kali ini adalah yang mengikuti orang sesat ini untuk menyesatkannya: "maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat"!

Dan dari lembah ini: **"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya"** (QS. Al-Isra: 36). Maka gerakan mengikuti tergambar untuk pikiran, dan dibayangkan oleh khayalan, dengan tubuh dan kaki, bukan hanya pikiran dan hati saja.

Bab 4: Bentuk-bentuk Penggambaran dalam Al-Qur'an

Salah satu warna dari "penggambaran" terwujud dalam gerakan-gerakan cepat beruntun yang telah kita contohkan dalam bab sebelumnya, yaitu gambaran orang yang mempersekutukan Allah seperti firman-Nya: "Maka seakan-akan dia jatuh dari langit lalu disambar oleh burung atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh" (QS. Al-Hajj: 31).

Dan serupa dengan itu dalam kecepatan dan keragaman pemandangannya adalah gerakan yang tergambar dalam firman-Nya:

"Barangsiapa mengira bahwa Allah tidak akan menolongnya (Muhammad) di dunia dan di akhirat, maka hendaklah dia merentangkan tali ke langit, kemudian hendaklah dia memutuskannya, lalu hendaklah dia melihat apakah tipu dayanya itu dapat melenyapkan apa yang membuatnya gusar" (QS. Al-Hajj: 15).

Dan itu adalah gambaran yang menakjubkan; barangsiapa yang putus asa dari pertolongan Allah kepada Nabi-Nya, dan sesak dadanya, serta kemarahannya terhadap keadaan ini mencapai tingkat yang tidak dapat ditahannya, maka hendaklah dia berusaha mengubah keadaan ini sekuat tenaganya, selama dia tidak bersabar dan tidak menunggu janji Allah akan pertolongan... hendaklah dia merentangkan tali ke langit untuk memanjat ke sana, jika ini tidak berhasil, maka hendaklah dia memutuskan tali yang terentang itu, kemudian hendaklah dia melihat: apakah tipu dayanya ini berhasil menghilangkan apa yang membuatnya marah! Hendaklah dia melihat; jika masih ada sesuatu yang tersisa untuk dilihat setelah memutuskan talinya yang terentang dan setelah jatuh yang diharapkan oleh khayalan!

Dari gambaran ini muncul keadaan psikologis yang mendalam dari orang yang diajak bicara di sini, yaitu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, yang merasa berat karena penolakan orang-orang musyrik, dan berharap seandainya dia bisa memberi petunjuk kepada mereka untuk kebenaran, dan mendatangkan mukjizat yang mereka minta:

"Dan jika penolakan mereka terasa berat bagimu, maka jika kamu sanggup membuat lubang (terowongan) di bumi, atau tangga ke langit, lalu kamu mendatangkan mukjizat kepada mereka (maka lakukanlah)" (QS. Al-An'am: 35).

Salah satu warna "penggambaran" terwujud dalam gerakan yang diberikan kepada sesuatu yang seharusnya diam, seperti firman-Nya: "Dan kepalaku telah ditumbuhi uban" (QS. Maryam: 4). Gerakan penyalaan di sini menggambarkan uban di kepala sebagai gerakan seperti gerakan api yang menyala pada rumput kering, hidup dan berkobar.

Adapun "penjelmaan" telah terdapat banyak contohnya dalam bab "penggambaran seni". Termasuk di dalamnya semua perumpamaan yang

digunakan untuk mengubah makna-makna dan keadaan-keadaan menjadi gambaran dan bentuk-bentuk yang bisa diingat.

Seperti:

- "Perumpamaan orang-orang yang kafir kepada Tuhan mereka, amal-amal mereka adalah seperti abu yang ditiup angin dengan kencang pada hari yang berangin" (QS. Ibrahim: 18)
- "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaannya seperti batu licin yang di atasnya ada tanah" (QS. Al-Baqarah: 264)
- "Dan perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya karena mencari keridhaan Allah dan untuk keteguhan jiwa mereka, seperti sebuah kebun yang terletak di dataran tinggi" (QS. Al-Baqarah: 265)

Dan dari jenis ini: "Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit, dia memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat tetap (tegak) sedikitpun" (QS. Ibrahim: 24-26).

Tetapi yang kami maksudkan di sini dengan penjelmaan, bukan perumpamaan dan misal - karena ini banyak dan biasa - melainkan kami maksudkan warna baru yaitu menjelmakan hal-hal yang bersifat makna, bukan dengan cara perumpamaan dan misal, tetapi dengan cara mengubah dan mentransformasikan.

"Pada hari ketika setiap jiwa mendapati segala kebajikan yang dikerjakannya dihadapkan (kepadanya), dan kejahatan yang dikerjakannya" (QS. Ali Imran:

30). "Dan apa yang kamu usahakan untuk dirimu dari kebaikan, niscaya kamu dapati (balasannya) di sisi Allah" (QS. Al-Muzammil: 20).

Maka dijadikan seakan-akan amal perbuatan yang bersifat makna ini sebagai benda yang dapat diraba. Dihadirkan (dengan cara personifikasi) atau hadir dengan sendirinya (dengan cara personifikasi) atau ditemukan di sisi Allah seakan-akan ia adalah amanah yang disimpan di sini lalu diserahkan di sana.

Dan dekat dengan ini adalah penjelmaan dosa-dosa seakan-akan beban (yang dipikul di punggung sebagai tambahan penjelmaan): "Dan mereka memikul dosa-dosanya di atas punggung mereka" (QS. Al-An'am: 31). "Dan seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain" (QS. Al-An'am: 164).

Dan dari penjelmaan hal-hal yang bersifat makna misalnya: "Dan berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa" (QS. Al-Baqarah: 197). Maka takwa adalah bekal. Atau "Sibghah Allah. Dan siapakah yang lebih baik sibghahnya dari pada Allah?" (QS. Al-Baqarah: 138). Maka agama Allah adalah sibghah (pewarnaan). Dan "Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan" (QS. Al-Baqarah: 208). Maka Islam adalah sesuatu yang dapat dimasuki. Atau "Dan tinggalkanlah dosa yang nampak dan yang tersembunyi" (QS. Al-An'am: 120). Maka dosa adalah sesuatu yang memiliki sisi yang nampak dan tersembunyi. Dan seterusnya dari jenis metafora ini.

Dan Allah berbicara tentang keadaan jiwa yang bersifat makna yaitu keadaan kesempitan, kegelisahan, dan kesulitan. Maka Dia menjelmakan itu seperti gerakan jasmani:

"Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat mereka) hingga apabila bumi telah menjadi sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas, dan jiwa mereka pun telah sempit (pula terasa) oleh mereka, serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepada-Nya saja" (QS. At-Taubah: 118).

Maka bumi menjadi sempit bagi mereka, dan jiwa mereka menjadi sempit bagi mereka sebagaimana bumi menjadi sempit, dan kesempitan yang bersifat makna berubah dalam penggambaran ini menjadi kesempitan yang dapat dirasakan yang lebih jelas dan lebih mengena; dan tergambarkan keadaan orang-orang yang tidak ikut berperang bersama Rasul ini, yang

merasakan kesempitan yang tinggi ini dan menyesal atas ketidakikutsertaan mereka yang memalukan itu, hingga mereka tidak menemukan tempat berlindung dan tempat melarikan diri, dan tidak dapat merasakan ketenangan, sampai Allah menerima taubat mereka.

Ketiga orang itu adalah: Ka'ab bin Malik, Hilal bin Umayyah, dan Murarah bin Rabi'.

Dan seperti itu: "Dan peringatkanlah mereka tentang hari penyesalan, ketika hati (mereka) telah sampai ke tenggorokan dengan menahan kesedihan" (QS. Maryam: 39).

Maka hati seakan-akan meninggalkan tempatnya dan benar-benar sampai ke tenggorokan karena hebatnya kesempitan.

Dan darinya: "Maka mengapa ketika nyawa sampai di tenggorokan, dan kamu ketika itu melihat" (QS. Al-Waqi'ah: 83-84). Seakan-akan roh adalah sesuatu yang terjsm yang sampai ke tenggorokan dalam gerakan yang dapat dirasakan.

Dan darinya: "Kecuali orang-orang yang datang kepada suatu kaum, yang antara kamu dan mereka telah ada perjanjian (damai) atau orang-orang yang datang kepada kamu sedang hati mereka merasa keberatan untuk memerangi kamu dan memerangi kaumnya" (QS. An-Nisa: 90). Yaitu dada mereka menjadi sempit karena kebingungan dan kesulitan antara memerangi kalian untuk membantu kaum mereka; atau memerangi kaum mereka untuk membantu kalian.

Dan Allah menggambarkan keadaan mental atau makna; yaitu keadaan tidak mendapat manfaat dari apa yang didengar sebagian mereka dari petunjuk, dan seakan-akan mereka tidak mendengarnya, atau tidak tersambung sama sekali. Maka Allah menjadikan seakan-akan ada penghalang-penghalang materi yang memisahkan antara mereka dan petunjuk itu. Seperti:

"Sesungguhnya mereka benar-benar dijauhkan dari pendengaran (Al-Qur'an)" (QS. Asy-Syu'ara: 212). Atau "Dan Kami adakan tutupan di atas hati mereka agar mereka tidak memahaminya, dan Kami adakan sumbatan di telinga mereka" (QS. Al-An'am: 25). Atau "Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci?" (QS. Muhammad: 24). Atau

"Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu di leher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu, maka karena itu mereka tertengadah; dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat" (QS. Yasin: 8-9).

"Allah telah mengunci mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup" (QS. Al-Baqarah: 7). Atau "Orang-orang yang matanya dalam keadaan tertutup dari mengingat Aku" (QS. Al-Kahf: 101).

Dan semuanya menjelmakan penghalang-penghalang makna ini, seakan-akan ia adalah penghalang-penghalang yang dapat dirasakan, karena dalam bentuk ini lebih mengena dan lebih jelas.

Dan terkadang penggambaran itu bersifat indrawi secara alami, maka dipilihlah dari penggambaran itu bentuk yang membuatnya lebih jelas. Seperti firman-Nya: "Pada hari ketika azab meliputi mereka dari atas dan dari bawah kaki mereka" (QS. Al-Ankabut: 55) sebagai ganti dari: datang kepada mereka dari setiap sisi atau mengelilingi mereka. Karena bentuk peliputan dari atas dan dari bawah lebih dapat dirasakan daripada penggambaran dengan pengepungan. Dan seperti itu: "Ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu" (QS. Al-Ahzab: 10) dan "Dan kalau sekiranya mereka melaksanakan (hukum) Taurat dan Injil, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas dan dari bawah kaki mereka" (QS. Al-Maidah: 66).

Dan dari jenis ini: "Seakan-akan muka mereka ditutup dengan kepingan-kepingan malam yang gelap gulita" (QS. Yunus: 27). Maka kehitaman yang menimpa wajah mereka ini bukan warna dan bukan cat, melainkan ia adalah potongan dari malam yang gelap yang ditutupi dengan itu wajah mereka!

Dan dari "penjelmaan", menggambarkan yang bersifat makna dengan yang dapat dirasakan: seperti menggambarkan azab dengan sifat tebal "Dan di belakang mereka azab yang berat" (QS. Hud: 8). Dan hari dengan sifat berat. "Dan mereka meninggalkan di belakang mereka hari yang berat" (QS. Al-Insan: 27).

Maka azab berubah dari makna abstrak menjadi sesuatu yang memiliki ketebalan dan kepadatan, dan hari berubah dari waktu yang tidak dapat dipegang menjadi sesuatu yang memiliki kepadatan dan berat!

Dan memberikan perumpamaan untuk yang bersifat makna dengan yang dapat dirasakan. Seperti firman-Nya: "Allah tidak menjadikan bagi seseorang dua buah hati dalam rongganya" (QS. Al-Ahzab: 4) untuk menjelaskan bahwa hati manusia tidak dapat menampung dua arah. Dan seperti: "Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai berai kembali" (QS. An-Nahl: 92) untuk menjelaskan kesia-siaan dalam membatalkan perjanjian setelah berjanji. Dan seperti: "Dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati?" (QS. Al-Hujurat: 12) untuk menggambarkan kejiikan ghibah, hingga seakan-akan saudara memakan daging saudaranya yang mati.

Kemudian untuk menggambarkan perhitungan di akhirat, digambarkan seakan-akan ada timbangan yang terjsm untuk kebaikan dan keburukan: "Dan Kami akan memasang timbangan yang adil pada hari kiamat" (QS. Al-Anbiya: 47). "Barangsiapa yang berat timbangan (kebaikan)nya... Dan barangsiapa yang ringan timbangan (kebaikan)nya" (QS. Al-Qari'ah: 6-8). "Dan jika (amal itu) seberat biji sawi, Kami akan mendatangkannya" (QS. Al-Anbiya: 47). "Dan mereka tidak akan dianiaya walau sebesar biji kurma" (QS. An-Nisa: 49). "Dan mereka tidak dianiaya walau sebesar benang yang ada pada biji kurma" (QS. An-Nisa: 77).

Berkumpul bersama penggambaran dan penjelmaan dalam satu contoh dari Al-Qur'an, menggambarkan yang abstrak menjadi sesuatu yang terjsm, dan memberikan gerakan kepada benda ini serta pancaran dari ekspresi di sekelilingnya. Dan dalam contoh-contoh sebelumnya terdapat contoh-contoh dari ini, tetapi kami kemukakan fenomena ini dalam contoh-contoh baru; karena kami memiliki banyak contoh untuk setiap kaidah!

"Bahkan Kami melontarkan yang hak kepada yang batil, lalu yang hak itu menghancurkannya, maka dengan serta merta yang batil itu lenyap" (QS. Al-Anbiya: 18). "Dan Kami jatuhkan ke dalam hati mereka rasa takut" (QS. Al-Hasyr: 2). "Dan Kami timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka

sampai hari kiamat" (QS. Al-Maidah: 64). "Kemudian Allah menurunkan ketenangan-Nya atas Rasul-Nya dan atas orang-orang yang beriman" (QS. At-Taubah: 26). "Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang" (QS. Al-Isra: 24).

Maka seakan-akan kebenaran adalah peluru yang cepat mengenai kebatilan lalu melenyapkannya. Dan seakan-akan ketakutan adalah peluru cepat yang menembus hati dengan serta merta. Dan seakan-akan permusuhan dan kebencian adalah benda berat yang dilemparkan di antara mereka, lalu tetap sampai hari kiamat. Dan seakan-akan ketenangan adalah sesuatu yang turun atas Rasulullah dan atas orang-orang beriman. Dan seakan-akan kerendahan hati memiliki sayap yang diturunkan dari kasih sayang kepada kedua orang tua.

Dan dalam setiap contoh dari ini berkumpul penjelmaan dengan mengubah makna menjadi benda bersama dengan penggambaran gerakan benda yang diandaikan ini.

Dan dari itu: "Tetapi barangsiapa yang mengerjakan dosa dan dosanya itu meliputi dia" (QS. Al-Baqarah: 81), "Mereka itu telah jatuh ke dalam fitnah" (QS. At-Taubah: 49). Maka setelah dosa menjadi sesuatu yang materi, dia bergerak dengan gerakan peliputan, dan setelah fitnah menjadi lubang, mereka bergerak dengan gerakan jatuh ke dalamnya.

"Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang batil" (QS. Al-Baqarah: 42). "Maka sampaikanlah secara terang-terangan segala apa yang diperintahkan (kepadamu)" (QS. Al-Hijr: 94). Maka dalam contoh pertama, kebenaran dan kebatilan menjadi dua benda yang satu menutupi yang lain. Dan dalam contoh kedua, kebenaran menjadi benda yang dengannya dapat membelah dan memecah, menunjukkan kekuatan dan penetrasi.

"Allah pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindung mereka ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan" (QS. Al-Baqarah: 257), "Maka barangsiapa yang kafir kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat" (QS. Al-Baqarah: 256).

Maka dalam contoh pertama, petunjuk dan kesesatan berubah menjadi cahaya dan kegelapan, kemudian dimulai proses pengeluaran yang tergambar. Dan dalam contoh kedua, iman menjadi pegangan, kemudian dimulai gerakan yang tergambar dalam berpegang teguh padanya. Maka gambaran-gambaran yang terjsem dan bergerak ini menghasilkan pemahaman yang lebih jelas dan lebih mengakar untuk makna khayali yang abstrak.

Dengan cara yang disukai ini dalam mengungkapkan makna-makna abstrak, gaya Al-Qur'an berjalan dalam urusan paling khusus yang mengharuskan abstraksi mutlak dan pensucian sempurna, yaitu:

"Tangan Allah di atas tangan mereka" (QS. Al-Fath: 10). "Dan adalah 'Arsy-Nya di atas air" (QS. Hud: 7). "Yang memelihara 'Arsy dan segala yang ada di sekelilingnya" (QS. Fushshilat: 9). "Kursi-Nya meliputi langit dan bumi" (QS. Al-Baqarah: 255). "Kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy" (QS. Al-A'raf: 54). "Pada hari ketika langit digulung dengan tangan kanan-Nya" (QS. Az-Zumar: 67). "Dan bukanlah kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi Allah-lah yang melempar" (QS. Al-Anfal: 17). "Dan Allah menahan dan melepaskan" (QS. Al-Baqarah: 245). "Dan datanglah Tuhanmu; sedang malaikat berbaris-baris" (QS. Al-Fajr: 22). "Dan orang-orang Yahudi berkata: 'Tangan Allah terbelenggu', sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dila'nat disebabkan apa yang telah mereka katakan. (Tidak demikian), tetapi kedua-dua tangan Allah terbuka" (QS. Al-Maidah: 64). "Sesungguhnya Aku akan menyebabkan kamu mati dan mengangkat kamu kepada-Ku" (QS. Ali Imran: 55)... dan seterusnya.

Dan bangkitlah perdebatan yang bangkit mengenai kata-kata ini, ketika perdebatan telah menjadi sebuah industri dan pembicaraan menjadi hiasan. Sesungguhnya hal itu hanyalah mengikuti pola yang sudah biasa dalam ekspresi, yang bertujuan untuk menjelaskan makna-makna abstrak dan memvisualisasikannya; dan berjalan menurut pola yang konsisten, tidak ada penyimpangan di dalamnya dan tidak ada kebengkokan. Yaitu pola penggambaran inderawi dan penjelmaan dalam setiap karya seni penggambaran.

Namun mengikuti pola ini dalam tempat yang khusus ini, secara pasti menunjukkan - seperti yang telah kami katakan - bahwa cara ini dalam Al-

Qur'an adalah dasar dalam penggambaran; sebagaimana penggambaran adalah kaidah pertama dalam ekspresi.

Keserasian Artistik

Ketika kami mengatakan: bahwa penggambaran adalah kaidah dasar dalam gaya Al-Qur'an, dan bahwa imajinasi dan penjelmaan adalah dua fenomena yang menonjol dalam penggambaran ini, kami belum mencapai batas dalam menjelaskan karakteristik-karakteristik Al-Qur'an secara umum, dan tidak pula karakteristik penggambaran Al-Qur'an secara khusus. Dan di balik ini dan itu ada cakrawala-cakrawala lain yang dicapai oleh analisis yang lebih teliti; dan dengannya penilaian yang benar dari segi penampilan artistik.

Di sana ada keserasian yang mencapai puncak dalam penggambaran adegan-adegan.

Dan keserasian itu beraneka warna. Dan dari warna-warna ini ada yang telah diperhatikan oleh sebagian peneliti dalam balaghah Al-Qur'an; dan ada yang belum disentuh oleh seorang pun dari mereka hingga sekarang.

1. Di antaranya adalah keserasian dalam penyusunan ungkapan-ungkapan, dengan memilih kata-kata, kemudian menyusunnya dalam susunan khusus yang mencapai tingkat fasahah yang paling tinggi. Dan mereka telah banyak berbicara tentang warna ini, dan mencapai puncak batasnya; bahkan melampaui yang benar dari padanya, kepada pencarian yang dipaksakan yang tidak perlu!
2. Di antaranya adalah irama musikal yang lahir dari pemilihan kata-kata dan penyusunannya dalam susunan khusus. Dan meskipun fenomena ini sangat jelas dalam Al-Qur'an, dan sangat mendalam dalam bangunan artistiknya; namun pembicaraan mereka tentangnya tidak melampaui irama yang lahiriah itu; dan tidak naik kepada pemahaman keberagaman dalam gaya-gaya musikal, dan keserasian semua itu dengan suasana di mana musik ini dilepaskan, dan fungsinya yang dipenuhinya dalam setiap konteks.
3. Di antaranya adalah nuansa-nuansa balaghah yang telah diperhatikan oleh banyak orang, dari komentar-komentar yang sesuai dengan konteks. Seperti datangnya fasilah: "Dan Dia Maha Kuasa atas segala

sesuatu" setelah pembicaraan yang menetapkan kekuasaan, dan fasilitas: "Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang ada di dalam dada" setelah pembicaraan dalam bidang pengetahuan yang tersembunyi... Dan seperti mengekspresikan dengan isim maushul agar kalimat shilah menjadi penjelasan sebab balasan, seperti: "Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, tidak akan dibukakan bagi mereka pintu-pintu langit dan mereka tidak akan masuk surga hingga unta masuk ke lubang jarum" (Surat Al-A'raf ayat 40)... Dan seperti mengekspresikan dengan lafazh "Rabb" dalam tempat-tempat pendidikan dan pengajaran seperti: "Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu Yang Maha Mulia, Yang mengajar dengan pena" (Surat Al-Alaq ayat 1-4)...

Dan lafazh "Allah" dalam tempat-tempat ketuhanan dan pengagungan seperti: "Sesungguhnya Allah, pada sisi-Nya lah pengetahuan tentang Hari Kiamat, dan Dia menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim" (Surat Luqman ayat 34)... Dan sebagaimana nama keagungan tampak atau disembunyikan untuk tujuan yang dikehendaki oleh konteks. Dan sebagaimana dimajukan atau diakhirkan, atau dipisahkan, dan dilepaskan atau dipendekkan, dan bertanya atau menetapkan... hingga akhir pembahasan-pembahasan balaghah yang dikenal... Dan di antara mereka ada yang menganggap ini sebagai manifestasi tertinggi balaghah dalam ekspresi Al-Qur'an!

4. Di antaranya adalah rangkaian makna antara tujuan-tujuan dalam konteks ayat-ayat, dan kesesuaian dalam perpindahan dari satu tujuan ke tujuan lain. Dan sebagian dari mereka memaksakan untuk keserasian ini suatu pemaksaan yang tidak perlu, hingga sampai pada batas keterbuatan yang tidak dibutuhkan Al-Qur'an sedikitpun.
5. Dan mungkin jenis keserasian tertinggi yang mereka perhatikan adalah keserasian antara langkah-langkah yang bertahap dalam beberapa teks, dan langkah-langkah psikologis yang menyertainya, seperti

contoh yang kami ambil dari "Az-Zamakhshari" tentang Al-Fatihah, dalam bab "Bagaimana Al-Qur'an Dipahami".

Dan meskipun karakteristik-karakteristik yang mereka bahas adalah nyata dan berharga, namun itu masih merupakan manifestasi pertama dari keserasian yang dirasakan oleh peneliti dalam Al-Qur'an; dan di baliknya ada cakrawala-cakrawala lain yang sama sekali tidak mereka sentuh. Kecuali fenomena irama musikal, maka itu adalah salah satu cakrawala tinggi ini. Namun mereka seperti yang saya katakan, berhenti pada manifestasi-manifestasi luarnya.

Dan karena penggambaran dalam Al-Qur'an adalah masalah yang tidak pernah mereka bahas sama sekali, sebagai dasar bagi ekspresi Al-Qur'an secara keseluruhan, maka keserasian artistik dalam "penggambaran" ini tetap jauh dari cakrawala penelitian mereka secara alami.

Dan karena maksud kami dari buku ini adalah untuk mengkaji cakrawala-cakrawala baru, bukan mengulangi arah-arrah yang telah ditemukan oleh para peneliti, maka kami akan meninggalkan detail pembahasan dalam arah-arrah ini, dengan keyakinan kami bahwa semua yang telah ditulis di dalamnya dapat ditinjau dalam cahaya baru, untuk maju di dalamnya beberapa langkah jauh setelah langkah terakhir yang diambil oleh para pendahulu.

Dan kami akan cukup dalam hal ini dengan contoh yang telah kami sajikan untuk keserasian internal antara makna-makna dan tujuan-tujuan dalam "Surat Al-Alaq" - surat yang pertama - dalam bab "Sumber Keajaiban dalam Al-Qur'an". Maka contoh ini adalah gambaran dari apa yang dituju oleh penelitian yang diperbaharui dalam rangkaian pemikiran dan keserasian psikologis antara konteks Al-Qur'an.

Kemudian kami menunjukkan sekedar isyarat kepada keserasian makna dan psikologis antara kisah-kisah yang disajikan Al-Qur'an dan konteks di mana ia menyajikannya; dan keharmonisan penyajiannya dalam konteks ini dengan tujuan agama dan manifestasi artistik secara sama (dan contoh untuk jenis keserasian ini akan datang dalam bab "Kisah dalam Al-Qur'an").

Dan seperti kisah-kisah dalam jenis keserasian ini adalah seluruh apa yang disajikan dari adegan-adegan kiamat, dan gambaran-gambaran kenikmatan dan azab, dan gambar-gambar yang dikemukakan dalam rangka perdebatan;

maka ia disajikan selaras dengan lingkungan di mana ia disajikan; dan memenuhi tujuan psikologis yang dituju.

Namun semua ini hanya kembali kepada keserasian makna-makna dan tujuan-tujuan. Dan penelitian dalam ruang lingkup ini, betapapun teliti dan tingginya, tetap terpisah dari sarana-sarana Al-Qur'an yang paling indah dan paling kreatif dalam ekspresi, yaitu penggambaran.

Dan karena itu adalah lompatan yang jauh untuk melompat dari permukaan-permukaan yang datar ini kepada puncak-puncak yang menjulang itu, maka kami akan memilih untuk naik ke cakrawala-cakrawala ini langkah demi langkah; hingga kami memandang ke puncaknya yang jauh.

1. Ada tempat-tempat di mana ekspresi selaras dengan keadaan yang hendak digambarkan; maka ia membantu kesempurnaan ciri-ciri gambar inderawi atau maknawi. Dan ini adalah langkah yang sama antara ekspresi untuk ekspresi dan ekspresi untuk penggambaran. Maka ini adalah persimpangan jalan antara permukaan-permukaan yang datar dan puncak-puncak yang bertingkat!

Contoh itu: "Dan sesungguhnya binatang yang paling buruk di sisi Allah ialah orang-orang yang tuli dan bisu yang tidak berakal" (Surat Al-Anfal ayat 22). Maka sesungguhnya "binatang" biasanya diterapkan pada hewan, meskipun ia mencakup manusia di dalamnya karena ia berjalan di atas bumi, namun cakupannya ini terhadap manusia bukanlah yang terlintas di pikiran, karena kebiasaan memiliki kekuasaan dalam penggunaan. Maka pemilihan kata "binatang" di sini, kemudian penggambaran keadaan yang mencegah mereka dari mengambil manfaat dari petunjuk dengan menggambarkan mereka sebagai "orang yang tuli dan bisu", keduanya melengkapi gambaran kelalaian dan kebinatangan yang ingin ia gambarkan tentang orang-orang yang tidak beriman karena mereka "tidak berakal".

Dan dari jenis ini: "Dan orang-orang kafir bersenang-senang dan makan seperti binatang makan, dan neraka adalah tempat tinggal mereka" (Surat Muhammad ayat 12). Maka telah digambarkan bagi mereka dengan perumpamaan ini gambaran yang tepat: bahwa mereka makan dan bersenang-senang dalam kelalaian dari balasan yang menanti mereka, seperti binatang ternak yang lalai dari selain makanan dan minuman.

Dan contoh itu: "Istri-istri kamu adalah ladang bagimu, maka datangilah ladang kamu itu bagaimana saja kamu kehendaki" (Surat Al-Baqarah ayat 223). Dan dalam ekspresi ini ada warna-warna keserasian yang tampak dan tersembunyi, dan kelembutan kinayah tentang situasi-situasi yang halus. Dan yang paling tepat di dalamnya adalah kemiripan itu antara hubungan petani dengan ladangnya dan hubungan suami dengan istrinya dalam bidang khusus ini. Dan antara tanaman yang dikeluarkan oleh ladang, dan tanaman yang dikeluarkan oleh istri; dan apa yang ada dalam keduanya dari perbanyakan dan kemakmuran dan keberhasilan. Dan semua gambaran ini terlipat di bawah istiarah dalam beberapa kata.

Dan mungkin satu lafazh saja, bukan ungkapan lengkap, yang berdiri sendiri dalam menggambarkan gambar yang nyata, bukan sekedar membantu melengkapi ciri-ciri gambar. Dan ini adalah langkah lain dalam keserasian penggambaran, lebih jauh dari langkah pertama, dan lebih dekat kepada puncak baru dalam keserasian. Langkah yang bertambah nilainya karena lafazh tunggal itulah yang menggambarkan gambar, terkadang dengan bunyinya yang sampai ke telinga, dan terkadang dengan bayangannya yang jatuh ke khayalan, dan terkadang dengan bunyi dan bayangan sekaligus.

Telinga mendengar kata "aqalatum" dalam firman-Nya: "Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu apabila dikatakan kepadamu: 'Berangkatlah (untuk berperang) pada jalan Allah', kamu berlambat-lambat ke bumi?" (Surat At-Taubah ayat 38). Maka khayalan membayangkan sesuatu yang berat yang diangkat orang dengan susah payah, lalu jatuh dari tangan mereka karena berat. Sesungguhnya dalam kata ini ada beban; paling tidak dari beban-beban berat! Dan seandainya kamu mengatakan: "tasaqaltum", maka bunyinya akan ringan, dan pengaruh yang dicari akan hilang, dan gambar yang diinginkan yang dilukis oleh lafazh ini akan tersembunyi, dan ia berdiri sendiri dalam melukisnya.

Dan kamu membaca: "Dan sesungguhnya di antara kamu ada orang yang berlambat-lambat" (Surat An-Nisa ayat 72), maka tergambar gambaran kelambatan dalam bunyi ungkapan seluruhnya dan dalam bunyi "layubaththi'anna" khususnya. Dan sesungguhnya lidah hampir tersandung,

sementara ia terbata-bata di dalamnya, hingga sampai dengan lambat ke ujungnya!

Dan kamu membaca hikayat perkataan Hud: "Terangkanlah kepadaku jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan diberi-Nya aku rahmat dari sisi-Nya, tetapi rahmat itu disamarkan bagimu. Apakah kami akan memaksakan rahmat itu atas kamu, sedang kamu tidak menyukainya?" (Surat Hud ayat 28). Maka kamu merasakan bahwa kata "anzimukumuha" menggambarkan suasana pemaksaan dengan menggabungkan semua dhamir ini dalam ucapan, dan mengikat sebagiannya kepada sebagian, seperti orang-orang yang enggan digabungkan dengan apa yang mereka benci, dan diikat kepadanya sementara mereka menolaknya!

Dan demikianlah tampak suatu warna keserasian yang lebih tinggi dari balaghah lahiriah, dan lebih mulia dari fasahah lafzhiyah, yang dianggap oleh sebagian peneliti Al-Qur'an, dulu dan sekarang, sebagai keutamaan terbesar Al-Qur'an!

Dan kita mendengar kata "yashtarikhūn" (mereka berteriak) dalam ayat:

"Dan orang-orang yang kafir bagi mereka neraka Jahannam, mereka tidak akan dimatikan di dalamnya dan tidak akan diringankan dari mereka azabnya. Demikianlah Kami membalas setiap orang yang sangat kafir. Dan mereka berteriak di dalamnya: 'Ya Tuhan kami, keluarkanlah kami, niscaya kami akan mengerjakan amal yang saleh, berlainan dengan yang telah kami kerjakan.'" (QS. Fathir: 36-37)

Maka terbayanglah kepadamu bunyi kasar dari kata tersebut - kekasaran teriakan yang bercampur dan bergema dari segala tempat - yang keluar dari tenggorokan-tenggorokan yang penuh dengan suara-suara serak. Ini adalah teriakan yang tidak ada yang memperhatikan atau menjawabnya. Dan kamu dapat melihat dari balik semua itu gambaran azab yang keras di mana mereka berteriak.

Dan ketika satu kata saja mampu menampilkan semua gambaran ini, maka itulah seni keserasian yang tinggi.

Dan seperti itu pula kata "utull" (kasar) dalam menggambarkan yang kasar, kering, dan sombong: "Dan juga setelah itu adalah seorang yang amat kikir." (QS. Al-Qalam: 13)

Apabila kamu mendengar: "Dan tidaklah akan menjauhkannya dari azab jika dia berumur panjang" (QS. Al-Baqarah: 96), maka kata "yuzahzihu" (menjauhkannya) yang didahulukan dalam ungkapan atas pelakunya untuk menonjolkannya, menggambarkan bagimu gambaran pergeseran yang dikenal secara lengkap dan bergerak dari balik kata tunggal ini.

Dan demikian pula firman-Nya: "Maka mereka dilemparkan ke dalamnya bersama orang-orang yang sesat dan bala tentara Iblis seluruhnya." (QS. Asy-Syu'ara: 94). Maka kata "kubkibū" (dilemparkan) menghasilkan bunyi yang terdengar seperti suara gerakan yang terjadi.

Dan sebenarnya, peletakan kedua kata ini secara linguistik adalah yang memberikan gambaran ini kepada keduanya, bukan penggunaan khusus Al-Quran, sebagaimana halnya dengan kata-kata yang telah lalu yang diciptakan secara khusus atau digunakan untuk pertama kalinya. Tetapi pemilihan keduanya di tempatnya masing-masing dihitung tanpa ragu dalam kefasihan ungkapan.

Di antara sifat-sifat yang diciptakan Al-Quran untuk hari kiamat adalah: "Ash-Shākhkhah" (suara yang memekakkan) dan "Ath-Thāmmah" (malapetaka besar). Ash-Shākhkhah adalah kata yang hampir-hampir menembus gendang telinga dalam keberatannya dan kekerasan bunyinya, dan membelah udara dengan belahan yang keras hingga sampai ke telinga dengan suara yang memekakkan dan mendesak. Dan Ath-Thāmmah adalah kata yang memiliki gema dan dengungan, yang memberitahukan kepadamu dengan bunyinya yang bergema bahwa ia menutup dan meliputi segala sesuatu, seperti banjir besar yang menenggelamkan segala sesuatu dan melipurinya.

Letakkanlah kata-kata ini di samping kata yang cerah dan lembut "tanaffasa" (bernafas): "Demi subuh apabila fajarnya mulai menyingsing" (QS. At-Takwir: 18), maka kamu akan menemukan kemukjizatan dalam pemilihan kata-kata untuk tempat-tempatnya.

Dan kata-kata ini bangkit untuk melukiskan gambaran-gambaran dengan segala perbedaannya.

Dan seperti itu pula ungkapan tentang kantuk dan tentang tidur dengan selimut kantuk: "Ketika Allah menurunkan kepadamu rasa kantuk sebagai rasa aman dari-Nya" (QS. Al-Anfal: 11), maka kamu akan menemukan suasana kantuk yang halus dan lembut, seolah-olah ia adalah selimut tipis yang menutupi indera-indera dengan lemah lembut: "sebagai rasa aman dari-Nya". Maka suasana semuanya adalah aman, tenteram, dan tenang.

Dan jenis lain dari penggambaran kata-kata dengan bunyinya terlihat dalam gambaran manusia:

"Katakanlah: 'Aku berlindung kepada Tuhan manusia, Raja manusia, Sembahan manusia, dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi, yang membisikkan (kejahatan) ke dalam dada manusia, dari (golongan) jin dan manusia.'" (QS. An-Nas: 1-6)

Huruf sin berulang-ulang menghasilkan bunyi dan suara yang sesuai dengan "raungan" lengkap yang menguasai seluruh surah. Suasana bisikan "syaitan yang biasa bersembunyi yang membisikkan ke dalam dada manusia dari golongan jin dan manusia".

Dan ada jenis dari ini tetapi di dalamnya terdapat perbedaan yang jelas, yaitu firman-Nya: "Alangkah besarnya kata (yang keluar) dari mulut mereka. Mereka tidak mengatakan kecuali dusta." (QS. Al-Kahf: 5) Maka yang dimaksud di sini adalah membesarkan apa yang mereka katakan bahwa Allah mempunyai anak, dan membesarkan kebohongan ini dengan segala cara. Maka dikatakan: "Alangkah besarnya" dan pelakunya disembunyikan; kemudian kata ini dijadikan sebagai kata yang diingkari agar dalam penyembunyian dan pengingkaran itu terdapat makna pengingkaran dan pembesaran. "Alangkah besarnya kata" kemudian dijadikan keluar dari mulut mereka dengan keluarnya yang dipaksa tanpa kehendak mereka sendiri. "keluar dari mulut mereka". Dan untuk menyesuaikan dengan suasana pembesaran semuanya, datanglah kata "afwāhihim" (mulut mereka). Dan sesungguhnya kamu memerlukan dalam melafalkannya untuk membuka mulutmu dengan waw yang panjang, dan mengeluarkan dua huruf ha' berturut-turut dari tenggorokan

dengan susah payah dan kesulitan, sebelum kamu menutup mulutmu pada mim yang terakhir!

Dan ada jenis kata-kata yang melukiskan gambaran topik. Tetapi bukan dengan bunyinya yang sampai ke telinga, melainkan dengan bayangannya yang sampai ke khayalan - dan kata-kata sebagaimana ungkapan-ungkapan memiliki bayangan-bayangan khusus yang diperhatikan oleh perasaan yang tajam, ketika ia mengarahkan perhatiannya kepadanya, dan ketika ia memanggil gambaran makna indrawinya.

Contohnya: "Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami, kemudian dia melepaskan diri daripadanya" (QS. Al-A'raf: 175), maka bayangan yang dilemparkan kata "insalacha" (melepaskan diri) melukiskan gambaran yang keras untuk melepaskan diri dari ayat-ayat ini secara kasar.

Dan seperti itu: "Maka jadilah dia di kota itu dalam keadaan takut menanti-nanti" (QS. Al-Qashash: 18), maka kata "yataraqqabu" (menanti-nanti) melukiskan sikap kehati-hatian yang selalu menoleh. (Dan kita tidak mengabaikan di sini bahwa dia takut menanti-nanti di kota, tempat yang biasanya aman dan tenteram, dan ini khusus untuk ungkapan secara keseluruhan. Tetapi ungkapan di sini menonjolkan nilai kata untuk ketakutan di tempat yang aman!)

Dan dari lembah ini semua contoh yang telah kita paparkan dalam bab "Khayalan Indrawi dan Personifikasi" tentang "Khayalan". Maka bayangan-bayangan yang dilemparkan ungkapan-ungkapan di sana adalah dari jenis ini.

Dan terkadang bunyi dan bayangan berkumpul dalam satu kata seperti "hari mereka didorong ke neraka Jahannam dengan kekerasan" (QS. Ath-Thur: 13). Maka kata "da'an" (dorongan) menggambarkan dengan bunyinya dan bayangannya bersama-sama. Dan yang diperhatikan di sini bahwa "da" adalah dorongan di punggung dengan kekerasan, dan dorongan ini dalam banyak hal membuat yang didorong mengeluarkan suara tanpa disengaja yang di dalamnya terdapat 'ain yang mati seperti ini: "a"; dan ia dalam bunyinya paling dekat dengan itu.

"Ambillah dia dan seret dia ke tengah-tengah neraka" (QS. Ad-Dukhan: 47), maka kata "i'tilū" (seret) adalah bunyi di mulut dan bayangan di khayalan, yang keduanya menyampaikan makna kepada perasaan dan perasaan batin.

Dan kita dapat menambahkan ke bab ini kata-kata dari yang telah kita sebutkan di sana dalam kata-kata yang menunjukkan dengan bunyinya, seperti "an-nu'ās" (kantuk) dan "at-tanaffus" (bernafas) dan "ath-thāmmah" (malapetaka besar). Maka kesemuanya itu memiliki bayangan di samping apa yang dimilikinya dari bunyi. Dan perbedaan dalam kenyataannya sulit, karena perbedaan-perbedaan itu halus dan lembut.

Hanya saja semuanya bertemu dalam penggambaran kata-kata untuk makna-maknanya, bukan hanya dari segi petunjuk makna saja, tetapi dari segi cara penggambaran dan penkhayalan, dan inilah yang terutama kita maksudkan dalam kesempatan ini.

Dan ada perbandingan-perbandingan yang teliti antara gambaran-gambaran yang dilukiskan ungkapan-ungkapan (dan perbandingan adalah salah satu cara penggambaran dan salah satu cara penataan irama. Dan ungkapan Al-Quran banyak menggunakan ini dalam menata gambaran-gambarannya yang dilukiskannya dengan kata-kata secara teliti).

Di antara itu adalah kedua gambaran yang cepat tentang penyebaran dan pengumpulan dalam firman-Nya:

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan segala binatang yang melata yang Dia sebarkan pada keduanya. Dan Dia Maha Kuasa mengumpulkan binatang-binatang itu apabila dikehendaki-Nya." (QS. Asy-Syura: 29)

Maka gambaran penyebaran hewan-hewan dan gambaran pengumpulannya bertemu dalam satu baris, sementara khayalan sendiri hampir memerlukan waktu yang lebih lama dalam membayangkan keduanya: yang satu setelah yang lainnya.

Dan di antara itu adalah kedua gambaran yang dipaparkan untuk mematikan yang hidup dan menghidupkan yang mati dalam firman-Nya:

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan berapa banyak generasi sebelum mereka yang telah Kami binasakan, mereka berjalan di tempat-tempat kediaman mereka. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah); maka apakah mereka tidak mendengar? Dan apakah mereka tidak melihat bahwa Kami menghalau air ke bumi yang tandus, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu tanaman yang dimakan oleh binatang ternak mereka dan mereka sendiri. Maka apakah mereka tidak memperhatikan?" (QS. As-Sajdah: 26-27)

Dalam sekejap mata memindahkan mereka dari desa-desa yang telah binasa yang runtuh setelah hidup dan makmur, kepada bumi yang hidup dan subur setelah mati dan tandus. Maka perbandingan di sini antara dua keadaan dan dua keadaan dalam kenyataannya, bukan antara satu keadaan dan satu keadaan.

Perbandingan ini hampir selalu terjadi dalam gambaran-gambaran kenikmatan dan azab di akhirat, dan ini sangat banyak dalam Al-Quran, maka kita cukupkan di sini dengan contoh-contoh darinya.

Di tengah kengerian yang gambaran ini dilukiskan oleh bagian-bagian ini:

"Sekali-kali tidak! Apabila bumi digoncang berturut-turut, dan datanglah Tuhanmu dan para malaikat berbaris-baris, dan pada hari itu diperlihatkan neraka Jahannam; pada hari itulah manusia ingat, dan darimana dia memperoleh peringatan? Dia akan berkata: 'Alangkah baiknya kalau aku dahulu mengerjakan (amal saleh) untuk hidupku ini.' Maka pada hari itu tiada seorangpun yang dapat mengazab seperti azab-Nya. Dan tiada seorangpun yang dapat mengikat seperti ikatan-Nya." (QS. Al-Fajr: 21-26)

Di tengah kengerian ini yang digambarkan oleh parade militer itu yang di dalamnya berpartisipasi Jahannam dengan musik militernya yang teratur detak-detaknya, yang terpancar dari bangunan lafaz yang sangat mengikat, dan antara azab yang istimewa dan ikatan yang teladan.. dikatakan kepada orang yang beriman:

"Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam surga-Ku." (QS. Al-Fajr: 27-30)

Begitulah dengan kelembutan dan kemesraan: 'Hai jiwa' dan dalam kerohanian dan penghormatan: 'Hai jiwa yang tenang' di tengah kengerian ini. 'Kembalilah kepada Tuhanmu' dengan hubungan dan ikatan antara dirinya dan Tuhannya. 'dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya' dengan keserasian ini yang meliputi seluruh suasana dengan keridaan dan kasih sayang. 'Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku' bercampur dengan mereka, saling mengasihi dengan mereka. 'dan masuklah ke dalam surga-Ku' yang disandarkan kepada-Ku.

Dan musik di sekeliling pemandangan itu menenangkan, bergelombang, lembut. Sebagai lawan dari musik yang kuat dan militer itu.

Itulah contoh dari perbandingan jiwa antara orang-orang kafir dan orang-orang mukmin, maka marilah kita paparkan contoh untuk azab jasmani dan kenikmatan materi yang juga saling berhadapan:

"Sudahkah sampai kepadamu berita tentang hari pembalasan? Wajah-wajah pada hari itu tunduk terhina, bekerja keras lagi kepayahan, memasuki api yang sangat panas, diberi minum dengan air yang sangat panas. Tidak ada makanan bagi mereka selain dari pohon yang berduri, yang tidak menggemukkan dan tidak pula menghilangkan lapar." (QS. Al-Ghasyiyah: 1-7)

"Wajah-wajah pada hari itu berseri-seri, merasa senang karena usahanya, dalam surga yang tinggi, tidak mendengar perkataan yang sia-sia di dalamnya. Di dalamnya ada mata air yang mengalir. Di dalamnya ada dipan-dipan yang ditinggikan, dan gelas-gelas yang diletakkan, dan bantal-bantal yang tersusun, dan permadani yang terhampar." (QS. Al-Ghasyiyah: 8-16)

Maka di sini ada perbandingan dalam suasana azab dan suasana kenikmatan, dan dalam setiap bagian kecil dari bagian-bagian di sini dan di sana. Dan seperti ini banyak sekali.

Dan ada jenis perbandingan, tetapi bukan antara dua gambaran yang hadir sebagaimana halnya di sini, melainkan antara dua gambaran: yang satu hadir sekarang, dan yang lainnya telah lalu dalam waktu. Di mana khayalan bekerja dalam menghadirkan gambaran yang terakhir ini untuk diperbandingkan dengan gambaran yang dilihat.

"Dia menciptakan manusia dari setetes mani, tiba-tiba ia menjadi pembantah yang nyata." (QS. An-Nahl: 4)

Maka gambaran yang hadir di sini adalah gambaran manusia sebagai "pembantah yang nyata" dan gambaran yang lalu adalah gambaran setetes mani yang hina. Dan antara kedua gambaran itu ada jarak yang jauh yang ingin ditonjolkan untuk menjelaskan kontradiksi ini dalam tingkah laku manusia. Dan untuk itu dijadikan kedua gambaran itu saling berhadapan, dan diabaikan tahap-tahap di antara keduanya, agar kontradiksi yang jelas ini melakukan tujuan khusus ini dengan perbandingan khayalan antara satu keadaan dan keadaan lainnya.

Dari firman Allah:

Surat Al-Muzzammil (73): 11 "Dan biarkanlah Aku menghadapi orang-orang yang mendustakan yang mempunyai kenikmatan hidup, dan beri tangguhlah mereka sebentar. Sesungguhnya pada sisi Kami ada belenggu-belenggu yang berat dan neraka yang menyala-nyala, dan makanan yang menyumbat di kerongkongan, dan azab yang pedih."

Perbandingan di sini adalah antara gambaran "orang-orang yang mempunyai kenikmatan hidup" yang hadir sekarang, dengan gambaran makanan yang menyumbat di kerongkongan yang dibayangkan, yang memiliki nilai seni di samping nilai religiusnya.

Surat Al-Humazah (104): 1-9 "Kecelakaan besar bagi setiap pengumpat lagi pencela, yang mengumpulkan harta dan menghitung-hitungnya. Dia mengira bahwa hartanya itu dapat mengekalkannya. Sekali-kali tidak! Sesungguhnya dia benar-benar akan dilemparkan ke dalam Huthamah. Dan tahukah kamu apakah Huthamah itu? (Yaitu) api (azab) Allah yang dinyalakan, yang membakar sampai ke hati. Sesungguhnya api itu ditutup rapat atas mereka, dalam tiang-tiang yang panjang."

Gambaran orang yang suka mengumpat dan mencela, yang mengejek manusia dan mencemooh mereka, dan yang mengumpulkan harta serta menghitung-hitungnya, gambaran orang yang sombong dan suka mengejek ini, dipertentangkan dengan gambaran kehinaan dan kerendahan dalam

"Huthamah" yang menghancurkan segala sesuatu yang dilemparkan kepadanya. Ia menghancurkan kesombongan, kekuatan, dan kedudukannya. Itulah api neraka yang membakar sampai ke hatinya, yang darinya terpancar sikap mengumpat dan mencela, dan di dalamnya bersarang kesombongan dan keangkuhan. Sebagai pelengkap gambaran orang yang hina, hancur, dan terabaikan: Huthamah ini terkunci rapat atasnya, tidak ada yang dapat menyelamatkannya, dan tidak ada yang peduli padanya.

Surat Al-Waqi'ah (56): 41-47 "Dan golongan kiri, alangkah celaknya golongan kiri itu. Mereka dalam (siksaan) angin yang amat panas dan air panas yang mendidih, dan dalam naungan asap yang hitam. Tidak sejuk dan tidak menyenangkan. Sesungguhnya mereka sebelum itu hidup bermewah-mewahan."

Gambaran angin panas, air mendidih, dan naungan yang tidak memiliki sifat naungan kecuali namanya saja, karena ia "dari asap yang hitam, tidak sejuk dan tidak menyenangkan." Gambaran kesengsaraan ini bertentangan dengan gambaran kemewahan: "Sesungguhnya mereka sebelum itu hidup bermewah-mewahan."

Di sini terdapat renungan yang indah dalam penggambaran ini dan apa yang dihadapinya: mereka yang dibicarakan ini hidup di dunia yang nyata sekarang, dan gambaran kemewahan adalah gambaran yang nyata. Adapun apa yang menanti mereka berupa angin panas, air mendidih, dan kesengsaraan adalah gambaran yang dibayangkan. Namun penggambaran di sini karena sangat hidupnya membuat pembaca seolah-olah dunia dan gambaran kesengsaraan telah terjadi - bahwa mereka sekarang disiksa di tengah angin panas dan air mendidih, lalu diingatkan bahwa mereka "dahulu hidup bermewah-mewahan"! Itulah keajaiban imajinasi. Tetapi itulah pola seni yang umumnya terdapat dalam Al-Quran, yang memenuhi tuntutan seni dan agama sekaligus: memenuhi tuntutan seni dalam kekuatan menghidupkan, hingga penonton lupa bahwa ini adalah perumpamaan yang dibuat, dan merasa bahwa ia hadir menyaksikan; dan memenuhi tuntutan agama, karena merasakan yang gaib sebagai sesuatu yang hadir adalah hal yang menyentuh hati nurani, untuk membangunkan iman.

Surat Ad-Dukhan (44): 47-49 "Tangkaplah dia lalu seretlah ke tengah-tengah neraka yang menyala-nyala. Kemudian tuangkanlah di atas kepalanya azab (dari) air yang mendidih. Rasakanlah! Sesungguhnya kamu adalah orang yang perkasa lagi mulia."

Surat Al-Qiyamah (75): 26-32 "Sekali-kali jangan, apabila nafas (seseorang) telah (mendesak) sampai ke kerongkongan. Dan dikatakan (kepadanya): 'Siapakah yang dapat menyembuhkan?' Dan dia yakin bahwa itulah waktu perpisahan (dengan dunia). Dan bertaut betis yang satu dengan betis yang lain. Kepada Tuhanmulah pada hari itu kamu dihalau. Maka dia tidak membenarkan (Al-Quran) dan tidak mengerjakan shalat, tetapi dia mendustakan dan berpaling. Kemudian dia pergi kepada keluarganya dengan berlagak."

Telah berjalan di dalamnya pola yang telah kita bicarakan tadi, yaitu menjadikan gambaran kedua adalah masa lalu yang telah berlalu dan bersamanya dunia pun berlalu, sedangkan gambaran pertama adalah masa kini yang dialaminya dan tidak dapat lepas darinya. Lihatlah orang ini yang betisnya bertaut dengan betis karena ngeri dan takut, atau karena penyakit dan sakit, dan jiwanya telah sampai ke kerongkongan, lalu dia berusaha mencari: tidakkah ada yang dapat menyembuhkannya dari keadaan ini sebagaimana disembuhkan orang yang kesurupan dan kerasukan - dan dia yakin bahwa dia akan berpisah dengan keluarganya. Lalu dia melihat keadaannya ini dan menghadirkan gambaran yang lain: ketika dia mendustakan dan berpaling dan pergi kepada keluarganya dengan berlagak. Dia akan melihat kedua gambaran itu, tetapi setelah terlambat, karena telah "bertaut betis yang satu dengan betis yang lain," dan tidak ada waktu lagi, maka "Kepada Tuhanmulah pada hari itu kamu dihalau."

Setelah itu, kita dapat mengabaikan semua yang telah disebutkan di atas, dan apa yang disebutkan orang lain tentang berbagai warna keserasian dalam Al-Quran, untuk naik ke warna-warna lain dari keserasian seni, yang belum kita

sentuh sampai sekarang; maka warna-warna lain ini akan menjadi perhiasan seluruh kitab dalam keserasian dan keharmonisan!

Telah kita katakan: bahwa dalam Al-Quran terdapat irama musikal yang beragam jenisnya, yang selaras dengan suasana dan memainkan fungsi dasar dalam menghidupkan suasana.

Karena musik Al-Quran ini adalah pancaran dari susunan khusus huruf-huruf dalam kata tunggal, dan keharmonisan kata-kata dalam satu fāṣilah (akhir ayat), maka kami memilih untuk membicarakan semua fenomena ini secara bersama-sama.

Dalam Al-Quran yang mulia disebutkan: **Surat Yasin (36): 69** "Dan Kami tidak mengajarkan kepadanya (Muhammad) syair dan bersyair itu tidaklah layak baginya. Al-Quran itu tidak lain hanyalah pelajaran dan kitab yang memberi penjelasan."

Dan di dalamnya disebutkan sebagai hikayat dari orang-orang kafir Arab: **Surat Al-Anbiya (21): 5** "Bahkan mereka berkata: 'Al-Quran itu adalah mimpi-mimpi yang kalang kabut, bahkan dia mengada-adakannya, bahkan dia adalah seorang penyair.'"

Al-Quran yang mulia benar. Tetapi orang-orang Arab juga tidak gila dan tidak bodoh tentang karakteristik syair, ketika mereka berkata tentang pola tinggi ini: bahwa itu adalah syair!

Mereka terpukau oleh apa yang ada di dalamnya berupa penggambaran yang cemerlang; terpesona oleh apa yang ada di dalamnya berupa logika yang mempesona; dan terpesona oleh apa yang ada di dalamnya berupa irama yang indah. Itulah karakteristik dasar syair, jika kita mengabaikan qāfiyah (sajak) dan tafīl (metrum).

Pola Al-Quran telah mengumpulkan antara kelebihan prosa dan syair semuanya. Dia telah membebaskan ungkapan dari ikatan qāfiyah yang seragam dan tafīlāt yang sempurna; maka dengan itu memperoleh kebebasan ungkapan yang sempurna untuk semua tujuan umumnya. Dan mengambil pada waktu yang sama dari syair musik dalamnya, dan fāṣilah yang berdekatan dalam berat yang menggantikan tafīl; dan qāfiyah yang berdekatan yang menggantikan sajak.

Dan menggabungkan itu dengan karakteristik yang telah kita sebutkan, maka terlahirlah yang melebihi prosa dan nazam (syair) semuanya. Dan ketika manusia membaca Al-Quran, dia merasakan irama dalam dalam alirannya; yang menonjol dengan jelas dalam surat-surat pendek, dan fāṣilah yang cepat, dan tempat-tempat tertentu dalam surat-surat panjang, meskipun ketelitian tidak menyertainya dalam ayat-ayat syariat. Setiap huruf memiliki tempatnya dalam membangun nazam Al-Quran.

Dan inilah kita membaca Surat An-Najm misalnya:

Surat An-Najm (53): 1-25 "Demi bintang ketika terbenam. Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru. Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Al-Quran itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat. Yang mempunyai akal yang cerdas; lalu dia menampilkan diri dengan rupa yang asli. Sedang dia berada di ufuk yang tinggi. Kemudian dia mendekat, lalu bertambah dekat lagi. Maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi). Lalu dia menyampaikan kepada hambaNya (Muhammad) apa yang telah Allah wahyukan. Hati (Muhammad) tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya. Maka apakah kamu (musyrik Mekah) hendak membantahnya tentang apa yang telah dilihatnya? Dan sesungguhnya Muhammad telah melihat Jibril itu (dalam rupanya yang asli) pada waktu yang lain. (Yaitu) di Sidratil Muntaha. Di dekatnya ada surga tempat tinggal. (Muhammad melihat Jibril) ketika Sidratil Muntaha diliputi oleh sesuatu yang meliputinya. Penglihatannya (Muhammad) tidak berpaling dari yang dilihatnya itu dan tidak (pula) melampauinya. Sesungguhnya dia telah melihat sebagian dari tanda-tanda Tuhannya yang paling besar. Maka apakah patut kamu (hai musyrik) menganggap Al-Lata dan Al-Uzza, dan Manat yang ketiga, yang paling terkemudian (sebagai anak perempuan Allah)? Apakah (patut) untuk kamu (anak) laki-laki dan untuk Allah (anak) perempuan? Yang demikian itu adalah pembagian yang tidak adil."

Ini adalah pemisah yang hampir sama beratnya - dengan pola yang bukan pola syair Arab - bersatu dalam huruf qāfiyah sepenuhnya, memiliki irama musik yang bersatu sesuai dengan ini dan itu, dan sesuai dengan hal lain yang tidak

tampak seperti tampaknya wazan dan qāfiyah, karena ia muncul dari paduan huruf-huruf dalam kata-kata, dan keserasian kata-kata dalam kalimat; dan sumbernya adalah perasaan dalam dan persepsi musikal, yang membedakan antara irama musikal dan irama, meskipun fāṣilah dan wazan bersatu.

Irama musikal di sini sedang dalam waktu sesuai dengan sedangnya kalimat musikal dalam panjang, bersatu sesuai dengan bersatunya gaya musikal, mengalir lembut seperti suasana pembicaraan yang menyerupai alur cerita. Dan semua ini dapat diamati. Dalam beberapa fāṣilah tampak jelas seperti: "Maka apakah patut kamu menganggap Al-Lata dan Al-Uzza, dan Manat yang ketiga, yang paling terkemudian." Jika engkau berkata: "Maka apakah patut kamu menganggap Al-Lata dan Al-Uzza dan Manat yang ketiga," maka qāfiyah akan rusak, dan irama akan terpengaruh. Demikian pula dalam firmanNya: "Apakah untuk kamu laki-laki dan untuk Allah perempuan? Yang demikian itu adalah pembagian yang tidak adil." Jika engkau berkata: "Apakah untuk kamu laki-laki dan untuk Allah perempuan? Itu adalah pembagian yang tidak adil," maka irama yang lurus akan rusak dengan kata "itu."

Ini tidak berarti bahwa kata "yang paling terkemudian" dan kata "yang demikian" berlebihan hanya untuk qāfiyah atau berat, karena keduanya diperlukan dalam konteks untuk hikmah makna yang khusus. Itulah kelebihan seni yang lain: bahwa kata datang untuk menjalankan makna konteks, dan menjalankan keserasian dalam irama, tanpa yang satu menguasai yang lain atau nazam tunduk pada keharusan.

Pengamatan keseimbangan irama dalam ayat-ayat dan fāṣilah tampak jelas di setiap tempat seperti yang kita sebutkan atau mendekati ketelitian besar ini. Buktinya adalah jika diubah dalam ungkapan dari bentuk baku kata ke bentuk khusus untuk nazam, atau jika engkau memajukan atau mengakhirkan di dalamnya, atau mengubah dalam nazam perubahan apa pun.

Contoh keadaan pertama adalah hikayat perkataan Ibrahim:

Surat Asy-Syu'ara (26): 75-82 "Ibrahim berkata: 'Maka apakah kamu melihat apa yang selalu kamu sembah, kamu dan nenek moyangmu yang terdahulu? Maka sesungguhnya berhala-berhala itu adalah musuh bagiku, kecuali Tuhan semesta alam. Yang telah menciptakan aku, maka Dialah yang memberi

petunjuk kepadaku. Dan Tuhanku, Yang Dia memberi makan dan minum kepadaku. Dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku. Dan Yang akan mematikan aku, kemudian akan menghidupkan aku (kembali). Dan Yang aku ingin agar Dia mengampuni kesalahanku pada hari pembalasan."

Ya' mutakallim (ya' kata ganti orang pertama) telah dihapus dalam "yang memberi petunjuk kepadaku, memberi makan dan minum kepadaku, menyembuhkan aku, menghidupkan aku" untuk menjaga huruf qāfiyah dengan "yang kamu sembah, dan nenek moyangmu yang terdahulu, dan hari pembalasan..." Seperti itu juga penghapusan ya' asli dalam kata, seperti: **Surat Al-Fajr (89): 1-5** "Demi fajar. Dan malam yang sepuluh. Dan yang genap dan yang ganjil. Dan malam apabila berlalu. Adakah pada yang demikian itu sumpah (yang dapat diterima) oleh orang yang berakal?"

Ya' "berlalu" (yasri) dihapus sengaja untuk keserasian dengan "fajar," "sepuluh," "ganjil," dan "berakal."

Seperti: **Surat Al-Qamar (54): 6-8** "Pada hari ketika penyeru menyeru kepada sesuatu yang tidak menyenangkan. Sambil menundukkan pandangan mereka, mereka keluar dari kubur seperti belalang yang beterbangan. Mereka datang dengan cepat kepada penyeru. Orang-orang kafir berkata: 'Ini adalah hari yang berat.'"

Jika engkau tidak menghapus ya' dalam "penyeru" engkau akan merasakan seperti patahnya berat dalam syair.

Seperti: **Surat Al-Kahf (18): 64** "Musa berkata: 'Itulah (tempat) yang kita cari.' Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula."

Jika engkau memanjangkan ya' "kita cari" (nabghi) sebagaimana yang baku, maka berat akan rusak dengan jenis kerusakan tertentu.

Seperti ini terjadi ketika menambahkan ha' sakat pada ya' kata atau ya' yang sepadan seperti: **Surat Al-Qari'ah (101): 10-11** "Dan tahukah kamu apakah Hawiyah itu? (Yaitu) api yang sangat panas."

Seperti contoh:

"Maka adapun orang yang diberikan kitabnya dengan tangan kanannya, maka dia berkata: 'Ambillah, bacalah kitabku ini. Sesungguhnya aku yakin bahwa

aku akan menemui perhitunganku." (Surat Al-Haqqah: 19-20) Maka dia berada dalam kehidupan yang diridhai.

Dan contoh keadaan kedua: tidak ada penyimpangan dari bentuk standar, namun tetap terasa musik yang tersembunyi dalam susunan tersebut, yang akan terganggu jika urutannya diubah, seperti:

"(Ini adalah) penyebutan rahmat Tuhanmu kepada hamba-Nya Zakaria. Ketika dia berdoa kepada Tuhannya dengan doa yang tersembunyi. Dia berkata: 'Ya Tuhanku, sesungguhnya tulanku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhkan, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu, ya Tuhanku.'" (Surat Maryam: 2-4)

Jika kita mencoba mengubah hanya posisi kata "minni" (dariku) agar mendahului kata "al-'azm" (tulang): "Ya Tuhanku, sesungguhnya telah lemah dariku tulang", maka akan terasa kerusakan dalam irama syair; karena kata tersebut seimbang dengan "inni" di awal kalimat seperti ini: "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku" "lemah tulang dariku".

Sesungguhnya ada jenis musik internal yang dapat dirasakan namun tidak dapat dijelaskan seperti yang telah kami sebutkan sebelumnya, dan musik ini tersembunyi dalam jaringan kata tunggal dan susunan kalimat tunggal. Ini dapat dipahami dengan perasaan yang halus dan pemberian ilahiah.

Demikianlah musik internal tersebut tampak dalam pembangunan ekspresi Quranic, tertimbang dengan timbangan yang sangat sensitif, yang menentukan gerakan dan getaran yang paling halus, meskipun tidak terikat dengan banyak ikatan syair yang membatasi kebebasan penuh dalam ekspresi yang tepat tentang maksud yang diinginkan.

Sistem fawasil (akhiran ayat) dan qawafi (sajak) bervariasi, sebagaimana beragam pula warna-warna irama musikal. Apakah hal ini berjalan menurut aturan khusus dan mencapai tujuan-tujuan yang dimaksudkan?

Mari kita lihat dalam cakrawala khusus ini dari cakrawala keharmonisan musikal, setelah terbukti adanya musik ini.

Adapun sistem fawasil dan qawafi, kami telah memperhatikan bahwa ini bervariasi dalam surat-surat yang berbeda, dan dapat bervariasi dalam satu surat.

Adapun variasinya dalam surat-surat, berbeda dalam hal fawasil antara panjang, sedang, dan pendek, dan ini mirip dengan perbedaan bahr (meter) syair dalam satu diwan. Yang paling dapat dikatakan tentang hal ini adalah: fawasil umumnya pendek dalam surat-surat pendek, dan sedang atau panjang dalam surat-surat sedang dan panjang. Dalam hal huruf qafiyah (sajak), kemiripan dan kesamaan menguat dalam surat-surat pendek dan umumnya berkurang dalam surat-surat panjang. Qafiyah nun dan mim yang didahului ya' atau waw mendominasi semua qafiyah dalam surat-surat Al-Quran, meskipun dengan keragaman gaya musikal dan kemiripan qafiyah dalam surat-surat yang berbeda.

Adapun variasi sistem ini dalam satu surat, kami telah memperhatikan dalam banyak kesempatan bahwa fasilah dan qafiyah tidak berubah hanya untuk variasi. Gaya musikal di sini mengikuti panjang pendeknya fasilah dan tempat-tempat irama di dalamnya, sebagaimana mengikuti cara pembangunan lafziahnya dari segi kemudahan dan kekasaran, dan lain-lain.

Telah jelas bagi kami di beberapa tempat rahasia perubahan ini, dan tersembunyi bagi kami rahasianya di tempat-tempat lain, sehingga kami tidak ingin memaksakan penjelasan untuk membuktikan bahwa ini adalah fenomena umum.

Seperti penggambaran, imajinasi, penjelmaan, dan irama.

Di antara tempat-tempat yang kami perhatikan bahwa perubahan sistem fasilah dan qafiyah berarti sesuatu yang khusus adalah apa yang terdapat dalam Surat Maryam. Surat ini dimulai dengan kisah Zakaria dan Yahya, kemudian diikuti kisah Maryam dan Isa. Fasilah dan qafiyah berjalan seperti ini:

"Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi ubanan, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada-Mu, ya Tuhanku... Ketika dia mengasingkan diri dari keluarganya ke tempat yang sepi di sebelah timur, lalu dia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari

mereka; maka Kami mengutus roh Kami kepadanya, maka dia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna. Maryam berkata: 'Sesungguhnya aku berlindung dari padamu kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa.'" (Surat Maryam) dan seterusnya.

Hingga kedua kisah berakhir dengan satu qafiyah. Tiba-tiba pola ini berubah setelah paragraf terakhir dalam kisah Isa sebagai berikut:

"Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup; dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali. Itulah Isa putera Maryam, yang mengatakan perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya. Tidak layak bagi Allah mempunyai anak, Maha Suci Dia. Apabila Dia telah menetapkan sesuatu, maka Dia hanya berkata kepadanya: 'Jadilah!' Maka jadilah ia. Sesungguhnya Allah, Tuhanku dan Tuhanmu, maka sembahlah Dia. Ini adalah jalan yang lurus. Maka berselisihlah golongan-golongan (yang ada) di antara mereka. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang kafir pada hari yang besar." (Surat Maryam: 31-37) dan seterusnya.

Demikianlah sistem fasilah berubah menjadi panjang, dan sistem qafiyah berubah menjadi huruf nun atau mim yang didahului mad panjang. Seakan-akan dalam ayat-ayat ini dia mengeluarkan apa yang ada setelah kisah, dan mengambil kesimpulan darinya. Situasi hukum membutuhkan gaya yang berbeda dari gaya narasi, dan membutuhkan irama yang kuat, bukan irama kisah yang lembut dan mengalir. Seakan-akan untuk alasan inilah terjadi perubahan.

Kami merasa yakin dalam kesimpulan ini dengan pengamatan lain, yaitu begitu selesai mengeluarkan hukum ini dan menyampaikan keputusan itu, kembali ke sistem pertama dalam qafiyah dan fasilah, karena kembali ke kisah baru, sebagai berikut:

"Maka berselisihlah golongan-golongan (yang ada) di antara mereka. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang kafir pada hari yang besar. Alangkah tajamnya pendengaran mereka dan alangkah tajamnya penglihatan mereka di

hari mereka datang kepada Kami; tetapi orang-orang yang zalim itu pada hari ini berada dalam kesesatan yang nyata. Dan peringatkanlah mereka terhadap hari penyesalan, ketika segala perkara telah diselesaikan, sedang mereka dalam kelengahan dan mereka tidak beriman. Sesungguhnya Kamilah yang mewarisi bumi dan semua yang ada di atasnya, dan kepada Kamilah mereka dikembalikan. Dan ceritakanlah (kisah) Ibrahim dalam Al Kitab (Al Quran), sesungguhnya dia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang nabi. Ketika dia berkata kepada bapaknya: 'Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun? Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Wahai bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu menjadi kawan bagi syaitan.'" (Surat Maryam: 37-45) dan seterusnya.

Dan dalam Surat An-Naba', surat dimulai dengan qafiyah nun dan mim:

"Tentang apakah mereka saling bertanya-tanya? Tentang berita yang besar, yang dalam hal itu mereka berselisih. Sekali-kali tidak, kelak mereka akan mengetahui. Kemudian sekali-kali tidak, kelak mereka akan mengetahui." (Surat An-Naba': 1-4)

Ketika selesai dari pernyataan ini dan dimulai pola makna baru - pola argumentasi bukan pernyataan - sistem berubah seperti ini:

"Bukankah Kami telah menjadikan bumi sebagai hamparan, dan gunung-gunung sebagai pasak, dan Kami ciptakan kamu berpasang-pasangan, dan Kami jadikan tidurmu untuk istirahat, dan Kami jadikan malam sebagai pakaian, dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan." (Surat An-Naba': 6-11)

Dan dalam Surat Ali Imran, surat berjalan dengan qafiyah yang dominan hingga mendekati akhir. Ketika dimulai doa dari sekelompok orang beriman yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, dan berbaring miring, fasilah berubah seperti ini:

"Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. Ya Tuhan kami, sesungguhnya barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh telah Engkau hinakan dia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun." (Surat Ali Imran: 191-192) dan seterusnya.

Kami telah menemukan pengamatan serupa di tempat-tempat lain yang banyak, tetapi kami tidak dapat memberikan penjelasan yang konsisten untuk semua tempat perubahan. Maka kami memilih untuk menunjukkannya sejauh yang telah jelas bagi kami rahasianya. Dan apa yang telah kami paparkan sudah cukup.

Adapun keragaman gaya musik dan iramanya dengan keragaman suasana tempat musik itu dilantunkan, kami memiliki dasar untuk menegaskan bahwa ini mengikuti sistem khusus dan harmonis dengan suasana umum secara konsisten tanpa kecuali.

Kami mungkin memerlukan aturan-aturan musikal khusus dan istilah-istilah dalam musik yang tidak dikuasai setiap pembaca, dan juga tidak dikuasai oleh kami. Tetapi kami menganggap masalah ini lebih mudah dari itu jika kami memilih warna-warna yang berjauhan dan gaya-gaya yang berbeda dari musik ini.

Dalam Surat An-Nazi'at ada dua gaya musikal dan dua irama yang harmonis. Yang pertama tampak dalam penggalan ini: cepat geraknya, pendek gelombangnya, kuat bangunannya, harmonis dengan suasana bermuatan listrik, cepat denyutnya, kuat getarannya, sebagai berikut:

"Demi (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan keras, dan (malaikat-malaikat) yang mencabut (nyawa) dengan lemah-lembut, dan (malaikat-malaikat) yang turun dari langit dengan cepat, dan (malaikat-malaikat) yang mendahului dengan kencang, dan (malaikat-malaikat) yang mengatur urusan (dunia). (Ingatlah) hari (ketika) bumi berguncang keras, diiringi oleh (guncangan) berikutnya. Hati manusia pada hari itu sangat takut, pandangannya tunduk. Mereka berkata: 'Apakah sesungguhnya kami akan dikembalikan kepada kehidupan semula? Apakah (akan dibangkitkan juga) apabila kami telah menjadi tulang belulang yang hancur luluh?' Mereka berkata: 'Kalau demikian, itu adalah suatu kerugian yang nyata.' Maka

sesungguhnya (kebangkitan) itu hanyalah sekali tiupan saja, tiba-tiba mereka hidup kembali di permukaan bumi." (Surat An-Nazi'at: 1-14)

Yang kedua tampak dalam penggalan ini: lambat gerakannya, lunak gelombangnya, sedang panjangnya, harmonis dengan suasana kisah yang langsung mengikuti dalam surat tentang kerugian yang nyata, sekali tiupan, dan pembicaraan tentang permukaan bumi, sebagai berikut:

"Sudahkah sampai kepadamu kisah Musa? Ketika Tuhannya memanggilnya di lembah yang suci, Tuwa: 'Pergilah kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas. Maka katakanlah: 'Adakah keinginan bagimu untuk membersihkan diri (dari kesesatan)? Dan kamu akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar kamu takut (kepada-Nya)?'" (Surat An-Nazi'at: 15-19) dan seterusnya.

Saya rasa kita tidak memerlukan aturan-aturan musikal atau istilah-istilah teknis untuk memahami perbedaan antara kedua gaya dan irama tersebut, karena perbedaannya jelas sekali.

Musik ini memiliki fungsi dasar dalam mengiringi adegan yang ditampilkan, baik pada bagian pertama maupun terakhir.

Mari kita mendengarkan jenis ketiga dari musik ini, yaitu musik doa yang bergelombang, lembut, panjang, dan khushyuk:

"Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. Ya Tuhan kami, sesungguhnya siapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh telah Engkau hinakan dia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun." (QS. Ali Imran: 191-192)

"Ya Tuhan kami, dan berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami melalui rasul-rasul-Mu. Dan janganlah Engkau hinakan kami pada hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji." (QS. Ali Imran: 194)

Atau doa yang lain:

"Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami lahirkan, dan tidak ada sesuatupun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang di bumi maupun yang di langit. Segala puji

bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua (anak laki-laki) yaitu Ismail dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Mendengar doa. Ya Tuhanku, jadikanlah aku orang yang mendirikan shalat dan demikian pula keturunanku, ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku. Ya Tuhan kami, beri ampunlah aku dan kedua ibu bapakku dan sekalian orang-orang mukmin pada hari terjadinya hisab (kiamat)." (QS. Ibrahim: 38-41)

Dan kita tidak membutuhkan kaidah-kaidah dan istilah-istilah untuk merasakan bahwa ini adalah gaya yang berbeda dari dua gaya sebelumnya, yang selaras dengan doa secara sempurna, dengan kelembutan, gelombang, dan aliran yang panjang.

Kemudian kita berani menghadirkan warna dari musik bergelombang yang panjang gelombangnya, tetapi ini adalah warna yang sama sekali berbeda. Kita berani menyajikannya di sini dengan mengandalkan kejelasan perbedaan antara warna ini dengan warna yang telah berlalu.

Sesungguhnya komposisi musikal dari kalimat di sini menambah kedalaman dan keluasan pada gelombang, dan di dalamnya juga terdapat kengerian dan kesedihan. Ini adalah musik banjir:

"Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, dan anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: 'Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir.' Anaknya menjawab: 'Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaiku dari air bah ini.' Nuh berkata: 'Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) yang memberi rahmat.' Dan gelombang menjadi penghalang antara keduanya; maka jadilah anak itu termasuk orang-orang yang ditenggelamkan." (QS. Hud: 42-43)

Sesungguhnya komposisi musikal dari kalimat ini membentang panjang dan lebar dalam kedalaman dan ketinggian, untuk berpartisipasi dalam menggambarkan kengerian yang luas dan dalam. Dan mad (perpanjangan bacaan) yang berturut-turut yang beragam dalam komposisi lafaz ayat membantu dalam menyempurnakan irama dan komposisinya serta keserasiannya dengan suasana pemandangan yang mengerikan dan dalam.

Dan kita berani sekali lagi, maka kita hadirkan warna ketiga untuk gelombang musik, dengan perbedaan gelombang dan arahnya:

"Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam surga-Ku." (QS. Al-Fajr: 27-30)

Hendaklah pembaca melafalkan ayat-ayat ini dengan suara yang dapat didengar, agar dapat memahami musik yang lembut dan bergelombang itu. Sesungguhnya ia menyerupai gelombang yang lembut dalam kenaikannya ke puncaknya dan pergerakannya hingga akhirnya, dalam ketenangan dan ketenteraman, yang sesuai dengan suasana ketenteraman dalam seluruh pemandangan. Dan mungkin keseimbangan mad ke atas dengan alif, dan ke bawah dengan ya' secara berturut-turut, memiliki peranan dalam gelombang ini, tetapi itu bukanlah seluruh peranannya, karena ia menjelaskan wazan (timbangan) bukan lahan (lagu). Ia menjelaskan keseimbangan lahiriah dalam nada, bukan ruh batiniah di dalamnya. Ruh itu kembali kepada karakteristik yang samar dalam nada huruf dan kata-kata, yang dapat dipahami oleh orang yang membaca ungkapan Al-Qur'an dengan kepekaan dan kehalusan perasaan.

Maka cukuplah dengan penjelasan yang mungkin ini, agar kita tidak menjerumuskan diri kita dalam pusaran istilah-istilah!

Kemudian kita naik ke cakrawala lain dari cakrawala keserasian seni, dalam penggambaran Al-Qur'an.

Kami telah mengatakan: bahwa Al-Qur'an melukis gambar-gambar dan menyajikan pemandangan-pemandangan. Maka sepatutnya kita katakan: bahwa pemandangan-pemandangan dan gambar-gambar tersebut, tersedia baginya manifestasi keserasian seni yang paling teliti dalam cahaya gambar, suasana pemandangan, pembagian bagian-bagian, dan penyebarannya di bidang yang disajikan.

Dan kita telah mengisyaratkan sesuatu dari ini dalam bab Penggambaran Seni, ketika mengulas gambar orang yang membelanjakan hartanya karena riya kepada manusia, dan gambar batu licin yang di atasnya ada tanah; bersama gambar orang-orang yang membelanjakan harta mereka karena

mengharap ridha Allah, dan gambar kebun di atas bukit... Dan apa yang ada di antara semua gambar ini dari keseimbangan dalam bagian-bagian dan pertentangan dalam kedudukan-kedudukan.

Warna keserasian ini adalah: kunci jalan menuju keserasian yang kita maksudkan di sini secara khusus:

Dan yang saya maksudkan adalah:

Pertama: apa yang disebut "kesatuan gambar". Bahkan pemula dalam kaidah-kaidah pun mengetahui sesuatu tentang kesatuan ini, maka kita tidak membutuhkan penjelasannya. Dan cukup kita katakan: bahwa kaidah-kaidah dasar gambar mengharuskan adanya kesatuan antara bagian-bagian gambar, sehingga bagian-bagiannya tidak saling bertentangan.

Kedua: penyebaran bagian-bagian gambar setelah keserasiannya di bidang dengan perbandingan-perbandingan tertentu sehingga tidak saling berdesakan, dan tidak kehilangan keserasiannya dalam keseluruhannya.

Ketiga: warna yang digunakan untuk melukis, dan gradasi dalam bayangan-bayangan, dengan apa yang mewujudkan suasana umum yang serasi dengan ide dan tema.

Dan penggambaran dengan warna memperhatikan keserasian ini sebagaimana yang diperhatikannya dalam distribusi dalam pemandangan-pemandangan teater dan sinema. Dan penggambaran dalam Al-Qur'an berdiri atas dasarnya, meskipun satu-satunya sarannya adalah kata-kata; dan dengan itu kemukjizatan di dalamnya menjadi tinggi di atas upaya-upaya tersebut:

Ambillah surat dari surat-surat kecil yang mungkin sebagian orang mengira bahwa ia menyerupai sajak dukun atau hikmah penyair sajak. Ambillah surat "Al-Falaq".

Apa suasana yang ingin dilepaskan di dalamnya? Ia adalah suasana ta'widz (perlindungan), dengan apa yang ada di dalamnya dari ketersembunyian, dominasi, kesamaran, dan kekaburan. Maka dengarlah:

"Katakanlah: 'Aku berlindung kepada Tuhan yang menguasai subuh, dari kejahatan apa yang diciptakan-Nya, dan dari kejahatan malam apabila telah

gelap gulita, dan dari kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang meniup pada buhul-buhul, dan dari kejahatan pendengki bila dia dengki'." (QS. Al-Falaq: 1-5)

Apa Al-Falaq yang berlindung kepada Tuhannya? Dipilih dari makna-maknanya yang banyak makna fajar, karena ia paling sesuai dalam berlindung dengannya dari kegelapan apa yang akan datang: dari apa yang diciptakan, dan dari yang gelap gulita, dan meniup-meniup, dan hasad. Dan karena di dalamnya ada kekaburan khusus. Ia berlindung kepada Tuhan fajar "dari kejahatan apa yang diciptakan". Demikian dengan tanqir (kata benda tak tentu) dan dengan "ma" maushulah (kata penghubung) yang menyeluruh. Dan dalam tanqir dan keseluruhan ini terwujud kesamaran dan kegelapan maknawi dalam keumuman. "Dan dari kejahatan yang gelap gulita apabila masuk", malam ketika kegelapannya masuk ke segala sesuatu, dan menjadi menakutkan dan menyeramkan. "Dan dari kejahatan meniup-meniup pada buhul-buhul", dan suasana meniup pada buhul-buhul dari para penyihir dan dukun semuanya ketakutan dan ketersembunyian dan kegelapan: bahkan mereka tidak meniup umumnya kecuali dalam kegelapan. "Dan dari kejahatan pendengki bila dia dengki", dan hasad adalah perasaan batiniah yang terpendam dalam kegelapan jiwa, samar demikian juga menakutkan.

Suasana semuanya kegelapan dan ketakutan, dan ketersembunyian dan kesamaran. Dan ia berlindung dari kegelapan ini kepada Allah, dan Allah adalah Tuhan segala sesuatu. Maka mengapa ia mengkhususkannya di sini dengan Tuhan Al-Falaq? Agar selaras dengan suasana gambar semuanya, dan berpartisipasi di dalamnya. Dan sungguh yang terbersit dalam pikiran adalah berlindung dari kegelapan kepada Tuhan cahaya, tetapi pikiran di sini bukanlah yang menentukan; yang menentukan adalah indera penggambaran yang teliti. Maka cahaya menyingkap kesamaran yang menakutkan, dan tidak selaras dengan suasana kegelapan dan meniup pada buhul-buhul, dan tidak dengan suasana hasad. Adapun Al-Falaq, ia menunaikan makna cahaya dari segi pikiran kemudian selaras dengan suasana umum dari segi penggambaran, dan ia adalah tahapan sebelum bersinarnya cahaya, yang mengumpulkan antara cahaya dan kegelapan, dan suasananya yang samar dan terpesona.

Kemudian apa bagian-bagian gambar di sini atau kandungan-kandungan pemandangan?

Ia dari satu segi: Al-Falaq dan yang gelap gulita, dua pemandangan dari pemandangan alam. Dan dari segi lain: "peniup-peniup pada buhul-buhul" dan "pendengki bila dia dengki", dua makhluk manusia.

Dan ia dari satu segi: Al-Falaq dan yang gelap gulita, dua pemandangan yang berhadapan dalam waktu. Dan dari segi lain: peniup-peniup dan pendengki, dua jenis yang berhadapan dalam manusia.

Dan bagian-bagian ini tersebar di bidang dengan penyebaran yang selaras, berhadapan dalam lukisan dengan pertentangan yang teliti itu. Dan semuanya memiliki warna yang satu, maka ia adalah hal-hal yang samar dan menakutkan, yang diselimuti kesamaran dan kegelapan. Dan suasana umum berdiri atas dasar kesatuan dalam bagian-bagian dan warna-warna ini.

Tidak ada dalam penjelasan ini sesuatu dari pemaksaan. Dan tidak semua ketepatan ini tanpa tujuan. Dan bukan tujuan ini sifat yang berlalu. Bukan masalah kata-kata atau pertentangan-pertentangan pikiran. Tetapi ia adalah masalah lukisan dan suasana dan koordinasi, dan pertentangan-pertentangan penggambaran yang dianggap seni tinggi dalam penggambaran, dan ia adalah kemukjizatan jika dilakukan oleh sekedar ungkapan.

Al-Qur'an mengungkapkan tentang bumi sebelum turunnya hujan dan sebelum tumbuhnya dengan tumbuhan; sekali dengan "hamidah" (mati) dan sekali dengan "khaasyi'ah" (tunduk). Dan mungkin sebagian orang memahami bahwa ini sekedar variasi dalam ungkapan. Maka mari kita lihat bagaimana kedua gambar ini datang:

Keduanya datang dalam dua konteks yang berbeda dengan cara ini:

"Hamidah" datang dalam konteks ini:

"Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami

kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (ada pula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang indah." (QS. Al-Hajj: 5)

Adapun "khaasyi'ah" datang dalam konteks ini:

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah sembah matahari dan jangan (pula) sembah bulan, tetapi sembahlah Allah yang menciptakannya, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah. Jika mereka menyombongkan diri, maka mereka yang di sisi Tuhanmu bertasbih kepada-Nya di malam dan siang hari, sedang mereka tiada jemu-jemu. Dan di antara tanda-tanda-Nya (ialah) bahwa kamu lihat bumi ini kering tandus, maka apabila Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah. Sesungguhnya Tuhan yang menghidupkannya, pastilah dapat menghidupkan orang yang mati. Sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu." (QS. Fussilat: 37-39)

Dan pada perenungan cepat dalam dua konteks ini, terlihat segi keserasian dalam "hamidah" dan "khaasyi'ah". Sesungguhnya suasana dalam konteks pertama adalah suasana kebangkitan dan penghidupan dan pengeluaran; maka yang selaras dengannya adalah penggambaran bumi dengan "hamidah" kemudian hidup dan subur, dan menumbuhkan dari setiap pasangan yang indah.

Dan sesungguhnya suasana dalam konteks kedua adalah suasana ibadah dan khushyuk dan sujud; selaras dengannya penggambaran bumi dengan "khaasyi'ah" maka apabila diturunkan air atasnya bergerak dan subur.

Kemudian tidak ditambahkan pada gerakan dan kesuburan di sini penumbuhan dan pengeluaran sebagaimana ditambahkan di sana. Karena tidak ada tempat bagi keduanya dalam suasana ibadah dan sujud. Dan tidak datang "bergerak dan subur" di sini untuk tujuan yang datang karena keduanya di sana. Keduanya di sini menggambarkan gerakan bagi bumi setelah

khushyuknya dan gerakan ini yang dimaksudkan di sini, karena segala sesuatu dalam pemandangan bergerak dengan gerakan ibadah, maka tidak pantas bumi sendirian tetap khushyuk diam, maka ia bergerak untuk berpartisipasi dengan para penyembah yang bergerak dalam pemandangan gerakannya. Dan agar tidak tetap bagian dari bagian-bagian pemandangan diam dan semua bagian bergerak dari sekelilingnya. Dan ini adalah warna dari ketepatan dalam keserasian gerakan yang terbayangkan, yang tinggi atas segala penilaian.

Dan baik kita perhatikan bahwa kematian dan khushyuk bersatu dalam makna umum, dan dijadikan dalil dalam kedua ayat atas kekuasaan Pencipta atas kebangkitan. Keduanya tidak lain adalah ketenangan atau kematian, yang diikuti gerakan dan kehidupan; maka jika yang dimaksudkan adalah sekedar menunaikan makna pikiran, tidak akan ada kebutuhan untuk variasi ini. Tetapi ungkapan Al-Qur'an tidak bertujuan sekedar menunaikan makna pikiran, tetapi menuju pemandangan dan gambar yang hidup, dan agar selaras dengan bagian-bagian lain dalam lukisan, atau dalam pemandangan yang disajikan.

Dan dalil variasi ini menentukan bahwa "penggambaran" adalah unsur dasar dalam gaya Al-Qur'an, dan bahwa ungkapan tidak menuju menunaikan makna pikiran yang terpisah; tetapi ia berdenyut dengan sifatnya dengan gambar yang hidup untuk makna-makna, yang berbeda dengan perbedaan-perbedaan teliti dan halus ini, sesuai perbedaan bagian-bagian dan warna-warna.

Kemudian mari kita lihat sekarang "kesatuan gambar" dalam masing-masing dari dua gambar, dan dalam bagian-bagian gambar juga.

Kesatuan gambar pertama adalah: **makhluk hidup yang keluar dari kematian** atau pemandangan kehidupan. Bagian-bagiannya adalah: nutfah (sperma) yang bertahap dalam fase-fase yang dikenal, dan tumbuhan yang menjadi pasangan yang berbuah. Yaitu tanah mati yang dari situ keluar nutfah tersebut, dan bumi yang tandus yang dari situ keluar tumbuhan ini. Suasana umum adalah suasana penghidupan yang tergambar dari bagian-bagian ini.

Kesatuan gambar kedua adalah: **makhluk-makhluk alam yang beribadah** atau pemandangan alam. Bagian-bagiannya adalah: malam dan siang, matahari dan bulan, serta bumi yang khushyuk kepada Allah. Di dalamnya bergelombang dan terhubung dua kelompok makhluk hidup yang berbeda jenis namun

bersatu dalam penampakan: kelompok manusia yang sombong dari ibadah, dan kelompok malaikat yang beribadah siang malam. Suasana umum adalah suasana ibadah yang tergambar dari bagian-bagian ini.

Demikianlah bagian-bagian kecil harmonis dengan suasana umum, dan bagian-bagian kecil dari satu gambar bersatu untuk mewujudkan kesatuan lukisan, serta bagian-bagian terdistribusi dalam bidang dengan sistem ini.

Contoh Kesatuan dalam Penyebutan Nikmat Allah

Al-Quran menampilkan di berbagai tempat banyak gambaran nikmat yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Di setiap tempat, Al-Quran menampilkan sekumpulan nikmat yang harmonis "kesatuannya" dengan cara yang kami tampilkan di dua tempat sebagai contoh:

Contoh A - Surat An-Nahl ayat 80-81

"Dan Allah menjadikan bagi kalian dari rumah-rumah kalian tempat tinggal, dan Dia menjadikan bagi kalian dari kulit-kulit binatang ternak rumah-rumah yang kalian anggap ringan pada hari kepergian kalian dan hari menetap kalian. Dan dari bulu domba, bulu unta, dan bulu kambing, perabotan dan kesenangan sampai waktu tertentu.

Dan Allah menjadikan bagi kalian dari apa yang Dia ciptakan, naungan-naungan. Dan Dia menjadikan bagi kalian dari gunung-gunung, tempat-tempat berlindung. Dan Dia menjadikan bagi kalian pakaian-pakaian yang memelihara kalian dari panas dan pakaian yang memelihara kalian dari perang kalian. Demikianlah Dia menyempurnakan nikmat-Nya atas kalian agar kalian berserah diri."

Contoh B - Surat An-Nahl ayat 66-69

"Dan sesungguhnya pada binatang-binatang ternak itu benar-benar terdapat pelajaran bagi kalian. Kami memberi kalian minum dari apa yang ada dalam perutnya, antara kotoran dan darah, yaitu susu yang bersih, lezat diminum.

Dan dari buah kurma dan anggur, kalian membuat darinya yang memabukkan dan rezeki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda bagi kaum yang berakal.

Dan Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah: 'Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia. Kemudian makanlah dari tiap-tiap buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan bagimu.' Dari perut lebah itu keluar minuman yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda bagi kaum yang memikirkan."

Analisis Kesatuan dalam Kedua Konteks

Terlihat dalam kedua konteks ini bahwa binatang ternak disebutkan dalam keduanya secara sama. Mari kita lihat dari sisi mana yang ditampilkan dalam setiap konteks, dan mengapa sisi ini ditampilkan di sini, dan sisi itu di sana:

Konteks pertama melukis gambaran rumah-rumah, tempat berlindung, naungan, dan pakaian; semuanya adalah tempat berlindung, berteduh, atau bernaung. Karena inilah "kesatuan" lukisan, maka ditampilkan dari binatang ternak sisi yang sesuai dengan kesatuan ini: kulit-kulit yang dijadikan rumah-rumah ringan untuk bepergian, dan bulu domba, bulu unta, dan bulu kambing yang dijadikan perabotan dan kenikmatan. Pemandangan keseluruhan adalah pemandangan rumah-rumah, pakaian, dan naungan.

Konteks kedua melukis pemandangan untuk mengambil minuman-minuman: susu yang diambil dari binatang, dan madu yang keluar dari lebah. Inilah "kesatuan" lukisan; ditampilkan dari binatang ternak sisi yang menghasilkan minuman. Ditampilkan susu yang lezat untuk diminum.

Ketepatan harmonisasi tidak berhenti pada kesatuan pemandangan umum, bahkan meluas ke detail-detail kecil: khamar ini diekstrak dari buah-buahan yang berbeda dalam bentuk dan sifatnya dari khamar; madu ini disaring dari bunga-bunga yang berbeda dalam bentuk dan sifatnya dari madu; susu ini diambil dari antara kotoran dan darah yang berbeda dalam bentuk dan sifatnya dari susu. Semuanya berubah dari hal-hal lain. Kemudian pemandangan keseluruhan adalah pemandangan pertanian dan peternakan yang di dalamnya terdapat kehidupan.

Sungguh inilah kreativitas di sini dalam kesatuan bagian-bagian dan ketepatan penggambaran, serta harmonisasi penyajian. Sentuhan-sentuhan

halus seperti ini yang mencakup detail-detail kecil banyak dalam Al-Quran. Kami cukupkan dengan contoh-contoh ini, dan menambahkan contoh berikut karena memiliki makna khusus:

Contoh Khusus - Surat Al-Fath ayat 10

"Sesungguhnya orang-orang yang berjanji setia kepadamu, sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka. Maka barang siapa yang melanggar janjinya, maka akibat melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri. Dan barang siapa menepati janjinya kepada Allah, maka Allah akan memberinya pahala yang besar."

Gambar adalah gambaran bai'at (janji setia) dengan tangan-tangan. Untuk harmonisasi seluruh suasana, dijadikan "tangan Allah di atas tangan mereka", dan digunakan penggambaran ini dalam tempat abstraksi mutlak dan penyucian murni.

Konsep "Mura'ah An-Nazhir" dalam Kesatuan Artistik

Para ulama balaghah menyebut hal seperti ini **"mura'ah an-nazhir"** (memperhatikan yang serupa) dan mereka maksudkan darinya sisi lafazh, karena mereka tidak mencoba memperhatikan sisi penggambaran. Kami mengambil ungkapan mereka sendiri **"mura'ah an-nazhir"** dan kami maksudkan dengannya sisi harmonisasi artistik dalam gambar, untuk menjaga "kesatuan lukisan" dan suasana pemandangan, serta harmonisasi umum.

Sentuhan Luas dalam Penggambaran Al-Quran

Namun Al-Quran tidak hanya menggunakan dalam penggambaran "sentuhan halus" ini saja, tetapi juga menggunakan **"sentuhan luas"** (kami mengungkapkan dengan bahasa penggambaran karena kami sebenarnya berhadapan dengan penggambaran sebelum ungkapan). Sentuhan luas ini mungkin menggabungkan antara langit dan bumi dalam satu sistem, dan antara pemandangan alam dan pemandangan kehidupan dalam satu konteks, di mana bidang gambar meluas untuk semua ini berdasarkan "kesatuan besar" menggantikan "kesatuan kecil".

Contoh Sentuhan Luas - Surat Al-Ghasyiyah ayat 17-20

"Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan? Dan langit bagaimana ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ditegakkan? Dan bumi bagaimana dihamparkan?"

Ini adalah kuas yang menggabungkan antara langit, bumi, gunung, dan unta dalam satu pemandangan, terbatas oleh cakrawala luas itu dari kehidupan dan alam. Yang diperhatikan di sini adalah **"kemegahan"** dan apa yang ditimbulkannya dalam perasaan dari kekaguman. Bagian-bagian terdistribusi antara arah horizontal dalam langit yang ditinggikan dan bumi yang dihamparkan, dan arah vertikal di antara keduanya dalam gunung yang ditegakkan dan unta yang naik punuknya. Ini adalah ketepatan yang diambil mata pelukis yang kreatif dalam bentuk-bentuk dan ukuran-ukuran.

Yang diperhatikan di sini dengan mata pelukis juga adalah bahwa lukisan alam yang dasarnya langit dan bumi, tidak menonjol padanya dari benda mati kecuali gunung, dan tidak menonjol padanya dari makhluk hidup kecuali unta, atau yang seukuran unta. Unta adalah hewan yang sesuai karena dia jinak gurun luas yang dibatasi langit dan gunung.

Contoh Lain - Surat Al-Hijr ayat 16-20

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan gugusan bintang-bintang di langit dan Kami menghiasinya bagi orang-orang yang memandang. Dan Kami menjaganya dari setiap setan yang terkutuk, kecuali setan yang mencuri-curi pendengaran, maka dia dikejar oleh semburan api yang terang. Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala macam tanaman dengan ukuran yang seimbang. Dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup, dan makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezeki kepadanya."

Di langit ada "buruj" (gugusan) yang besar dan meteor yang mengejar pemberontak. Di bumi yang terhampar ada "rawasi" (gunung-gunung) yang kokoh dan tumbuhan yang "seimbang" (bukan sembarangan dan liar!). Di bumi juga ada mata pencaharian dengan pengumpulan dan perbanyakkan ini, dan di dalamnya ada yang tidak diberi rezeki oleh manusia dengan perluasan dan penyembunyian ini... Semuanya adalah pemandangan yang disatukan oleh kemegahan indrawi atau maknawi.

Perluasan Bidang dengan Detail yang Halus

Bidang mungkin meluas dan jangkauan memanjang, sentuhan-sentuhan diperlebar, namun pada akhirnya menjadi halus hingga mencakup detail-detail:

Contoh - Surat Luqman ayat 34

"Sesungguhnya Allah, hanya pada sisi-Nya sajalah pengetahuan tentang Hari Kiamat; dan Dia-lah yang menurunkan hujan, dan mengetahui apa yang ada dalam rahim. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui dengan pasti apa yang akan diusahakannya besok. Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

Ini adalah bidang luas dalam waktu dan tempat; dalam sekarang dan kenyataan, masa depan yang terlihat dan gaib yang dalam; dalam bisikan jiwa dan lompatan khayalan: Hari Kiamat yang jauh batasnya dan sulit dijangkau, hujan yang turun hari ini, apa yang ada dalam rahim yang tersembunyi dengan lafazh dan hakikatnya dari penglihatan, rezeki besok yang dekat dalam waktu namun tersembunyi dalam yang tidak diketahui, dan tempat kematian dan penguburan yang jauh dalam dugaan.

Ini adalah bidang yang luas jangkauan dan wilayahnya. Namun sentuhan luas setelah mencakupnya dari penjurunya, menjadi halus di ujung-ujungnya, dan menghimpun ujung-ujung ini semua di titik gaib yang tidak diketahui, dan menghentikan semuanya di hadapan lubang kecil yang tertutup. Seandainya terbuka darinya lubang jarum, niscaya sama di belakangnya yang dekat dengan yang jauh, dan terbuka yang ujung darinya dengan yang dekat.

Tingkat Tertinggi: Harmonisasi Kerangka dengan Gambar

Kemudian kita naik ke cakrawala lain dari cakrawala harmonisasi artistik dalam penggambaran Al-Quran. Harmonisasi sampai di sini ada dalam gambar atau pemandangan, dan mencapai kesempurnaan penuh dalam detail-detail dan suasana umum. Namun kreativitas yang mengagumkan tidak berhenti di sini. Kadang-kadang ia meletakkan kerangka untuk gambar atau lingkup untuk pemandangan, lalu menyelaraskan kerangka dan lingkup

dengan gambar dan pemandangan; kemudian melepaskan dari keduanya irama musik yang sesuai dengan semua ini, sehingga mencapai dari itu...

Contoh Sempurna - Surat Ad-Duha

"Demi waktu duha (pagi), dan demi malam apabila telah sunyi, Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada pula membenci. Dan sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang. Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu kamu akan puas. Bukankah Dia mendapatimu sebagai anak yatim, lalu Dia melindungi? Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan. Sebab itu, terhadap anak yatim janganlah kamu berlaku sewenang-wenang. Dan terhadap orang yang minta-minta, janganlah kamu menghardik. Dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah kamu siarkan."

Ungkapan telah melepaskan kelembutan yang penuh kasih sayang, kepuasan yang menyeluruh, dan kerinduan yang halus: "Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada pula membenci, dan sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang, dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu kamu akan puas."

Kemudian: "Bukankah Dia mendapatimu sebagai anak yatim, lalu Dia melindungi? Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk. Dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan?"

Kelembutan itu, kasih sayang itu, kepuasan itu, dan kerinduan ini semuanya mengalir melalui susunan yang lembut ungkapannya, halus lafazhnya; dan dari musik yang mengalir dalam ungkapan ini. Musik yang teratur langkah-langkahnya, pelan jalannya, halus gaung-gaungnya, merdu iramanya.

Ketika menginginkan kerangka untuk kelembutan yang lembut ini, kasih sayang yang tenang ini, kepuasan yang menyeluruh ini, dan kerinduan yang halus ini, dijadikan kerangka dari waktu duha yang jernih dan malam yang sunyi. Dua waktu paling bersih dari waktu-waktu malam dan siang, dan dua waktu paling halus yang mengalir di dalamnya renungan-renungan.

Keduanya diungkapkan dengan lafazh yang sesuai: malam adalah "malam apabila telah sunyi", bukan malam pada umumnya dengan kegarangannya dan kegelapannya. Malam yang sunyi yang halus dan jernih, yang diliputi awan tipis dari kerinduan yang halus seperti suasana yatim dan kekurangan; kemudian terbuka dan terang, dan disusul waktu duha yang jernih dengan "Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada pula membenci, dan sesungguhnya hari kemudian itu lebih baik bagimu daripada yang sekarang, dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu kamu akan puas."

Maka berpadulah warna-warna gambar dengan warna-warna kerangka, dan terwujudlah harmonisasi dan keselarasan.

Dan sekarang dengarkanlah musik yang lain; dan lihatlah bingkai yang lain untuk gambar yang berhadapan dengan gambar ini:

Surat Al-'Adiyat (Yang Berlari Kencang): "Demi kuda perang yang berlari terengah-engah, yang memercikkan bunga api dengan pukulan (kuku kakinya), yang menyerang di waktu pagi, yang menerbangkan debu dengan serangan itu, yang menerobos masuk ke tengah-tengah kumpulan musuh. Sesungguhnya manusia itu sangat ingkar kepada Tuhannya. Dan sesungguhnya dia menjadi saksi atas hal itu. Dan sesungguhnya dia sangat cinta kepada harta. Maka apakah dia tidak mengetahui apabila dibangkitkan apa yang ada di dalam kubur, dan dilahirkan apa yang ada di dalam dada, sesungguhnya Tuhan mereka pada hari itu Maha Mengetahui keadaan mereka."

Sesungguhnya musik di sini mirip dengan musik "An-Nazi'at" yang telah kita sebutkan sebelumnya. Bahkan lebih keras dan lebih keras lagi, dan di dalamnya terdapat kekasaran, gemuruh, dan ledakan. Dan ini sesuai dengan suasana yang bising dan berdebu yang diciptakan oleh kubur-kubur yang berserakan dan dada-dada yang dikeluarkan isi hatinya dengan kekuatan. Dan suasana kekafiran serta kecintaan yang berlebihan terhadap harta... Maka ketika Dia menginginkan bingkai yang sesuai untuk semua ini, Dia memilihnya dari suasana yang bising dan berdebu juga yang ditimbulkan oleh kuda-kuda yang terengah-engah dengan suara-suaranya; yang memercikkan dengan kuku-kukunya; yang menyerang pada waktu pagi; yang menimbulkan debu;

maka jadilah bingkai dari gambar dan gambar dari bingkai, karena ketelitian koordinasi dan keindahan pemilihan.

Ini dan itu adalah dua bingkai, masing-masing memiliki warna khusus, atau dua warna karena gambar di dalamnya memiliki satu warna atau dua warna yang berdekatan. Tetapi mungkin saja bingkai memiliki lebih dari satu warna tertentu karena gambaran yang ada di dalamnya juga demikian.

Surat Al-Lail (Malam): "Demi malam apabila menutupi (siang), dan siang apabila terang benderang, dan demi penciptaan laki-laki dan perempuan, sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda. Adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan adanya pembalasan yang baik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya jalan yang mudah. Dan adapun orang yang bakhil dan merasa dirinya cukup (tidak perlu pertolongan Allah), dan mendustakan adanya pembalasan yang baik, maka Kami kelak akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar. Dan hartanya tidak bermanfaat baginya apabila dia telah binasa. Sesungguhnya pemberian petunjuk itu urusan Kami. Dan sesungguhnya milik Kami-lah kehidupan akhirat dan kehidupan dunia. Maka Aku peringatkan kamu dengan neraka yang menyala-nyala. Tidak akan memasukinya kecuali orang yang paling celaka, yang mendustakan dan berpaling. Dan akan dijauhkan daripadanya orang yang paling takwa, yang mengeluarkan hartanya untuk membersihkan diri (berzakat). Dan tidak ada seorang pun yang memberikan kepadanya suatu nikmat yang harus dibalasnya, tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridhaan Tuhannya Yang Maha Tinggi. Dan kelak dia benar-benar mendapat kepuasan."

Di sini terdapat gambaran yang mengandung hitam dan putih. Di dalamnya ada orang yang memberi dan bertakwa, dan orang yang bakhil dan merasa cukup. Dan di dalamnya ada orang yang dimudahkan untuk jalan yang mudah dan orang yang dimudahkan untuk jalan yang sukar. Dan di dalamnya ada orang yang paling celaka yang akan masuk ke neraka yang besar, dan orang yang paling takwa yang kelak akan merasa puas.

Dan dalam bingkai juga terdapat hitam dan putih. Di dalamnya: malam apabila menutupi - ini kegelapan - (seperti malam apabila sunyi dalam Surat Ad-Duha), dan di dalamnya siang apabila terang benderang yang berhadapan benar

dengan malam apabila menutupi. Dan di sini: laki-laki dan perempuan yang saling berhadapan dalam jenis dan penciptaan... Maka itulah bingkai yang sesuai dengan gambaran yang dikandungnya.

Adapun musik yang menyertainya, maka lebih kasar dan lebih tinggi dari musik "Ad-Duha dan Malam apabila sunyi", tetapi tidak keras dan tidak kasar, karena suasananya lebih untuk penceritaan dan penjelasan daripada untuk menakut-nakuti dan memperingatkan.

Dan itu termasuk keajaiban keserasian tanpa perdebatan.

Kemudian kita naik ke ufuk lain dari ufuk-ufuk keserasian artistik dalam Al-Qur'an.

Penggambaran Al-Qur'an ketika memilih dari keserasian warna dan bagian-bagian dalam gambar atau adegan; dan ketika ia melepaskan di sekelilingnya musik yang melengkapi suasana: tidak berhenti pada ufuk-ufuk ini dalam keserasian penyutradaraan. Sesungguhnya ada langkah di balik semua ini yang diperlukan untuk keserasian, dan diperlukan untuk pengaruh adegan, dan untuk kesempurnaan artistik di dalamnya. Yaitu masa yang ditentukan untuk tetap tampilnya adegan yang dipamerkan pada pandangan dalam khayalan. Dan keserasian Al-Qur'an memperhatikan hal ini dan menunaikannya dengan penunaian yang paling tinggi.

Sebagian adegan berlalu dengan cepat dan kilat, hampir saja menyambar pandangan karena kecepatannya, dan hampir saja khayalan sendiri tidak dapat mengikutinya. Dan sebagian adegan memanjang dan memanjang, sehingga terkadang seseorang mengira bahwa ia tidak akan hilang. Dan sebagian dari adegan-adegan panjang ini penuh dengan gerakan, dan sebagiannya diam tidak bergerak. Dan semua itu terjadi untuk merealisasikan tujuan khusus dalam adegan, yang serasi dengan tujuan umum Al-Qur'an, dan dengannya terjadilah keserasian dalam penyutradaraan dengan cara yang paling indah.

Dan untuk pendeknya ada cara-cara yang berbeda, dan untuk panjangnya ada cara-cara yang beragam. Masing-masing menunaikan tujuan dan sesuai dengan suasana adegan. Dan ini langkah lain dalam ufuk yang baru itu.

Dan sekarang kepada contoh-contoh, karena hanya di dalamnya terdapat penerangan.

Contoh-contoh Adegan Pendek

1. Perumpamaan Kehidupan Dunia (Surat Al-Kahf ayat 45)

Dia ingin menggambarkan kepada manusia pendeknya kehidupan dunia ini yang melalaikan mereka dari akhirat. Maka Dia mengeluarkan gambaran pendek dalam bentuk ini:

"Dan buatlah untuk mereka perumpamaan kehidupan dunia, seperti air hujan yang Kami turunkan dari langit, lalu bercampur dengan tanaman-tanaman bumi, kemudian tanaman-tanaman itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin."

Dan berakhirlah seluruh rangkaian kehidupan dalam kalimat-kalimat pendek ini, dan dalam tiga adegan yang berurutan:

"Air yang Kami turunkan dari langit, lalu bercampur dengan tanaman-tanaman bumi, kemudian menjadi kering yang diterbangkan oleh angin."

Alangkah pendeknya kehidupan!

Dan meskipun demikian, ia telah menampilkan semua fase tanaman, tidak mengurangi sedikitpun kecuali fase-fase sekunder. Ia menampilkan air yang mendahuluinya dan bercampur dengan tanah sehingga menumbuhkannya; dan menampilkan kematangannya; dan menampilkan pembirangannya. Maka tidak tersisa dari kehidupan tanaman kecuali fase-fase sekunder.

Telah berkumpul untuk ungkapan ini semua unsur kebenaran, ketepatan, dan keindahan: kebenaran dalam menampilkan fase-fase tanaman, sehingga tidak mengurangi sesuatu darinya untuk merealisasikan tujuan keagamaan. Dan ketepatan karena ia merealisasikan tujuan gambaran secara sempurna. Dan keindahan karena kecepatannya yang menyambar adalah sesuatu yang mengaktifkan khayalan.

Dan telah digunakan susunan lafal dalam memendekkan tampilan adegan sebagaimana digunakan cara-cara tampilan artistik untuk tujuan ini. Maka ini adalah ta'qib (sambungan) yang diwakili oleh huruf "fa" ini dalam urutan tahap-

tahap sesuai dengan cara tampilan yang cepat. Kemudian air yang turun ini tidak bercampur dengan tanah sehingga ia menumbuhkan, tetapi bercampur dengan tanaman bumi secara langsung, dan ini adalah kenyataan, tetapi kenyataan yang ditampilkan di sini dalam posisi khusus yang merealisasikan kecepatan yang diinginkan.

2. Perumpamaan Kehidupan Dunia (Surat Al-Hadid ayat 20)

Dan seperti teks ini adalah teks yang lain dalam makna dan arah; tetapi berbeda dalam satu mata rantai darinya untuk menunaikan tujuan lain bersama tujuan yang terdahulu:

"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan senda gurau, perhiasan dan saling berbangga di antara kamu serta berlomba dalam kekayaan dan anak cucu, seperti hujan yang tanaman-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur."

Maka gambaran yang ditampilkan untuk pendeknya kehidupan hampir sama dengan gambaran yang pertama. Dan mungkin ini membuat sebagian orang mengira bahwa ada pengulangan yang sempurna; tetapi kenyataannya ada perbedaan yang teliti. Sesungguhnya ia memanjangkan tampilan rangkaian kehidupan dunia sebagaimana dilihat oleh orang-orang kafir, maka ia adalah permainan dan senda gurau dan perhiasan dan saling berbangga di antara kalian, dan berlomba dalam harta dan anak-anak. Untuk mengatakan: Bahwa ini yang kalian kagumi semuanya, dan ini yang kalian anggap panjang masanya, sesungguhnya dalam hakikatnya pendek dan fana, seperti hujan yang mengagumkan para petani tanamannya, kemudian menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning, kemudian menjadi hancur.

Dan itu termasuk ketelitian gambaran-gambaran yang diulang dalam Al-Qur'an. Dan dalam setiap pengulangan ada gambaran yang berbeda dengan perbedaan yang sedikit atau besar, dan menghilangkan kesan pengulangan tanpa maksud kecuali pengulangan. Dan memang untuk pengulangan ada tujuannya dalam konteks dakwah. Tetapi ia meskipun demikian berjalan bersama keindahan artistik dengan variasi yang teliti yang diperhatikan.

3. Surat At-Takathur (Bermegah-megahan)

Dalam dua contoh sebelumnya adalah pengekanan dengan menghapus tahap-tahap sekunder. Maka ini contoh lain yang menampilkan pendeknya kehidupan dengan cara yang sama, dengan tambahan dalam pengekanan. Maka ia memegang dua ujung kehidupan dan menggabungkannya dalam kilatan yang menyambar. Tetapi ia pada waktu yang sama mengkhayalkan bentuk panjang di antara dua ujung itu:

"Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur."

Maka di sini gambaran: dari satu sisi menggambarkan pendeknya kehidupan, hampir dimulai dengan bermegah-megahan dan berakhir dengan kubur - dan itu adalah yang paling pendek untuk menggambarkan masa kehidupan dalam lafal dan khayalan. Tetapi dari sisi lain, ia telah menampilkan perpanjangan kesenangan sepanjang kehidupan dari awal hingga akhirnya. Dan kata "sampai" membantu munculnya ini, sehingga mengkhayalkan kepada jiwa bahwa kaum ini terlarut dalam kesenangan waktu yang panjang. Dan keduanya dimaksudkan dari ungkapan, dan keduanya terealisasi dalam teks pendek ini.

4. Surat Al-Baqarah ayat 28

Dan dalam arah ini - dengan perubahan dalam tujuan - datang teks berikut:

"Mengapa kamu kafir kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian Allah mematikan kamu dan menghidupkan kamu kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan?"

Maka dalam empat potongan pendek untuk satu ayat, ditampilkan kisah penciptaan dari sebelum kemunculannya dengan satu tahap, sampai setelah berakhirnya dengan satu tahap. Kematian yang mendahului kehidupan, lalu kehidupan, lalu kematian yang mengakhiri kehidupan, lalu kehidupan setelah kematian.

Dan kematian yang mendahului kehidupan adalah masa-masa, dan kehidupan yang mengikutinya adalah masa-masa, dan kematian yang menyusulnya adalah masa-masa... semuanya terlipat dalam lafal-lafal untuk menampilkan sisi kecepatan, tetapi dipanjangkan dengannya khayalan dalam peninjauan

untuk mengatakan: Bahwa masa-masa panjang ini semuanya, pendek di tangan Kekuatan Yang Maha Besar.

Sesungguhnya di sini Dia menggambarkan Kekuasaan Yang Mahakuasa, yang berkata kepada sesuatu: "Jadilah" maka jadilah. Dan kecepatan adalah sesuatu yang menambah kejelasan kekuasaan, terutama jika melipat masa-masa yang panjang ini dalam sekejap mata. Maka bagaimana kamu kafir kepada Allah, padahal Dia yang memiliki semua urusan kalian dari sebelum dan sesudah "kemudian kepada-Nya kamu dikembalikan".

Dan melengkapi kecepatan ini datang ayat berikutnya:

"Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu, kemudian Dia menuju langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit."

Begitu dalam kilatan "menciptakan untuk kalian apa yang ada di bumi semuanya", dan dalam kilatan "menuju langit lalu menjadikannya tujuh langit". Dan penciptaan apa yang ada di bumi, atau sesuatu dari apa yang diciptakan di bumi membutuhkan di tempat-tempat lain ayat-ayat yang panjang, ketika menginginkan perincian dan pemanjangan.

5. Surat Al-Hajj ayat 31 (Perumpamaan Orang Musyrik)

Dan sampai di sini adalah pendeknya dengan mengekang tahap-tahap atau menggabungkannya. Maka sekarang kita tampilkan contoh lain di mana pendeknya datang dari sentuhan-sentuhan kuas yang cepat dan keras. Kuas mukjizat ini yang menggambar sentuhan di sini dan sentuhan di sana, kemudian melipat seluruh lukisan, seakan-akan tidak pernah ditampilkan. Maka hampir saja khayalan menoleh untuk melihatnya sampai kehilangannya sehingga tidak menemukannya:

"Dan barangsiapa mempersekutukan Allah, maka adalah ia seolah-olah jatuh dari langit lalu disambar oleh burung, atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh."

Lihat: ia telah jatuh dari langit. Lihat: burung telah menyambarnya. Lihat: angin telah menerbangkannya ke tempat yang jauh. Lihat: panggung dan yang ada di dalamnya telah menghilang!

Dan mengapa kecepatan yang menyambar ini? Agar tidak ada seorang pun yang mengira bahwa bagi orang yang mempersekutukan Allah ada tempat berpijak, atau keberadaan, atau ketetapan, atau perpanjangan, meskipun ia mencapai keturunan, kekuatan, kedudukan, dan anak-anak; ia hanya datang dalam kilatan dari yang tidak diketahui, untuk pergi dalam kilatan kepada yang tidak diketahui!

Contoh-contoh Adegan Panjang

Dan sekarang kepada adegan-adegan yang dipanjangkan:

Kita telah melihat kisah air yang turun dari langit lalu bercampur dengan tanaman bumi, lalu menjadi kering yang diterbangkan angin. Telah ditampilkan di sana dalam kilatan-kilatan yang menyambar. Maka marilah kita lihat bagaimana sebagian darinya ditampilkan dengan santai dan tenang:

Surat Ar-Rum ayat 48: "Allah, Dialah yang mengirim angin, lalu angin itu menggerakkan awan dan Allah membentangkannya di langit menurut yang dikehendaki-Nya, dan menjadikannya bergumpal-gumpal; lalu kamu lihat hujan keluar dari celah-celahnya, maka apabila hujan itu turun mengenai hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya, tiba-tiba mereka menjadi gembira."

Begitu, bagian pertama saja yang khusus dengan sampainya air ke bumi, membutuhkan ayat-ayat ini, dan ditampilkan dalam tahap-tahap ini. Maka angin bertiup, lalu menggerakkan awan di langit sebagaimana Allah kehendaki, lalu awan ini bertumpuk, lalu keluar darinya hujan, lalu turun hujan dari langit, lalu bergembira dengannya orang-orang yang diturunkan kepada mereka setelah mereka putus asa.

Mari kita perhatikan bagaimana bagian kedua menampilkan setelah turunnya air:

"Tidakkah kamu melihat bahwasanya Allah menurunkan air dari langit, maka Kami salurkan air itu ke dalam mata air-mata air di bumi kemudian Kami tumbuhkan dengan air itu tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, lalu ia menjadi kering lalu kamu melihatnya kuning, kemudian Allah menjadikannya hancur berderai-derai. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal." (QS. Az-Zumar: 21)

Air turun, namun tidak langsung bercampur dengan tanah atau tumbuhan bumi; melainkan disalurkan menjadi mata air. "Kemudian" "Kami tumbuhkan dengan air itu tanam-tanaman." Dan dalam waktu ada kesempatan untuk melihat berbagai warna tanaman yang beraneka ragam. "Kemudian" "ia menjadi kering lalu kamu melihatnya kuning." Dan dalam waktu ada jeda untuk melihatnya. "Kemudian Allah menjadikannya hancur berderai-derai." "Menjadikannya!" Dan di sini terdapat "menjadi hancur" atau "adalah hancur." Seolah-olah ia menjadi dengan sendirinya atau menjadi tanpa tujuan dan tanpa pelaku! Namun di sini Allah "menjadikannya hancur." Kemudian berdasarkan keadaan ini. Dan di sana, angin meniupnya sehingga tidak tersisa bekasnya.

Sesungguhnya ini dalam konteks penjelasan nikmat-nikmat Ilahi, maka lambatnya penyajian, lamanya penggambaran, dan kedetailan pemandangannya lebih sesuai dengan situasi. Dan inilah yang membuatmu menikmati sepanjang waktu yang panjang ini!

Gambaran Lain tentang Tanaman yang Diumpamakan kepada Muhammad dan Para Pengikutnya

"Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, adalah seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu ia menjadi besarlah ia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin)." (QS. Al-Fath: 29)

Apa yang kamu lihat dalam tanaman ini? Sesungguhnya ia tidak menjadi hancur berderai-derai, dan angin tidak pernah meniupnya. Seolah-olah engkau membayangkan bahwa ia tetap di tempatnya, menetap di tempat tumbuhnya, kekal di tempatnya. Dan masa penyajian di sini adalah permanen, dan pemandangannya tetap, hingga mata berpaling darinya, namun ia tidak berpaling dari mata. Dan itulah tujuan yang dimaksud. Dan ketetapan ini adalah salah satu cara perpanjangan.

Di antara hal-hal halus di sini adalah bahwa gambaran umum berjalan dengan cara perpanjangan sebagaimana yang telah kami sebutkan sebelumnya, namun bagian-bagian awalnya terjadi dengan cepat berturut-turut: "Seperti

tanaman yang mengeluarkan tunasnya, maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat, lalu ia menjadi besar, lalu tegak lurus di atas pokoknya." Penguatan dan tegaknya terjadi dalam waktu singkat, kemudian setelah itu menetap dan bertahan. Sesungguhnya percepatan awal dimaksudkan seperti kestabilan akhir dalam menggambarkan keadaan kaum muslimin - pertumbuhan mereka sempurna, kemudian keadaan mereka stabil selamanya.

Dan kehidupan di sana telah berlalu dalam sekejap mata, dari awal hingga akhirnya. Mari kita lihat bagaimana ia diperpanjang di sini dalam konteks perpanjangan.

Sesungguhnya satu tahap dari tahap-tahap kehidupan manusia tunggal, di antara kehidupan-kehidupan yang banyak, memakan waktu seluas ini:

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik." (QS. Al-Mu'minun: 12-14)

Tahap janin saja, dari kehidupan manusia - bukan seluruh kehidupan - memakan waktu seluas ini dengan perincian ini, dan disebutkan di dalamnya semua langkah-langkahnya. Karena ia disajikan untuk pelajaran, untuk pengaruh perasaan, dan untuk menjelaskan ketelitian ilmu Ilahi. Maka pada saat itu baiklah perpanjangan tanpa keraguan.

Di antara pemandangan-pemandangan yang kadang-kadang diperpanjang penyajiannya adalah pemandangan azab pada hari kiamat. Setelah penggambaran pemandangan seolah-olah hadir, dan penyusunan bagian-bagiannya seolah-olah disaksikan, diperpanjang penyajiannya untuk menyentuh perasaan dan membangunkan khayalan, dan meresapkan rasa takut dan terpengaruh ke kedalaman jiwa dan lubuk perasaan.

Dan untuk perpanjangan penyajian di sini ada berbagai cara, kami sajikan beberapa contohnya.

Pemandangan-pemandangan kiamat adalah pemandangan yang paling beragam dalam Al-Quran, hingga kami bermaksud mengkhususkan bab tersendiri untuknya seandainya tidak membengkakkan buku ini.

Cara-cara Perpanjangan Penyajian

A. Kadang-kadang perpanjangan dengan lafaz yang membayangkan pengulangan, seperti:

"Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami, kelak akan Kami masukkan mereka ke dalam neraka. Setiap kali kulit mereka hangus, Kami ganti kulit mereka dengan kulit yang lain, supaya mereka merasakan azab." (QS. An-Nisa: 56)

Maka khayalan di sini terus mempertontonkan pemandangan yang mengerikan, dan mengulangi proses yang menakutkan. Setiap kali bertambah takut dan gemetar, bertambah pula kecenderungan untuk mengulang. Itu karena ketakutan menarik jiwa kepadanya dan mengikatnya, setiap kali ia hendak melarikan diri darinya!

B. Kadang-kadang perpanjangan dengan susunan lafaz, seperti perincian setelah global, dengan penyajian bagian-bagian secara terperinci, seperti:

"Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih, pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka: 'Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu'." (QS. At-Taubah: 34-35)

Pertama, disebutkan beban azab secara global: "maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih." Dan kalimat terputus untuk memberi istirahat kepada penonton, mengambil napas dan bersiap untuk perincian. Kemudian mulai dengan perincian.

Kedua, ketika ia mulai perincian setelah global, ia memulai proses dari tahap pertama, dan dengan perlahan. Maka emas dan perak telah menjadi jamak untuk menunggu, dengan memperhatikan kepingan-kepingannya yang

banyak; dan dalam hal ini ada perpanjangan dengan kebanyakan. Mari kita tunggu hingga dipanaskan. Telah dipanaskan. Mari mulai proses yang mengerikan: Inilah dahi-dahi dibakar. Telah selesai membakar di dahi. Mari gerakkan tubuh ke lambung. Inilah lambung dibakar. Telah selesai membakar di lambung. Mari gerakkan tubuh ke punggung. Inilah punggung dibakar. Tunggu sebentar. Belum selesai penyajian. Ada celaan dan teguran saat pergi yang dibayangkan untuk mengenai azab kelompok lain dari barisan panjang: "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu."

C. Kadang-kadang perpanjangan dengan perincian gerakan dan kemajemukan, dan dengan pengulangan yang dibayangkan oleh lafaz-lafaz secara bersama:

"Inilah dua golongan yang bermusuhan yang bertengkar tentang Tuhan mereka. Maka orang-orang yang kafir akan dibuatkan untuk mereka pakaian-pakaian dari api neraka. Disiramkan air yang mendidih atas kepala mereka. Dengan air itu dihancurkan apa yang di dalam perut mereka dan juga kulit mereka. Dan untuk mereka cambuk-cambuk dari besi. Setiap kali mereka hendak keluar dari neraka karena kesakitan, mereka dikembalikan ke dalamnya, dan (dikatakan kepada mereka): 'Rasakanlah azab yang membakar ini'." (QS. Al-Hajj: 19-22)

Ini adalah pemandangan keras yang ribut, penuh dengan gerakan yang berulang. Inilah pakaian dari api dipotong dan dijahit. Dan inilah air mendidih disiram dari atas kepala, dihancurkan dengannya apa yang ada di perut dan kulit. Dan inilah cambuk-cambuk dari besi. Dan inilah azab menjadi keras, dan melampaui kemampuan; maka "orang-orang yang kafir" lari dari bara dan air mendidih, dan pukulan yang pedih, mereka berharap keluar dari "kesakitan" ini. Dan inilah mereka dikembalikan dengan keras: "Rasakanlah azab yang membakar!" Dan khayalan tetap mengulangi gambaran ini dari lingkaran pertamanya hingga terakhirnya, hingga sampai pada lingkaran keluar kemudian pengembalian keras, untuk memulai penyajian dari awal lagi!

D. Kadang-kadang perpanjangan dengan menghentikan gerakan pemandangan, dan mengosongkannya dari segala yang menunjukkan gerakan.

Inilah seorang zalim berdiri pada hari kiamat, seolah-olah ia berdiri sendirian di panggung, memulai dan mengulangi dalam penyesalan; hingga kamu akan berkata kepadanya kalimat-kalimat yang relatif pendek? Namun kamu membayangkan bahwa ia panjang sekali:

"Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit kedua tangannya, sambil berkata: 'Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil jalan bersama-sama Rasul. Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku tidak menjadikan si fulan itu teman akrab(ku). Sesungguhnya dia telah menyesatkan aku dari Al Quran ketika Al Quran itu telah datang kepadaku. Dan adalah syaitan itu tidak mau menolong manusia'." (QS. Al-Furqan: 27-29)

Maka penyesalan panjang ini, dan mengingat apa yang telah berlalu, disertai dengan nada panjang yang ditarik-tarik, dan musik yang bergelombang panjang, menunjukkan kepanjangan kepadamu, meskipun lafaznya relatif sedikit. Dan perpanjangan sikap penyesalan sesuai dengan pengaruh perasaan yang diinginkan.

Serupa dengan sikap penyesalan adalah sikap pengakuan. Inilah mereka sekelompok penjahat ditanya: "Apa yang memasukkan kamu ke dalam Saqar (neraka)?"

Maka jawabannya:

"Kami dahulu tidak termasuk orang-orang yang mengerjakan shalat, dan kami tidak (pula) memberi makan orang miskin, dan adalah kami membicarakan yang bathil bersama orang-orang yang membicarakannya, dan adalah kami mendustakan hari pembalasan, sampai datang kepada kami kematian." (QS. Al-Muddatsir: 43-47)

Padahal cukup bagi mereka mengatakan, "Kami dahulu orang-orang kafir" atau "pendusta." Namun di sini baik pengakuan dengan perincian.

Dan mungkin semua cara yang telah disebutkan bergabung dalam memperpanjang penyajian pemandangan.

Bagian Pertama: Gaya Penyajian dalam Al-Qur'an

Sehingga digunakan susunan lafal dan disebutkan rincian-rinciannya. Dan dihentikan penyajian adegan pada beberapa bagiannya, seperti dalam contoh unik ini:

"Maka apabila sangkakala ditiup sekali tiup, dan diangkatlah bumi dan gunung-gunung, lalu dibenturkan keduanya sekali bentur. Maka pada hari itu terjadilah hari kiamat, dan terbelahlah langit, maka pada hari itu langit menjadi lemah. Dan malaikat-malaikat berada di penjuru-penjuru langit. Dan pada hari itu delapan orang malaikat memikul Arasy Tuhanmu di atas mereka. Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Tuhanmu), tidak ada yang tersembunyi dari keadaanmu sedikitpun.

Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia berkata: 'Ambillah, bacalah kitabku ini. Sesungguhnya aku yakin bahwa aku akan menemui hisabku.' Maka dia berada dalam kehidupan yang diridhai, dalam surga yang tinggi, buah-buahannya dekat. Makanlah dan minumlah dengan nikmat disebabkan amal yang telah kamu kerjakan pada hari-hari yang lalu.

Dan adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kirinya, maka dia berkata: 'Alangkah baiknya jika aku tidak diberikan kitabku ini, dan aku tidak mengetahui apa hisabku ini. Alangkah baiknya kematian itu telah menyudahi segala sesuatu. Hartaku tidak bermanfaat bagiku. Telah hilang kekuasaanku dari padaku.' (Allah berfirman): 'Peganglah dia, lalu belengguhlah tangannya ke lehernya, kemudian masukkanlah dia ke dalam api neraka yang menyala-nyala, kemudian masukanlah dia ke dalam rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta.' Sesungguhnya dia dahulu tidak beriman kepada Allah Yang Maha Agung."

"Dan dia tidak mendorong (orang lain) untuk memberi makan orang miskin. Maka tidak ada baginya pada hari ini teman yang setia di sini, dan tidak ada makanan (baginya) selain dari darah dan nanah, tidak memakannya kecuali orang-orang yang berdosa." (QS. Al-Haqqah: 13-37)

Dalam penyajian ini terdapat panjang lebar dalam rincian-rincian, dan panjang lebar dalam ungkapan-ungkapan, dan panjang lebar dalam nada-nada, serta penghentian pada beberapa bagian. Dan untuk menyelaraskan suasana

keseluruhan datanglah rangkaian tentang "rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta", sehingga menjadi salah satu cara memperpanjang dengan khayalan!

Bagian Kedua: Teknik Perbandingan

Dan di antara hal-hal dari pemanjangan yang dimaksudkan adalah situasi-situasi perbandingan antara dua gambaran yang berhadapan: salah satunya dalam kehidupan dunia, dan yang lainnya pada hari kiamat, sebagai berikut:

"Sekali-kali tidak! Sesungguhnya catatan orang-orang yang berbuat baik benar-benar (tersimpan) dalam 'Illiyun. Dan tahukah kamu apakah 'Illiyun itu? (Yaitu) kitab yang bertulis, yang disaksikan oleh malaikat-malaikat yang didekatkan (kepada Allah). Sesungguhnya orang-orang yang berbuat baik benar-benar berada dalam kenikmatan, di atas dipan-dipan mereka memandang. Kamu dapat mengetahui di wajah mereka kegembiraan kenikmatan. Mereka diberi minum dari khamar murni yang masih tersegel, yang penghabisannya (menimbulkan bau harum) kasturi. Dan untuk yang demikian itu hendaklah orang berlomba-lomba."

"Sesungguhnya orang-orang yang berdosa, dahulu mereka tertawa mengejek orang-orang yang beriman. Dan apabila orang-orang mukmin lalu di hadapan mereka, mereka saling mengedip-ngedipkan mata. Dan apabila mereka kembali kepada kaumnya, mereka kembali dengan gembira. Dan apabila mereka melihat orang-orang mukmin, mereka berkata: 'Sesungguhnya mereka ini benar-benar orang-orang yang sesat,' padahal mereka tidak diutus untuk menjadi penjaga bagi orang-orang mukmin itu.

Maka pada hari ini, orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir." (QS. Al-Muthaffifin: 18-34)

Sesungguhnya pemanjangan ini mencakup dua adegan: adegan kenikmatan yang agung yang dinikmati oleh orang-orang yang didekatkan. Dan adegan ejekan yang menimpa mereka dari para penjahat. Semua perincian ini diperpanjang, dan hal ini bermanfaat agar kejutan di akhir lebih mengena, ketika Allah berfirman: "Maka pada hari ini, orang-orang yang beriman menertawakan orang-orang kafir." Dan inilah yang dimaksudkan.

Bagian Ketiga: Penyajian Teladan

Dan diperpanjanglah situasi-situasi yang di dalamnya ditampilkan teladan dalam keimanan, yang panjangnya penyajian itu berpengaruh pada perasaan, dan mengajak para penyaksian untuk ikut bersama orang-orang mukmin dalam ibadah dan sifat-sifat mereka yang ditampilkan di hadapan mata. Dan hal itu banyak dalam Al-Qur'an, dipilih dari antara itu contoh ini:

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): 'Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. Ya Tuhan kami, sesungguhnya barangsiapa yang Engkau masukkan ke dalam neraka, maka sungguh telah Engkau hinakan ia, dan tidak ada bagi orang-orang yang zalim seorang penolongpun. Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami mendengar (ada) yang menyeru kepada iman, (yaitu): 'Berimanlah kamu kepada Tuhanmu,' maka kamipun beriman. Ya Tuhan kami, ampunilah bagi kami dosa-dosa kami dan hapuskanlah dari kami kesalahan-kesalahan kami, dan wafatkanlah kami beserta orang-orang yang berbakti. Ya Tuhan kami, berilah kami apa yang telah Engkau janjikan kepada kami dengan perantaraan Rasul-rasul Engkau. Dan janganlah Engkau hinakan kami pada hari kiamat. Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji.'

Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): 'Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan, (karena) sebagian kamu adalah dari sebagian yang lain. Maka orang-orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang dibunuh, pastilah akan Ku-hapus kesalahan-kesalahan mereka dan pastilah Aku masukkan mereka ke dalam surga yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, sebagai pahala di sisi Allah. Dan Allah pada sisi-Nya pahala yang baik.'" (QS. Ali Imran: 190-195)

Siapakah yang tidak tergerak hatinya di tengah adegan panjang yang mantap ini, yang meluap dengan kekhusyukan dan ketundukan, yang penuh dengan keharuan yang mendalam. Dan di tengah jawaban yang agung dan terperinci

ini untuk pengorbanan-pengorbanan orang-orang mukmin, dan untuk balasan yang menunggu mereka pada hari pembalasan... Siapakah yang tidak tergerak hatinya untuk berjalan bersama "orang-orang yang berakal" ini, berdoa dengan doa mereka, dan khushyuk dengan kekhusyukan mereka dan memohon kepada Tuhannya bersama mereka, sehingga memperoleh seperti apa yang mereka peroleh?

Dan contoh gambaran kemanusiaan yang hidup seperti ini banyak, setiap kali Al-Qur'an bermaksud untuk berpengaruh dengan teladan pada perasaan dan hati nurani.

Bagian Keempat: Keselarasan dalam Al-Qur'an

Dan demikianlah terbuka bagi orang yang melihat dalam Al-Qur'an cakrawala-cakrawala di balik cakrawala-cakrawala, dari keselarasan dan kesesuaian: dari susunan yang fasih, ke penceritaan yang manis, ke makna yang saling terkait, ke urutan yang berkesinambungan, ke lafal yang mengungkapkan, ke ungkapan yang menggambarkan, ke penggambaran yang mempersonifikasi, ke khayalan yang menghidupkan, ke musik yang berirama, ke kesesuaian dalam bagian-bagian, ke keselarasan dalam kerangka, ke keserasian dalam musik, ke kebervariasian dalam penyajian.

Dan dengan semua ini tercipta keindahan, dan terwujud kemukjizatan.

Kisah dalam Al-Qur'an

Kisah dalam Al-Qur'an bukanlah karya seni yang mandiri dalam topik dan cara penyajian serta pengelolaan peristiwa-peristiwanya, sebagaimana halnya kisah seni bebas yang bertujuan untuk menyampaikan tujuan seni yang lepas. Melainkan ia adalah salah satu sarana Al-Qur'an yang banyak untuk tujuan-tujuan keagamaannya. Dan Al-Qur'an adalah kitab dakwah keagamaan sebelum segala sesuatu; dan kisah adalah salah satu sarannya untuk menyampaikan dakwah ini dan menetakannya. Hal itu sama dengan gambaran-gambaran yang dilukiskannya untuk hari kiamat dan untuk kenikmatan serta azab, dan sama dengan dalil-dalil yang dikemukakannya tentang kebangkitan dan tentang kekuasaan Allah, dan sama dengan syariat-syariat yang dirincikannya dan perumpamaan-perumpamaan yang diberikannya... hingga akhir apa yang datang dalam Al-Qur'an dari topik-topik.

Dan kisah Al-Qur'an telah tunduk dalam topiknya, dan dalam cara penyajiannya, dan pengelolaan peristiwa-peristiwanya, kepada tuntutan tujuan-tujuan keagamaan; dan tampak pengaruh ketundukan ini dalam ciri-ciri tertentu yang akan kami paparkan sebentar lagi. Tetapi ketundukan yang sempurna kepada tujuan keagamaan ini, dan pemenuhannya terhadap tujuan ini dengan pemenuhan yang sempurna, tidak mencegah munculnya ciri-ciri seni dalam penyajiannya. Terutama ciri khas Al-Qur'an yang besar dalam ungkapan, yaitu penggambaran.

Dan kami telah memperhatikan sebelumnya bahwa ungkapan Al-Qur'an memadukan antara tujuan keagamaan dan tujuan seni dalam apa yang disajikannya dari gambaran-gambaran dan pemandangan-pemandangan. Bahkan kami memperhatikan bahwa ia menjadikan keindahan seni sebagai sarana yang dimaksudkan untuk pengaruh perasaan, sehingga menyapa rasa keindahan dengan sentuhan keindahan artistik. Dan seni serta agama adalah saudara kembar di kedalaman jiwa dan dasar perasaan. Dan penghayatan keindahan seni adalah petunjuk kesiapan untuk menerima perasaan keagamaan; ketika seni naik ke tingkat mulia ini, dan ketika jiwa bersih untuk menerima pesan keindahan.

Dan kami telah mengutip dalam pasal "Penggambaran Seni" dua contoh dari kisah, yang di dalamnya kuas mukjizat bekerja; dan ia menyajikannya dengan penyajian yang memukau. Dan kami telah berjanji di sana untuk merinci pembahasan tentang kisah. Maka marilah kita mulai sekarang dengan perincian ini.

Tujuan-Tujuan Kisah

Kisah dikemukakan dalam Al-Qur'an untuk mewujudkan tujuan-tujuan keagamaan yang murni; dan ia telah mencakup dari tujuan-tujuan ini sejumlah besar yang sulit untuk didata secara lengkap, karena hampir menyebar ke semua tujuan Al-Qur'an; seperti pembuktian wahyu dan kerasulan, dan pembuktian keesaan Allah, dan kesatuan agama-agama pada dasarnya, dan peringatan serta kabar gembira; dan manifestasi kekuasaan Ilahi, dan akibat kebaikan dan kejahatan, dan kebijaksanaan serta tergesa-gesa, dan sabar serta gelisah, dan syukur serta sombong, dan banyak lainnya dari tujuan-tujuan keagamaan, dan maksud-maksud akhlak, telah dicakup oleh kisah, dan menjadi alat untuknya dan jalan kepadanya. Jika kita menelaah di sini tujuan-tujuan kisah Al-Qur'an, maka kita hanya menyebutkan yang paling penting dari tujuan-tujuan ini dan yang paling jelas, dan meninggalkan pendataan lengkap dan penelusurannya:

Catatan: Perincian ini meskipun panjang dianggap ringkasan untuk penelitian lengkap yang telah saya siapkan. Dan saya berharap penelitian lengkap ini keluar dalam satu seri dari rangkaian "Perpustakaan Al-Qur'an", insya Allah.

1. Pembuktian Wahyu dan Kerasulan

Di antara tujuan-tujuan kisah adalah pembuktian wahyu dan kerasulan. Muhammad SAW bukanlah seorang yang bisa menulis dan tidak bisa membaca, dan tidak dikenal tentang beliau bahwa beliau duduk bersama para ahli kitab Yahudi dan Nasrani; kemudian datanglah kisah-kisah ini dalam Al-Qur'an, dan sebagiannya datang dengan rinci dan detail, seperti kisah-kisah Ibrahim, Yusuf, Musa, dan Isa. Maka kehadirannya dalam Al-Qur'an dijadikan dalil atas wahyu yang diwahyukan... Dan Al-Qur'an menjelaskan tujuan ini secara eksplisit dalam pembukaan beberapa kisah atau di akhirnya.

Datang di awal Surah Yusuf: "Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al-Qur'an dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya(nya). Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui." (QS. Yusuf: 2-3)

Dan datang dalam Surah Al-Qashash sebelum penyajian kisah Musa: "Dan Kami bacakan kepadamu sebagian dari berita Musa dan Fir'aun dengan benar untuk orang-orang yang beriman." (QS. Al-Qashash: 3)

Dan setelah selesainya: "Dan kamu tidak berada di lereng gunung sebelah barat ketika Kami tetapkan kepada Musa perintah itu, dan kamu tidak termasuk orang-orang yang menyaksikan. Tetapi Kami telah mengadakan beberapa umat, lalu berlalulah masa yang panjang atas mereka. Dan kamu tidak tinggal di antara penduduk Mad-yan yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Kami, tetapi Kamilah yang mengutus rasul-rasul. Dan kamu tidak berada di lereng gunung Thur ketika Kami memanggil, tetapi (kamu diutus) sebagai rahmat dari Tuhanmu untuk memberi peringatan kepada kaum yang belum datang kepada mereka pemberi peringatan sebelum kamu agar mereka ingat." (QS. Al-Qashash: 44-46)

Dan datang dalam Surah Ali Imran di tengah penyajiannya untuk kisah Maryam: "Yang demikian itu adalah sebagian dari berita-berita ghaib yang Kami wahyukan kepada kamu; padahal kamu tidak hadir beserta mereka, ketika mereka melemparkan anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam. Dan kamu tidak hadir di sisi mereka ketika mereka bertengkar." (QS. Ali Imran: 44)

Dan disebutkan dalam Surat Shad sebelum menyajikan kisah Adam:

Katakanlah: "Ini adalah berita yang besar. Kalian dari padanya berpaling. Tidaklah ada bagiku ilmu tentang malaikat yang tinggi ketika mereka berbicara. Tidak diwahyukan kepadaku kecuali bahwa aku hanyalah seorang pemberi peringatan yang jelas. Ketika Tuhanmu berkata kepada malaikat: 'Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah...'"

Dan disebutkan dalam Surat Hud setelah kisah Nuh:

"Itu adalah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu. Kamu tidak mengetahuinya, tidak (pula) kaummu sebelum ini."

Dan salah satu tujuan dari kisah tersebut adalah menjelaskan bahwa agama semuanya dari sisi Allah, sejak zaman Nuh hingga zaman Muhammad. Dan bahwa orang-orang beriman semuanya adalah umat yang satu, dan Allah Yang Maha Esa adalah Tuhan semua. Seringkali disebutkan kisah-kisah sejumlah nabi secara bersamaan dalam satu surat, yang disajikan dengan cara khusus untuk mendukung kebenaran ini. Dan karena ini adalah tujuan mendasar dalam dakwah, maka berulang kali datang kisah-kisah ini dengan cara ini, meskipun ada perbedaan dalam penyingkatan dan perluasan menurut konteks dan tuntutan kondisi. Sebagai contoh, kami berikan apa yang disebutkan dalam Surat Al-Anbiya:

"Dan sungguh, Kami telah memberikan kepada Musa dan Harun Al-Furqan dan cahaya serta peringatan bagi orang-orang yang bertakwa. (Yaitu) orang-orang yang takut kepada Tuhan mereka walaupun tidak melihat, dan mereka merasa cemas terhadap (kedatangan) hari Kiamat. Dan ini (Al-Qur'an) adalah peringatan yang diberkahi yang Kami turunkan. Maka apakah kamu mengingkarinya?"

"Dan sungguh, Kami telah memberikan kepada Ibrahim petunjuknya sejak dahulu, dan Kami mengetahui (keadaan)nya. Ketika dia berkata kepada ayahnya dan kaumnya: 'Apakah patung-patung ini yang kamu sembah dengan tekun?' Mereka menjawab: 'Kami mendapati nenek moyang kami menyembahnya.'"

"Dan mereka hendak melakukan tipu daya terhadapnya, tetapi Kami jadikan mereka orang-orang yang paling merugi. Dan Kami selamatkan dia dan Luth ke negeri yang telah Kami berkahi untuk sekalian alam."

"Dan Kami anugerahkan kepada Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub sebagai tambahan, dan Kami jadikan mereka semua orang-orang yang saleh. Dan Kami jadikan mereka itu sebagai pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami dan Kami wahyukan kepada mereka mengerjakan kebajikan, mendirikan salat, menunaikan zakat, dan hanya kepada Kami mereka menyembah."

"Dan kepada Luth Kami berikan hikmah dan ilmu, dan Kami selamatkan dia dari negeri yang penduduknya mengerjakan perbuatan keji. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat dan fasik. Dan Kami masukkan dia ke dalam rahmat Kami. Sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang saleh."

"Dan (ingatlah kisah) Nuh, ketika dia berdoa sebelum itu, maka Kami memperkenankan doanya, dan Kami selamatkan dia beserta keluarganya dari bencana yang besar. Dan Kami menolongnya dari kaum yang telah mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat, maka Kami tenggelamkan mereka semuanya."

"Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman, ketika keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, ketika kambing-kambing kepunyaan suatu kaum merusaknya di waktu malam; dan Kami menyaksikan keputusan yang mereka berikan itu. Maka Kami berikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat); dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud. Dan Kamilah yang melakukannya."

"Maka apakah kamu bersyukur?"

"Dan kepada Sulaiman (Kami tundukkan) angin yang sangat kencang yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami berkahi. Dan Kami mengetahui segala sesuatu. Dan dari jin ada yang menyelam untuknya dan mengerjakan pekerjaan selain daripada itu, dan Kami mengawasi mereka."

"Dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika dia menyeru Tuhannya: 'Sesungguhnya aku ditimpa penyakit dan Engkau adalah Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang.' Maka Kami memperkenankan seruannya itu, lalu Kami hilangkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipat gandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah."

"Dan (ingatlah kisah) Ismail, Idris dan Dzulkifli. Semua mereka termasuk orang-orang yang sabar. Dan Kami masukkan mereka ke dalam rahmat Kami. Sesungguhnya mereka termasuk orang-orang yang saleh."

"Dan (ingatlah kisah) Dzun-Nun (Yunus), ketika dia pergi dalam keadaan marah, lalu dia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya, maka dia berdoa dalam keadaan yang sangat gelap: 'Tidak ada Tuhan selain Engkau, Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang zalim.' Maka Kami memperkenankan doanya dan menyelamatkannya dari kedukaan. Dan demikianlah Kami menyelamatkan orang-orang yang beriman."

"Dan (ingatlah kisah) Zakaria, ketika dia berdoa kepada Tuhannya: 'Ya Tuhanku, janganlah Engkau membiarkan aku hidup seorang diri dan Engkau adalah sebaik-baik ahli waris.' Maka Kami memperkenankan doanya, dan Kami anugerahkan kepadanya Yahya, dan Kami jadikan istrinya dapat melahirkan. Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam mengerjakan kebajikan dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyuk kepada Kami."

"Dan (ingatlah kisah) wanita yang memelihara kehormatannya (Maryam), maka Kami tiupkan ke dalam (tubuh)nya roh dari Kami, dan Kami jadikan dia dan anaknya tanda (kekuasaan Allah) bagi semesta alam."

Dan inilah tujuan asli dari penyajian panjang ini. Tujuan-tujuan lain datang secara sambil lalu dan dalam lipatan-lipatannya. Dan salah satu tujuan kisah adalah menjelaskan bahwa agama semuanya memiliki dasar yang sama, meskipun banyak nabi berkumpul seperti itu, berulang-ulang menegaskan akidah dasar, yaitu iman kepada Allah Yang Maha Esa, sebagaimana yang disebutkan dalam Surat Al-A'raf:

"Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu dia berkata: 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya...'"

"Dan kepada kaum 'Ad (Kami utus) saudara mereka Hud. Dia berkata: 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya...'"

"Dan kepada kaum Tsamud (Kami utus) saudara mereka Saleh. Dia berkata: 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya...'"

"Dan kepada (penduduk) Madyan (Kami utus) saudara mereka Syu'aib. Dia berkata: 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya...'"

Maka tauhid ini adalah dasar akidah, yang dipersatukan oleh semua nabi dalam semua agama, dan kisah-kisah mereka disebutkan secara bersamaan dalam konteks ini untuk menegaskan tujuan khusus tersebut.

Dan salah satu tujuan kisah adalah menjelaskan bahwa cara-cara nabi dalam dakwah adalah sama, dan bahwa penerimaan kaum mereka terhadap mereka adalah serupa, selain dari fakta bahwa agama dari sisi Allah Yang Maha Esa dan berdiri di atas dasar yang satu. Dan sesuai dengan ini, disebutkan kisah banyak nabi secara bersamaan juga, berulang-ulang cara dakwah di dalamnya, sebagaimana yang disebutkan dalam Surat Hud:

"Dan sungguh, Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dia berkata): 'Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan yang jelas bagi kalian. Bahwa jangan kamu menyembah selain Allah. Sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa azab pada hari yang pedih.' Maka berkata pemimpin-pemimpin yang kafir dari kaumnya: 'Kami tidak melihat kamu, melainkan sebagai seorang manusia (biasa) seperti kami, dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikuti kamu, melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya saja, dan kami tidak melihat kamu memiliki sesuatu kelebihan apa pun atas kami, bahkan kami yakin kamu termasuk orang-orang yang dusta.'"

Hingga dia berkata: **"Hai kaumku, aku tidak meminta harta benda kepada kamu (sebagai upah) atas seruanku ini. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah..."**

Dan hingga mereka berkata kepadanya: **"Hai Nuh, sesungguhnya kamu telah berbantah dengan kami, dan kamu telah memperpanjang bantahan terhadap kami, maka datangkanlah kepada kami azab yang kamu ancamkan kepada kami, jika kamu termasuk orang-orang yang benar."**

"Dan kepada kaum 'Ad (Kami utus) saudara mereka Hud. Dia berkata: 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagi kamu selain-Nya. Kamu hanyalah mengada-ada saja. Hai kaumku, aku tidak meminta upah

kepada kamu bagi seruanmu ini. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Maka tidakkah kamu memahami?"

Hingga dia berkata: **"Mereka menjawab: 'Hai Hud, kamu tidak mendatangkan kepada kami suatu bukti yang nyata, dan kami sekali-kali tidak akan meninggalkan tuhan-tuhan kami karena perkataanmu, dan kami sekali-kali tidak akan mempercayai kamu. Kami hanya mengatakan bahwa kamu ditimpa (penyakit gila) oleh sebagian tuhan kami.' Hud menjawab: 'Sesungguhnya aku bersaksi kepada Allah dan saksikanlah oleh kamu sekalian bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan, selain Allah. Maka lakukanlah tipu daya terhadapku semuanya, kemudian jangan kamu beri tangguh kepadaku.'"**

"Dan kepada kaum Tsamud (Kami utus) saudara mereka Saleh. Dia berkata: 'Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagi kamu selain-Nya. Dia telah menciptakan kamu dari tanah, lalu menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya).' Mereka menjawab: 'Hai Saleh, sesungguhnya kamu sebelum ini adalah seorang di antara kami yang kami harapkan, apakah kamu melarang kami menyembah apa yang disembah oleh nenek moyang kami? Dan sesungguhnya kami benar-benar dalam keraguan yang menggelisahkan terhadap agama yang kamu serukan kepada kami.'"

Dan salah satu tujuan kisah adalah menjelaskan asal yang sama antara agama Muhammad dan agama Ibrahim secara khusus, kemudian agama-agama Bani Israil secara umum; dan menunjukkan bahwa hubungan ini lebih kuat dari hubungan umum antara semua agama. Maka berulang kali disebutkan isyarat tentang ini dalam kisah-kisah Ibrahim, Musa, dan Isa:

"Sesungguhnya ini benar-benar (tersebut) dalam kitab-kitab yang dahulu, (yaitu) lembaran-lembaran Ibrahim dan Musa."

"Ataukah belum diberitakan kepadanya apa yang ada dalam lembaran-lembaran Musa, dan Ibrahim yang menepati janji? Bahwasanya orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain."

"Sesungguhnya orang yang paling dekat kepada Ibrahim ialah orang-orang yang mengikutinya dan nabi ini, serta orang-orang yang beriman."

"(Ikutilah) agama Ibrahim, nenek moyangmu, Dia (Allah) telah menamai kamu sekalian orang-orang Muslim dari dahulu."

"Dan Kami iringkan jejak mereka (nabi-nabi Bani Israil) dengan Isa putra Maryam, membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Taurat. Dan Kami berikan kepadanya Injil sedang di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Taurat, dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa."

Hingga firman-Nya: **"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu."**

Dan salah satu tujuan kisah adalah menjelaskan bahwa Allah menolong nabi-nabi-Nya pada akhirnya, meskipun orang-orang yang mendustakan mereka menang untuk sementara, dan ini untuk menghibur mereka dari kesedihan menjadi iman: **"Dan semua yang Kami ceritakan kepadamu dari kisah-kisah rasul adalah untuk memperkuat hatimu dengannya."**

"Dan telah datang kepadamu dalam (kisah) ini kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman."

Dan sesuai dengan tujuan ini, disebutkan kisah-kisah para nabi secara bersamaan, diakhiri dengan kehancuran orang-orang yang mendustakan mereka. Dan berulang kali dengan cara ini disajikan kisah-kisah sebagaimana yang disebutkan dalam Surat Al-Ankabut:

"Dan sungguh, Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka dia tinggal di antara mereka seribu tahun kurang lima puluh tahun. Maka mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang zalim. Maka Kami selamatkan Nuh dan penumpang-penumpang bahtera itu, dan Kami jadikan peristiwa itu pelajaran bagi semesta alam."

"Dan (Kami utus) Ibrahim ketika dia berkata kepada kaumnya: 'Sembahlah Allah dan bertakwalah kepada-Nya. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika

kamu mengetahui..." Hingga dia berkata: "Maka tidak ada jawaban kaumnya melainkan mengatakan: 'Bunuhlah dia atau bakarlah!' Maka Allah menyelamatkannya dari api itu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang beriman."

"Dan (Kami utus) Luth ketika dia berkata kepada kaumnya: 'Sesungguhnya kamu benar-benar mengerjakan perbuatan yang keji yang belum pernah dikerjakan oleh seorang pun dari umat-umat sebelum kamu...' Hingga dia berkata: "Sesungguhnya Kami akan menurunkan azab dari langit kepada penduduk negeri ini disebabkan mereka berbuat fasik. Dan sesungguhnya Kami telah tinggalkan daripadanya tanda yang jelas bagi kaum yang memahami."

"Dan kepada (penduduk) Madyan (Kami utus) saudara mereka Syu'aib, lalu dia berkata: 'Hai kaumku, sembahlah Allah dan harapkanlah (pahala) hari kemudian, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi.' Tetapi mereka mendustakannya, maka mereka ditimpa gempa bumi, lalu jadilah mereka mayat-mayat yang bergelimpangan di dalam rumah mereka."

"Dan (Kami binasakan) kaum 'Ad dan Tsamud, dan sesungguhnya (kehancuran) mereka itu telah nyata bagi kamu dari (bekas-bekas) tempat tinggal mereka. Syaitan telah menjadikan mereka memandang baik perbuatan-perbuatan mereka lalu menghalangi mereka dari jalan (yang benar), padahal mereka adalah orang-orang yang tajam penglihatan."

"Dan (Kami binasakan) Qarun, Fir'aun dan Haman. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka Musa dengan membawa bukti-bukti yang nyata, tetapi mereka berlaku sombong di muka bumi, dan tiadalah mereka orang-orang yang dapat lolos (dari azab Kami). Maka masing-masing (mereka itu) Kami siksa disebabkan dosanya; di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil dan di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, dan di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan. Dan Allah sekali-kali tidak hendak menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang menganiaya diri mereka sendiri."

Dan itulah akhir yang sama bagi orang-orang yang mendustakan.

Dan salah satu tujuan kisah adalah membenarkan kabar gembira dan peringatan; dan menyajikan contoh nyata dari pembenaran ini, seperti yang disebutkan dalam Surat Al-Hijr:

"Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa sesungguhnya Aku-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, dan bahwa azab-Ku itulah azab yang pedih."

Maka untuk membenarkan ini dan itu, datang kisah-kisah dengan cara sebagai berikut:

"Dan beritahukanlah kepada mereka tentang tamu-tamu Ibrahim. Ketika mereka masuk ke tempatnya seraya mengucapkan: 'Salam.' Ibrahim menjawab: 'Sesungguhnya kami merasa takut kepada kamu.' Mereka berkata: 'Jangan takut, sesungguhnya kami memberi kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran) seorang anak yang berilmu.'"

Dan dalam kisah ini tampak "rahmat".

Kemudian: **"Maka tatkala utusan-utusan (malaikat) itu sampai kepada keluarga Luth. Luth berkata: 'Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang tidak dikenal.' Mereka menjawab: 'Sebenarnya kami datang kepadamu membawa azab yang mereka selalu meragukannya, dan kami datang kepadamu dengan membawa (keputusan) yang benar, dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang benar. Maka berangkatlah kamu beserta keluargamu di akhir malam dan ikutilah mereka dari belakang, dan janganlah seorang pun di antara kamu menoleh ke belakang, dan pergilah ke tempat yang diperintahkan kepadamu.' Dan Kami sampaikan keputusan ini kepadanya bahwa orang-orang yang durhaka itu akan Kami binasakan hingga ke akar-akarnya di waktu pagi."**

Dan dalam kisah ini tampak "rahmat di sisi Luth", dan tampak azab yang pedih di sisi kaumnya yang binasa.

Kemudian: **"Dan sungguh, penduduk Hijr telah mendustakan para rasul. Dan Kami telah memberikan kepada mereka tanda-tanda kekuasaan Kami, namun mereka berpaling darinya. Dan mereka memahat rumah-rumah dari gunung-gunung dengan aman. Maka azab menimpa mereka di waktu pagi, dan tidak berguna bagi mereka apa yang mereka usahakan."**

Dan dalam kisah ini tampak "azab yang pedih" bagi para pendusta.

Dan demikianlah para nabi dibenarkan, dan kebenaran mereka tampak dalam kisah-kisah nyata ini dengan susunan ini.

4. Tujuan Kisah untuk Menunjukkan Nikmat Allah

Salah satu tujuan kisah adalah untuk menjelaskan nikmat Allah kepada para nabi dan orang-orang pilihan-Nya, seperti kisah Sulaiman, Daud, Ayyub, Ibrahim, Maryam, Isa, Zakaria, Yunus, dan Musa. Maka datanglah episode-episode dari kisah para nabi ini yang menonjolkan nikmat dalam berbagai situasi, dan menonjolkan nikmat itulah yang menjadi tujuan utama, sedangkan yang lain datang dalam konteks ini secara kebetulan.

Dan salah satu tujuan kisah adalah untuk mengingatkan anak-anak Adam tentang godaan setan dan permusuhan abadi antara setan dengan mereka sejak ayah mereka Adam. Dan menonjolkan permusuhan ini melalui kisah lebih mengagumkan dan kuat, serta lebih mendorong untuk berhati-hati dari setiap bisikan dalam jiwa yang mengajak kepada kejahatan, dan menyandarkannya kepada musuh ini yang tidak menginginkan kebaikan bagi manusia!

Dan karena ini adalah tema abadi, maka kisah Adam diulang-ulang di 50 tempat.

Dan kisah memiliki tujuan-tujuan lain yang tersebar, di antaranya:

Menjelaskan Kuasa Allah atas Hal-hal Luar Biasa

Seperti kisah penciptaan Adam, kisah kelahiran Isa, kisah Ibrahim dan burung-burung yang hidup kembali kepadanya setelah dijadikan potongan-potongan di atas setiap gunung, dan kisah orang yang melewati suatu negeri dalam keadaan roboh. Allah menghidupkannya kembali setelah mati seratus tahun.

Menjelaskan Akibat Kebaikan dan Kerusakan

Menjelaskan akibat kebaikan dan kesalahan, serta akibat kejahatan dan kerusakan, seperti kisah dua anak Adam, kisah pemilik dua kebun, kisah-kisah Bani Israil setelah kemaksiatan mereka, kisah bendungan Ma'rib, dan kisah Ashab al-Ukhduh.

Menjelaskan Perbedaan antara Hikmah Manusia dan Hikmah Ilahi

Menjelaskan perbedaan antara hikmah manusia yang dekat dan terburu-buru dengan hikmah kosmik yang jauh dan ditangguhkan, seperti kisah Musa dengan "seorang hamba dari hamba-hamba Kami yang telah Kami berikan rahmat dari sisi Kami dan telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami", dan akan kami paparkan secara detail di kesempatan lain.

Sampai akhir tujuan-tujuan nasihat ini yang dikisahkan melalui cerita-cerita untuk mengambil pelajaran darinya.

Pengaruh Tunduknya Kisah kepada Tujuan Keagamaan

Kisah dalam Al-Qur'an tunduk kepada tujuan keagamaan sebagaimana telah kami sebutkan, sehingga ketundukan ini meninggalkan pengaruh yang jelas dalam cara penyajiannya, bahkan dalam materinya. Dan kami akan menyajikan berikut ini pengaruh-pengaruh yang paling jelas:

A. Pengulangan Kisah

Pengaruh pertama dari ketundukan ini adalah bahwa satu kisah dalam kebanyakan kasus datang berulang-ulang di berbagai tempat. Namun pengulangan ini kebanyakan tidak mencakup seluruh kisah, melainkan pengulangan sebagian episodenya, dan kebanyakannya adalah isyarat-isyarat cepat terhadap tempat pelajaran di dalamnya. Adapun seluruh tubuh kisah, maka jarang diulang kecuali untuk kesempatan-kesempatan khusus dalam konteks, sebagaimana kami berikan contoh saat membicarakan tujuan-tujuan kisah.

Dan ketika seseorang membaca episode-episode yang berulang ini dengan memperhatikan konteks yang memuat episode tersebut, dia akan mendapatinya sangat sesuai dengan konteks tersebut, baik dalam pemilihan episode yang disajikan di sini atau di sana, maupun dalam cara penyajiannya. Itu karena selalu harus diingat bahwa Al-Qur'an adalah kitab dakwah keagamaan, dan bahwa kesesuaian antara episode kisah yang disajikan dengan konteks yang memuat episode tersebut adalah tujuan yang

didahulukan. Dan ini selalu tersedia dan tidak mengurangi nilai artistik sama sekali.

Namun ada yang menyerupai sistem yang ditetapkan dalam penyajian episode-episode yang berulang dari satu kisah - yang jelas ketika dibaca menurut urutan turunnya - kebanyakan kisah dimulai dengan isyarat singkat, kemudian isyarat-isyarat ini memanjang sedikit demi sedikit, kemudian disajikan episode-episode besar yang secara keseluruhan membentuk tubuh kisah, dan mungkin isyarat-isyarat singkat berlanjut di antara penyajian episode-episode besar ini pada kesempatan-kesempatan tertentu, hingga ketika kisah telah mencukupi episode-episodenya, kembali isyarat-isyarat ini menjadi satu-satunya yang disajikan darinya.

Contoh: Kisah Musa

Kami berikan contoh sistem ini dengan kisah Musa, karena ia adalah kisah yang paling sering diulang dalam Al-Qur'an. Maka dari segi ini ia memberikan gambaran lengkap tentang pengulangan ini.

Kisah ini muncul dalam dua puluh dua surat yang kami sebutkan. Kami akan mengabaikan beberapa tempat yang di dalamnya nama disebutkan secara terpisah. Bagaimana kisah ini datang di tempat-tempat tersebut? Ia berjalan dalam tahap-tahap berikut:

1. Surat Al-A'la (Surat ke-8 dalam urutan turun)

Isyarat singkat: "Sesungguhnya ini terdapat dalam kitab-kitab yang dahulu, kitab-kitab Ibrahim dan Musa." Dan isyarat serupa dalam surat An-Najm (Surat ke-37).

2. Surat Al-Fajr (Surat ke-10)

Isyarat kepada Fir'aun tanpa menyebut Musa bersama Aad dan Tsamud: "...dan Fir'aun yang mempunyai pasak-pasak, yang berbuat sewenang-wenang di negeri-negeri, lalu memperbanyak kerusakan di dalamnya. Maka Tuhanmu menurunkan kepada mereka cambuk azab." Dan isyarat serupa dalam surat Al-Buruj (Surat ke-17).

3. Surat Al-A'raf (Surat ke-39)

Dimulai perincian pertama kisah dalam konteks kisah-kisah bersama dengan Nuh, Hud, Luth, dan Syu'aib, yang bersatu dalam rumusan dakwah dan rumusan pendustaan serta hukuman yang menimpa para pendusta.

Kisah dimulai di sini dengan risalah Musa dan Harun kepada Fir'aun dan kaumnya: "Kemudian sesudah mereka Kami utus Musa dengan tanda-tanda Kami dan kekuasaan yang nyata, kepada Fir'aun dan kaumnya..." Kemudian disebutkan mukjizat tongkat dan tangan yang putih, pengumpulan tukang-tukang sihir, pertandingan antara mereka dengan Musa, kemenangan Musa atas mereka, dan keimanan mereka. Dan penyiksaan Fir'aun terhadap Bani Israil setelah itu. Dan diturunkannya belalang, kutu, katak, dan darah kepada Fir'aun dan kaumnya, dan permohonan mereka kepada Musa untuk menghilangkan gangguan dari mereka, dan kembalinya mereka menyiksa Bani Israil. Kemudian keluarnya Bani Israil dari Mesir. Dan setelah keluar, mereka meminta Musa agar menjadikan untuk mereka tuhan sebagaimana orang-orang Mesir memiliki tuhan-tuhan, dan penolakan Musa terhadap permintaan mereka. Kemudian perginya Musa menemui Tuhannya setelah janji empat puluh hari, dan permintaannya untuk melihat Tuhannya, dan hancurnya gunung serta pingsan dan sadarnya Musa. Dan kembalinya kepada kaumnya di mana dia mendapati mereka telah menjadikan anak sapi sebagai tuhan, dan kemarahannya kepada saudaranya. Kemudian pemilihan tujuh puluh orang dari mereka untuk bertemu Tuhannya dan ditimpa mereka petir karena mereka meminta melihat Allah secara terang-terangan dan sadarnya mereka, kemudian doa mereka memohon rahmat, maka dijawab bahwa rahmat telah ditetapkan bagi orang-orang beriman yang mengikuti nabi yang ummi...

4. Isyarat dalam Al-Furqan dan Maryam

Kemudian datang dua isyarat tentang risalah dan pendustaan serta kebinasaan para pendusta dalam kisah bersama, satu dalam Al-Furqan (Surat ke-42) dan yang kedua dalam Maryam (Surat ke-44).

5. Surat Thaha (Surat ke-45)

Dimulai perincian lain, dimulai dari episode yang lebih awal dari episode risalah yang disebutkan dalam Al-A'raf; yaitu penglihatan Musa terhadap api dari sisi gunung Thur: "Dan apakah telah sampai kepadamu kisah Musa?

Ketika ia melihat api, lalu berkata kepada keluarganya: 'Tinggallah kamu, sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa api itu kepadamu atau aku mendapat petunjuk di tempat api itu.' Maka tatkala ia mendatangnya, diserulah dia: 'Hai Musa! Sesungguhnya Aku ini adalah Tuhanmu, maka tanggalkanlah kedua terompakmu; sesungguhnya kamu berada di lembah yang suci, Thuwa. Dan Aku telah memilihmu, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan...'"

Dan setelah diberi tugas pergi kepada Fir'aun, dia berdialog dengan Tuhannya untuk mengutus Harun bersamanya, menguatkan punggungnya dan menjadi pembantunya, maka Allah mengingatkannya akan nikmat-Nya kepadanya dalam kelahirannya dan pengembaliannya kepada ibunya dalam isyarat cepat, kemudian kisah berjalan sebagaimana berjalan dalam Al-A'raf (dengan menghilangkan ayat-ayat belalang, kutu, katak, dan darah, serta janji Fir'aun kepada Bani Israil dan pengingkarannya. Dan dengan penambahan satu episode yaitu bahwa As-Samiri adalah yang membuat anak sapi, dan perincian kisah pembuatannya. Dan disebutkan janji dengan cepat dan diabaikan perjanjian).

6. Surat Asy-Syu'ara (Surat ke-47)

Kisah dimulai dari episode risalah dalam langkah-langkah yang dijalannya hingga episode keluar. Namun di sini ada dua hal: Pertama, disebutkan bahwa Musa membunuh seorang laki-laki dari orang Mesir sehingga dia khawatir akan dibunuh karenanya, dan Fir'aun mengingatkannya bahwa dia telah dibesarkan di antara mereka sebagai anak kecil dan melakukan perbuatan itu kemudian pergi. Kedua, disebutkan terbelahnya laut seperti gunung yang besar. Ini dan itu dengan variasi dalam dialog antara Fir'aun dan Musa, dan penetapan Tuhan dengan sifat-sifat-Nya. Dan variasi dalam dialog dengan para tukang sihir juga.

7. Surat An-Naml (Surat ke-48)

Disebutkan episode pendustaan dan hukuman secara global dengan kisah-kisah bersama.

8. Surat Al-Qashash (Surat ke-49)

Kisah dimulai dari episode pertama di dalamnya: dari kelahiran Musa di masa penindasan kaumnya. Maka meletakkannya dalam peti dan melemparkannya ke laut. Dan pengambilan keluarga Fir'aun terhadapnya, dan diharamkan untuknya para penyusu. Dan perkataan ibunya kepada saudara perempuannya untuk mengikuti jejaknya. Dan pengetahuannya tentang urusannya, dan isyaratnya kepada keluarga Fir'aun tentang penyusu untuk anak itu yaitu ibunya. Kemudian masa dewasanya. Kemudian pembunuhannya terhadap orang Mesir, dan upayanya membunuh yang lain, dan ancamannya kepadanya dengan membuka rahasia pembunuhan yang pertama. Dan nasihat seorang laki-laki kepadanya untuk melarikan diri dan dia datang dari ujung kota dengan tergesa-gesa. Dan keluarnya ke negeri Madyan. Dan pertemuannya dengan anak-anak Syu'aib, dan memberi minum mereka, dan kagumnya salah satu dari mereka kepadanya, dan datangnya ayah mereka untuk mempekerjakannya. Dan bekerjanya dengan Syu'aib. Dan pernikahannya dengan anak perempuannya sesuai syaratnya. Kemudian berpisahannya darinya dan perginya bersama keluarganya. Kemudian penglihatannya terhadap api (yang dimulai darinya kisah dalam surat Thaha) kemudian berjalannya kisah sebagaimana berjalan di tempat lain dengan satu penambahan yaitu perintah Fir'aun dalam perkataannya: "Maka bakarkanlah bagiku hai Haman tanah liat, kemudian buatkanlah bagiku bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik melihat Tuhan Musa!" Dan berakhir pada episode tenggelamnya Fir'aun, setelah keluarnya Musa.

9. Surat Al-Isra (Surat ke-50)

Isyarat cepat tentang penenggelaman Fir'aun dan pemberian kekuasaan kepada Bani Israil.

10. Surat Yunus (Surat ke-51)

Penyajian singkat di tengah kisah-kisah bersama untuk menjelaskan akibat pendustaan. Dan disebutkan di dalamnya episode para tukang sihir secara ringkas, dan penyeberangan Bani Israil laut, dan pengejaran Fir'aun terhadap mereka dan tenggelamnya. Namun ditambahkan dalam episode tenggelam bahwa dia berkata: "Hingga apabila dia telah hampir tenggelam berkatalah dia: 'Saya percaya bahwa tidak ada Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil!'" Maka jawaban terhadapnya: "Apakah sekarang (baru kamu

percaya), padahal sesungguhnya kamu telah durhaka sejak dahulu, dan kamu termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan? Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu." Dan ini adalah penambahan yang tidak datang kecuali di tempat ini.

11. Surat Hud (Surat ke-52)

Isyarat cepat tentang kebinasaan setelah pendustaan dalam konteks kisah-kisah bersama.

12. Surat Ghafir atau Al-Mu'min (Surat ke-60)

Disajikan episode dialog antara Fir'aun dan Musa. Namun ditambahkan dalam dialog ini perkataan Fir'aun: "Biarkanlah aku membunuh Musa dan hendaklah dia menyeru Tuhannya." Dan munculnya seorang laki-laki beriman dari keluarga Fir'aun yang menyembunyikan imannya, memberi isyarat kepada mereka agar tidak membunuhnya, karena mungkin dia berada di jalan yang lurus. Dan ini adalah penambahan yang tidak datang di tempat lain.

13. Surat Fushshilat (Surat ke-61)

Isyarat cepat. Demikian juga dalam surat Az-Zukhruf (Surat ke-62) dua isyarat cepat. Namun ditambahkan di sini bahwa Fir'aun berkata: "Bukankah kerajaan Mesir ini kepunyaanku dan sungai-sungai ini mengalir di bawahku; maka apakah kamu tidak memperhatikan?" Dan ini penambahan yang tidak datang kecuali dalam surat ini.

14. Surat Adh-Dhariyat (Surat ke-67)

Isyarat kilat tentang pengatusan Musa kepada Fir'aun dengan kekuasaan yang nyata, dan pendustaannya serta kebinasaannya.

15. Surat Al-Kahf (Surat ke-69)

Disajikan episode pertemuan Musa dengan seorang hamba dari hamba-hamba Allah yang diberi rahmat dari sisi-Nya dan diajarkan ilmu. Dan Musa meminta kepadanya untuk menemaninya agar dapat mengambil manfaat dari ilmunya, maka dia memberitahunya bahwa dia tidak akan sabar bersamanya untuk mengajarnya, lalu Musa berjanji akan sabar kemudian dia tidak mampu

bersabar bersamanya, karena laki-laki itu mengambil tindakan-tindakan yang tidak dipahami hikmahnya oleh Musa. Dan tidak mengetahui maknanya. Maka laki-laki yang berilmu itu menjelaskan kepadanya rahasia tindakan-tindakannya dan mereka berpisah. Dan ini adalah episode yang disebutkan hanya satu kali.

Kemudian dalam Surat Ibrahim dan Al-Anbiya ada dua isyarat singkat. Yang penting dalam keduanya adalah bahwa Taurat digambarkan sebagai "furqan" (pembeda) sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya dalam bab ini.

1 - Dan ada rincian lain dalam Surat Al-Baqarah (41) dalam konteks mengingatkan Bani Israil tentang nikmat-nikmat Allah kepada mereka; dan bagaimana mereka membalas nikmat-nikmat ini dengan penundaan dan pengingkaran. Dalam konteks ini, beberapa episode yang telah disebutkan sebelumnya dalam kisah Musa terulang. Di antaranya adalah pemberian manna dan salwa kepada mereka, tetapi di sini ditambahkan kesombongan mereka terhadap nikmat-nikmat ini dan permintaan mereka akan makanan yang beragam sebagai pengganti manna dan salwa. Kemudian episode sapi betina yang diperintahkan Allah untuk mereka sembelih, namun mereka mulai berdalih dan bertanya tentang sifat-sifatnya serta mencari-cari alasan, hingga mereka kehabisan dalih, "maka mereka menyembelihnya dan hampir saja mereka tidak melakukannya". Dan ini sebagaimana yang Anda lihat adalah episode baru yang belum pernah disebutkan sebelumnya.

2 - Dan dalam Surat An-Nisa (153) ada isyarat tentang permintaan mereka untuk melihat Allah secara terang-terangan sebagai bukti keangkuhan dan kezaliman mereka.

3 - Dan dalam Surat Al-Maidah (21-26) disebutkan episode berdirinya mereka di pintu-pintu Tanah Suci namun tidak mau masuk:

"Mereka berkata: 'Wahai Musa, sesungguhnya di dalamnya ada kaum yang perkasa, dan sesungguhnya kami tidak akan memasukinya hingga mereka keluar darinya. Jika mereka keluar darinya, maka kami akan masuk.'... hingga firman-Nya: Mereka berkata: 'Wahai Musa, sesungguhnya kami tidak akan pernah memasukinya selama mereka berada di dalamnya. Maka pergilah engkau bersama Tuhanmu dan berperanglah. Sesungguhnya kami di sini saja duduk-duduk.' Dia (Musa) berkata: 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku tidak

menguasai kecuali diriku dan saudaraku, maka pisahkanlah antara kami dengan kaum yang fasik.' Allah berfirman: 'Maka sesungguhnya tanah itu diharamkan atas mereka selama empat puluh tahun, mereka akan berputar-putar di bumi. Maka janganlah engkau bersedih hati terhadap kaum yang fasik.'"

Dan Allah meninggalkan mereka di sana dalam kesesatan, sehingga setelah itu tidak ada lagi penyebutan tentang Musa. Dan tentang Bani Israil tidak disebutkan kecuali perpecahan mereka dan permusuhan mereka terhadap Al-Masih dan kaum muslimin.

Kisah ini adalah kisah yang paling sering diulang dalam Al-Quran. Dan kita telah melihat dari penelaahan ini jenis pengulangan tersebut; bahwa kecuali dalam enam tempat, semuanya adalah isyarat-isyarat pelajaran tentang kisah yang dikehendaki oleh konteks; adapun episode-episode pokok tidak diulang secara mutlak; dan jika suatu episode diulang, maka ia datang dengan sesuatu yang baru dalam pengulangannya. Dan kisah ini adalah model untuk kisah-kisah lainnya, dan berdasarkan hal ini kita melihat bahwa dalam kisah-kisah Al-Quran tidak ada pengulangan mutlak yang dituduhkan kepada Al-Quran tanpa penelitian dan pengkajian yang mendalam.

B: Salah satu akibat dari tunduknya kisah dalam Al-Quran kepada tujuan keagamaan - selain pengulangan - adalah bahwa kisah itu dipaparkan sesuai kadar yang cukup untuk mencapai tujuan ini, dan dari episode yang sesuai dengannya; kadang kisah dipaparkan dari awalnya, kadang dari tengahnya, kadang dari akhirnya; dan terkadang dipaparkan secara lengkap, terkadang cukup dengan sebagian episodanya, dan terkadang pertengahan antara ini dan itu, sesuai dengan di mana letak pelajaran dalam bagian ini atau itu. Hal itu karena tujuan historis bukanlah di antara tujuan-tujuan pokok Al-Quran sebagaimana tujuan kisah. Karena itu kisah dan tujuan utamanya adalah tujuan keagamaan, dengan cara sebagai berikut:

1. Kisah-kisah yang Dipaparkan Sejak Episode Pertama

Kita menemukan kisah-kisah yang dipaparkan sejak episode pertama: episode kelahiran tokohnya, karena dalam kelahirannya terdapat pelajaran yang menonjol, seperti:

Kisah Adam (sejak penciptaannya) dan di dalamnya terdapat manifestasi kekuasaan Allah, kesempurnaan ilmu-Nya, dan nikmat-Nya kepada Adam dan anak-anaknya. Dan dalam kisah itu terdapat tujuan-tujuan keagamaan yang telah kami tunjukkan sebelumnya.

Kelahiran Isa putra Maryam: yang dipaparkan dengan rincian lengkap, karena kelahirannya adalah mukjizat besar dalam hidupnya; dan seputar kelahiran inilah semua perdebatan berkisar; dan darinya bercabang semua permasalahan Kristen sebelum Islam dan sesudahnya.

Kisah Maryam: dia telah dinazarkan untuk Allah ketika masih dalam kandungan ibunya, dan Zakaria mengasuhnya, kemudian dia diberi rezeki sejak kelahirannya, rezeki yang baik dari sisi Allah, sehingga "Setiap kali Zakaria masuk ke mihrab menemuinya, dia mendapati makanan di sisinya. Dia berkata: 'Wahai Maryam, dari mana ini?' Dia menjawab: 'Ini dari sisi Allah!...'"

Kemudian episode-episodenya dilipat hingga datang episode kelahiran Isa. Dan itulah episode penting kedua dalam hidupnya.

Kisah Musa: karena kelahirannya di masa penindasan Bani Israil, penyembelihan anak-anak laki-laki mereka, dan keselamatannya dari hal itu meskipun berada di antara keluarga Firaun sendiri... memiliki nilai khusus dalam menunjukkan pemeliharaan Allah kepadanya, dan persiapan-Nya secara khusus untuk tugas yang akan diembannya. Kemudian disebutkan dari hidupnya episode-episode yang bermakna.

Ismail dan Ishaq dipaparkan episode kelahiran mereka, karena dalam kelahiran ini terdapat pelajaran. Yang pertama dikaruniai Ibrahim pada usia tua, dan dia ditempatkan di dekat Baitullah; dan yang kedua dikabarkan kepadanya ketika istrinya sudah tua dan dia telah mencapai usia lanjut.

Demikian juga disebutkan kelahiran Yahya untuk Zakaria setelah tulangnya melemah dan kepalanya memutih.

Yusuf kisahnya dimulai ketika masih kecil. Dalam episode ini dia melihat mimpi yang mengarahkan seluruh hidupnya dan mempengaruhi seluruh masa depannya, yaitu ketika dia melihat sebelas bintang, matahari dan bulan bersujud kepadanya. Ayahnya memahami maknanya dan mendekatkannya,

sehingga saudara-saudaranya cemburu kepadanya... kemudian kisah berjalan di jalur yang telah ditentukan setelah mimpi ini.

Ibrahim kisahnya dimulai ketika dia seorang pemuda yang memandang ke langit dan melihat bintang, lalu mengiranya sebagai tuhannya, namun ketika tenggelam dia berkata "Aku tidak suka yang tenggelam." Kemudian dia melihat lagi dan melihat bulan, lalu mengiranya sebagai tuhannya; tetapi bulan itu juga tenggelam, maka dia meninggalkannya dan berlalu. Kemudian dia melihat matahari dan kagum dengan besarnya, dan mengiranya - tidak diragukan - sebagai tuhannya! Tetapi matahari itu juga mengecewakan harapannya. Maka dia datang kepada Tuhannya yang tidak terlihat, dan mengajak ayah dan kaumnya kepada Tuhan Yang Maha Esa ini namun mereka tidak menjawabnya, maka dia menghancurkan patung-patung mereka ketika mereka lengah. Mereka berkata: "Kami mendengar seorang pemuda menyebut-nyebut mereka, namanya Ibrahim." Dan mereka bermaksud membakarnya, namun Allah menyelamatkannya dari mereka: "Kami berfirman: 'Wahai api, jadilah dingin dan selamat bagi Ibrahim.'"

Kisah Daud dimulai ketika dia di masa muda. Dimulai dengan episode pertarungannya melawan Jalut, seorang ksatria besar dan terkenal, namun Daud mengalahkannya karena Allah menolongnya. Dan dari sinilah kisahnya dimulai.

Dan mungkin **Sulaiman** berusia seperti ayahnya ketika dia duduk bersamanya memutuskan perkara tentang ladang yang dirusak kambing-kambing kaum pada malam hari, "dan Kami menyaksikan keputusan mereka."

Keputusan dini ini adalah petunjuk tentang apa yang telah Allah siapkan untuk Sulaiman dalam mengelola kerajaan yang besar.

2. Kisah-kisah yang Hanya Dipaparkan dalam Episode Terlambat

Kemudian kita menemukan kisah-kisah yang tidak dipaparkan kecuali dalam episode yang sangat terlambat:

Nuh, Hud, Saleh, Luth, dan Syu'aib, dan banyak lainnya, kisah mereka tidak dipaparkan kecuali pada episode kerasulan, dan itulah satu-satunya episode yang dipaparkan dari hidup mereka, karena itulah episode terpenting darinya, dan pelajaran terletak di dalamnya.

Dari Segi Panjang dan Ringkas

Ini semua dari segi permulaan. Adapun dari segi panjang lebar dan ringkas, keduanya juga tunduk pada apa yang terkandung dalam episode-episode kisah berupa pelajaran dan kepentingan. Kami berikan contoh-contoh untuk hal itu sebagai berikut:

Kisah seperti kisah Musa disebutkan dengan semua peristiwanya dan rinciannya, sejak kelahirannya bahkan sebelum kelahirannya hingga berdirinya bersama kaumnya di hadapan Tanah Suci di mana ditetapkan atas mereka kesesatan selama empat puluh tahun sebagai balasan yang setimpal. Karena dalam setiap episode dari episode-episode kisah terdapat tujuan keagamaan yang menonjol, dan memiliki hubungan dengan tujuan-tujuan agung Al-Quran.

Demikian juga kisah Isa - dengan sedikit ringkasan dalam episode-episode tengahnya - disebutkan kelahirannya dengan rincian lengkap. Dan disebutkan mukjizat-mukjizatnya dengan sempurna. Dan disebutkan kisahnya dengan para hawari ketika mereka meminta hidangan maka diturunkan kepada mereka. Dan disebutkan episode pendustaan terhadapnya dan upaya penyalibannya serta pengangkatannya, dan perpecahan kaumnya setelahnya. Dan ditambahkan penggambaran posisinya di hari kiamat ketika Allah bertanya kepadanya: apakah dia telah berkata kepada kaumnya "Jadikanlah aku dan ibuku sebagai tuhan selain Allah", maka dia berlepas diri dari hal itu kepada-Nya, dan menyebutkan bahwa dia hanya mengajak mereka kepada Allah semata, dan bahwa dia menyerahkan urusan mereka kepada Allah, jika Dia berkehendak mengampuni mereka, dan jika Dia berkehendak menyiksa mereka.

Sejak kisah Yusuf dimulai, ia berjalan terperinci hingga berakhir. Apa yang terjadi padanya dengan saudara-saudaranya, dan apa yang terjadi padanya di Mesir setelah dijual dan dibesarkan, dan rayuan istri Al-Aziz kepadanya, dan pemenjaraannya, dan penafsirannya terhadap mimpi dua pelayan raja, kemudian penafsirannya terhadap mimpi raja, dan keluarnya, dan pengangkatannya "atas perbendaharaan bumi" (menteri keuangan dan perbekalan)! Dan kedatangan saudara-saudaranya dan panggilannya kepada mereka, dan kedatangan adiknya dan kembalinya saudara-saudaranya tanpa dia. Dan kesempurnaan kisah dengan kedatangan ayahnya dan keluarganya...

semuanya dirinci dengan teliti karena perincian itu dimaksudkan, pertama: untuk menetapkan wahyu dan kerasulan sebagaimana telah kami jelaskan, dan kedua: karena perincian-perincian ini memiliki nilai keagamaannya dalam kisah.

Kisah Ibrahim tidak dipaparkan dari awalnya; tetapi dipaparkan darinya episode-episode yang beragam: episode imannya yang telah kami sebutkan, dan dialognya dengan ayah dan kaumnya, dan penghancuran patung-patung, dan pengasingannya dari ayah dan kaumnya. Dan karunia Ismail dan Ishaq kepadanya; dan mimpinya bahwa dia menyembelih anaknya, dan penebusannya. Dan pembangunan Ka'bah dan azan kepada manusia untuk haji. Dan permintaannya kepada Tuhannya bukti tentang menghidupkan orang mati; bukan untuk beriman karena dia telah beriman, tetapi agar hatinya tenang, ketika Allah memerintahkannya mengambil empat ekor burung, lalu memeluknya, kemudian meletakkannya di setiap gunung sebagiannya, kemudian memanggilnya maka mereka datang kepadanya dengan segera.

Dari kisah Sulaiman dipaparkan juga episode-episode yang panjang: keputusannya tentang ladang, dan kerajaannya, dan ujiannya dengan kuda-kuda pilihan, dan istighfarnya kepada Allah dari ujian ini. Dan penundukan setan-setan dan angin untuknya. Kemudian ujiannya yang lain yang tidak disebutkan Al-Quran sebabnya, dan Taurat menyebutkan bahwa itu adalah wanita, dan kisahnya dengan semut dan dengan burung hud-hud dan dengan Bilqis. Dan kematiannya ketika dia bersandar pada tongkatnya dan setan-setan tidak mengetahui... dan apa yang terkandung dalam semua itu dari makna-makna yang dimaksudkan.

Kisah-kisah dalam Al-Quran: Tingkat Detail dan Tujuan

Kisah dengan Detail Sedang

Ada kisah-kisah dengan tingkat detail sedang:

Kisah Nuh disebutkan dengan rincian tentang risalahnya, dakwahnya kepada kaumnya, kesombongan mereka terhadapnya, episode pembuatan bahtera, episode banjir besar, tenggelamnya anaknya, doanya kepada Allah agar menyelamatkan anaknya, dan tidak dikabulkannya doa tersebut karena anak itu bukan termasuk keluarganya, meskipun secara biologis adalah anaknya, karena dia tidak saleh!

Kisah Adam dirinci secara detail dalam penciptaannya, dosanya, turunnya ke bumi, taubatnya, dan dikabulkannya taubat itu oleh Allah.

Kisah Maryam dipanjangkan pembahasannya saat kelahirannya dan saat kelahiran Isa.

Kisah Daud mendapat bagian detail tertentu, tidak sampai sedetail kisah Sulaiman, namun mencakup banyak episode darinya.

Kisah-kisah Pendek

Ada kisah-kisah pendek:

Kisah Hud, Saleh, Lut, dan Syu'aib meskipun berulang, tetap pendek karena hanya menyajikan episode risalah saja, sehingga mencakup risalah dan dialog dengan kaum mereka, pendustaan kaum tersebut, kemudian kebinasaan mereka semua.

Kisah Ismail disebutkan saat kelahirannya, saat ditebus dari penyembelihan, dan saat berpartisipasi membangun Ka'bah bersama ayahnya, dengan ringkasan yang baik di semua episode ini.

Kisah Ya'qub disebutkan dalam konteks kisah Yusuf; dan disebutkan lagi di tempat lain:

"Ketika Ya'qub menghadapi kematian, dia berkata kepada anak-anaknya: 'Apa yang akan kalian sembah sepeninggalku?' Mereka menjawab: 'Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyang kami.'"

Episode ini dikhususkan di sini karena pentingnya dalam menjelaskan tauhid yang diwasiatkan Ya'qub.

Kisah-kisah Sangat Pendek

Ada kisah-kisah yang sangat pendek:

Kisah Zakaria disebutkan saat kelahiran Yahya dan saat dia mengasuh Maryam.

Kisah Ayyub disebutkan saat ditimpa kesusahan, kemudian meminta pertolongan kepada Allah, kesembuhannya, dan dikembalikannya keluarganya kepadanya.

Kisah Yunus disebutkan saat ditelan ikan paus, kemudian dikeluarkan ke tempat yang tandus, risalahnya kepada kaumnya, dan beriman kaum tersebut kepadanya.

Kisah-kisah yang Hanya Disebutkan Sekilas

Ada kisah-kisah yang hanya dirujuk tanpa menyebutkan sesuatu tentang mereka kecuali deskripsi singkat tentang tokohnya: seperti kisah Idris, Alyasa', dan Zulkifli; serta kelompok lain yang tidak disebutkan kecuali nama-nama mereka dalam rangka mengulas catatan para nabi.

Kisah-kisah Lain yang Tersebar

Adapun kisah-kisah lain yang tersebar seperti kisah Ashabul Ukhdud (penggali parit), Ashabul Kahfi (penghuni gua), dua anak Adam, pemilik dua kebun, bendungan Ya'juj dan Ma'juj, dan orang yang melewati suatu negeri yang runtuh - ini adalah kisah-kisah yang murni untuk pelajaran moral, disajikan sekadar untuk mencapai pelajaran tersebut. Kita telah mengulas sebagian kisah ini sebelumnya dan akan mengulas sebagian lainnya nanti. Cukup di sini dengan penjelasan tentang kisah-kisah tersebut. Yang ingin kita tunjukkan adalah bahwa kisah-kisah Al-Quran disajikan sesuai kebutuhan

tujuan yang dimaksud, dan telah jelas dari penjelasan di atas apa yang kita inginkan.

Dampak Tujuan Keagamaan terhadap Kisah

Dari dampak tunduknya kisah kepada tujuan keagamaan adalah bercampurnya arahan-arahan keagamaan dengan alur kisah - sebelumnya, sesudahnya, dan di tengah-tengahnya juga.

Arahan Sebelum Kisah

Dari arahan sebelumnya, kita telah menyebutkan dua contoh sebelumnya:

1. **Wahyu sebagai pembuka kisah**, seperti dalam kisah Yusuf dan kisah Adam.
2. **Datangnya kisah-kisah sebagai pembenar bagi para nabi**, seperti: *"Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku bahwa Aku adalah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, dan azab-Ku adalah azab yang pedih"*; kemudian disebutkan kisah-kisah yang menunjukkan rahmat dan yang menunjukkan azab.

Arahan Setelah Kisah

Adapun yang disebutkan setelahnya, kita juga telah menyebutkan dua contoh sebelumnya:

1. **Peringatan tentang petunjuk kisah-kisah terhadap wahyu**, seperti di akhir kisah Musa dalam Surat Al-Qasas, dan yang ada di akhir kisah Nuh dalam Surat Hud.
2. **Peringatan bahwa azab Allah itu adil** dan Dia tidak menghukum suatu kaum kecuali setelah peringatan, seperti yang disebutkan dalam Surat Al-Ankabut setelah kisah-kisah para nabi secara keseluruhan:

"Maka masing-masing (mereka) Kami siksa karena dosanya. Di antara mereka ada yang Kami kirimkan angin batu kepadanya, ada yang ditimpa suara keras, ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan ada yang Kami tenggelamkan."

Allah tidak bermaksud menganiaya mereka, tetapi merekalah yang menganiaya diri sendiri."

Siapa yang mengikuti kisah-kisah Al-Quran akan menemukan setelah setiap kisah komentar keagamaan yang sesuai dengan pelajaran di dalamnya.

Arahan di Tengah Kisah

Adapun arahan yang disebutkan di tengah-tengah kisah, berikut contoh-contohnya:

Dalam kisah orang yang melewati negeri yang runtuh (Surat Al-Baqarah ayat 259): *"Atau seperti orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya. Dia berkata: 'Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah matinya?' Maka Allah mematikannya selama seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali. Dia berfirman: 'Berapa lama kamu tinggal (di sini)?' Dia menjawab: 'Saya tinggal sehari atau setengah hari.' Dia berfirman: 'Sebenarnya kamu telah tinggal seratus tahun; lihatlah makanan dan minumanmu yang belum lagi rusak; dan lihatlah keledaimu (yang telah menjadi tulang belulang); Kami akan menjadikan kamu tanda bagi manusia. Dan lihatlah tulang-belulang itu, bagaimana Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami bungkus dengan daging.' Maka tatkala telah nyata kepadanya (kuasa Allah), dia pun berkata: 'Saya yakin bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.'"*

Disisipkan dalam alur kisah: *"dan Kami akan menjadikan kamu tanda bagi manusia"* dan di akhirnya: *"Saya yakin bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."*

Dalam kisah Sulaiman dengan Balqis, burung Hud-hud berkata (Surat An-Naml ayat 23-26): *"Sesungguhnya saya menemukan seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar. Saya mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan syaitan telah menjadikan perbuatan mereka itu indah bagi mereka dan menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak mendapat petunjuk, agar mereka tidak menyembah Allah Yang mengeluarkan apa yang tersembunyi di langit dan di bumi dan Yang mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Allah, tidak ada Tuhan selain Dia, Tuhan Yang memiliki 'Arsy yang agung."*

Semua ini dikatakan seekor burung hud-hud di tengah kisah, agar manusia mendapat petunjuk dari apa yang dikatakannya!

Dalam kisah Yusuf dengan dua pelayan raja (Surat Yusuf ayat 37-38), dia menafsirkan mimpi mereka kemudian berkata: *"Yang demikian itu adalah sebagian dari apa yang telah diajarkan oleh Tuhanku kepadaku. Sesungguhnya saya telah meninggalkan agama kaum yang tidak beriman kepada Allah, sedang mereka ingkar terhadap negeri akhirat. Dan saya mengikuti agama nenek moyangku yaitu Ibrahim, Ishaq dan Ya'qub. Tidak patut bagi kami mempersekutukan sesuatu apapun dengan Allah. Yang demikian itu adalah sebagian dari karunia Allah kepada kami dan kepada manusia (seluruhnya), tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur."*

Demikianlah alur kisah tidak berjalan kecuali di tengah-tengahnya terdapat arahan-arahan tersebut, di samping makna yang disampaikan melalui peristiwa-peristiwanya tanpa arahan langsung.

Pembaca kisah-kisah Al-Quran akan menemukan arahan-arahan ini tersebar di tengah-tengahnya dengan cara ini atau cara serupa; namun dia akan menemukannya dalam jumlah banyak dan berlimpah, menunjukkan tujuan dasar dari penyajian kisah tersebut, yaitu tujuan keagamaan pertama dan di atas semua tujuan lainnya.

Agama dan Seni dalam Kisah

Kita telah mengatakan: bahwa tunduknya kisah kepada tujuan keagamaan tidak menghalangi munculnya karakteristik artistik dalam penyajiannya. Sekarang kita katakan: dari dampak ketundukan ini adalah munculnya karakteristik artistik tertentu yang dapat dihitung dalam aset artistik kisah di dunia seni yang bebas; dan membenarkan apa yang kita katakan di awal bab ini bahwa Al-Quran "menjadikan keindahan artistik sebagai alat yang disengaja untuk pengaruh emosional", sehingga menyapa perasaan keagamaan dengan bahasa keindahan artistik.

Manifestasi Koordinasi Artistik dalam Kisah

Karena di antara tujuan kisah dalam Al-Quran adalah membuktikan kesatuan Tuhan, kesatuan agama, kesatuan rasul, kesatuan cara dakwah, dan kesatuan nasib yang dialami para pendusta - sebagaimana yang telah kita jelaskan di awal pembahasan ini:

Maka dari tunduknya kisah kepada tujuan-tujuan ini adalah menampilkan barisan para nabi dan rasul yang menyeru kepada iman dengan satu agama, dan umat manusia yang mendustakan agama yang satu ini, berulang kali sesuai dengan keragaman tujuan tersebut, dan ini menimbulkan fenomena pengulangan di beberapa tempat. Namun ini menimbulkan keindahan artistik dari sisi lain, yaitu bahwa penampilan barisan ini memberikan kesan kepada yang merenungkan seolah-olah itu adalah satu nabi dan satu umat manusia, meski rentang waktu dan masa yang panjang: seorang nabi bangkit dan mengucapkan kalimat tauhid, lalu umat manusia yang sesat ini mendustakannya, kemudian datang penggantinya dan mengucapkan kalimat yang sama lalu berlalu; demikianlah seterusnya...

Contoh dari Surat Al-A'raf ayat 59-79:

"Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu dia berkata: 'Hai kaumku! Sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya saya takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar.' Pemuka-pemuka dari kaumnya berkata: 'Sesungguhnya kami memandang kamu berada dalam kesesatan yang nyata.' Dia berkata: 'Hai kaumku! Tidak ada padaku kesesatan sedikitpun, tetapi saya adalah utusan dari Tuhan semesta alam. Saya sampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan saya memberi nasihat kepadamu, dan saya mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui. Patutkah kamu heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu dengan perantaraan seorang laki-laki dari golonganmu agar dia memberi peringatan kepadamu, dan agar kamu bertakwa dan mudah-mudahan kamu mendapat rahmat?' Maka mereka mendustakannya, kemudian Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera, dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang buta."

"Dan kepada kaum 'Ad (Kami utus) saudara mereka, Hud. Dia berkata: 'Hai kaumku! Sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Maka mengapa kamu tidak bertakwa?' Pemuka-pemuka yang kafir dari kaumnya berkata: 'Sesungguhnya kami memandang kamu dalam kebodohan dan sesungguhnya kami yakin kamu termasuk orang-orang yang berdusta.' Dia berkata: 'Hai kaumku! Tidak ada padaku kebodohan sedikitpun, tetapi saya adalah utusan dari Tuhan semesta alam. Saya sampaikan kepadamu amanat-amanat Tuhanku dan saya adalah pemberi nasihat yang terpercaya bagi kamu. Patutkah kamu heran bahwa datang kepadamu peringatan dari Tuhanmu dengan perantaraan seorang laki-laki dari golongan kamu sendiri untuk memberi peringatan kepadamu? Dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum Nuh, dan Allah lebihkan kamu dalam tubuh badan (kekuatan). Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah supaya kamu mendapat keberuntungan.' Mereka berkata: 'Apakah kamu datang kepada kami agar kami menyembah Allah saja dan meninggalkan apa yang biasa disembah oleh nenek moyang kami? Maka datangkanlah kepada kami azab yang kamu ancamkan kepada kami, jika kamu termasuk orang-orang yang benar.' Dia berkata: 'Sesungguhnya kamu akan ditimpa azab dan kemurkaan dari Tuhanmu. Apakah kamu hendak membantah saya tentang nama-nama yang kamu dan nenek moyang kamu mengadakan? Allah tidak menurunkan suatu keterangan tentang nama-nama itu. Maka tunggulah (azab itu), sesungguhnya saya termasuk orang-orang yang menunggu bersama kamu.' Maka Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya dengan rahmat dari Kami, dan Kami binasakan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, dan mereka tidak beriman."

"Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Saleh. Dia berkata: 'Hai kaumku! Sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selain-Nya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Ini seekor unta betina Allah menjadi tanda bagimu; maka biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu mengganggunya dengan gangguan apapun, (yang karenanya) kamu akan ditimpa siksaan yang pedih. Dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu khalifah-khalifah sesudah kaum 'Ad dan menempatkan kamu di bumi. Kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunung menjadi rumah-rumah."

Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di bumi membuat kerusakan.' Pemuka-pemuka yang menyombongkan diri di antara kaumnya berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah yang telah beriman di antara mereka: 'Tahukah kamu bahwa Saleh diutus oleh Tuhannya?' Mereka menjawab: 'Sesungguhnya kami beriman kepada wahyu yang Saleh diutus untuk menyampaikannya.' Orang-orang yang menyombongkan diri berkata: 'Sesungguhnya kami kafir terhadap apa yang kamu imani.' Maka mereka sembelih unta betina itu dan mereka berlaku angkuh terhadap perintah Tuhan mereka, dan mereka berkata: 'Hai Saleh! Datangkanlah kepada kami azab yang kamu ancamkan kepada kami, jika kamu benar-benar termasuk orang yang diutus.' Maka mereka dibinasakan oleh suara keras, kemudian mereka menjadi mayat-mayat yang bergelimpangan di tempat tinggal mereka," dan seterusnya.

Dan setiap kali pengulangan penyajian ini terjadi, ada ruang untuk mengisi kelahiran ini dengan pernyataan yang berulang ketika mereka memberikan jawaban yang berulang itu. Perhatikan pola pada cara ini sebagai keindahan artistik yang pasti.

Dan di antara dampak tunduknya kisah pada tujuan keagamaan adalah bahwa episode-episode yang dituntut oleh tujuan-tujuan ini dipilih dari kisah tersebut. Dan dari hal ini muncul apa yang tampak seperti sistem umum. Yaitu bahwa episode terakhir yang disajikan - menurut urutan surat-surat - selaras dengan tujuan keagamaan yang paling jelas yang untuk itu kisah tersebut disusun, dan pada saat yang sama penutup ini selaras dengan prinsip-prinsip artistik; dan tampak seolah-olah itu adalah penutup artistik untuk dirinya sendiri, bukan untuk tujuan keagamaan di baliknya.

Dan kami telah memperhatikan sebelumnya dalam kisah Musa bahwa penyebutan terakhirnya muncul dalam Surat Al-Maidah; dan episode yang disajikan di dalamnya adalah episode pengembaraan di padang pasir. Maka Bani Israil ini telah diberikan nikmat Allah yang berlimpah, dan Dia memberikan kelonggaran kepada mereka dalam rahmat-Nya; kemudian mereka pada akhirnya tidak memelihara nikmat itu, dan tidak memasuki tanah suci, padahal Musa telah berjuang sekuat tenaga untuk mengembalikan mereka; maka hukuman mereka atas keengganan ini adalah meninggalkan

mereka dalam pengembaraan tanpa pemimpin dan penolong, hingga datang ajal yang telah ditentukan.

Itu adalah tujuan keagamaan murni. Tetapi apakah ada penutup yang lebih indah dari pengembaraan itu dalam kisah pemimpin mulia itu setelah keraguan yang sangat berat? Sesungguhnya pemandangan pengembaraan adalah pemandangan artistik yang paling sesuai, seandainya kisah itu bebas dari semua pembatasan.

Mari kita ikuti fenomena ini dalam kisah-kisah lain.

Inilah kisah Ibrahim yang muncul di sekitar dua puluh tempat. Kemudian tempat terakhir kemunculannya adalah dalam Surat Al-Hajj (22), maka disajikan darinya episode berikut:

"Dan (ingatlah), ketika Kami tunjukkan kepada Ibrahim tempat Baitullah (dengan berfirman): 'Janganlah engkau mempersekutukan Aku dengan sesuatu apa pun dan sucikanlah rumah-Ku ini bagi orang-orang yang tawaf, dan orang-orang yang beribadah, dan orang-orang yang rukuk dan yang sujud. Dan serulah manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh.'"

Di sini dari segi keagamaan, ada kaitan antara ritual haji dalam Islam dan ritualnya dalam agama Ibrahim: dan itu adalah tujuan seperti yang telah disebutkan. Dan telah disebutkan dalam penutup surat yang sama penyebutan terakhir Ibrahim dalam firman-Nya: "Agama bapakmu Ibrahim, Dia telah menamai kamu orang-orang muslim sejak dahulu." Tetapi mari kita lihat dari segi artistik murni. Apakah ada pemandangan yang lebih pantas untuk mengakhiri kisah Ibrahim daripada pemandangannya menyeru manusia untuk haji; dan dia adalah pembangun Baitullah, dan yang menempatkan anaknya Ismail di sana sebelum pembangunan? Sesungguhnya itu adalah penutup artistik yang paling pantas tanpa keraguan, meskipun bukan tujuan keagamaan yang menuntutnya.

Dan inilah kisah Isa putra Maryam yang muncul secara mendasar di delapan tempat, dan episode terakhir darinya disajikan dalam Surat Al-Maidah (5:116-118) sebagai berikut:

"Dan (ingatlah) ketika Allah berfirman: 'Hai Isa putra Maryam, adakah kamu mengatakan kepada manusia: "Jadikanlah aku dan ibuku dua orang tuhan selain Allah?"' Isa menjawab: 'Maha Suci Engkau, tidaklah patut bagiku mengatakan apa yang bukan hakku (mengatakannya). Jika aku pernah mengatakannya maka tentulah Engkau telah mengetahuinya. Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau. Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui perkara yang ghaib-ghaib. Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakan)nya yaitu: "Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu", dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. Maka setelah Engkau wafatkan aku, Engkaulah yang mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu. Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba Engkau, dan jika Engkau mengampuni mereka, maka sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Maka penutup ini adalah penutup keagamaan dan penutup artistik dalam satu waktu, untuk kisah seperti kisah Isa. Dan di sekitar titik ini muncul isu-isu yang rumit. Maka inilah dia pada saat terakhir di hadapan Penciptanya mengakui penghambaan dirinya, dan bersaksi dengan apa yang dikatakannya kepada kaumnya, dan menyerahkan urusan mereka kepada Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Seni menuntut penutup ini ketika kisah disampaikan dalam konteksnya di Al-Quran.

Dan kisah Adam, selesai setiap kali dengan turunnya ke bumi. Jika ditambahkan, maka yang ditambahkan adalah permohonan ampun Adam atas dosanya dan penerimaannya di sisi Tuhannya; kemudian tidak menambahkan apa pun lagi dari apa yang terjadi padanya di bumi setelah itu seperti yang ditambahkan Taurat misalnya. Hal itu karena tujuan keagamaan terpenuhi dengan turunnya Adam dari surga sebagai balasan karena mengikuti bisikan musuh lamanya, dan melupakan perintah Tuhannya Yang Mulia.

Adapun seni, ia menemukan dalam penutup ini semua yang diinginkan seniman: turunnya dari surga dan meninggalkan kisah terbuka setelah ini bagi

imajinasi untuk mengikuti Adam yang malang dan istrinya di bumi sebagai orang asing yang tidak mengenal wilayah-wilayahnya, dan tidak terbiasa dengan kehidupannya, dan tidak memiliki pengalaman dalam mata pencaharian di dalamnya... hingga akhir dari apa yang dibayangkan imajinasi dari pemandangan dan kemungkinan-kemungkinan. Setiap detail dalam kisah setelah penutup ini menghancurkan keindahan artistiknya.

Dan kisah Sulaiman muncul di tiga tempat, dan surat terakhir kemunculannya adalah Surat Al-Anbiya (21:78-82) dan disebutkan darinya episode berikut:

"Dan (ingatlah kisah) Daud dan Sulaiman, di waktu keduanya memberikan keputusan mengenai tanaman, karena tanaman itu dirusak oleh kambing-kambing kepunyaan kaumnya. Dan adalah Kami menyaksikan keputusan yang diberikan oleh mereka itu. Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat); dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud. Dan Kamilah yang melakukannya. Dan Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperangan; maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah). Dan kepada Sulaiman (Kami tundukkan) angin yang sangat kencang yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami beri berkat padanya. Dan adalah Kami mengetahui segala sesuatu. Dan Kami tundukkan (pula kepada Sulaiman) segolongan jin yang menyelam (ke dalam laut) untuknya dan mengerjakan pekerjaan selain daripada itu. Dan adalah Kami memelihara mereka."

Dan di sini ada tujuan keagamaan dari tujuan-tujuan kisah Sulaiman yang banyak. Tetapi mungkin tampak bahwa penutup artistik di sini tidak selaras dengan tujuan keagamaan, dan bahwa pemandangan Sulaiman bersandar pada tongkatnya setelah mati mungkin adalah penutup artistik yang diperlukan.

Dan pemandangan ini cocok tanpa ragu; tetapi pemandangan keputusan dan hikmah di sini juga memiliki nilai artistiknya dalam kehidupan Sulaiman. Karena dia "Sulaiman yang Bijaksana" sebagaimana dijuluki, dan dia "Sulaiman sang Raja". Dan dalam keputusan dini ini adalah saksi kebijaksanaan yang dianugerahkan, dan pertanda kerajaan yang luas.

Kemudian ini adalah salah satu cara penyajian, yaitu mengakhiri kisah pahlawan dengan pemandangan dari masa kanak-kanak atau remajanya, yang memiliki hubungan erat dengan poros kisahnya dari awal hingga akhir.

Dan bahkan kisah-kisah yang dibagi antara sejumlah nabi - dan tujuan keagamaannya diketahui - berakhir pada penyajian terakhir dengan penutup artistik secara singkat:

"Dan jika mereka mendustakan kamu, maka sesungguhnya telah mendustakan (rasul-rasul) sebelum mereka kaum Nuh, 'Ad, Tsamud, kaum Ibrahim, kaum Luth, dan penduduk Madyan. Dan telah didustakan (pula) Musa, maka Aku beri tangguh kepada orang-orang kafir itu kemudian Aku siksa mereka. Maka betapa (pedihnya) siksaan-Ku?" (Al-Hajj: 42-44)

Dan itu adalah penutup realistik, dan penutup keagamaan, dan penutup artistik dalam satu waktu.

Adapun kisah Yusuf, di dalamnya ada keselarasan dalam penutup dari jenis khusus yang selaras dengan kisah pada permulaannya. Karena kisah dimulai dengan mimpi Yusuf maka diakhiri dengan terwujudnya mimpi ini, dan sujudnya saudara-saudaranya kepadanya dan kedua orang tuanya. Dan tidak melangkah lebih jauh dari ini seperti yang dilakukan Taurat, karena tujuan keagamaan telah tercapai, dan tercapai bersamanya penutup yang paling indah bagi kisah.

Dan di antara konsekuensi tujuan keagamaan kisah adalah bahwa ia harus selaras dengan lingkungan di mana ia disajikan. Maka keselarasan ini menciptakan sejenis keharmonisan artistik yang telah kami sajikan dalam bab khusus, kami membahas di dalamnya berbagai warna penggambaran dalam Al-Quran.

Adapun manifestasinya dalam konteks kisah, kami telah menyebutkan contohnya sebelumnya ketika menyebutkan tujuan kisah. Yaitu dalam contoh: "Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwasanya Akulah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan bahwasanya azab-Ku itulah azab yang pedih," kemudian komentar atas ini dengan kisah-kisah yang membenarkan berita ini.

Maka sekarang kami sebutkan contoh-contoh lain untuknya, di mana tujuan keagamaan dan keharmonisan artistik benar-benar selaras:

Surat Al-A'raf menyajikan kisah Adam sebagai berikut:

"Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu, kemudian Kami bentuk (tubuh)mu, kemudian Kami katakan kepada para malaikat: 'Bersujudlah kamu kepada Adam,' maka mereka pun bersujud kecuali Iblis. Dia tidak termasuk yang bersujud. Allah berfirman: 'Apakah yang menghalangimu untuk bersujud (kepada Adam) di waktu Aku menyuruhmu?' Menjawab Iblis: 'Saya lebih baik daripadanya: Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah.' Allah berfirman: 'Turunlah kamu dari surga itu; karena kamu sepatutnya menyombongkan diri di dalamnya, maka keluarlah, sesungguhnya kamu termasuk yang hina.' Iblis menjawab: 'Beri tangguhlah saya sampai hari mereka dibangkitkan.' Allah berfirman: 'Sesungguhnya kamu termasuk yang diberi tangguh.' Iblis menjawab: 'Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan (menghalang-halangi) mereka dari jalan Engkau yang lurus, kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur (taat).' Allah berfirman: 'Keluarlah kamu dari surga itu sebagai orang yang terhina lagi terusir. Sesungguhnya barang siapa di antara mereka yang mengikuti kamu, benar-benar akan Aku penuh neraka Jahannam dengan kamu semuanya.' Dan (Allah berfirman): 'Hai Adam, diamlah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah keduanya dari surga itu di mana saja yang kamu sukai; dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim.' Maka syaitan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya untuk menampakkan kepada keduanya apa yang tertutup dari mereka yaitu auratnya dan syaitan berkata: 'Tuhan kamu tidak melarangmu dan mendekati pohon ini, melainkan supaya kamu berdua tidak menjadi malaikat atau tidak menjadi orang-orang yang kekal (dalam surga).' Dan dia (syaitan) bersumpah kepada keduanya. 'Sesungguhnya saya adalah termasuk orang yang memberi nasehat kepada kamu berdua.' Maka syaitan membujuk keduanya (untuk memakan buah itu) dengan tipu daya. Tat kala keduanya telah merasai buah kayu itu, nampaklah bagi keduanya aurat-auratnya, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. Kemudian Tuhan mereka menyeru kepada keduanya:

'Bukankah Aku telah melarang kamu berdua dari pohon kayu itu dan Aku katakan kepadamu: "Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu berdua?"' Keduanya berkata: 'Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi.' Allah berfirman: 'Turunlah kamu semuanya dari surga itu; sebahagian kamu menjadi musuh bagi sebahagian yang lain. Dan bagi kamu ada tempat kediaman dan kesenangan di muka bumi sampai waktu yang telah ditentukan.' Allah berfirman (pula): 'Di bumi itu kamu hidup dan di bumi itu kamu mati, dan dari bumi itu (pula) kamu akan dibangkitkan.'" (Al-A'raf: 11-25)

Kemudian konteks berlanjut dengan menyerukan kepada Bani Adam setelah kisah ini agar mereka berhati-hati terhadap setan: "Janganlah sekali-kali setan dapat memperdayakan kamu sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surga" - agar mereka menikmati dalam batas-batas yang diizinkan Allah, "demikianlah yang telah dihalalkan Allah" - dan agar mereka mengikuti para rasul yang datang kepada mereka dari sisi Allah: "Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman"... Kemudian berlanjut kepada hari kiamat di mana ditampilkan kedudukan orang-orang beriman yang mengikuti petunjuk Allah dan kedudukan orang-orang kafir yang mengikuti godaan setan, hingga penampilan tersebut berakhir dengan masuknya mereka ke dalam neraka dan masuknya orang-orang beriman ke dalam surga, di mana mereka dipanggil oleh "penghuni A'raf" sebagaimana yang telah kami sebutkan dalam "bab penggambaran artistik" di sana: "Masuklah kamu ke dalam surga, tidak ada ketakutan atas kamu dan tidak pula kamu bersedih hati" dan di mana mereka dipanggil dari alam yang tinggi: "Inilah surga yang kamu diwariskan disebabkan apa yang dahulu kamu kerjakan."

Seolah-olah ini adalah "kembalinya orang-orang yang hijrah" dari rumah yang terpesona kepada rumah kenikmatan. Dan seolah-olah mereka berhak kembali dan mewarisi surga karena mereka durhaka kepada setan, setelah mengikutinya menjadi sebab keluarnya mereka.

"Kembalinya" ini selaras dalam penyajian dengan "keluarnya" itu - tempatnya ada di sana dalam bab "keselarasan". Ini tidak diragukan lagi dari tingkat gaya tersebut.

Keselarasan seperti ini terlihat dalam kisah-kisah. Kami cukupkan dengan contoh ini agar para pembaca dapat membaca kisah-kisah lainnya dalam Al-Qur'an dengan bimbingan ini.

Karakteristik Artistik Kisah

Kemudian kami paparkan setelah itu karakteristik artistik umum yang merealisasikan tujuan religius kisah melalui keindahan artistik. Karena keindahan ini membuat masuknya ke dalam jiwa lebih mudah dan pengaruhnya dalam perasaan lebih mendalam. Penelitian dengan cara ini mencakup empat fenomena artistik yang memiliki perhitungan tertentu dalam studi artistik kisah bebas di dunia seni.

Pertama, karakteristik artistik pertama ini adalah keberagaman cara penyajian.

Kami telah memperhatikan dalam kisah-kisah Al-Qur'an empat cara berbeda untuk memulai penyajian kisah, sebagai berikut:

1. Kadang-kadang disebutkan ringkasan kisah yang mendahuluinya, kemudian dipaparkan rincian-rinciannya setelah itu dari awal hingga akhir. Seperti cara kisah "Ahli Kahf", yang dimulai seperti ini:

"Apakah kamu mengira bahwa Ashabul Kahfi dan Ar Raqim itu di antara tanda-tanda (kekuasaan) Kami yang mengherankan? Ketika para pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam gua, lalu mereka berdo'a: Wahai Tuhan kami, berikanlah rahmat kepada kami dari sisi-Mu dan sempurnakanlah bagi kami petunjuk yang lurus dalam urusan kami. Maka Kami tutup telinga mereka dalam gua itu beberapa tahun. Kemudian Kami bangunkan mereka agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lama mereka tinggal." (Surat Al-Kahf: 9-12)

Itu adalah ringkasan kisah, kemudian diikuti oleh rincian-rincian musyawarah mereka sebelum masuk gua, tidur mereka, terjaga mereka, pengutusan salah

seorang dari mereka untuk membeli makanan, penemuannya di kota, kembalinya, kematian mereka, pembangunan tempat ibadah di atas mereka, dan perbedaan pendapat orang-orang tentang mereka... dan seterusnya. Seolah-olah ringkasan ini adalah pendahuluan yang menarik untuk rincian-rinciannya.

2. Kadang-kadang disebutkan akibat kisah dan maknanya, kemudian kisah dimulai setelah itu dari awalnya dan berjalan dengan merinci langkah-langkahnya. Seperti kisah Musa dalam Surat Al-Qashash, yang dimulai seperti ini:

"Ini adalah ayat-ayat Al Kitab yang nyata (dari Allah). Kami bacakan kepadamu sebagian dari berita Musa dan Fir'aun dengan benar untuk orang-orang yang beriman. Sesungguhnya Fir'aun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dengan menindas golongan dari mereka, menyembelih anak-anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak-anak perempuan mereka. Sesungguhnya Fir'aun termasuk orang-orang yang berbuat kerusakan. Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di muka bumi itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mempusakai (bumi). Dan Kami teguhkan kedudukan mereka di muka bumi dan Kami perlihatkan kepada Fir'aun dan Haman beserta tentaranya apa yang selalu mereka khawatirkan dari mereka itu." (Surat Al-Qashash: 2-6)

Kemudian berlanjut dalam rincian-rincian kisah Musa: kelahiran, pertumbuhan, penyusuan, dewasa, pembunuhan orang Mesir, dan keluarnya... sebagaimana telah kami rinci sebelumnya. Seolah-olah pendahuluan ini yang menampilkan hasil akhir kisah adalah permulaan yang menarik untuk mengikuti cara yang dengannya tujuan yang telah ditetapkan dan diketahui ini tercapai.

Mendekati cara ini adalah kisah Yusuf, yang dimulai dengan mimpi yang diceritakan Yusuf kepada ayahnya, lalu ayahnya memberitahukan bahwa ia akan memiliki kedudukan yang agung, seperti ini:

"Ketika Yusuf berkata kepada ayahnya: Wahai ayahku, sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan; kulihat semuanya sujud kepadaku. Ayahnya berkata: Hai anakku, janganlah kamu ceritakan

mimpimu itu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia. Dan demikianlah Tuhanmu memilih kamu dan diajarkan-Nya kepadamu sebahagian dari ta'bir mimpi-mimpi dan disempurnakan-Nya nikmat-Nya atasmu dan atas keluarga Ya'qub, sebagaimana disempurnakan-Nya dahulu atas kedua orang tuamu Ibrahim dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (Surat Yusuf: 4-6)

Kemudian kisah berjalan setelah itu, seolah-olah ia adalah takwil mimpi dan apa yang diharapkan Ya'qub darinya; hingga ketika mimpi itu terwujud, kisah berakhir dan tidak berlanjut sebagaimana yang dilakukan Taurat setelah penutup artistik yang tepat ini.

3. Kadang-kadang kisah disebutkan langsung tanpa pendahuluan atau ringkasan, dan kejutannya yang khusus sudah cukup. Seperti kisah Maryam ketika kelahiran Isa, dan kejutannya sudah dikenal. Kami akan memaparkannya secara rinci dalam kesempatan yang akan datang. Demikian juga kisah Sulaiman dengan semut, burung hud-hud, dan Bilqis. Kami juga akan memaparkannya.

4. Kadang-kadang kisah dibuat seperti drama. Disebutkan hanya dari kata-kata apa yang menunjukkan kepada permulaan penyajian, kemudian kisah dibiarkan berbicara tentang dirinya melalui tokoh-tokohnya. Seperti adegan yang telah kami paparkan dari kisah Ibrahim dan Ismail dalam bab penggambaran:

"Dan (ingatlah), ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail" - ini adalah isyarat permulaan. Adapun yang setelah itu diserahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Ya Tuhan kami terimalah daripada kami (amalan kami), sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui"... hingga akhir adegan yang panjang. Dan ini memiliki banyak contoh dalam kisah-kisah Al-Qur'an.

Kedua, karakteristik kedua ini adalah keberagaman cara kejutan.

1. Kadang-kadang rahasia kejutan dirahasiakan dari tokoh dan dari penonton, hingga terungkap kepada mereka bersama-sama pada saat yang sama.

Contohnya kisah Musa dengan hamba yang saleh yang berilmu dalam Surat Al-Kahf, yang berjalan seperti ini:

"Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada pembantunya: Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke Majma'ul Bahrain atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun. Maka tatkala mereka sampai ke Majma'ul Bahrain, mereka berdua lupa akan ikannya, lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut. Maka tatkala mereka berdua telah melewati (tempat itu), berkatalah Musa kepada pembantunya: Bawalah kemari makanan kita; sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini. Pembantunya menjawab: Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di bukit tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan, dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali. Musa berkata: Itulah (tempat) yang kita cari. Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula. Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami. Musa berkata kepadanya: Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar yang telah diajarkan kepadamu? Dia menjawab: Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu? Musa berkata: Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun. Dia berkata: Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu." (Surat Al-Kahf: 60-70)

"Maka berjalanlah keduanya, hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu dia melobanginya. Musa berkata: Mengapa kamu melobangi perahu itu akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya? Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar. Dia berkata: Bukankah sudah kukatakan: Bahwa sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku. Musa berkata: Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan

janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku." (Surat Al-Kahf: 71-73)

"Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak, maka dibunuhnyalah anak itu. Musa berkata: Mengapa kamu bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar. Dia berkata: Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku? Musa berkata: Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku." (Surat Al-Kahf: 74-76)

"Maka berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi mereka enggan menjamu keduanya, kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh, maka dia menegakkan dinding itu. Musa berkata: Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu. Dia berkata: Inilah perpisahan antara aku dengan kamu; kelak akan kuberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya." (Surat Al-Kahf: 77-78)

Sampai di sini kita dihadapkan pada kejutan-kejutan berturut-turut yang tidak kita ketahui rahasianya, dan kedudukan kita terhadapnya seperti kedudukan tokohnya, Musa. Bahkan kita tidak mengenal siapa orang yang berperilaku aneh ini dan Al-Qur'an tidak memberitahu namanya kepada kita, melengkapi suasana misterius yang mengelilingi kita. Dan apa nilai namanya? Yang dimaksud dengannya adalah merepresentasikan hikmah kosmik yang tinggi, yang tidak menghubungkan akibat-akibat dekat dengan sebab-sebab yang terlihat, tetapi bertujuan kepada tujuan-tujuan jauh yang tidak dapat dilihat mata yang terbatas.

Jadi tidak menyebutkan namanya sesuai dengan kepribadian makna yang diwakilinya. Dan sesungguhnya kekuatan-kekuatan yang tidak dikenal mengendalikan kisah sejak awal mulanya; di sini Musa ingin bertemu dengan orang yang dijanjikan ini, maka ia berjalan di jalannya tetapi pembantunya lupa akan makanan mereka di dekat batu, seolah-olah ia lupa agar mereka kembali

dan menemukan orang ini di sana; padahal pertemuan dengannya akan terlewatkan jika mereka terus dalam arah mereka, dan jika takdir tidak mengembalikan mereka ke batu sekali lagi... Seluruh suasana misterius dan tidak dikenal, demikian juga nama orang yang misterius itu tidak dikenal.

Kemudian rahasia mulai terungkap, dan penonton mengetahuinya ketika Musa mengetahuinya: "Adapun bahtera itu adalah kepunyaan orang-orang miskin yang bekerja di laut, dan aku bertujuan merusakannya, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang merampas tiap-tiap bahtera. Dan adapun anak muda itu, maka kedua orang tuanya adalah orang-orang mukmin, dan kami khawatir bahwa dia akan mendorong kedua orang tuanya itu kepada kesesatan dan kekafiran. Dan kami menghendaki, supaya Tuhan mereka mengganti bagi mereka dengan anak lain yang lebih baik kesuciannya dari anaknya itu dan lebih dalam kasih sayang (kepada ibu bapaknya). Adapun dinding rumah adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya ada harta benda simpanan bagi mereka berdua, sedang ayahnya adalah seorang yang saleh, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya mereka sampai kepada kedewasaannya dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri. Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya." (Surat Al-Kahf: 79-82)

Dan dalam ketakjuban rahasia yang terungkap, orang itu menghilang sebagaimana ia muncul. Mungkin terpikir oleh pikiran yang takjub setelah sadar untuk bertanya: siapa ini? Tetapi ia tidak akan menerima jawaban. Ia telah pergi dalam ketidaktahuan, sebagaimana ia keluar dari ketidaktahuan. Kisah ini merepresentasikan hikmah besar, dan hikmah ini tidak mengungkapkan dirinya kecuali secukupnya, kemudian tetap tidak dikenal selamanya.

Itu adalah cakrawala dari cakrawala keselarasan juga. Tempatnya ada dalam bab keselarasan di sana. Maka hendaklah pembaca mengembalikannya sendiri kepada cakrawala-cakrawala itu!

2. Kadang-kadang rahasia diungkapkan kepada penonton, dan tokoh-tokoh kisah dibiarkan tidak mengetahuinya; mereka berperilaku dalam ketidaktahuan akan rahasia, sedangkan penonton menyaksikan perilaku

mereka dengan mengetahui. Kebanyakan hal ini terjadi dalam konteks sindiran, agar penonton ikut serta di dalamnya sejak saat pertama, di mana sindiran tersedia bagi mereka dari perilaku para pemeran!

Dan telah kita saksikan contoh dari hal itu dalam kisah para pemilik kebun.

Ketika mereka bersumpah untuk memanen kebunnya di pagi hari, dan mereka tidak mengecualikan (kehendak Allah). Maka berputarlah atas kebun itu suatu bencana dari Tuhanmu sedang mereka tidur. Lalu jadilah kebun itu seperti tanah yang telah dipanen habis (QS. Al-Qalam ayat 17-20).

Dan dengan hal ini kita mengetahui sesuatu yang tidak diketahui oleh para pemilik kebun:

Mereka berkata di pagi hari: "Pergilah pagi-pagi ke kebun kalian jika kalian hendak memetik (buahnya)." Maka berangkatlah mereka sambil berbisik-bisik: "Jangan sampai seorang miskin pun masuk ke tempat kalian hari ini." Dan mereka pergi pagi-pagi dengan hati yang keras lagi kikir (QS. Al-Qalam ayat 22-25).

Dan kami para penonton terus mengejek mereka; sementara mereka saling memanggil dan berbisik-bisik, dan kebun itu seperti tanah yang telah dipanen habis; hingga akhirnya rahasia itu terbuka bagi mereka setelah kami puas tertawa dan mengejek: Mereka berkata: "Sesungguhnya kami benar-benar telah tersesat. Bahkan kami telah terampas (dari rezeki kami)" (QS. Al-Qalam ayat 26-27). Dan itulah balasan karena mereka merampas hak orang-orang miskin!

Ini adalah suatu bentuk keserasian yang dapat ditambahkan kepada contoh-contoh serupa di tempat lain.

Dan kadang-kadang Dia membuka sebagian rahasia kepada para penonton, sementara itu tersembunyi dari sang tokoh di satu tempat; dan takut kepada para penonton agar tidak mengalahkan sang tokoh di tempat lain dalam satu kisah yang sama. Contohnya adalah kisah singgasana Ratu Balqis yang dibawa dalam sekejap mata, dan kita mengetahui bahwa singgasana itu ada di hadapan Sulaiman, sementara Balqis tetap tidak mengetahui apa yang kita ketahui: "Maka tatkala dia (Balqis) datang, dikatakan (kepadanya): 'Apakah singgasanamu seperti ini?' Dia menjawab: 'Seakan-akan singgasana itu

singgasanaku" (QS. An-Naml ayat 42). Ini adalah kejutan yang rahasianya telah kita ketahui sebelumnya. Tetapi kejutan istana yang dilapisi kaca tetap tersembunyi dari kita dan darinya hingga kita dikejutkan bersama dengannya ketika: "Dikatakan kepadanya: 'Masuklah ke dalam istana.' Maka tatkala dia melihatnya, dia mengira bahwa istana itu kolam air yang besar dan dia menyingkap kedua betisnya. Sulaiman berkata: 'Sesungguhnya istana ini dilapisi dengan kaca'" (QS. An-Naml ayat 44). Dan kami akan menyebutkan kisah ini secara terperinci sebentar lagi.

Dan kadang-kadang tidak ada rahasia, melainkan kejutan menghadapi sang tokoh dan para penonton sekaligus; dan keduanya mengetahui rahasianya pada waktu yang bersamaan: seperti kejutan-kejutan dalam kisah Maryam, ketika dia mengambil tabir untuk menyembunyikan diri dari keluarganya, lalu dia dikejutkan di sana oleh Ruh Al-Amin (Jibril) dalam bentuk seorang laki-laki. Dia berkata: "Sesungguhnya aku berindung kepada Tuhan Yang Maha Pemurah dari padamu, jika kamu seorang yang bertakwa" (QS. Maryam ayat 18). Ya, kita telah mengetahui sebelumnya sejenak bahwa dia adalah "Ruh" tetapi situasi itu tidak berlangsung lebih lama dari perkataannya! Dan dia berkata: "Sesungguhnya aku ini hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk memberimu seorang anak laki-laki yang suci" (QS. Maryam ayat 19). Dan kami juga merasakan bersama dengannya ketika sakit bersalin memaksanya (bersandar) pada pangkal pohon kurma. Dia berkata: "Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan." Maka Jibril menyerunya dari tempat yang rendah: "Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu" dan seterusnya (QS. Maryam ayat 23-24).

(C) Dan karakteristik ketiga dari ciri-ciri artistik dalam penyajian kisah: yaitu celah-celah antara satu adegan dengan adegan lainnya, yang dibiarkan oleh penyaji adegan dan peristiwa khusus yang dalam teater modern dilakukan dengan menurunkan tirai, dan dalam sinema modern dengan memotong dari satu adegan ke adegan lain atau dari satu tempat ke tempat lain dengan celah yang diisi oleh imajinasi, dan menikmati membangun jembatan antara adegan sebelumnya dan adegan berikutnya.

Dan ini adalah metode yang diikuti dalam semua seni bercerita, dan dapat dilihat pada hampir semua kisah yang kami sajikan. Adapun dalam kesempatan ini, kami memberikan contoh dari kisah Yusuf: kisah ini telah dibagi menjadi dua puluh delapan adegan, maka mari kita paparkan beberapa adegannya:

Saudara-saudara Yusuf telah datang kepadanya ketika dia menguasai perbendaharaan negeri, pada tahun-tahun paceklik; mereka meminta gandum. Maka dia meminta kepada mereka untuk membawa saudara mereka yang lain - saudaranya - maka mereka membawanya - walaupun ayah mereka tidak rela - kemudian dia meletakkan piala raja di dalam karung bawaannya dan menuduhnya mencuri: agar Yusuf dapat menahan dia!

Kemudian lihatlah saudara-saudaranya menyendiri untuk bermusyawarah dalam urusan mereka, dan dia menolak bahwa salah seorang dari mereka menggantikan tempatnya:

"Tatkala mereka telah putus asa dari padanya (Yusuf), mereka mengadakan musyawarah dengan menyendiri. Berkatalah yang tertua di antara mereka: 'Tidakkah kamu ketahui bahwa ayahmu telah mengambil janji yang teguh dari kamu atas nama Allah, dan dahulu kamu telah berbuat curang terhadap Yusuf? Maka aku sekali-kali tidak akan meninggalkan negeri (ini) sebelum ayahku mengizinkan atau Allah memberikan keputusan kepadaku, dan Dia adalah Hakim yang sebaik-baiknya. Kembalilah kamu kepada ayahmu, dan katakanlah: Wahai ayah kami, sesungguhnya anakmu telah mencuri, dan kami tidak menyaksikan melainkan apa yang kami ketahui, dan kami sekali-kali tidak dapat menjaga terhadap yang ghaib. Dan tanyakanlah (penduduk) negeri yang kami berada di dalamnya dan kafilah yang kami datang bersamanya; dan sesungguhnya kami adalah orang-orang yang benar'" (QS. Yusuf ayat 80-82).

Mereka dalam perjalanan, tetapi di hadapan ayah mereka, dan mereka telah mengatakan kepadanya apa yang dipesan oleh saudara mereka tanpa kita mendengar mereka mengatakannya. Tirai diangkat sekali lagi dan kita mendapati ayah mereka menjawab mereka:

"Mudah-mudahan Allah mendatangkan mereka kepadaku semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana" (QS. Yusuf ayat 83).

Dan tirai diturunkan.

Dan di sini kita melihat adegan lain antara Yakub dan anak-anaknya, kita melihat matanya telah memutih karena kesedihan, dan dia selalu menyesali kehilangan Yusuf; dan anak-anaknya mencela dia atas semua ini:

"Dan dia berpaling dari mereka seraya berkata: 'Aduh betapa sedihnya aku terhadap Yusuf,' dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan dan dia adalah seorang yang menahan amarahnya (tidak menampilkan kesedihannya). Mereka berkata: 'Demi Allah, kamu senantiasa mengingat Yusuf, sehingga kamu menjadi sakit parah atau kamu termasuk orang-orang yang binasa.' Yakub menjawab: 'Sesungguhnya hanya kepada Allah aku mengadakan kesusahan dan kesedihanku, dan aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui. Hai anak-anakku, pergi dan carilah Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir'" (QS. Yusuf ayat 84-87).

Dan di sini tirai diturunkan, dan mereka menempuh perjalanan yang kita tidak mengetahui apa-apa tentang mereka di dalamnya, melainkan tirai diangkat dan kita mendapati mereka di Mesir di hadapan Yusuf:

"Maka tatkala mereka masuk menemui Yusuf, mereka berkata: 'Hai Al-Aziz, kami dan keluarga kami telah ditimpa kesengsaraan dan kami datang dengan membawa barang dagangan yang tidak berharga, maka cukupkanlah takaran untuk kami dan bersedekahlah kepada kami; sesungguhnya Allah memberi balasan kepada orang-orang yang bersedekah'" (QS. Yusuf ayat 88).

Dan kisah-kisah Ashab Al-Kahfi, Maryam, dan Sulaiman berjalan dengan pola yang sama, dan kami akan memaparkannya secara terperinci pada paragraf berikutnya.

Penggambaran dalam Kisah

Dan akhirnya topik ini dikhususkan untuk karakteristik keempat dari ciri-ciri artistik yang paling menonjol dalam kisah, dan yang paling berkaitan dengan tema buku ini "Penggambaran Artistik dalam Al-Quran": karena telah kami katakan sebelumnya: bahwa ungkapan Quranic menangani kisah dengan kuas penggambaran yang kreatif yang dia gunakan untuk menangani semua

adegan dan pemandangan yang dia sajikan; sehingga kisah itu berubah menjadi peristiwa yang terjadi dan adegan yang berlangsung, bukan kisah yang diceritakan atau peristiwa yang telah berlalu.

Sekarang kami katakan: bahwa penggambaran ini dalam adegan-adegan kisah memiliki beragam warna: ada warna yang tampak dalam kekuatan penyajian. Dan ada warna yang tampak dalam penggambaran emosi dan perasaan. Dan ada warna yang tampak dalam menggambarkan karakter-karakter. Dan warna-warna ini tidak terpisah, tetapi salah satunya menonjol dalam beberapa situasi dan muncul di atas dua warna lainnya, maka dinamai dengan namanya. Adapun kenyataannya, semua sentuhan artistik ini muncul dalam adegan-adegan semua kisah.. Dan di sini contoh-contoh menjelaskan apa yang tidak dapat dijelaskan oleh artikel.

Kami telah mengulas sebelumnya kisah para pemilik kebun. Dan adegan Ibrahim dan Ismail di hadapan Ka'bah. Dan adegan Nuh dan anaknya dalam banjir.. Dan semuanya adalah contoh kekuatan penyajian dan penghidupan, sehingga pembaca mengira bahwa adegan itu hadir dan dapat dirasakan dan dilihat. Seperti yang telah kami jelaskan. Adapun sekarang kami menambahkan contoh baru.

Lihatlah kami menyaksikan "Ashab Al-Kahfi" bermusyawarah dalam urusan mereka setelah mereka mendapat petunjuk kepada Allah di antara kaum yang musyrik:

"Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita mereka dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambahkan kepada mereka petunjuk; dan Kami meneguhkan hati mereka di waktu mereka berdiri, lalu mereka pun berkata: 'Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi; kami sekali-kali tidak menyeru Tuhan selain Dia, sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran. Kaum kami ini telah menjadikan tuhan-tuhan selain Allah. Mengapa mereka tidak mengemukakan alasan yang terang terhadap apa yang mereka perbuat itu? Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah? Dan apabila kamu menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Tuhan

kamu akan melimpahkan sebagian dari rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusanmu" (QS. Al-Kahfi ayat 13-16).

Di sini adegan berakhir, dan tirai diturunkan, atau episode terputus dengan cara terbaru yang ditemukan oleh teater dan sinema pada abad kedua puluh. Ketika tirai diangkat sekali lagi, kita mendapati mereka telah berbuat sesuai dengan apa yang telah diputuskan oleh Allah bagi mereka di dalam gua. Lihatlah mereka dengan mata kepala kita sendiri. Tidak ada keraguan bahwa kita benar-benar melihat mereka dengan yakin:

"Dan kamu akan melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan, dan bila matahari terbenam menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu" (QS. Al-Kahfi ayat 17).

Apakah kita sebut ini penghidupan adegan? Sesungguhnya teater modern dengan segala teknik pencahayaannya hampir tidak mampu menggambarkan gerakan yang mengagumkan ini, gerakan matahari ketika dia "condong" dari gua saat terbitnya sehingga tidak menyinarinya, (dan kata itu sendiri menggambarkan maknanya) dan melewati mereka saat terbenamnya sehingga tidak mengenai mereka. Dan sinema dengan usaha keras baru mungkin dapat menggambarkan gerakan menakjubkan ini yang digambarkan oleh kata-kata dengan kemudahan yang luar biasa.

Kemudian lihatlah mereka "sedang mereka berada dalam tempat yang luas dalam gua itu". Sesungguhnya kata-kata bergerak dengan keajaiban sekali lagi! Dan memindahkan keadaan dan gerakan mereka seakan-akan mereka bergerak dan bergerak secara berturut-turut:

"Dan kamu mengira mereka bangun, padahal mereka tidur; dan Kami balik-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka mengunjurkan dua lengannya di muka pintu gua. Jika kamu menyaksikan mereka tentulah kamu akan berpaling dari mereka dengan melarikan diri dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi oleh ketakutan terhadap mereka" (QS. Al-Kahfi ayat 18).

Dan demikianlah kata-kata berperan dalam penggambaran dan gerakan dalam semua keadaan ini.

Dan tiba-tiba kehidupan bergerak di dalam diri mereka. Mari kita lihat dan dengar:

"Dan demikianlah Kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka sendiri. Berkatalah salah seorang di antara mereka: 'Sudah berapa lamakah kamu berada (disini?)' Mereka menjawab: 'Kita berada (disini) sehari atau setengah hari.' Berkata (yang lain lagi): 'Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lamanya kamu berada (di sini). Maka suruhlah salah seorang di antara kamu untuk pergi ke kota dengan membawa uang perakmu ini, dan hendaklah dia lihat manakah makanan yang lebih baik, maka hendaklah ia membawa makanan itu untukmu, dan hendaklah ia berlaku lemah-lembut dan janganlah sekali-kali menceritakan halmu kepada seorangpun. Sesungguhnya jika mereka dapat mengetahui tempatmu, niscaya mereka akan merajam kamu atau memaksamu kembali kepada agama mereka, dan jika demikian niscaya kamu tidak akan beruntung selama-lamanya'" (QS. Al-Kahfi ayat 19-20).

Dan inilah adegan ketiga - atau sisa dari adegan kedua - bahwa mereka telah terbangun. Maka hal pertama yang mereka tanyakan adalah: berapa lama kami tinggal? Jawabannya adalah: kami tinggal sehari atau sebagian hari. Dan sesungguhnya kami tahu bahwa mereka tinggal lebih lama dari itu, karena kami telah mengetahui ringkasan kisah mereka sebelum dirinci. Adapun mereka, mereka lapar dan tergesa-gesa untuk memastikan; kemudian mereka beriman, maka hendaklah penampakan iman mereka adalah dengan mengatakan: "Tuhan kalian lebih mengetahui berapa lama kalian tinggal." Dan mereka takut bahwa urusan mereka akan terbongkar. Maka mereka mewasiatkan kepada utusan mereka agar bersikap lemah lembut dan tidak memberitahu siapa pun, agar kaum itu tidak mengetahui tempat mereka sehingga mereka melempari mereka dengan batu atau mengembalikan mereka kepada agama mereka. Adapun kita, kita tahu bahwa tidak ada seorang pun di sana yang akan melempari mereka dengan batu atau mengalihkan mereka dari agama mereka. Tetapi ikutilah utusan ini dalam adegan ketiga.

Di mana adegan ketiga ini? Di sini terdapat celah yang dibiarkan untuk imajinasi. Kita tidak menemukan kecuali bahwa urusan mereka terungkap dan

orang-orang menemukan mereka. Dan jika orang-orang pada waktu itu adalah orang-orang beriman, bukan kafir:

"Dan demikianlah Kami memperlihatkan mereka kepada orang banyak agar mereka mengetahui bahwa janji Allah itu benar dan bahwa kiamat itu tidak ada keraguan padanya." (QS. Al-Kahf: 21)

Dan di sini menonjol tujuan agama dari kisah itu; tetapi bagian seni juga telah sempurna, sehingga imajinasi dapat membayangkan apa yang terjadi ketika utusan mereka pergi dan ketika urusan mereka terungkap juga.

Dan di sini juga terdapat celah lain. Mereka telah mati rupanya. Bahkan mereka benar-benar mati. Dan orang-orang di luar gua berdebat dan bermusyawarah tentang urusan mereka, tentang agama apa mereka berada?

"Ketika mereka berbantah-bantahan tentang urusan mereka, maka (sebagian) berkata: 'Dirikanlah atas (kuburnya) bangunan, Tuhan mereka lebih mengetahui tentang mereka.' Orang-orang yang berkuasa dalam urusan mereka berkata: 'Sesungguhnya kami akan mendirikan tempat ibadah di atasnya.'" (QS. Al-Kahf: 21)

Dan di sini celah ketiga. Maka biarlah imajinasi mengambil masjid ini di atas mereka. Adapun orang-orang setelah urusan itu selesai, maka di sana mereka seperti kebiasaan manusia, saling menceritakan berita-berita mereka; dan berdebat tentang jumlah mereka; dan jumlah tahun yang berlalu atas mereka:

"Nanti (ada orang yang) akan mengatakan: (Mereka itu) tiga orang yang keempatnya anjing mereka, dan (yang lain) mengatakan: (Mereka itu) lima orang yang keenamnya anjing mereka, sebagai terkaan terhadap yang gaib; dan (yang lain lagi) mengatakan: (Mereka itu) tujuh orang yang kedelapannya anjing mereka." (QS. Al-Kahf: 22)

Mereka telah bertele-tele, maka serahkanlah rahasia mereka kepada yang gaib juga:

"Katakanlah: 'Tuhanku lebih mengetahui bilangan mereka; tidak ada orang yang mengetahui (bilangan) mereka kecuali sedikit.' Karena itu janganlah kamu berbantah tentang mereka kecuali pertengkaran lahir saja, dan jangan

kamu menanyakan tentang mereka (kepada ahli Kitab) seorang pun dari mereka." (QS. Al-Kahf: 22)

Kemudian datanglah kesempatan untuk arahan-arahan agama yang biasa. Kita berada di penghujung kisah kebangkitan dan kekuasaan Ilahi dan pemanfaatan hal gaib, maka di sini dikatakan:

"Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan tentang sesuatu: 'Sesungguhnya aku akan mengerjakan ini besok pagi,' kecuali (dengan menyebut): 'Insya Allah.' Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan katakanlah: 'Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat (kepada kebenaran) dari ini.'" (QS. Al-Kahf: 23-24)

(Dan arahan ini disebutkan karena sebab khusus terkait Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, tetapi rincian sebab ini tidak penting bagi kita di sini, melainkan ia adalah manifestasi umum dari arahan agama dalam lipatan kisah-kisah dan di penghujungnya, dan pada saat psikologis yang tepat: dan di sini adalah kesempatan besar)

Dan di akhir, berita yang pasti tentang lamanya mereka tinggal, dan inilah yang penting dalam kisah itu. Adapun jumlah mereka, maka biarkanlah itu tetap menjadi rahasia bersama mereka:

"Dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun (lagi)." (QS. Al-Kahf: 25)

Dan berita ini adalah kesempatan lain untuk arahan agama.

"Katakanlah: 'Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal (di gua); kepunyaan-Nya-lah semua yang tersembunyi di langit dan di bumi. Alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam pendengaran-Nya; tidak ada pelindung bagi mereka selain daripada-Nya; dan Dia tidak mengambil seorang pun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan keputusan.'" (QS. Al-Kahf: 26)

Maka lengkaplah semua karakteristik kisah yang telah dipaparkan.

Dan yang tidak diragukan lagi bahwa kekuatan penyajian dan penghidupan adalah jiwa seluruh kisah, dan corak inilah yang mewarnainya; dan mendominasi di dalamnya atas corak-corak lainnya.

Dan sekarang kepada corak kedua dari corak-corak penggambaran dalam kisah: penggambaran emosi dan perasaan serta penonjolan keduanya.

Kami telah memaparkan sebelumnya kisah pemilik dua kebun dan temannya yang berdialog dengannya; dan kisah Musa dengan seorang laki-laki dari hamba-hamba Kami yang telah Kami berikan rahmat dari sisi Kami. Dan keduanya menggambarkan emosi-emosi yang berbeda dan menonjolkannya di samping penggambaran tokoh-tokoh dan penghidupan adegan-adegan. Maka sekarang kami tambahkan kepada keduanya kisah lain secara terperinci. Kami tambahkan kepada keduanya kisah Maryam ketika kelahiran Isa:

"Dan ceritakanlah (kisah) Maryam di dalam Al Quran, yaitu ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur, maka ia mengadakan tabir (yang melindunginya) dari mereka." (QS. Maryam: 16-17)

Maka di sanalah dia dalam pengasingannya, tenang dengan kesendirannya, menguasai jiwanya apa yang menguasai gadis dalam kehangatan (kasih sayang)! Tetapi di sanalah dia dikejutkan dengan kejutan yang keras yang memindahkan persepsinya dengan perpindahan yang jauh, tetapi disebabkan karena apa yang dia alami juga:

"Maka Kami mengutus roh Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya (dalam bentuk) manusia yang sempurna. Maryam berkata: 'Sesungguhnya aku berlindung dari padamu kepada Tuhan Yang Maha Pemurah, jika kamu seorang yang bertakwa.'" (QS. Maryam: 17-18)

Inilah bangkitnya gadis suci yang terkejut karena didatangi seorang laki-laki dalam pengasingannya, maka dia berlindung dengan membangkitkan ketakwaan dalam dirinya: "Jika kamu seorang yang bertakwa!"

Dan jika kita mengetahui bahwa dia adalah "Ruh yang Amin (terpercaya)", maka dia tidak mengetahui kecuali bahwa dia adalah seorang laki-laki. Dan di sini imajinasi menggambarkan gadis yang baik dan bersih itu, yang memiliki tradisi keluarga yang baik, dan telah dididik dengan pendidikan agama dan dipelihara oleh "Zakaria" setelah dinazarkan kepada-Nya... Inilah guncangan pertama.

Kemudian biarlah imajinasi menggambarkan sekali lagi besarnya ketakutan dan malu, dan laki-laki asing ini yang belum dia percayai bahwa dia adalah utusan Tuhannya, karena bisa jadi ini adalah tipu daya seorang penggoda... Dia mengungkapkan kepadanya apa yang mengejutkan gadis yang pemalu itu. Dan dia bahwa dia ingin menganugerahkan kepadanya seorang anak laki-laki. Dan mereka berdua dalam kesendirian berdua saja.

Dan inilah guncangan kedua.

Kemudian dia merasakan keberanian perempuan yang membela kehormatannya:

"Maryam berkata: 'Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!'" (QS. Maryam: 20)

Begitulah. Dengan terus terang dan dengan kata-kata yang terbuka. Karena dia dan laki-laki itu dalam kesendirian, dan tujuan dari mendatanginya secara tiba-tiba telah menjadi terbuka, maka dia tidak tahu bagaimana dia akan memiliki anak laki-laki. Dan yang meringankan dari mengerikannya situasi adalah bahwa dia berkata kepadanya: "Sesungguhnya aku hanyalah seorang utusan Tuhanmu," karena bisa jadi ini adalah tipu daya seorang penggoda seperti yang kami katakan, maka rasa malu tidak ada artinya. Dan terus terang di sini lebih utama.

"Dia berkata: 'Demikianlah.' Tuhanmu berfirman: 'Hal itu adalah mudah bagi-Ku; dan agar Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan sebagai rahmat dari Kami; dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan.'" (QS. Maryam: 21)

Kemudian bagaimana?

Di sini kita temukan celah dari celah-celah kisah; celah seni yang besar, yang meninggalkan imajinasi untuk membayangkannya sebagaimana dia inginkan, untuk melihat gadis suci ini dalam keadaan yang lebih mengerikan:

"Maka Maryam mengandungnya, lalu ia menyisihkan diri dengan kandungannya itu ke tempat yang jauh. Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa ia (bersandar) pada pangkal pohon kurma, dia berkata:

'Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan.' (QS. Maryam: 22-23)

Dan inilah guncangan ketiga.

Jika dalam situasi pertama dia menghadapi kesucian, pendidikan, dan akhlak antara dirinya dan dirinya sendiri, maka dia di sini hampir menghadapi masyarakat dengan aib; kejadian yang memaksanya, memaksa ke batang pohon kurma, dan dia sendirian tanpa teman, mengalami kebingungan gadis suci dalam persalinan pertama, dan tidak ada pengetahuan baginya tentang sesuatu, dan tidak ada penolong baginya dalam sesuatu. Maka dia berkata: "Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini: dan aku menjadi barang yang tidak berarti, lagi dilupakan."

Dan kita merasakan tempat-tempat kesakitan di dalamnya:

"Kemudian Isa menyerunya dari bawahnya: 'Janganlah kamu bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya pohon itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu, maka makan, minum dan bersenang hatilah kamu. Jika kamu melihat seorang manusia, maka katakanlah: 'Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini.'" (QS. Maryam: 24-26)

Dan inilah guncangan keempat. Dan kejutan yang besar. Dan sesungguhnya kita hampir - bukan Maryam - melompat berdiri, terkejut karena guncangan ini dan heran: seorang anak yang baru lahir sejenak, menyerunya dari bawahnya, dan menyiapkan baginya kesulitan-kesulitannya, dan menyiapkan baginya makanannya. Sungguh inilah guncangan besar!

Dan kami mengira dia telah terpana lama, dan terdiam lama, sebelum dia mengulurkan tangannya ke batang pohon kurma menggoyangkannya agar gugur kepadanya kurma masak yang segar, untuk memastikan setidaknya, dan tenang dengan apa yang akan dia hadapi kepada keluarganya, tetapi di sini celah yang dibiarkan untuk imajinasi agar berdiri di sana jembatan, dan menggambarkan...

"Maka Maryam membawa anak itu kepada kaumnya dengan menggendongnya." (QS. Maryam: 27)

Maka betenangah sekarang Maryam. Dan beralihkanlah guncangan-guncangan jiwa kepada selainnya.

"Kaumnya berkata: 'Hai Maryam, sesungguhnya kamu telah melakukan sesuatu yang amat mungkar. Hai saudara perempuan Harun, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina.'" (QS. Maryam: 27-28)

Sesungguhnya guncangan itu meluncurkan lidah-lidah mereka dengan ejekan dan celaan kepada "saudara perempuan Harun"! Dan dalam mengingatannya dengan persaudaraan ini terdapat pertentangan, karena ini adalah kejadian dalam keluarga ini yang tidak ada pendahulunya.

"Ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang jahat dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina."

"Maka Maryam menunjuk kepada anaknya." Dan tampaknya dia tenang karena pengulangan keajaiban di sini; adapun mereka, apa yang bisa kita katakan tentang keheranan yang menguasai mereka, dan ejekan yang bergejolak dalam jiwa mereka, dan mereka melihat seorang gadis suci menghadapi mereka dengan seorang anak. Kemudian dia lancang sehingga menunjuk kepadanya agar mereka bertanya kepadanya tentang rahasianya:

"Mereka berkata: 'Bagaimana kami akan dapat berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?'" (QS. Maryam: 29)

Tetapi di sanalah keajaiban yang dinanti-nantikan:

"Berkata Isa: 'Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi, dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup; dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka. Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali.'" (QS. Maryam: 30-33)

Andaikan kita belum pernah mengalami sebelumnya, pasti kita akan melompat berdiri ketakutan, atau kita akan terpaku di tempat kita karena terpana, atau kita akan menganga mulut kita karena heran; tetapi kita telah mengalami; maka biarlah mata kita mengalir dengan air mata karena terpengaruh, dan terangkatlah tangan-tangan kita dengan tepuk tangan karena kagum. Dan pada saat ini tirai diturunkan; dan mata-mata mengalir air mata karena kemenangan, dan tangan-tangan bergema dengan tepuk tangan. Dan pada saat ini kita mendengar dalam nada laporan, dan dalam kesempatan yang paling tepat untuk meyakinkan dan meyakini:

"Itulah Isa putera Maryam, yang mengatakan perkataan yang benar, yang mereka berbantah-bantahan tentang kebenarannya. Tidak wajar bagi Allah mempunyai anak, Maha Suci Dia. Apabila Dia telah menetapkan sesuatu, maka Dia hanya berkata kepadanya: 'Jadilah!' Lalu jadilah ia. Sesungguhnya Allah adalah Tuhanku dan Tuhan kamu, maka sembahlah Dia. Inilah jalan yang lurus." (QS. Maryam: 34-36)

Penggambaran Tokoh dalam Kisah Al-Quran

Tujuan religius telah menonjol di sini, dan adegan-adegan kisah pun tampil jelas. Namun yang tidak diragukan adalah bahwa kekuatan dalam menampilkan emosi dan perasaan adalah yang dominan, dan corak inilah yang mewarnainya dan menguasainya dibanding corak-corak lainnya.

Penggambaran Tokoh dalam Kisah

Sekarang kita membahas corak ketiga dari corak-corak penggambaran dalam kisah. Kita memisahkannya tersendiri meskipun ia adalah bagian darinya, yaitu penggambaran tokoh dan penonjolan karakternya.

Kita telah membahas sebelumnya kisah pemilik dua kebun dan temannya, serta kisah Musa dan gurunya. Dalam masing-masing kisah tersebut terdapat dua model yang menonjol. Contoh-contoh dari corak penggambaran ini adalah seluruh kisah Al-Quran, karena ini merupakan ciri menonjol dalam kisah-kisah tersebut. Ini adalah ciri seni murni dan merupakan tujuan tersendiri bagi kisah seni yang bebas. Inilah kisah Al-Quran, yang tujuan utamanya adalah dakwah agama, namun dalam perjalanannya juga memiliki ciri ini, sehingga menonjol dalam semua kisahnya dan menggambarkan beberapa "model manusia" dari tokoh-tokoh ini, yang melampaui batas tokoh yang dimaksud menuju tokoh yang menjadi teladan. Mari kita tinjau beberapa kisah secara umum dan menguraikan sebagian lainnya secara detail.

1. Musa sebagai Model Pemimpin yang Berapi-api, Temperamental, dan Cepat Marah

Ia dibesarkan di istana Firaun, di bawah pendengaran dan penglihatannya, dan menjadi pemuda yang kuat.

"Dan dia masuk ke kota ketika penduduknya sedang lengah, lalu dia mendapati di sana dua orang laki-laki yang berkelahi; yang seorang dari golongannya dan yang seorang lagi dari musuhnya. Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya untuk mengalahkan orang yang dari pihak musuhnya, lalu Musa memukulnya dengan tinjunya dan menyebabkannya mati." (Al-Qashash: 15)

Di sini tampak fanatisme kesukuan, sebagaimana tampak pula emosi yang meledak-ledak.

Dan cepat hilang dorongan temperamental ini, lalu ia kembali ke dirinya sebagai orang yang menyesal:

"Dia berkata: 'Ini adalah perbuatan setan, sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata lagi menyesatkan.' Dia berkata: 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menganiaya diriku sendiri karena itu ampunilah aku.' Maka Allah mengampuninya, sesungguhnya Allah Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dia berkata: 'Ya Tuhanku, disebabkan Engkau telah melimpahkan nikmat kepadaku, maka aku sekali-kali tidak akan menjadi penolong orang-orang yang berdosa.'" (Al-Qashash: 15-17)

"Maka jadilah dia di kota itu dengan perasaan takut dan selalu menengok-nengok." (Al-Qashash: 18) - ini adalah ungkapan yang menggambarkan keadaan orang yang selalu waspada, menoleh ke sana ke mari, mengharapkan setiap suara dan setiap gerakan. Itulah sifat orang-orang yang temperamental.

Meskipun demikian, dan meskipun ia telah berjanji tidak akan menjadi penolong orang-orang yang berdosa, mari kita lihat apa yang dilakukannya. Ia melihat, ternyata orang yang meminta pertolongannya kemarin kembali meminta pertolongan kepadanya, kali ini untuk melawan orang lain. "Musa berkata kepadanya: 'Sesungguhnya kamu adalah orang yang sesat yang nyata.'" (Al-Qashash: 18) Namun ia hendak menyerang orang lain itu sebagaimana kemarin, fanatisme dan emosi membuatnya lupa akan istighfarnya, penyesalannya, ketakutannya, dan kewaspadaannya, seandainya orang yang hendak diserangnya tidak mengingatkannya akan perbuatannya, sehingga ia teringat dan takut:

"Maka tatkala Musa hendak menangkap orang yang menjadi musuh keduanya, orang itu berkata: 'Hai Musa, apakah kamu bermaksud membunuhku sebagaimana kamu telah membunuh seorang kemarin? Kamu tidak bermaksud lain, hanya ingin menjadi orang yang berbuat sewenang-wenang di bumi, dan kamu sekali-kali tidak ingin menjadi orang yang mengadakan perbaikan.'" (Al-Qashash: 19)

Saat itu datang seorang laki-laki dari ujung kota dengan bergegas menasihatinya untuk pergi, maka ia pun pergi dari kota itu sebagaimana kita ketahui.

Mari kita tinggalkan dia di sini dan kita jumpai lagi dalam periode kedua kehidupannya setelah sepuluh tahun, mungkin ia telah tenang dan menjadi pria yang tenang dan sabar.

Tidak! Lihatlah dia dipanggil dari sisi kanan gunung Tursina: "Lemparkanlah tongkatmu!" Ketika dia melihat tongkat itu bergerak-gerak seolah-olah ular yang gesit, dia berpaling ke belakang sambil berlari dan tidak menoleh lagi. Dia tetap pemuda yang temperamental meskipun sudah menjadi pria. Orang lain mungkin akan takut, tetapi mungkin akan menjauh darinya dan berhenti untuk merenungkan keajaiban besar ini.

Mari kita tinggalkan dia untuk periode lain, untuk melihat apa yang dilakukan waktu terhadap temperamennya.

Ia telah mengalahkan para pesihir, telah membebaskan Bani Israil, dan menyeberangi laut bersama mereka, kemudian pergi ke perjanjian dengan Tuhannya di gunung. Dia berkata: "Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepadaku agar aku dapat melihat Engkau." Allah berfirman: "Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tetapi lihatlah ke bukit itu, maka jika ia tetap di tempatnya (sebagaimana sediakala) niscaya kamu dapat melihat-Ku." (Al-A'raf: 143) Kemudian terjadi apa yang tidak dapat ditahan oleh syaraf manusia mana pun, apalagi syaraf Musa:

"Tatkala Tuhannya tampak kepada gunung itu, dijadikan-Nya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata: 'Maha Suci Engkau, aku bertaubat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman.'" (Al-A'raf: 143) - kembalinya orang yang temperamental dengan cepat dan berapi-api!

Kemudian lihatlah dia kembali, mendapati kaumnya telah membuat anak sapi sebagai tuhan, sementara di tangannya terdapat luh-luh yang telah diwahyukan Allah kepadanya. Ia tidak menunggu dan tidak sabar, ia melemparkan luh-luh itu dan menarik kepala saudaranya sambil menyeretnya, dan tidak mendengarkan kata-katanya:

"Harun berkata: 'Hai anak ibuku, janganlah kamu pegang jenggotku dan jangan pula kepalaku. Sesungguhnya aku khawatir kamu akan berkata: Kamu

telah membuat perpecahan di antara Bani Israil, dan kamu tidak memperhatikan perkataanku." (Thaha: 94)

Ketika ia mengetahui bahwa "Samiri" yang melakukan perbuatan itu, ia berpaling kepadanya dengan marah dan bertanya dengan mengecam. Setelah mengetahui rahasia anak sapi:

"Musa berkata: 'Pergilah kamu, maka sesungguhnya bagimu di dalam kehidupan ini (hanya dapat) mengatakan: Jangan sentuh (aku). Dan sesungguhnya bagimu janji (untuk masuk neraka) yang kamu sekali-kali tidak akan dapat mengingkarinya. Dan lihatlah tuhanmu yang kamu telah beribadat kepadanya dengan tekun, sesungguhnya kami akan membakarnya, kemudian kami akan menghamburkannya ke dalam laut.'" (Thaha: 97) - demikianlah dalam kemarahan yang nyata dan gerakan yang tegang.

Mari kita tinggalkan dia bertahun-tahun lagi.

Kaumnya telah pergi dalam pengembaraan dan kita kira dia telah menjadi tua ketika berpisah dari mereka, kemudian bertemu dengan orang yang dimintanya untuk menemaninya agar mengajarkan kepadanya ilmu yang telah diberikan Allah kepadanya. Ia tidak sabar berkali-kali hingga mereka berpisah.

Itulah kepribadian yang utuh dan menonjol, dan model manusia yang jelas dalam setiap fase kehidupannya.

2. Kepribadian Musa berhadapan dengan kepribadian Ibrahim

Ibrahim adalah model ketenangan, toleransi, dan kesabaran. "Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat sabar, suka memohon ampun dan selalu kembali kepada Allah." (Hud: 75)

Lihatlah dia dalam masa mudanya saat mencari Tuhannya:

"Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: 'Inilah Tuhanku.' Tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: 'Saya tidak suka kepada yang tenggelam.' Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: 'Inilah Tuhanku.' Tetapi setelah bulan itu terbenam, dia berkata: 'Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang yang sesat.' Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, dia berkata: 'Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar.' Maka tatkala matahari itu

terbenam, dia berkata: 'Hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan. Sesungguhnya aku menghadapkan wajahku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah.'" (Al-An'am: 76-79)

Dan kaumnya membantahnya. Dia berkata: "Apakah kamu membantah tentang Allah, padahal sesungguhnya Dia telah memberi petunjuk kepadaku? Dan aku tidak takut kepada (malapetaka dari) sembahsan-sembahsan yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali di kala Tuhanku menghendaki sesuatu (yang menimpaku). Tuhanku meliputi segala sesuatu dengan ilmunya. Maka apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran?" (Al-An'am: 80)

Begitu ia sampai pada keyakinan ini, ia mencoba dengan kelembutan dan kasih sayang untuk menunjukkan jalan kepada ayahnya, dengan kata-kata yang paling lembut dan penuh kasih:

"Wahai ayahku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun? Wahai ayahku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Wahai ayahku, janganlah kamu menyembah setan. Sesungguhnya setan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Wahai ayahku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu menjadi kawan bagi setan." (Maryam: 42-45)

Tetapi ayahnya mengingkari perkataannya dan membalas dengan kasar, serta mengancamnya:

"Ayahnya menjawab: 'Bencikah kamu kepada tuhan-tuhanku, hai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti (dari ucapanmu itu) niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama.'" (Maryam: 46)

Kekerasan ini tidak mengeluarkannya dari kesopanan dan kelembutan, tidak mengubah sifat penyayangannya, dan tidak membuatnya melepaskan tangan dari ayahnya:

"Ibrahim berkata: 'Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memintakan ampunan bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku. Dan aku akan menjauhkan diri dari kamu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku.'" (Maryam: 47-48)

Kemudian lihatlah dia menghancurkan berhala-berhala mereka, dan mungkin inilah satu-satunya tindakan keras yang dilakukannya, tetapi ia didorong oleh belas kasihan yang lebih besar agar kaumnya beriman ketika melihat tuhan-tuhan mereka hancur berkeping-keping dan mengetahui bahwa mereka tidak dapat menolak bahaya dari diri mereka sendiri. Dan hampir saja mereka beriman, "Lalu mereka kembali kepada kesadaran mereka (dan) berkata: 'Sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang menganiaya (diri sendiri)'" (Al-Anbiya: 64) Tetapi mereka kembali pada kebodohan awal mereka... "Dijawab: 'Hai api, menjadi dinginlah, dan menjadi keselamatanlah bagi Ibrahim!'" (Al-Anbiya: 69)

Mungkin ia menyendiri untuk waktu yang lama dengan sekelompok kecil yang beriman bersamanya, termasuk di antaranya anak saudaranya Luth.

Dalam usia tua dan lanjut usianya, Allah menganugerahinya Ismail, tetapi terjadi sesuatu yang mengharuskannya menjauhkan anaknya dan ibunya dari dirinya (Al-Quran tidak menyinggung apa yang terjadi ini), maka sifat ridha menguasai kasih sayang ayah, dan kepercayaannya kepada Tuhannya menguasainya, lalu ia meninggalkan keduanya di samping rumah-Nya. Di sana ia berseru dengan seruan yang khusyuk dan bertaubat:

"Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur." (Ibrahim: 37)

Kemudian ketika anak ini tumbuh besar dan menjadi pemuda, ia bermimpi menyembelihnya, maka keimanan agama yang mendalam mengalahkan cinta ayah yang mendalam, dan ia bertekad untuk menaati isyarat itu, seandainya

Tuhannya tidak menyayangkannya lalu menebusnya dengan sembelihan yang besar.

Demikianlah peristiwa-peristiwa dalam kisah dan percakapan-percakapan mengungkap kepribadian yang berbeda ciri dan jelas sifat-sifatnya: "Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat sabar, suka memohon ampun dan selalu kembali kepada Allah." (Hud: 75)

3. Yusuf: Model Pria yang Sadar dan Bijaksana

Lihatlah dia menghadapi cobaan dari rayuan istri Al-Aziz. Ia berada di rumah orang yang memberinya tempat tinggal, maka hendaklah ia berhati-hati dari semua tempat yang memalukan.

(Saya berpendapat bahwa keinginan di sini adalah timbal balik pada saat pertama, kemudian ia melihat bukti Tuhannya dan kembali kepada dirinya. Saya tidak melihat bahwa keinginan ini bertentangan dengan kemakshuman para nabi. Cukup baginya kemakshuman bahwa ia tidak melakukannya.)

Dan yang berkaitan dengan (lawla) bukanlah "dan dia berkehendak kepadanya" sehingga menjadi pengecualian. Tetapi ia adalah yang dihapus dan dipahami dari yang setelahnya yaitu larinya darinya dan robek bajunya dari belakang. Tidak perlu ada takwil lain.

Di sini "perempuan" tampil dalam salah satu keadaan terburuknya, dalam dorongan naluri: "Dan mereka berlomba-lomba menuju pintu dan perempuan itu menarik baju gamis Yusuf dari belakang hingga koyak." (Yusuf: 25) Dan terjadi kejutan yang ia waspadai: "Dan kedua-duanya mendapati suami perempuan itu di muka pintu." (Yusuf: 25) Di sini perempuan itu menyadari nalurinya juga, maka ia menemukan jawaban yang siap, ia menuduh pemuda itu: "Apakah pembalasan orang yang bermaksud berbuat serong dengan isterimu, selain dipenjarakan atau (dihukum) dengan azab yang pedih?" (Yusuf: 25)

Selain Yusuf, "tuduhan" itu akan mengenainya. Tetapi Yusuf yang sadar menjawab dengan jujur: "Dia yang merayuku untuk menggoda diriku," dan ia berkata dengan tegas bahwa robek dari belakang. Dan ia menemukan yang mendukung kesaksiannya dari keluarga perempuan itu sendiri:

"Dan seorang saksi dari keluarga perempuan itu bersaksi: 'Jika baju gamisnya koyak di muka, maka perempuan itu benar dan Yusuf termasuk orang-orang yang dusta. Dan jika baju gamisnya koyak di belakang, maka perempuan itu dusta dan Yusuf termasuk orang-orang yang benar.'" (Yusuf: 26-27) Maka Yusuf adalah orang yang tidak bersalah.

Perempuan-perempuan kota membicarakan kisah itu - kebiasaan perempuan di mana pun dan kapan pun - dan ini adalah kisah yang sangat menarik perhatian dan tersebar luas, maka "perempuan" dalam diri istri Al-Aziz tampil lagi. Ia mengundang mereka ke pesta, dan saat mereka sibuk makan dan pisau di tangan mereka - karena Mesir sudah berperadaban, penduduknya makan di piring dan menggunakan pisau - ia mengeluarkan Yusuf kepada mereka, maka mereka terpesona dan terkejut, dan melukai tangan mereka dengan luka yang parah. "Maka tatkala wanita-wanita itu melihat Yusuf, mereka kagum kepada (keelokan rupa)nya, dan mereka melukai (jari) tangannya dan berkata: 'Maha sempurna Allah, ini bukanlah manusia. Sesungguhnya ini tidak lain hanyalah malaikat yang mulia.'" (Yusuf: 31) Sungguh perempuan-perempuan, dan sungguh perempuan, dan sungguh ia tahu bagaimana membungkam perempuan-perempuan!

"Kemudian timbul pikiran kepada mereka setelah melihat tanda-tanda (kebenaran Yusuf), bahwa mereka harus memasukkan Yusuf ke dalam penjara sampai suatu waktu." (Yusuf: 35) Agar tidak ada lagi keributan dan pembicaraan di kota.

Ketika ia menafsirkan mimpi untuk dua orang tahanan di penjara, setelah mengetahui bahwa salah satu dari mereka akan selamat dan akan kembali melayani tuannya, Yusuf yang sadar tidak lupa meminta kepadanya untuk mengingatkannya kepada tuannya:

"Dan dia berkata kepada orang yang diketahuinya akan selamat di antara mereka berdua: 'Terangkanlah keadaanku kepada tuanmu.'" (Yusuf: 42)

Tetapi juru minuman itu lupa. "Maka Yusuf tetap beberapa tahun lamanya dalam penjara." (Yusuf: 42) Hingga raja bermimpi dan para penafsir tidak mampu menafsirkannya, maka juru minuman teringat Yusuf dan mendatangnya untuk menafsirkannya. Raja pun memanggilnya untuk menemuinya.

Di sini tampil pria yang bijaksana. Ia telah dimasukkan secara zalim, ada fitnah di sekelilingnya, dan ia tidak akan merasa aman jika keluar bahwa ia akan dikembalikan ke penjara sebagaimana ia masuk pertama kali. Maka ia memanfaatkan kesempatan yang tepat untuk mendapatkan jaminan dan pembebasan: "Yusuf berkata: 'Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita yang telah melukai tangannya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Mengetahui tipu daya mereka.'" (Yusuf: 50) Raja bertanya kepada mereka, maka mereka menjawab dengan kebenaran, dan istri Al-Aziz melihat bahwa ia harus membebaskannya juga, karena tampaknya ia telah menyesal. Karena kami memperkirakan bahwa ia melakukan perbuatannya ketika berusia empat puluhan atau lebih dalam masa seorang perempuan yang cantik di puncak perjalanannya. Ketika kami tambahkan ke usianya "beberapa tahun" ia berusia lima puluhan atau mendekati lima puluhan. Maka tidak ada keraguan bahwa ia telah menyadari kebenaran - ia berkata: "Sekarang jelaslah kebenaran itu, akulah yang menggoda untuk menggoda diriku (dahulu), dan sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang benar." (Yusuf: 51)

Dalam semua ini Yusuf tampil sebagai pria yang bijaksana dan berhati-hati dalam berbicara, yang tidak berlebihan dalam segala hal, tetapi menempatkan kemungkinan dan kehati-hatian untuk setiap keadaan:

"Yang demikian itu agar dia mengetahui bahwa sesungguhnya aku tidak berkhianat kepadanya di belakangnya, dan bahwasanya Allah tidak meridhai tipu daya orang-orang yang berkhianat. Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Yusuf: 52-53)

Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Quran

Ketika raja melihat mimpinya dan merasa tenang dengan penafsiran Yusuf, dan setelah mendengar perkataannya: "Sesungguhnya kamu pada hari ini menjadi orang yang berkedudukan tinggi lagi terpercaya pada sisi kami" (QS. Yusuf: 54), Yusuf tidak menyalahgunakan kesempatan itu. Ia berkata: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah

orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan" (QS. Yusuf: 55). Permintaannya dikabulkan dalam keadaan seperti itu.

Tindakan Yusuf selama tahun-tahun subur dan kekeringan menunjukkan keahlian yang jelas dalam administrasi dan ekonomi. Ia telah mengawasi keuangan dan persediaan makanan selama empat belas tahun, tidak hanya untuk persediaan Mesir saja, tetapi juga untuk negeri-negeri tetangga yang berdekatan yang juga mengalami hal serupa. Mesir pun datang meminta roti dan kehidupan selama tujuh tahun.

Kemudian ketika saudara-saudaranya datang, ia mengenali mereka sedangkan mereka tidak mengenalinya. Ia menjadikan mendapatkan saudaranya sebagai syarat untuk mendapatkan makanan. Ketika mereka membawa saudaranya dan ia ingin menahannya, "ia memasukkan piala ke dalam karung saudaranya" (QS. Yusuf: 70). Kemudian ia menyeru: "Hai kafilah, sesungguhnya kamu adalah pencuri-pencuri" (QS. Yusuf: 70). Ketika mereka menyangkal tuduhan pencurian dan meminta untuk digeledah, barangsiapa yang ditemukan piala dalam barang-barangnya akan menjadi harga untuk piala itu.

Dalam perkataan Yusuf sendiri di sini terdapat yang mendukung penafsiran kami yang telah kami kemukakan: "Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan" (QS. Yusuf: 53), dan sungguh nafsu telah menyuruhnya. Ia tidak membebaskan dirinya dari perintah nafsu, tetapi ia meminta perlindungan: dan ia melihat bukti Tuhannya lalu menahan diri. Dan ini adalah perlindungan yang tidak diragukan setelah ujian yang dialami oleh masa mudanya, sebagaimana Nabi Allah Daud juga dalam kisah domba yang satu: dengan sembilan puluh sembilan domba.

"Maka mulailah Yusuf dengan karung-karung mereka sebelum karung saudaranya, kemudian dia mengeluarkannya dari karung saudaranya" (QS. Yusuf: 76); dan ia membiarkan mereka kembali tanpanya; kemudian mereka kembali lagi kepadanya dengan karung-karung mereka, maka ia menyingkapkan dirinya kepada mereka pada kali ini, setelah memberikan pelajaran ini kepada mereka dan setelah memikul beban itu!

Dan semua ini adalah tindakan-tindakan orang yang sadar dan bijaksana.

Kisah Nabi Adam dan Iblis

Kami ingin memaparkan kepribadian Adam dan kepribadian Iblis dengan paparan terperinci ini, tetapi kami cukup dengan gambaran umum pada keduanya karena kami memiliki kisah lain yang akan kami paparkan secara detail.

Sesungguhnya kepribadian Adam dalam kisah-kisah Al-Quran adalah model "untuk manusia" dengan segala komponen dan karakteristiknya. Di antara komponen dan karakteristik yang paling jelas adalah kelemahan manusiawi terbesar yang mencakup semua aspek kelemahan lainnya. Yaitu kelemahan di hadapan keinginan untuk kekal. Iblis telah menyentuh titik kelemahan ini maka Adam merespons dan Hawa mengikutinya: "Dan ia berkata: 'Maukah saya tunjukkan kepadamu pohon khuldi (kekal) dan kerajaan yang tidak akan binasa?'" (QS. Thaha: 120). Manusia yang fana selalu ingin kekal selamanya, ketika ia tidak memperolehnya sebagaimana yang dijanjikan setan, ia tetap dan akan terus mencobanya dengan berbagai cara. Dengan keturunan, dengan kenangan, dan dengan khayalan. Jika semua ini tidak bermanfaat baginya, agama akan bermanfaat baginya yang menjamin kebangkitan sekali lagi, dan juga menjamin untuknya sejenis keabadian!

Adapun kepribadian Iblis, maka ia adalah kepribadian setan dan cukup...!

Kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis

Dan sekarang kami paparkan kisah yang paling menonjolkan ciri-ciri kepribadian dari yang kami lihat, dan paling masuk dalam seni murni sekaligus, dengan tetap memenuhi tujuan keagamaan secara sempurna.

Itulah kisah Sulaiman dengan Balqis. Dan keduanya adalah kepribadian yang jelas di dalamnya: kepribadian "pria" dan kepribadian "wanita". Kemudian kepribadian "raja" dan kepribadian "ratu".

Adegan Pertama: "Dan ia memeriksa burung lalu berkata: 'Mengapa aku tidak melihat burung Hud-hud, apakah ia termasuk yang tidak hadir? Sungguh aku benar-benar akan menghukumnya dengan hukuman yang keras atau aku akan

menyembelihnnya kecuali jika ia datang kepadaku dengan alasan yang jelas" (QS. An-Naml: 20-21).

Inilah adegan pertama. Di dalamnya "raja yang tegas" dan "nabi yang adil" dan "pria yang bijaksana". Ia adalah raja yang memeriksa rakyatnya, dan ia marah karena pelanggaran terhadap aturan dan ketidakhadiran tanpa izin. Tetapi ia bukanlah penguasa yang zalim, mungkin yang tidak hadir itu memiliki alasan. Jika ada alasannya, baik, jika tidak maka kesempatan belum terlewat dan "sungguh aku akan menghukumnya dengan hukuman yang keras atau aku akan menyembelihnnya."

Balasan Burung Hud-hud: "Maka tidak lama kemudian (datanglah hud-hud), lalu ia berkata: 'Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya; dan aku datang kepadamu dari negeri Saba dengan membawa berita yang diyakini. Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar. Aku mendapati dia dan kaumnya menyembah matahari, selain Allah; dan setan telah menjadikan perbuatan-perbuatan mereka tampak indah bagi mereka dan menghalangi mereka dari jalan (Allah), sehingga mereka tidak mendapat petunjuk, agar mereka tidak menyembah Allah yang mengeluarkan apa yang tersembunyi di langit dan di bumi dan mengetahui apa yang kamu sembunyikan dan apa yang kamu nyatakan. Allah, tidak ada Tuhan selain Dia, Tuhan yang memiliki Arsy yang agung'" (QS. An-Naml: 22-26).

Inilah adegan kedua: kembalinya yang tidak hadir. Ia mengetahui ketegasan raja dan kekuatan hukumannya, maka ia memulai pembicaraannya dengan kejutan yang ia persiapkan untuk raja untuk membenarkan ketidakhadirannya, dan pembukaannya menjamin perhatian raja kepadanya: "Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya, dan aku datang kepadamu dari negeri Saba dengan berita yang diyakini." Raja mana yang tidak mendengarkan ketika salah satu rakyat kecilnya berkata kepadanya: "Aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya!" Kemudian burung yang tidak hadir itu memaparkan berita secara detail; dan ia merasakan perhatian raja kepadanya dan kepeduliannya terhadap beritanya; maka ia memperpanjang pembicaraan, dan ia berfilsafat; ia mengingkari

kaum itu: "agar mereka tidak menyembah Allah yang mengeluarkan apa yang tersembunyi di langit dan di bumi." Dan ia hingga saat ini masih dalam posisi yang bersalah, karena raja belum memberikan balasan kepadanya. Maka ia menyinggung bahwa ada Tuhan yang merupakan "Tuhan yang memiliki Arsy yang agung" untuk menenangkan raja dari keagungan manusiawinya, di hadapan keagungan ilahi ini!

Balasan Sulaiman: "Berkata Sulaiman: 'Akan kami lihat, apakah kamu benar ataukah kamu termasuk orang-orang yang dusta. Pergilah dengan suratku ini, lalu jatuhkan kepada mereka, kemudian berpalinglah dari mereka, lalu lihatlah apa yang mereka kembalikan'" (QS. An-Naml: 27-28).

Inilah adegan kedua pada bagian akhirnya. Di dalamnya raja yang tegas dan adil. Berita besar itu tidak membuat "raja" terbawa suasana, dan alasan itu tidak mengakhiri perkara prajurit yang melanggar aturan. Dan kesempatan tersedia untuk penyelidikan, sebagaimana yang dilakukan "nabi" yang adil dan "pria yang bijaksana."

Kemudian kami para penonton tidak mengetahui apa pun tentang isi surat itu, tidak ada yang diumumkan sebelum sampai kepada ratu! Ketika sampai, maka ratu itulah yang mengumumkannya, dan dimulailah adegan ketiga:

Adegan Ketiga - Di Istana Balqis: "Berkata ia (Balqis): 'Hai pembesar-pembesar, sesungguhnya telah dijatuhkan kepadaku sebuah surat yang mulia. Sesungguhnya surat itu dari Sulaiman dan sesungguhnya (isinya): 'Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Bahwa janganlah kamu sekalian berlaku sombong terhadapku dan datanglah kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri'" (QS. An-Naml: 29-31).

Dan inilah "ratu" melipat surat dan mengarahkan pembicaraan kepada para penasihatnya:

"Berkata ia: 'Hai para pembesar, berilah aku pertimbangan dalam urusanku (ini), aku tidak pernah memutuskan suatu urusan sebelum kamu berada dalam majelisku'" (QS. An-Naml: 32).

Dan sebagaimana kebiasaan para militer di setiap zaman dan tempat, mereka harus menunjukkan kesiapan militer mereka setiap saat agar tidak kehilangan

fungsi mereka. Penyerahan urusan kepada pimpinan tertinggi sebagaimana sistem dan ketaatan:

"Mereka menjawab: 'Kami adalah orang-orang yang memiliki kekuatan dan (juga) memiliki keberanian yang sangat (dalam peperangan), dan keputusan ada pada mu; maka pertimbangkanlah apa yang akan kamu perintahkan'" (QS. An-Naml: 33).

Dan di sini tampak "wanita" dari balik "ratu", wanita yang membenci perang dan kehancuran, dan yang mengutamakan senjata tipu daya dan kelembutan sebelum senjata kekuatan dan kekerasan. Dan yang bersiap dalam hatinya untuk menghadapi "pria" tanpa permusuhan dan pertengkaran!

"Berkata ia: 'Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina; dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat. Dan sesungguhnya aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku akan) menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh utusan-utusan itu'" (QS. An-Naml: 34-35).

Dan turun tirai di sini, untuk naik di sana di tempat Sulaiman:

Adegan Keempat - Reaksi Sulaiman: "Maka tatkala utusan itu sampai kepada Sulaiman, Sulaiman berkata: 'Apakah kamu hendak membantu aku dengan harta? Maka apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik dari apa yang diberikan-Nya kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu. Kembalilah kepada mereka (kaummu), maka sesungguhnya kami akan mendatangi mereka dengan tentara yang mereka tidak sanggup melawannya, dan kami pasti akan mengusir mereka dari negeri itu dengan terhina, sedang mereka dalam keadaan hina dina'" (QS. An-Naml: 36-37).

Dan sekarang ia telah mengembalikan utusan dengan hadiah mereka, maka biarkanlah mereka dalam perjalanan pulang.

Ia memang "raja", dan ia juga memang "pria". Dan "raja" menyadari dari pengalamannya bahwa penolakan keras ini akan menyelesaikan urusan dengan ratu yang tidak menginginkan permusuhan, sebagaimana tampak dari hadiahnya, dan bahwa ia akan memenuhi seruannya dengan kemungkinan besar, bahkan kepastian. Dan di sini bangun "pria" yang ingin memukau

"wanita" dengan kekuatan dan kekuasaannya (dan Sulaiman adalah putra Daud pemilik sembilan puluh sembilan domba yang terpesona oleh satu domba). Maka ia ingin membawa singgasana ratu sebelum ia datang kepadanya. Dan ia menyiapkan istana dari kaca (meskipun kisah menyembunyikan istana itu bahkan dari kita para penonton - untuk mengejutkan kita bersamaan dengan Balqis di adegan terakhir):

Persiapan Membawa Singgasana: "Berkata Sulaiman: 'Hai para pembesar, siapakah di antara kamu yang sanggup membawa singgasananya kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri?' Berkata 'Ifrit dari golongan jin: 'Saya akan membawanya kepadamu sebelum kamu berdiri dari tempat dudukmu; sesungguhnya saya benar-benar kuat untuk membawanya lagi dapat dipercaya'" (QS. An-Naml: 38-39).

Tetapi tujuan-tujuan keagamaan tidak menginginkan jin memiliki kekuatan, meskipun mereka dari jin Sulaiman. Maka inilah seorang pria dari orang-orang beriman, yang memiliki ilmu dari Kitab, kekuatannya melampaui kekuatan ifrit itu!

"Berkata seorang yang mempunyai ilmu dari Al Kitab: 'Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip'" (QS. An-Naml: 40).

Dan di sini ada jeda seperti mata yang terpejam, kemudian terbuka:

"Maka tatkala ia melihat singgasana itu terletak di hadapannya, berkatalah ia: 'Ini termasuk karunia Tuhanku untuk mencoba aku apakah aku bersyukur atau mengingkari (nikmat-Nya). Dan barangsiapa yang bersyukur maka sesungguhnya dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan barangsiapa yang ingkar, maka sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia'" (QS. An-Naml: 40).

"Nabi" telah bangun dalam diri Sulaiman, di hadapan nikmat Allah yang terwujud melalui tangan seorang hamba Allah; dan di sini Sulaiman melanjutkan syukur atas nikmat dengan apa yang mewujudkan tujuan keagamaan kisah.

Kemudian inilah "pria" bangun dalam Sulaiman sekali lagi:

"Berkata Sulaiman: 'Samarkanlah baginya singgasananya; kita akan melihat apakah dia dapat mengenal atau apakah dia termasuk orang-orang yang tidak dapat mengenal'" (QS. An-Naml: 41).

Dan di sini panggung disiapkan untuk menyambut ratu; dan kami menahan napas dalam menunggu kedatangannya:

Adegan Kelima - Kedatangan Balqis: "Maka tatkala ia datang, ditanyakan: 'Serupa inikah singgasanamu?' Ia menjawab: 'Seakan-akan singgasana itulah singgasanaku'" (QS. An-Naml: 42).

Kemudian apa? Sesungguhnya ratu belum menyerah dari kejutan ini, sejauh yang tampak:

"Dan telah menghalangnya apa yang ia sembah selain Allah; sesungguhnya ia adalah dari kaum yang kafir" (QS. An-Naml: 43).

Dan di sini terjadi kejutan kedua untuk ratu dan untuk kita bersamanya:

Kejutan Kedua - Istana Kaca: "Dan dikatakan kepadanya: 'Masuklah ke dalam istana.' Maka tatkala ia melihat istana itu, ia mengira istana itu kolam air yang besar, dan ia menyingkapkan kedua betisnya. Berkata Sulaiman: 'Sesungguhnya ia adalah istana licin terbuat dari kaca.' Berkatalah Balqis: 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah berbuat zalim terhadap diriku, dan aku berserah diri bersama Sulaiman kepada Allah, Tuhan semesta alam'" (QS. An-Naml: 44).

Dan ia menggunakan tipu daya dan kelembutan, bukan terang-terangan dan kekerasan; kemudian ia tidak menyerah pada kesempatan pertama. Kejutan pertama berlalu dan tidak membuatnya menyerah; ketika kejutan kedua membuatnya terpesona, dan ia merasakan dengan nalurinya bahwa persiapan kejutan untuknya adalah bukti perhatian "pria" kepadanya, ia meletakkan senjata, dan menyerahkan dirinya kepada pria yang mempesonanya, dan menunjukkan kepeduliannya kepadanya, setelah kehati-hatian asli dalam sifat wanita, dan keragu-raguan abadi dalam jiwa Hawa!

Dan di sini turun tirai. Tidak ada dalam kisah dari segi keagamaan, atau dari segi seni, tambahan bagi yang menginginkan tambahan, kecuali jika ingin

mencoba komplikasi seni lain yang murni, yang tidak berkaitan dengan tujuan keagamaan dan tidak selaras dengannya.

Cukuplah bagi agama saja, bahwa ia menonjolkan reaksi-reaksi psikologis ini, dan menggambar "model-model manusia" ini, dan menyajikannya dengan penyajian ini, dan menyusunnya dengan susunan itu.

Dan dengan keterangan ini selesai bab kisah dalam Al-Quran, dan di dalamnya terdapat ruang luas bagi siapa yang menginginkan keterangan.

Model-Model Manusia dalam Al-Quran

Sesungguhnya Al-Quran dalam mengekspresikan tujuan-tujuan keagamaan yang berbeda telah menggambar puluhan "model manusia" di luar kisah-kisah. Digambarnya dengan mudah, ringan, dan ringkas sehingga "model manusia" itu tampak jelas melalui sentuhan-sentuhan, dan bergerak sebagai makhluk hidup melalui ciri-ciri itu!

Kadang model-model ini adalah gambaran untuk seluruh jenis manusia. Dan kadang adalah gambaran untuk individu-individu tertentu dari mereka. Dan dalam kedua keadaan itu adalah model-model abadi, yang tidak dapat dilewatkan manusia di setiap masyarakat, dan di setiap generasi.

Dan sungguh ayat-ayat ini datang untuk kejadian-kejadian khusus, dan menggambar model kepribadian yang nyata. Tetapi keajaiban seni dalam penggambaran, menjadikan model-model ini abadi dan kekal; melampaui waktu dan tempat, dan melewati abad dan generasi.

Kami mengulas di sini beberapa model ini secara singkat - dengan cara pemaparannya dalam Al-Quran. Kami telah mendahulukan sebagian di antaranya dalam bab "Penggambaran Artistik" dan tempatnya sebenarnya ada di sana, karena itu hanyalah sentuhan kuas pencipta dalam penggambaran. Namun karena nilai naratifnya, kami memilih untuk memindahkannya ke sini:

1. Model Manusia yang Menggambarkan Seluruh Jenis

"Dan apabila manusia ditimpa kesusahan, dia berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri. Tetapi setelah Kami hilangkan kesusahannya, dia berlalu seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk (menghilangkan) kesusahan yang telah menyimpannya." (QS. Yunus: 12)

Model singkat ini mengumpulkan semua unsur kebenaran psikologis dan keserasian artistik. Manusia memang begini: ketika kesusahan menyimpannya dan dorongan hidup terhenti padanya, dia menoleh ke belakang dan mengingat Kekuatan yang Maha Besar, lalu berlindung kepadaNya. Namun ketika kesusahan tersingkap dan hambatan hidup hilang, dorongan vitalitas meledak dalam dirinya, dan motivasi hidup bergejolak dalam dirinya akibat doa yang dikabulkan. Dia lalu berlalu seolah-olah kemarin tidak ada apa-apa.

Sesungguhnya hidup adalah kekuatan pendorong ke depan yang tidak pernah menoleh ke belakang kecuali ketika ada penghalang yang menghalanginya dari mengalir. Adapun keserasian artistik di dalamnya adalah dalam pemanjangan gambaran doa saat kesusahan: "berdoa kepada Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri", kemudian dalam percepatan saat kesusahan tersingkap: "berlalu seolah-olah dia tidak pernah berdoa kepada Kami untuk kesusahan yang menyimpannya."

Kedua gambaran ini tepat menggambarkan berhentinya aliran di hadapan penghalang yang kuat. Berhenti ini bisa lama sekali; namun ketika penghalang terbuka, aliran akan mengalir dengan cepat, berlalu seolah-olah tidak pernah berhenti sama sekali.

Model ini digambarkan berkali-kali dalam Al-Quran, tetapi digambarkan dari sisi-sisi yang berbeda yang bertemu pada titik dasar kemudian berjalan dalam cara-cara yang beragam, seperti:

"Dan apabila Kami berikan kesenangan kepada manusia, dia berpaling dan menjauh. Tetapi apabila dia ditimpa keburukan, dia putus asa." (QS. Al-Isra: 83)

"Dan sungguh, jika Kami rasakan kepada manusia suatu rahmat dari Kami, kemudian Kami cabut darinya, sungguh dia benar-benar putus asa lagi ingkar. Dan sungguh, jika Kami rasakan kepadanya kesenangan setelah

kesusahan yang menimpanya, niscaya dia berkata: 'Telah hilang kesusahan-kesusahan dariku.' Sungguh dia sangat gembira lagi membanggakan diri." (QS. Hud: 9-10)

"Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat suka mengeluh. Apabila dia ditimpa kesusahan dia berkeluh kesah, dan apabila dia beroleh kebaikan dia jadi kikir." (QS. Al-Ma'arij: 19-21)

Dan masih banyak contoh serupa dalam lipatan Al-Quran.

Demikianlah model abadi ini digambarkan dari sudut-sudut jiwa manusia yang banyak dan dari situasi hidupnya yang bertentangan. Semuanya bermuara pada akhirnya pada kebenaran psikologis besar: manusia dalam kekuatannya - dengan berbagai manifestasi dan warnanya - terdorong ke depan, tertipu oleh kekuatan, merespons vitalitas dengan berbagai cara respons, hingga muncul penghalang - dengan berbagai jenis penghalang - maka dia menoleh ke belakang dengan pandangan yang beragam!

2. Model Manusia Khusus: Makhluk Lemah Keyakinan

Dia berpegang pada keyakinannya selama kebaikan datang darinya, namun jika disakiti karenanya, dia goyah dan menyimpang darinya. Contohnya:

"Dan di antara manusia ada yang menyembah Allah hanya di tepi; jika dia memperoleh kebaikan, dia merasa tenteram, dan jika dia ditimpa cobaan, dia berbalik muka. Dia rugi di dunia dan di akhirat. Itulah kerugian yang nyata." (QS. Al-Hajj: 11)

Dan contohnya dengan sedikit modifikasi:

"Dan di antara manusia ada yang berkata: 'Kami beriman kepada Allah,' tetapi apabila dia disakiti (karena beriman) kepada Allah, dia menjadikan fitnah manusia itu seperti azab Allah. Dan sungguh, jika datang pertolongan dari Tuhanmu, mereka pasti akan berkata: 'Sungguh, kami bersama kamu.'" (QS. Al-Ankabut: 10)

Dan di antara manusia ada yang mengakui kebenaran jika itu berasal dari usahanya, namun jika kebenaran datang dari selainnya, dia berbalik menentang dan mengingkarinya:

"Dan ketika datang kepada mereka suatu kitab (Al-Quran) dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka meminta kemenangan atas orang-orang kafir, maka ketika datang kepada mereka apa yang mereka ketahui (kebenaran Al-Quran), mereka ingkar kepadanya." (QS. Al-Baqarah: 89)

Dekat dengan mereka adalah orang-orang yang tidak mengenal selain kepentingan mereka dan tidak mengusahakan kebenaran kecuali ketika kepentingan ini tersingkap bagi mereka. Itulah strategi dan prinsip mereka:

"Dan jika mereka mempunyai hak, mereka datang kepada orang itu dengan patuh. Tetapi jika kebenaran (hak) berpihak pada orang lain, mereka berpaling daripadanya." (QS. An-Nur: 49)

Karena jiwanya menggabungkan kesombongan dan kelemahan sekaligus. Kesombongan yang menghalangi dari kebenaran, dan kelemahan yang tidak mampu menghadapi:

"Mereka berpaling darimu ketika kamu menyeru mereka, dan mereka menoleh sambil sombong." (QS. Al-Mu'minun: 67)

Dan sebagian mereka menjauh dari kebenaran dalam bentuk yang unik ini:

"Maka mengapa mereka berpaling dari peringatan, seolah-olah mereka keledai liar yang lari terbirit-birit, karena lari dari singa?" (QS. Al-Muddatsir: 49-51)

Dalam gambaran yang hidup dengan gerakan dan mengundang tawa.

3. Model yang Kita Lihat Setiap Hari

"Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh mereka menjadikan kamu kagum. Dan jika mereka berkata, kamu mendengarkan perkataan mereka. Mereka seakan-akan kayu yang tersandar. Mereka mengira setiap teriakan yang keras ditujukan kepada mereka." (QS. Al-Munafiqun: 4)

Sungguh gambaran yang brilian dan sindiran yang tajam.

Dan mereka yang tidak berbuat apa-apa namun suka dipuji atas apa yang tidak mereka lakukan sangat banyak di setiap zaman dan tempat!

4. Mereka yang Makan di Semua Meja

Mereka yang berpura-pura sebagai pelindung setiap kelompok dan bahwa mereka diperlukan oleh setiap kelompok:

"(Yaitu) orang-orang yang menunggu (peristiwa) yang akan menimpa kamu. Jika kamu memperoleh kemenangan dari Allah mereka berkata: 'Bukankah kami bersama kamu?' Dan jika orang kafir mendapat keberuntungan (kemenangan) mereka berkata (kepada orang kafir): 'Bukankah kami lebih kuat dari kamu dan kami lindungi kamu dari orang-orang mukmin?'" (QS. An-Nisa: 141)

5. Model Kesombongan yang Menakjubkan

Model ini terwujud dalam dua ayat ini yang telah disebutkan dalam penggambaran artistik:

"Dan sungguh, jika Kami bukakan kepada mereka salah satu pintu langit, lalu mereka terus menerus naik ke atasnya, tentulah mereka berkata: 'Sesungguhnya penglihatan kamilah yang dikaburkan, bahkan kami adalah orang yang kena sihir.'" (QS. Al-Hijr: 14-15)

"Dan kalau sekiranya Kami turunkan kepadamu tulisan di atas kertas, lalu mereka menyentuhnya dengan tangan mereka sendiri, tentulah orang-orang kafir itu berkata: 'Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata.'" (QS. Al-An'am: 7)

6. Model yang Takut tapi Tidak Malu

"Dan jika kamu melihat ketika mereka dihadapkan ke neraka, lalu mereka berkata: 'Kiranya kami dikembalikan (ke dunia) dan kami tidak mendustakan ayat-ayat Tuhan kami serta menjadi orang-orang yang beriman.' Tetapi sesungguhnya telah nyata bagi mereka apa yang dahulu mereka sembunyikan. Dan sungguh, jika mereka dikembalikan, tentulah mereka kembali kepada apa yang dilarang, dan sungguh mereka benar-benar pendusta." (QS. Al-An'am: 27-28)

7. Model Munafik yang Lemah

Yang tidak mampu memikul tanggung jawab pendapat dan tidak menyerahkan diri pada kebenaran, dan semua perhatiannya agar tidak menghadapi bukti:

"Dan apabila diturunkan suatu surat, sebagian mereka saling memandang (satu sama lain seraya berkata): 'Adakah seseorang melihat kamu?' Kemudian mereka memalingkan muka." (QS. At-Taubah: 127)

Dan kamu hampir bisa melihat mereka sekarang, saat mereka pergi sambil berbisik!

8. Model Lemah Tekad dan Pendek Cita-cita

Yang terbiasa mundur dan berbohong dalam alasan:

"Kalau sekiranya yang dicari itu keuntungan yang dekat dan perjalanan yang tidak seberapa jauh, pastilah mereka mengikutimu, tetapi tempat yang dituju itu terasa amat jauh bagi mereka. Mereka akan bersumpah dengan (nama) Allah: 'Kalau sekiranya kami sanggup, pastilah kami berangkat bersama kamu.' Mereka membinasakan diri mereka sendiri. Dan Allah mengetahui bahwa mereka benar-benar pendusta." (QS. At-Taubah: 42)

9. Model Masyarakat yang Menggabungkan Penipuan dan Kelengahan

Yang mengira dirinya cerdas padahal isi kulitnya adalah menipu; dia melakukan perbuatan yang dikira akan menyakiti orang lain, padahal tidak menyakiti kecuali dirinya sendiri:

"Dan di antara manusia ada yang berkata: 'Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian,' padahal mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar." (QS. Al-Baqarah: 8-9)

10. Golongan Berikut dalam Masyarakat

Dalam kesombongan, kecongkakan, dan kelengahan:

"Dan bila dikatakan kepada mereka: 'Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi.' Mereka menjawab: 'Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan.' Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar." (QS. Al-Baqarah: 11-12)

11. Model yang Menginginkan Hidup dengan Cara Apa Pun

Yang menginginkan hidup bagaimanapun keadaannya, dan berhati-hati terhadapnya hingga menerima demi hidupnya apa yang tidak diterima orang yang berjiwa besar:

"Dan sungguh kamu akan mendapati mereka, manusia yang paling loba kepada kehidupan (di dunia)." (QS. Al-Baqarah: 96)

Dengan penghinaan dan pengecilan ini!

12. Yang Membeku pada Tradisi Lama

Seperti beberapa fosil:

"Dan apabila dikatakan kepada mereka: 'Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,' mereka menjawab: '(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami.' Apakah mereka akan mengikuti juga, walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?" (QS. Al-Baqarah: 170)

13. Kelompok yang Tercerai-berai

Yang tidak bersatu dalam pendapat dan tidak memelihara janji:

"Apakah setiap mereka mengadakan janji, segolongan mereka melemparkannya?" (QS. Al-Baqarah: 100)

14. Mereka yang Berdebat dengan Benar dan Batil

Dalam hal yang mereka ketahui dan yang tidak mereka ketahui. Bukankah manusia merasa sesak dada karenanya di mana pun:

"Kamu adalah orang-orang yang memperdebatkan apa yang kamu ketahui, maka mengapa kamu memperdebatkan apa yang tidak kamu ketahui?" (QS. Ali Imran: 66)

"Dan di antara manusia ada yang membantah tentang Allah tanpa ilmu, petunjuk dan kitab yang memberi penerang. Dengan memalingkan diri dengan sombong untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah." (QS. Al-Hajj: 8-9)

Dan dalam deskripsi terakhir digambarkan gambaran yang dapat dirasakan untuk kesombongan orang yang berlebihan dalam berdebat saat dia memalingkan lehernya dan berjalan dengan angkuh!

15. Mereka yang Lamban dalam Berkorban

Di saat kesulitan, namun jika orang-orang yang berkorban ditimpa keburukan, mereka memuji kebijaksanaan diri mereka sendiri; dan jika mereka memperoleh kebaikan sebagai balasan perjuangan mereka, para pengecut menyesal atau berharap seandainya mereka berkorban:

"Dan sesungguhnya di antara kamu ada orang yang sangat berlambat-lambat (ke medan perang). Maka jika kamu ditimpa musibah ia berkata: 'Sesungguhnya Allah telah memberi nikmat kepadaku, karena aku tidak ikut berperang bersama mereka.' Dan sungguh, jika kamu beroleh karunia (kemenangan) dari Allah, niscaya dia akan berkata seolah-olah tidak ada hubungan persahabatan antara kamu dengan dia: 'Alangkah baiknya kalau aku ikut bersama mereka, tentu aku memperoleh kemenangan yang besar.'" (QS. An-Nisa: 72-73)

16. Sekelompok Manusia yang Berbeda Batin dan Lahir

Seolah-olah dua orang dalam satu orang:

"Dan di antara manusia ada orang yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya Allah terhadap apa yang ada dalam hatinya, padahal dia adalah penentang yang paling keras. Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di muka bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan." (QS. Al-Baqarah: 204-205)

17. Mereka yang Tidak Mengenal Tuhan Kecuali di Saat Maut

Lalu bertobat:

"Dan bukanlah taubat itu untuk orang-orang yang mengerjakan kejahatan hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan: 'Sesungguhnya saya bertaubat sekarang.'" (QS. An-Nisa: 18)

18. Orang-orang Bodoh yang Tertutup

Yang mendengar tapi seolah tidak mendengar:

"Dan di antara mereka ada orang yang mendengarkan kamu, hingga apabila mereka keluar dari sisimu, mereka berkata kepada orang-orang yang diberi ilmu: 'Apakah yang dikatakannya tadi?'" (QS. Muhammad: 16)

Model-Model Baik dalam Kemanusiaan

Namun dalam kemanusiaan ada kebaikan, karena tidak pernah kehilangan model-model baik yang berani, mulia, sabar, dan berkorban:

"(Yaitu) orang-orang yang ketika ada orang yang mengatakan kepada mereka: 'Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka', maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: 'Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung.'" (QS. Ali Imran: 173)

"(Berinfaklah) untuk orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di muka bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak." (QS. Al-Baqarah: 273)

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhan mereka, mereka bertawakkal." (QS. Al-Anfal: 2)

"Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati, dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan." (QS. Al-Furqan: 63)

"Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan. Sesungguhnya kami memberi makanan kepadamu hanyalah untuk mengharapkan keridhaan Allah, kami tidak menghendaki balasan dari kamu dan tidak pula (ucapan) terima kasih." (QS. Al-Insan: 8-9)

"(Yaitu) orang-orang yang sabar, yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: 'Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un (Sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nya-lah kami kembali).'" (QS. Al-Baqarah: 156)

"Dan orang-orang yang mencintai orang yang berhijrah kepada mereka (Anshar) dan tidak menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan." (QS. Al-Hasyr: 9)

"Dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang." (QS. Ali Imran: 134)

Dan orang-orang seperti mereka dalam kemanusiaan banyak.

Kesimpulan

Inilah model-model yang kami tetapkan di sini, tersebar tanpa urutan seperti tersebarnya mereka dalam lipatan masyarakat di setiap zaman dan tempat. Dan telah digambarkan oleh ungkapan Al-Quran secara hidup. Mata tidak akan salah melihatnya dalam kemanusiaan yang serupa ini sepanjang masa.

Metode Berargumentasi dalam Al-Quran

Islam menghadapi apa yang dihadapi setiap dakwah berupa penolakan, dan membela dakwahnya dari mereka yang menentangnya. Karena Al-Quran adalah kitab dakwah ini, maka ia memuat banyak argumentasi. Bagaimana kita melihat cara berargumentasinya? Cara apa yang ditempuh, dan dalil apa yang dipilih?

Sebelum menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, kita harus melihat tugas pertama yang datang untuk Al-Quran.

Al-Quran dan Pembentukan Akidah Tauhid

Al-Quran datang untuk membangun akidah yang besar - akidah tauhid - di antara kaum yang mempersekutukan Allah dengan yang lain. Sungguh mengherankan bagi mereka ketika ada yang berkata: "Sesungguhnya Allah itu Esa":

"Apakah dia menjadikan tuhan-tuhan itu tuhan yang satu? Sesungguhnya ini benar-benar sesuatu yang sangat mengherankan. Dan berjalanlah pemimpin-pemimpin mereka (seraya berkata): Pergilah kamu dan tetaplah (menyembah) tuhan-tuhan kamu, sesungguhnya ini benar-benar sesuatu yang dikehendaki. Kami tidak pernah mendengar (hal) ini dalam agama yang akhir ini. Ini tidak lain hanyalah rekaan belaka." (QS. Shad: 5-7)

Kita hari ini memandang permasalahan ini dengan pandangan yang berbeda, dan kita mungkin tertawa melihat kekanak-kanakan yang tampak dalam perkataan tersebut. Namun, kita tidak bisa tidak memandang masalah ini sesuai dengan kondisi pada masa itu, ketika tauhid diterima dengan segala keheranan seperti itu di zaman tersebut.

Tidak semua orang Arab yang dihadapi Al-Quran dengan dakwahnya adalah orang-orang yang sederhana dan musyrik kepada Allah. Ada juga Ahli Kitab. Mereka tidak suka jika datang agama baru yang mengklaim menggantikan agama mereka, dan diturunkan kepada seseorang yang bukan dari golongan mereka, meskipun agama ini sejalan dengan agama mereka pada dasarnya:

"Dan adalah mereka sebelumnya meminta kemenangan (dengan perantaraan Muhammad) atas orang-orang kafir, maka tatkala datang kepada mereka apa yang telah mereka ketahui, mereka mengingkarinya..."
(QS. *Al-Baqarah*: 89)

Kita harus memperhatikan juga bahwa kesepakatan ini ada pada dasar-dasar agama, bukan pada akidah pengikutnya pada masa itu. Orang-orang Yahudi berkata: "Uzair anak Allah", dan orang-orang Nasrani berkata: "Al-Masih anak Allah", dan mereka semua berkata: "Kami adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya" atau berkata: "Tidak akan menyentuh kami api neraka kecuali beberapa hari yang terbatas", sebagaimana dikisahkan Al-Quran tentang mereka dalam berbagai kesempatan.

Maka mereka semua secara setara, tugas Islam terhadap mereka adalah membangun akidah yang benar-benar baru. Atas dasar ini, fungsi Al-Quran yang pertama adalah membangun akidah besar ini - akidah tauhid - dengan cara yang tepat.

Kita menyebutnya akidah besar, meskipun tampak bagi kita hari ini sederhana atau hampir sederhana, karena pada masa lalu, umat manusia telah menyembah berbagai kekuatan alam dan berbagai bayangan yang tidak dikenal, menghidupkan ribuan fenomena luar biasa dan ribuan perasaan batin. Untuk meninggalkan semua keragaman yang mendalam dalam hati nurani mereka, dan agar satu kekuatan menguasai semua kekuatan ini.

Sesungguhnya Islam bukanlah agama pertama yang menyeru kepada tauhid. Namun, semua agama mengalami kesulitan karena seruan tauhid sebagaimana yang dialami Islam. Tetapi tauhid yang diseru Islam adalah tauhid yang abstrak mutlak, yang paling mendalam dalam abstraksi dari semua tauhid sebelumnya. Ia paling menentang apa yang tertanam dalam jiwa berupa antropomorfisme dan penyerupaan dari semua agama tauhid.

Fungsi Al-Quran adalah membangun akidah yang murni dan abstrak ini. Tempat akidah yang murni adalah hati nurani dan perasaan - tempat setiap akidah, bukan hanya akidah agama. Jalan terdekat menuju hati nurani adalah intuisi, dan jalan terdekat menuju perasaan adalah indera. Akal dalam bidang ini hanyalah satu pintu dari sekian banyak pintu, dan ia bukanlah pintu yang paling luas, paling jujur, atau paling lurus jalannya.

Sebagian orang membesarkan nilai akal ini di zaman sekarang, setelah manusia terpesona dengan hasil-hasil akal dalam penemuan, produksi, dan penelitian. Sebagian orang sederhana dari kalangan agama terpengaruh oleh kelompok ini, sehingga mereka percaya padanya dan berusaha mendukung agama dengan menerapkan teori-teorinya pada kaidah-kaidah logika akal atau percobaan ilmiah!

Menurut keyakinan saya, mereka mengangkat akal ke cakrawala di atas cakrawalanya. Akal manusia layak untuk memberikan ruang bagi yang tidak diketahui dan memperhitungkannya. Yang mendorong hal ini bukan hanya kesucian agama semata, tetapi keluasan cakrawala jiwa dan terbukanya pintu-pintu pengetahuan. "Yang masuk akal" dalam dunia pikiran dan "yang dapat dirasakan" dalam percobaan ilmu bukanlah semua "yang diketahui" dalam dunia jiwa. Akal manusia - bukan hanya pikiran saja - hanyalah satu jendela dari sekian banyak jendela jiwa. Tidak akan ada orang yang menutup pintu-pintu ini bagi dirinya, kecuali jiwanya sempit dan kekuatannya terbatas, yang tidak layak untuk memutuskan dalam urusan-urusan besar ini.

Biarlah akal mengatur urusan kehidupan sehari-hari yang nyata, atau menangani masalah-masalah yang berhubungan dengan kehidupan ini. Adapun akidah, ia berada di cakrawala tingginya di sana, yang tidak dapat dicapai kecuali oleh mereka yang menempuh jalan intuisi, memulai dengan mata batin, dan membuka indera serta hatinya untuk menerima gema dan cahaya.

Sebagian besar orang beriman dari setiap agama dan akidah di dunia telah beriman dengan intuisi dan mata batin - dan masih beriman hingga kini. Para ulama kalam dalam Islam telah menghabiskan berabad-abad lamanya, berulang-ulang dalam perdebatan akal seputar pembahasan tauhid, namun mereka tidak mencapai apa pun dari apa yang dicapai logika Al-Quran dalam beberapa tahun. Mari kita lihat sekarang logika intuitif yang mudah ini.

Al-Quran selalu berusaha menyentuh intuisi dan membangkitkan perasaan, untuk masuk langsung melalui keduanya menuju mata batin, dan melompati keduanya menuju perasaan. Materi yang digunakannya adalah pemandangan-pemandangan yang dapat dirasakan dan peristiwa-peristiwa yang dapat dilihat, atau pemandangan-pemandangan yang dipersonifikasi dan nasib-

nasib yang digambarkan. Demikian juga materinya adalah kebenaran-kebenaran intuitif yang abadi, yang terbuka bagi mata batin yang tercerahkan dan dipahami oleh fitrah yang lurus.

Adapun metodenya adalah metode umum: metode personifikasi dan visualisasi, dengan imajinasi dan perwujudan, sebagaimana yang telah kita rinci dalam bab-bab sebelumnya. (Kita menggunakan kata "perwujudan" di sini dalam makna teknisnya, bukan makna religiusnya tentu saja, karena Islam adalah agama abstraksi dan pensucian).

Inilah logika perasaan yang digunakan Al-Quran untuk berdebat dan berjuang, dan memenangkan pertempuran pada akhirnya.

Dalam logika ini bergabung kata-kata yang mengekspresikan, ungkapan-ungkapan yang menggambarkan, gambaran-gambaran yang berdiri, pemandangan-pemandangan yang berbicara, dan kisah-kisah yang banyak, yang telah kita bicarakan hingga sekarang.

Semua yang disajikan dari pemandangan kiamat dan gambaran kenikmatan serta siksaan, termasuk dalam logika ini yang menyentuh indera, membangkitkan imajinasi, menyentuh mata batin, membangkitkan perasaan, dan mempersiapkan jiwa untuk yakin dan tunduk.

Kemudian Al-Quran menempuh selain gambaran-gambaran jiwa dan makna, selain kisah-kisah yang banyak, selain pemandangan kiamat dan gambaran kenikmatan serta siksaan... ia menempuh selain semua ini jalan perdebatan bergambar dalam logika perasaan yang kita khususkan untuk bab ini sekarang.

Tentu saja yang menarik kita - dalam penelitian ini - bukanlah topik perdebatan, tetapi cara mengekspresikannya. Cara bergambar yang ditempuhnya itulah yang membuatnya menjadi unsur dari unsur-unsur penelitian kita, karena aspek seni saja dalam Al-Quran adalah topik kita yang tunggal, dan kita tidak ada urusan di sini dengan apa pun selain dari aspek seni Al-Quran.

Masalah pertama yang dihadapi Islam sebagaimana kita katakan adalah masalah tauhid dengan kelompok yang mengingkari tauhid ini dengan sangat

keras, dan menganggapnya sebagai salah satu keajaiban besar. Mari kita lihat bagaimana Al-Quran berargumen dengan mereka dalam masalah rumit ini.

Al-Quran menanganinya dengan sederhana dan mudah. Ia berbicara kepada intuisi dan mata batin, tanpa kerumitan verbal atau perdebatan akal:

"Ataukah mereka mengambil tuhan-tuhan dari bumi yang dapat menghidupkan (orang mati)? Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa. Maha Suci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan. Dia tidak ditanya tentang apa yang diperbuat-Nya dan merekalah yang ditanya. Ataukah mereka mengambil tuhan-tuhan selain Dia? Katakanlah: 'Bawalah bukti-bukti kamu! Ini adalah peringatan bagi orang yang bersamaku dan peringatan bagi orang-orang yang sebelumku'. Tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui yang hak, karena itu mereka berpaling." (QS. Al-Anbiya: 21-24)

Atau: **"Allah tidak mempunyai anak, dan tidak ada tuhan (yang lain) beserta-Nya, kalau ada tuhan (yang lain) beserta-Nya, masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk ciptaannya, dan sebagian dari tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain." (QS. Al-Mukminun: 91)**

Begitulah dengan sederhana intuisi, yang tidak melihat di langit dan bumi kerusakan, tetapi melihat sistem yang rapi, yang menunjukkan bahwa pengaturnya satu, yang berkuasa.

Dan gambaran yang dilukiskannya jika ada tuhan-tuhan: "Masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk ciptaannya". Sungguh gambaran yang lucu, bahwa setiap kelompok makhluk berpihak kepada satu tuhan, dan setiap tuhan mengambil makhluk-makhluknya dan pergi. Ke mana? Kita tidak tahu, tetapi kita membayangkan gambaran ini dan tertawa dari ide multiple tuhan, jika hasilnya adalah hasil seperti ini!

Lalu apa yang dilakukan tuhan-tuhan yang lain itu? Ini adalah bumi, dan itu adalah langit. Apa jejak mereka di sini atau di sana?

"Katakanlah: 'Siapakah yang kamu sembah selain Allah? Perlihatkanlah kepadaku apakah yang telah mereka ciptakan dari bumi ini ataukah mereka mempunyai saham dalam (penciptaan) langit? Ataukah Kami telah

memberikan kitab kepada mereka sehingga mereka mendapat keterangan yang jelas daripadanya?' Bahkan orang-orang yang zalim itu tidak menjanjikan sesuatu kepada sebagian yang lain melainkan tipuan belaka." (QS. Fathir: 40)

Kemudian ini adalah gambaran-gambaran penciptaan dan manifestasi kekuasaan yang dilihat oleh indera, dipahami oleh intuisi, dan direnungkan oleh mata batin:

"Katakanlah: 'Segala puji bagi Allah dan keselamatan atas hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya. Manakah yang lebih baik, Allah atau apa yang mereka persekutukan? Ataukah Dia yang telah menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air untukmu dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya? Apakah di samping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan mereka adalah kaum yang menyimpang (dari kebenaran). Ataukah Dia yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, dan yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya, dan yang menjadikan gunung-gunung untuk (mengukuhkan)nya dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut? Apakah disamping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan kebanyakan dari mereka tidak mengetahui. Ataukah Dia yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah disamping Allah ada tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingat(Nya). Ataukah Dia yang memimpin kamu dalam kegelapan di darat dan di laut dan yang mengirimkan angin sebagai kabar gembira sebelum (kedatangan) rahmat-Nya? Apakah disamping Allah ada tuhan (yang lain)? Maha Tinggi Allah terhadap apa yang mereka persekutukan. Ataukah Dia yang menciptakan (makhluk) dari permulaannya, kemudian mengulanginya (menghidupkannya) kembali, dan yang memberikan rezki kepadamu dari langit dan bumi? Apakah disamping Allah ada tuhan (yang lain)? Katakanlah: 'Bawalah bukti-bukti kamu jika kamu orang-orang yang benar'." (QS. An-Naml: 59-64)

Begitulah! Pemandangan bumi dan langit bersatu dengan apa yang terjadi pada mereka dari peristiwa setiap hari, dengan perasaan fitri yang membuat

manusia berlindung kepada Kekuatan Besar ketika dalam kesulitan... semuanya bersatu dalam berbicara kepada indera dan imajinasi, menyentuh mata batin dan perasaan, untuk memantapkan akidah tauhid dalam jiwa. Contoh seperti ini sangat banyak dalam Al-Quran, berulang-ulang - dengan keragamannya - seperti berulangnya gambaran kiamat dan pemandangan kenikmatan serta siksaan. Semuanya pada hakikatnya adalah logika perasaan yang masuk dalam bab ini.

Masalah kedua adalah masalah kebangkitan dan hari akhir dengan kelompok yang berkata: **"Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membangkitkan kita."** (QS. Al-Mukminun: 37)

Bahkan mereka melihat dalam kisah kebangkitan keheranan yang lebih dari apa yang mereka lihat dalam kisah Tuhan Yang Esa. Mereka menganggap orang yang berbicara tentang hal ini gila, tidak mungkin ada yang membicarakan hal ini kecuali orang gila:

"Dan orang-orang kafir berkata: 'Maukah kamu kami tunjukkan kepadamu seorang laki-laki yang memberitakan kepadamu bahwa apabila kamu telah mati dan menjadi tanah dan tulang belulang, kamu akan dibangkitkan kembali (hidup) dalam keadaan yang baru? Apakah dia mengada-adakan kedustaan terhadap Allah ataukah padanya ada penyakit gila?'" (QS. Saba: 7-8)

Sampai tingkat keanehan ini mereka menerima kisah kebangkitan. Bagaimana Al-Quran berargumentasi dengan mereka dalam urusan yang aneh ini?

Al-Quran menyajikan kepada mereka gambaran-gambaran penciptaan yang tampak dan tersembunyi, dari lahirnya kehidupan di bumi secara umum dan pada manusia secara khusus, agar mereka melihat bahwa Dzat yang memulai penciptaan mampu mengulanginya:

"Maka apakah Kami payah dengan penciptaan yang pertama? Bahkan mereka dalam keraguan tentang penciptaan yang baru." (QS. Qaf: 15)

Dan dengan cara penggambaran yang biasa, Al-Quran mulai menyajikan kepada mereka pemandangan kehidupan di bumi dan pada manusia:

"Binasalah manusia; alangkah amat sangat kekafirannya! Dari apakah Allah menciptakannya? Dari setetes mani, Allah menciptakannya lalu menentukannya, kemudian Dia menjadikan jalan(nya dari rahim) mudah baginya, kemudian Dia mematikannya dan memasukkannya ke dalam kubur, kemudian bila Dia menghendaki, Dia membangkitkannya kembali. Sekali-kali tidak! Manusia itu belum melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepadanya. Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya. Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit), kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya, lalu Kami tumbuhkan di bumi itu biji-bijian, anggur dan sayur-sayuran, zaitun dan kurma, kebun-kebun (yang) lebat, dan buah-buahan serta rumput-rumputan, untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu." (QS. Abasa: 17-32)

Atau: **"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah bahwa Dia menghidupkan bumi sesudah matinya. Dan sesungguhnya yang demikian itu, kamu pasti akan dibangkitkan. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan kamu dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah tidurmu di waktu malam dan siang hari dan usahamu mencari sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan. Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, Dia memperlihatkan kepadamu kilat untuk (menimbulkan) ketakutan dan harapan, dan Dia menurunkan hujan dari langit, lalu menghidupkan bumi sesudah matinya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mempergunakan akal." (QS. Ar-Rum: 19-24)**

Begitulah Al-Quran menyajikan kepada mereka setiap kali pemandangan-pemandangan yang akrab: yang dapat dirasakan atau diketahui, yang menyapa indera mereka setiap saat, menghadapi intuisi mereka di setiap pandangan, terhubung dengan kehidupan dan penghidupan mereka, menyentuh perasaan dan kesadaran mereka.

Dan Al-Quran menempuh jalannya dengan mudah ke jiwa mereka. Ia mengarahkan mereka kepada pemandangan-pemandangan ini dengan menyajikannya kepada mereka sebagai pemandangan baru - dan sesungguhnya pemandangan alam selalu baru bagi siapa yang melihatnya dengan perasaan halus dan mata terbuka - tanpa membangkitkan perdebatan akal yang mungkin lebih mengandalkan keahlian daripada kebenaran.

Al-Quran mungkin melewati wilayah akal seluruhnya, dan wilayah indera semuanya, untuk terhubung langsung dengan tempat akidah; di mana jiwa terhubung langsung dengan yang gaib; dan menemukan dalam kesamaran dan jauhnya dari indera dan akal, tempat berlindung dan kenikmatan yang bergabung! Tetapi bahkan dalam hal ini, ia memilih cara penggambaran dan imajinasi:

"Tidakkah kamu tahu bahwasanya Allah: kepada-Nya bertasbih apa yang di langit dan di bumi dan burung dengan mengembangkan sayapnya. Masing-masing telah mengetahui (cara) sembahyang dan tasbihnya." (QS. An-Nur: 41)

"Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada suatuupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka." (QS. Al-Isra: 44)

"(Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arsy dan malaikat yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman (seraya berkata): 'Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu Engkau meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertaubat dan mengikuti jalan Engkau dan peliharalah mereka dari siksa neraka. Ya Tuhan kami, dan masukkanlah mereka ke dalam syurga 'Adn yang telah Engkau janjikan kepada mereka dan orang-orang yang saleh di antara bapak-bapak mereka, isteri-isteri mereka dan anak cucu mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Dan peliharalah mereka dari (balasan)

kejahatan. Dan barangsiapa yang Engkau pelihara dari (balasan) kejahatan pada hari itu, maka sesungguhnya telah Engkau anugerahkan rahmat kepadanya. Dan yang demikian itulah kemenangan yang besar'." (QS. Ghafir: 7-9)

Begitulah penggambaran dan imajinasi ini menimbulkan dalam jiwa rasa takut yang dirasakannya di hadapan yang gaib, dan kenikmatan yang dirasakannya ketika berkelana dalam dunia tersembunyi itu di mana:

"(Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arsy dan yang berada di sekelilingnya bertasbih memuji Tuhannya... dan memintakan ampun bagi orang-orang yang beriman."

Dan di mana: "Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah."

Tidak diketahui bagaimana, tapi itu gaib; maka begitulah ia menyentuh perasaan, menetapkan kekuasaan kosmik, dan mengisi jiwa dengan iman:

"Sesungguhnya Allah tidak dapat menyembunyikan sesuatupun di bumi dan tidak (pula) di langit. Dialah Yang membentuk kamu dalam rahim sebagaimana dikehendaki-Nya." (QS. Ali Imran: 5-6)

Inilah dalil ilmu yang sempurna. Dan ini adalah dalil yang rasional dan realistis; yang tidak menyulitkan pikiran dalam memahami dan menganalisisnya.

Dan seperti ini dalam lingkup yang lebih luas, dengan penggambaran yang lebih indah:

"Dan pada sisi-Nya-lah kunci-kunci semua yang ghaib, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya, dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan-kegelapan bumi, dan tidak pula sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfuzh)." (QS. Al-An'am: 59)

Dalam kata-kata yang sedikit ini, terdapat ungkapan yang kuat dan menakjubkan tentang keluasan ilmu Allah, dipilih untuknya lafaz-lafaz terbaik yang mengungkapkan, dan kalimat-kalimat yang menggambarkan. Bukanlah sekedar ungkapan tentang makna ilmu yang teliti dan menyeluruh ketika

dikatakan: "Dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya", "dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan-kegelapan bumi", "dan tidak pula sesuatu yang basah atau yang kering". Tetapi ini adalah gambaran imajinatif yang menakjubkan. Dan sungguh imajinasi berkelana ke seluruh penjuru dunia ini, dan semua tempat yang tidak diketahui, untuk mengikuti daun-daun yang gugur ini, dan biji-biji yang tersembunyi yang tercakup dalam tempat-tempat yang tidak diketahui dan persembunyiannya dengan ilmu Allah; kemudian kembali kepada jiwa, lalu memenuhinya dengan keagungan dan kekhushyukan, dan mengarahkannya kepada Allah yang meliputi dengan ilmu-Nya tempat-tempat yang tidak diketahui dan cakrawala ini.

Itulah logika perasaan dan dialektika penggambaran. Maka di manakah dialektika pikiran yang telah digeluti oleh para ahli kalam selama berabad-abad lamanya?

Kita berikan di sini satu contoh dari dialektika pikiran yang dihindari Al-Quran. Yaitu ketika dikatakan: **"Sesungguhnya kamu sekalian dan apa yang kamu sembah selain Allah adalah umpan jahannam, kamu sekalian akan masuk ke dalamnya."** (QS. *Al-Anbiya*: 98) atau yang semakna dengannya. Maka orang-orang musyrik dari Arab menemukan dalam hal ini kesempatan untuk berdialektika pikiran yang murahan, mereka mengira bahwa mereka dapat memojokkan Muhammad dengan ahli kitab. Mereka berkata: Bagaimana dengan Isa putra Maryam? Ada sekelompok dari kaumnya yang menyembahnya. Apakah dia juga akan masuk neraka?

Maka jawaban yang bijak adalah: **"Mereka tidak mengemukakan perumpamaan itu kepadamu melainkan dengan maksud membantah saja, sebenarnya mereka adalah kaum yang suka bertengkar."** (QS. *Az-Zukhruf*: 58)

Ini adalah contoh dari logika pikiran. Benar dari segi kaidah-kaidah logika. Tetapi di manakah ia dari logika yang benar, dan dari kebenaran alamiah yang sederhana?

Logika pikiran tidak akan sampai kepada sesuatu seandainya Al-Quran mengikutinya; bukan karena kebenaran-kebenaran yang ada di dalamnya tidak dapat membuktikan logika ini; tetapi karena akidah tidak diciptakan oleh dialektika ini. Ia selalu berada dalam cakrawala yang lebih tinggi dari

cakrawala-cakrawala ini. Dan tidak mengapa bagi akidah bahwa kerja pikiran di dalamnya terbatas. Karena pikiran hanyalah kekuatan kecil yang terbatas, terikat dengan pengalaman-pengalaman, dan terbatas pada hal-hal harian.

Al-Quran telah menyentuh perasaan; dan menggunakan dalam hal itu metode penggambaran; sehingga mencapai tujuan dari kebiasaan dan metodenya. Menggabungkan antara tujuan agama dan tujuan seni, melalui jalan yang paling dekat dan paling mulia.

Metode Al-Quran

Dari semua pembahasan sebelumnya, dapat kita simpulkan bahwa Al-Quran memiliki metode yang terpadu dalam ungkapan; yang digunakannya dalam menyampaikan semua tujuan secara sama, bahkan tujuan-tujuan pembuktian dan dialektika. Itulah metode penggambaran yang mempersonifikasi melalui imajinasi dan penjelmaan.

Mari kita lihat sekarang dalam menilai metode ini, dari segi ia adalah metode artistik dari cara-cara penyampaian. Dan itulah bidang penelitian kita dalam buku ini. Adapun tujuan-tujuan agama yang datang Al-Quran untuk merealisasikan, dan topik-topik ketuhanan dan syariat yang dibahasnya... semua itu adalah pembahasan-pembahasan yang bukan menjadi perhatian kita di sini; dan jika sebagiannya datang secara kebetulan dalam lipatan bab-bab yang lalu, maka kita datangkan untuk melihat bagaimana Al-Quran membahasnya, dan bagaimana ia menempuh jalan dalam mengungkapkannya.

Dan sebagian orang ketika melihat topik-topik ini, dan melihat apa yang ada di dalamnya dari ketelitian dan keagungan, dan kecocokan dan kelenturan, dan mencakup serta menyeluruh, maka ia menganggapnya sebagai keistimewaan besar Al-Quran, dan menganggap bahwa metode ungkapan Al-Quran mengikutinya, dan bahwa kemukjizatan semuanya tersimpan di dalamnya; sebagaimana sebagian mereka membedakan antara makna-makna dan metode penyampaian, dan membicarakan tentang kemukjizatan Al-Quran dalam masing-masing secara terpisah.

Adapun kita, maka kita ingin mengatakan: Bahwa metode yang diikuti Al-Quran dalam ungkapan, adalah yang memunculkan tujuan-tujuan dan topik-topik ini; maka ia setara dengan tujuan-tujuan dan topik-topik ini.

Dan ini tidak mengembalikan kita kepada pembahasan-pembahasan yang tidak berguna seputar lafaz dan makna yang telah menyita para kritikus Arab sejak Al-Jahiz membangkitkannya, lalu mengklaim bahwa makna-makna itu terhampar di pinggir jalan; kemudian diikuti dalam penelitian oleh Ibnu Qutaibah dan Qudamah dan Abu Hilal Al-Askari dan lainnya yang menentang dan mendukung - dan sungguh kita menganggap bahwa "Abdul Qahir" telah sampai di dalamnya kepada pendapat yang menentukan ketika ia menyimpulkan dalam "Dalail Al-I'jaz": bahwa lafaz sendiri, tidak dapat dibayangkan oleh orang berakal bahwa penelitian berputar di sekelilingnya dari segi ia adalah lafaz. Hanya dari segi maknanya penelitian berputar padanya. Dan bahwa makna sendiri tidak dapat dibayangkan oleh orang berakal bahwa penelitian berputar di sekelilingnya dari segi ia adalah pikiran dalam batin. Hanya dari segi bahwa ia terwakili dalam lafaz penelitian berputar padanya. Dan bahwa makna terikat dalam penentuannya dengan susunan yang menyampaikannya, maka tidak mungkin susunannya berbeda, kemudian maknanya bersatu dengan kesatuan yang sempurna.

Abdul Qahir merumuskan permasalahan ini dengan rumusan yang ringkas. Maka kita menerjemahkan darinya; kalau tidak, ia telah menghabiskan di dalamnya sebuah buku yang tidak dapat kita pindahkan di sini, dan tidak memindahkan paragraf-paragraf darinya seperti yang kita pindahkan di awal buku ini, dengan gaya yang rumit yang kita lihat di sana.

Tetapi ia memiliki keutamaan yang besar dalam menetapkan permasalahan ini. Dan andai ia melangkah satu langkah dalam ungkapan yang menentukan tentangnya, niscaya ia mencapai puncak dalam kritik artistik. Maka kita katakan tentang dia: bahwa metode penyampaian menentukan dalam menggambarkan makna; dan bahwa ketika berbeda dua metode untuk mengungkapkan makna yang satu, berbeda pula dua gambaran makna ini dalam jiwa dan pikiran. Dan dengan demikian mengikat makna-makna dan metode-metode penyampaian dengan ikatan yang tidak membolehkan

pembicaraan setelahnya tentang makna-makna dan lafaz-lafaz, masing-masing secara terpisah.

Maka makna yang satu tidak akan muncul kecuali dalam gambaran yang satu; jika gambaran berubah maka makna berubah sesuai kadarnya. Dan mungkin makna pikiran umum pada dirinya tidak terpengaruh, tetapi gambarannya dalam jiwa dan pikiran berubah, dan itulah yang diandalkan dalam seni. Karena ungkapan dalam seni adalah untuk pengaruh. Maka jika berbeda pengaruh yang timbul darinya, maka makna yang dipindahkan berbeda tanpa keraguan!

Dan kita simpulkan dari penjelasan ini, kepada keutamaan metode penggambaran dalam Al-Quran. Maka metode inilah yang menjadikan bagi makna-makna dan tujuan-tujuan dan topik-topik Al-Quran, gambarannya yang kita lihat, dan dari gambaran inilah nilai besarnya. Maka ia dalam gambaran ini selain dirinya dalam gambaran lain mana pun. Sebagaimana telah kita sebutkan.

Dan kita ingin menambah permasalahan dengan penjelasan melalui contoh-contoh, meskipun telah tersebar dalam lipatan buku, dan tersebar komentar tentangnya di tempat-tempatnya dengan apa yang bermanfaat tentang keutamaan metode Al-Quran di dalamnya; tetapi kita di sini dalam posisi ringkasan akhir, dan kita memiliki banyak contoh.

Ciri pertama ungkapan Al-Quran adalah mengikuti metode menggambarkan makna-makna pikiran dan keadaan-keadaan jiwa, dan memunculkannya dalam gambaran-gambaran yang dapat dirasakan, dan berjalan di atas metode menggambarkan pemandangan-pemandangan alam, dan peristiwa-peristiwa masa lalu, dan kisah-kisah yang diriwayatkan, dan perumpamaan-perumpamaan kisah, dan pemandangan-pemandangan kiamat, dan gambaran-gambaran kenikmatan dan azab, dan contoh-contoh manusia... seakan-akan semuanya hadir dan nyata. Dengan imajinasi yang dapat dirasakan yang memenuhinya dengan gerakan yang dibayangkan.

Maka apa keutamaan metode ini atas metode lain, yang memindahkan makna-makna dan keadaan-keadaan jiwa dalam gambarannya yang abstrak pikiran; dan memindahkan peristiwa-peristiwa dan kisah-kisah sebagai berita-berita yang diriwayatkan; dan mengungkapkan tentang pemandangan-

pemandangan dan panorama-panorama dengan ungkapan lafaz, bukan penggambaran imajinatif?

Cukup untuk menjelaskan keutamaan ini, bahwa kita membayangkan semua makna ini dalam gambarannya yang abstrak, dan bahwa kita membayangkannya setelah itu dalam bentuk lain yang mempersonifikasi:

Sesungguhnya makna-makna dalam metode pertama menyapa pikiran dan kesadaran, dan sampai kepadanya terpisah dari bayangan-bayangannya yang indah. Dan dalam metode kedua menyapa rasa dan perasaan, dan sampai kepada jiwa, dari pintu-pintu yang beragam: dari indera-indera dengan imajinasi. Dan dari rasa melalui jalan indera-indera, dan dari perasaan yang terpengaruh dengan gema-gema dan cahaya-cahaya. Dan pikiran menjadi satu pintu dari pintu-pintunya yang banyak kepada jiwa, bukan pintu tunggalnya yang menyendiri.

Dan metode ini memiliki keutamaan tanpa diragukan dalam menyampaikan dakwah untuk setiap akidah. Tetapi kita hanya melihatnya di sini dari segi artistik murni. Dan sesungguhnya baginya dari segi ini kedudukan. Maka fungsi seni yang pertama adalah membangkitkan emosi-emosi perasaan; dan menyebarkan kenikmatan artistik dengan pembangkitan ini, dan menggerakkan kehidupan yang tersembunyi dengan emosi-emosi ini, dan memberi makan imajinasi dengan gambaran-gambaran untuk merealisasikan semua ini... Dan semua itu dijamin oleh metode penggambaran dan personifikasi untuk seni yang indah: Dan inilah contohnya di atas apa yang kita berikan dari contoh-contoh:

Makna penolakan yang keras terhadap dakwah iman dipindahkan kepadamu dalam gambarannya yang abstrak begini: Sesungguhnya mereka menolak dengan penolakan yang paling keras terhadap dakwah iman. Maka pikiran sendirian menerima makna penolakan dalam kedinginan dan keheningan.

Kemudian dipindahkan kepadamu dalam gambaran yang menakjubkan ini: **"Maka mengapa mereka berpaling dari peringatan, seakan-akan mereka keledai liar yang lari terbirit-birit, yang lari dari singa?"** (QS. *Al-Muddatstsir*: 49-51) Maka bergabung dengan pikiran indera penglihatan, dan kemampuan imajinasi, dan emosi ejekan, dan rasa keindahan: ejekan terhadap orang-orang ini yang lari sebagaimana larinya keledai hutan dari singa; bukan untuk

sesuatu kecuali karena mereka diajak kepada iman! Dan keindahan yang tergambar dalam gerakan gambaran ketika imajinasi menikmatinya dalam bingkai dari alam, yang di dalamnya keledai-keledai ini tercerai-berai diikuti oleh 'singa' yang menakutkan!

Maka bagi ungkapan di sini bayangan-bayangan di sekelilingnya, yang menambah luas ruang jiwanya, jika demikian ungkapan ini!

Dan makna ketidakmampuan tuhan-tuhan yang disembah orang Arab selain Allah: dapat disampaikan dalam beberapa ungkapan pikiran yang abstrak bahwa apa yang kalian sembah selain Allah lebih tidak mampu dari menciptakan yang paling hina dari segala sesuatu. Maka makna sampai kepada pikiran secara abstrak dan pudar.

Tetapi ungkapan penggambaran menyampaikannya dalam gambaran ini:

"Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalat, sekalipun mereka bersatu untuk menciptakannya. Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan yang disembah." (QS. Al-Hajj: 73)

Maka ia mempersonifikasi makna ini dan memunculkan dalam gambaran-gambaran yang bergerak dan berurutan:

"Tidak dapat menciptakan seekor lalat", ini tingkat pertama. "Sekalipun mereka bersatu untuk menciptakannya" dan ini tingkat kedua. "Dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu"; dan ini tingkat ketiga.... Apakah kamu melihat penggambaran kelemahan yang memalukan, dan gradasi dalam penggambarannya, dengan apa yang membangkitkan dalam jiwa ejekan yang menusuk, dan penghinaan yang memalukan?

Tetapi, apakah ini berlebihan? Dan apakah kebalighahan di dalamnya adalah kemunduran ini?

Tidak! Ini adalah kenyataan yang sederhana. Sesungguhnya tuhan-tuhan ini tidak akan menciptakan seekor lalat sekalipun mereka bersatu untuknya; dan lalat itu kecil dan hina; tetapi kemukjizatan dalam menciptakannya adalah

kemukjizatan dalam menciptakan unta dan gajah. Itulah mukjizat "kehidupan" yang sama di dalamnya yang besar dan yang kecil. Maka bukanlah mukjizat dalam intinya adalah menciptakan yang besar dari makhluk hidup. Tetapi ia adalah menciptakan sel kecil seperti kehidupan.

Tetapi kekreatifan artistik di sini adalah dalam menyajikan kebenaran ini dalam gambaran yang melukiskan bayangan-bayangan kelemahan tentang menciptakan yang paling hina dari segala sesuatu; dan keindahan artistik di sini adalah dalam bayangan-bayangan yang diberikan oleh isi-isi gambaran, dan dalam gerakan imajinatif dalam upaya penciptaan, dan dalam berkumpul untuknya, kemudian dalam upaya terbang mengejar lalat untuk merebut kembali apa yang dirampasnya, dan mereka serta pengikut-pengikut mereka tidak mampu untuk perebutan kembali ini!

Tentang Keadaan Para Wali yang Meninggalkan Orang-orang yang Mereka Walikan di Hadapan Dahsyatnya Hari Kiamat

Dengan rumusan abstrak ini: Sungguh para sahabat karib telah saling mengingkari, dan para wali saling bermusuhan, serta para pemimpin meninggalkan para pengikut mereka ketika mereka menyaksikan dahsyatnya hari pembalasan. Maka inilah salah satu ungkapan paling tepat yang dapat dirumuskan, namun ungkapan mental ini berbeda dari gambaran yang penuh kehidupan berikut:

Surat Ibrahim ayat 21-22: "Dan berkatalah orang-orang yang lemah kepada orang-orang yang sombong: 'Sesungguhnya kami dahulu adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu menghindarkan dari kami azab Allah sedikit pun?' Mereka menjawab: 'Sekiranya Allah memberi petunjuk kepada kami, tentulah kami dapat memberi petunjuk kepadamu. Sama saja bagi kita, apakah kita mengeluh ataukah bersabar, sekali-kali tidak ada tempat bagi kita untuk melarikan diri.' Dan berkatalah syaitan tatkala perkara telah diselesaikan: 'Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan akupun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekedar) aku

menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kamu mencela aku tetapi celailah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamu pun sekali-kali tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu.' Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu akan memperoleh azab yang pedih."

Orang-orang lemah yang dahulu menjadi ekor bagi orang-orang kuat, mereka masih dalam kelemahan dan keterbatasan akal serta kelemahan jiwa mereka. Mereka berlindung kepada orang-orang yang sombong di dunia, meminta kepada mereka untuk diselamatkan dari keadaan ini, dan menyalahkan mereka karena telah menyesatkan mereka dalam kehidupan, dengan tetap mengikuti sifat dasar mereka yang hina dan kelemahan yang dikenal.

Dan orang-orang yang sombong, kesombongan mereka telah runtuh dan mereka menghadapi takdir mereka. Mereka merasa sesak dada dengan orang-orang lemah ini yang tidak cukup dengan apa yang mereka lihat dari kehinaan dan azab yang menimpa mereka, namun masih meminta pertolongan sedangkan mereka tidak memiliki pertolongan untuk diri mereka sendiri, atau mengingatkan mereka tentang kejahatan menyesatkan mereka di mana pengingat itu tidak berguna. Maka mereka tidak menambah selain berkata kepada mereka dengan bosan dan sesak: "Sekiranya Allah memberi petunjuk kepada kami, tentulah kami dapat memberi petunjuk kepadamu!"

Dan syaitan, dengan segala yang ada dalam kepribadiannya berupa kelicikan dan penyesatan, keangkuhan dan kesombongan, tipu daya dan kesyaitanan, dia mengaku dengan jujur - sekarang saja - bahwa Allah telah menjanjikan mereka janji yang benar, dan bahwa dialah yang menjanjikan kepada mereka lalu mengingkarinya. Kemudian dia menyalahkan mereka, sambil melepaskan tangannya dari tanggung jawab terhadap mereka:

"Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekedar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku, oleh sebab itu janganlah kamu mencela aku tetapi celailah dirimu sendiri."

Bahkan dia menambah kesombongannya dengan berkata: "Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu."

Sungguh, dia benar-benar syaitan!

Dan inilah kreativitas dalam menggambarkan situasi yang unik, di mana pengikut meninggalkan pemimpin dan pemimpin meninggalkan pengikut, di mana tidak ada manfaatnya bagi salah satu dari mereka untuk meninggalkan atau berpegang teguh, tetapi itulah sifat dasar masing-masing kelompok yang tampak di hadapan kengerian yang besar.

Dan sesungguhnya syaitan di sini logis dengan dirinya sendiri dan dengan peran yang diberikan Al-Qur'an kepadanya. Jika tidak demikian, dia tidak akan menjadi syaitan tanpa manipulasi, kesombongan, dan pengingkaran ini!

Dan demikianlah semua gema itu sampai ke jiwa, dan semua bayangan itu dari balik gambaran yang divisualisasikan dan dipersonifikasikan. Maka di mana posisi ungkapan mental dibandingkan dengan penggambaran artistik ini?

Dan dikatakan: Sesungguhnya amal orang-orang kafir tidak memiliki dasar dan tidak berguna, dan mereka menipu diri mereka sendiri ketika mengira itu sesuatu; atau bahwa mereka dalam kesesatan abadi, tidak ada jalan keluar bagi mereka darinya, dan tidak ada petunjuk bagi mereka di dalamnya. Maka makna itu sampai ke pikiran di mana ia menetap di sana.

Tetapi ia hidup dan bergerak, dan dengannya bergerak perasaan dan imajinasi, ketika disampaikan dalam bentuk penggambaran ini:

Surat An-Nur ayat 39: "Dan orang-orang kafir amal-amal mereka adalah laksana fatamorgana di tanah yang datar, yang disangka air oleh orang-orang yang dahaga, tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apapun. Dan didapatinya (ketetapan) Allah di sisinya, lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amalnya dengan cukup dan Allah adalah sangat cepat perhitungan-Nya."

Surat An-Nur ayat 40: "Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan; gelap gulita yang tindih-bertindih, apabila dia mengeluarkan tangannya,

tiadalah dia dapat melihatnya, (dan) barangsiapa yang tiada diberi cahaya (petunjuk) oleh Allah, tiadalah dia mempunyai cahaya sedikitpun."

Di sini terdapat gambar-gambar artistik yang memukau, di dalamnya terdapat ruh cerita dan di dalamnya terdapat imajinasi yang kuat.

Dan setelah itu masih membutuhkan kuas yang kreatif, jika ingin dilukis dengan warna, dan lensa yang tajam, jika ingin digambarkan dengan gerakan.

Bahkan di mana kuas atau di mana lensa yang mampu menampilkan kegelapan ini:

"Di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan. Gelap gulita yang tindih-bertindih, apabila dia mengeluarkan tangannya, tiadalah dia dapat melihatnya"? Atau menangkap orang yang dahaga, berlari mengejar fatamorgana "tetapi bila didatanginya air itu dia tidak mendapatinya sesuatu apapun, dan didapatinya kejutan yang mengherankan yang hampir tidak terlintas dalam pikirannya - "didapatinya (ketetapan) Allah di sisinya" dan dengan kecepatan kilat meraihnya "lalu Allah memberikan kepadanya perhitungan amal-amalnya dengan cukup"?

Jika kita mengingat tujuan religius yang dituju oleh gambaran ini, marilah kita ingat bersamanya kenikmatan artistik yang menarik dalam penggambaran yang hidup dan indah ini.

Dan dari lembah ini adalah penggambaran makna kesesatan setelah petunjuk, dan sia-sianya usaha bersamanya, gambaran-gambaran hidup yang berurutan:

Surat Al-Baqarah ayat 16-20: "Mereka itulah orang yang membeli kesesatan dengan petunjuk, maka tidaklah beruntung perniagaan mereka dan tidaklah mereka mendapat petunjuk. Perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, maka setelah api itu menerangi sekelilingnya, Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat. Mereka tuli, bisu dan buta, maka tidaklah mereka akan kembali (ke jalan yang benar). Atau seperti (orang-orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit disertai gelap gulita, guruh dan kilat; mereka menyumbat

telinganya dengan anak jarinya, karena (mendengar suara) petir, sebab takut akan mati. Dan Allah meliputi orang-orang yang kafir. Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan mereka. Setiap kali kilat itu menyinari mereka, mereka berjalan di bawah sinar itu, dan bila gelap menimpa mereka, mereka berhenti. Jikalau Allah menghendaki, niscaya Dia melenyapkan pendengaran dan penglihatan mereka. Sesungguhnya Allah berkuasa atas segala sesuatu."

Sesungguhnya di sini terdapat kumpulan gambar-gambar yang berurutan dalam film bergerak: Mereka ini telah menyalakan api lalu menerangi, kemudian Allah menghilangkan cahaya mereka, dan mereka... Atau inilah badai: hujan lebat dari langit di dalamnya kegelapan dan guruh dan kilat, dan mereka ketakutan menanti-nanti petir dan takut mati, maka mereka memasukkan jari-jari mereka ke telinga mereka; dan apa gunanya jari-jari di telinga, tetapi itulah gerakan naluri pada saat itu. Dan inilah kilat yang menyambar penglihatan, tetapi ia juga menerangi jalan sesaat, maka mereka melangkah dengan cahayanya sebentar, dan bila padam maka mereka berhenti bingung, tidak tahu bagaimana melangkah.

Seandainya kamera film bergerak merekam adegan seperti ini, dengan segala gerakan dan urutannya, ia akan sangat berhasil. Apalagi pemandangan di sini direkam oleh kata-kata, tidak mengurangi satu gerakan pun yang mampu direkam kamera... tetapi membiarkan imajinasi bekerja; ia menyusun gambar dan menghapusnya; membuat gerakan dan mengikutinya; menggambar bayangan dan menyaksikannya. Dan jiwa bergetar, dan perasaan berdebar dalam keheningan... apa? Di bawah pengaruh kata-kata.

Dan untuk melengkapi pembahasan tentang cara penggambaran Al-Qur'an, kita rangkum di sini apa yang tersebar di berbagai tempat dalam kitab tentang kehidupan yang dihembuskan ungkapan dalam penggambaran, karena ia adalah ciri yang menonjol di dalamnya, yang menentukan jenis penggambaran dan tingkatannya.

Sesungguhnya makna-makna mental dan keadaan-keadaan maknawi, tidak hanya diganti dengan gambar-gambar semata; tetapi dipilih untuk mereka gambar-gambar yang hidup, dan diukur dengan ukuran-ukuran yang hidup, dan dialirkan melalui media yang hidup!

Dahsyatnya Hari Kiamat yang besar digambarkan dalam kebingungan para ibu menyusui dari apa yang mereka susui, dan meninggalnya para ibu hamil dari kandungan mereka, dan terhuyung-huyungnya orang mabuk padahal mereka tidak mabuk; dan diukur dengan sejauh mana pengaruh kengerian terhadap jiwa-jiwa manusia ini, bukan dengan kata-kata dan sifat-sifat abstrak.

Atau digambarkan dalam larinya seseorang dari saudaranya dan ibunya dan ayahnya, dan keluarganya yang melindunginya. Di mana "bagi tiap-tiap orang dari mereka pada hari itu ada urusan yang cukup menyibukkannya." Maka ia diukur dengan pengaruhnya terhadap jiwa manusia, bukan dengan ukuran-ukuran deskriptif lainnya.

Jika benda-benda mati ikut menggambarkan kengerian ini, maka kehidupan dikenakan padanya atau dicampurkan bersamanya yang hidup: **Surat Al-Muzzammil ayat 14**: "Pada hari bumi dan gunung-gunung bergoncang keras, dan adalah gunung-gunung itu seperti onggokan pasir yang dicurahkan." Maka ia hidup bergoncang seperti manusia: **Surat Al-Muzzammil ayat 17**: "Maka bagaimanakah kamu akan dapat memelihara dirimu jika kamu tetap kafir kepada hari yang menjadikan anak-anak beruban. Langit (pada hari itu) terbelah-belah, adalah janji Allah pasti terlaksana." Maka langit yang terbelah bersebelahan dengan anak-anak yang beruban...

Dan dahsyatnya banjir digambarkan dalam alam, dan di sampingnya digambarkan dalam ayah dan anak: yang satu selamat di kapal terharu pada buah hatinya, dan yang ini dibawa banjir di mana: **Surat Hud ayat 43**: "Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah yang memberi rahmat." Dan sesungguhnya kengerian di sini hampir lebih besar daripada kengerian di alam: **Surat Hud ayat 42**: "Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung." Tidaklah gelombang dalam adegan itu kecuali sebagai bingkai bagi kengerian psikis yang memisahkan antara anak dan ayahnya, dan memutuskan ikatan yang tidak dapat diputuskan oleh berbagai kengerian!

Dan siksaan yang pedih di akhirat, tampak melalui teriakan-teriakan manusiawi, yang melemparkan bayangannya melalui ungkapan:

Surat Az-Zukhruf ayat 77: "Dan mereka berseru: 'Hai Malik, biarlah Tuhanmu membunuh kami saja.' Malik menjawab: 'Sesungguhnya kamu akan kekal di dalam neraka.'"

Surat Fatir ayat 37: "Dan mereka berteriak-teriak di dalamnya."

Dan tusukan kehinaan di hari ini, tidak digambarkan dengan kata-kata, tetapi tampak dari tengah kehidupan yang hidup:

Surat Al-An'am ayat 30: "Dan jikalau kamu melihat di waktu mereka dihadapkan kepada Tuhan mereka. Allah berfirman: 'Bukankah (azab) ini benar?' Mereka menjawab: 'Benar, demi Tuhan kami.' Allah berfirman: 'Maka rasakanlah azab disebabkan kamu selalu mengingkari (ayat-ayat Allah).'"

Dan teriakan penyesalan diungkapkan oleh lisan manusia yang menyesal setelah terlewatnya waktu:

Surat Al-Furqan ayat 27-28: "Dan pada hari orang yang zalim menggigit kedua tangannya, dia berkata: 'Aduhai kiranya aku mengambil jalan bersama-sama Rasul. Kecelakaan bagiku! Kiranya aku tidak menjadikan si anu itu teman akrab(ku).'"

Dan meresapnya iman kita lihat melalui jiwa manusia dalam kisah Ibrahim:

Surat Al-An'am ayat 76: "Ketika malam telah gelap, dia melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: 'Inilah Tuhanku', tetapi tatkala bintang itu tenggelam dia berkata: 'Saya tidak suka kepada yang tenggelam.'"

Dan dorongan untuk berjihad datang dalam penggambaran sikap orang-orang mukmin dan orang-orang kafir:

Surat An-Nisa ayat 104: "Dan janganlah kamu berhenti dalam mengejar mereka (musuh). Jika kamu menderita kesakitan, maka sesungguhnya merkapun menderita kesakitan (pula), sebagaimana kamu menderitanya, sedang kamu mengharap dari Allah apa yang tidak mereka harapkan."

Dan ia adalah penggambaran yang membedakan antara hakikat kedua sikap dengan perbedaan yang tegas dalam beberapa kata. Dan mengukur perbedaan-perbedaan dengan jiwa kedua kelompok dan apa yang menanti mereka dari nasib.

Dan kita tidak kembali mengulas apa yang telah kita ulas dari gambar-gambar dalam berbagai fasal; cukuplah kadar ini untuk menjelaskan jenis penggambaran Al-Qur'an dan memperjelas makna kehidupan dalam penggambaran ini. Kehidupan yang memindahkan pengaruh dari perasaan ke kedalaman jiwa, karena ia berpindah dari makhluk hidup ke makhluk hidup dalam media yang hidup, maka ia meresap ke kedalaman hati nurani melalui ungkapan dan penggambaran.

Ciri Ketiga dalam Ekspresi Al-Quran

Sesungguhnya kuas yang kreatif ini, tidaklah menyentuh sesuatu yang mati kecuali ia berdenyut dengan kehidupan, dan tidaklah menampilkan sesuatu yang biasa kecuali ia tampak baru. Dan itulah kekuatan yang berkuasa, dan mukjizat yang memesonakan, seperti seluruh mukjizat kehidupan!

Fajar adalah pemandangan yang biasa dan berulang, tetapi dalam ekspresi Al-Quran ia hidup seperti yang tidak pernah disaksikan mata sebelumnya. Ia adalah: "Demi fajar ketika ia bernafas" (QS. At-Takwir: 18).

Dan malam adalah bagian dari waktu yang biasa, tetapi dalam Al-Quran ia hidup bergerak: "Demi malam ketika ia berlalu" (QS. Al-Muddatsir: 33). Dan ia mengejar siang dalam perlombaan yang dahsyat: "Ia menutupkan malam" (QS. Al-A'raf: 54).

Dan bayangan adalah fenomena yang biasa disaksikan dan dikenali, tetapi dalam ekspresi Al-Quran ia adalah jiwa yang merasakan dan bertindak: "Dan bayangan yang gelap pekat, yang tidak sejuk dan tidak menyenangkan" (QS. Al-Waqi'ah: 43-44).

Dan dinding adalah bangunan yang mati seperti batu, tetapi dalam ekspresi Al-Quran ia merasakan dan berkehendak: "Maka mereka mendapati di negeri itu sebuah dinding yang hampir roboh, maka dia memperbaikinya" (QS. Al-Kahf: 77).

Dan burung adalah makhluk hidup tetapi biasa yang tidak menarik perhatian manusia, namun dalam ekspresi Al-Quran ia adalah pemandangan yang menakjubkan yang membangkitkan hati: "Dan apakah mereka tidak

memperhatikan burung-burung yang mengembangkan dan mengatupkan sayapnya di atas mereka? Tidak ada yang menahannya selain Yang Maha Pemurah" (QS. Al-Mulk: 19).

Dan bumi dan langit, matahari dan bulan, gunung-gunung dan lembah-lembah, kota-kota yang makmur, peninggalan-peninggalan yang tersebar, tumbuh-tumbuhan dan hewan, pohon-pohon dan dahan-dahan... semua itu hidup, atau pemandangan-pemandangan yang berbicara kepada yang hidup. Maka tidak ada yang mati atau tidak bernyawa di antara benda-benda dan segala sesuatu!

Itulah cara Al-Quran. Dan sungguh ia adalah seni yang berdiri sendiri dalam menghadapi makna-makna dan tujuan-tujuan. Dan ia dalam cakrawala yang tinggi, setara dengan makna-makna tersebut, dan sepadan dengan tujuan-tujuan ini.

Cetakan Ketiga dari Buku Ini

Tujuh tahun yang lalu terbit cetakan pertama dari buku ini dengan pertolongan Allah, dan disambut dengan baik oleh kalangan sastra, ilmiah, dan agama secara sama. Jika ini menunjukkan sesuatu, maka ia menunjukkan bahwa agama tidak menghalangi penelitian-penelitian seni dan ilmiah yang membahas hal-hal suci dengan pembahasan yang bebas dari segala ikatan. Dan bahwa penelitian-penelitian seni dan ilmiah tidak mengguncang agama dan tidak merusaknya ketika ikhlas kepadanya dan terbebas dari kesombongan dan klaim berlebihan. Dan bahwa kebebasan berpikir tidak berarti permusuhan terhadap agama, sebagaimana dipahami sebagian peniru dalam kebebasan, ketika mereka melihat perpecahan antara agama dan seni serta ilmu di Eropa karena keadaan sejarah khusus yang dialami orang-orang di sana, lalu mereka meniru secara buta ke dunia Islam, yang tidak pernah terjadi perpecahan antara agama, ilmu, dan seni di dalamnya sepanjang hari-hari sejarah!

Fenomena ini patut dicatat di sini sebagai pengantar cetakan ketiga buku ini.

Dan fenomena lain yang patut dicatat juga tentang "metode penggambaran dalam ekspresi", dan apakah ia merupakan kaidah pertama dalam gaya Al-Quran?

Pertanyaan ini telah saya jawab dalam pengantar buku "Pemandangan-pemandangan Kiamat dalam Al-Quran" dalam kalimat-kalimat berikut:

"Masalah ini menurut saya memiliki segala yang menegaskannya dari statistik yang tepat untuk teks-teks Al-Quran. Kisah-kisah, pemandangan kiamat, contoh-contoh manusiawi, dan logika perasaan dalam Al-Quran, ditambah dengan penggambaran keadaan-keadaan jiwa, personifikasi makna-makna pikiran, dan representasi beberapa peristiwa yang sezaman dengan dakwah Muhammad... semuanya membentuk kira-kira lebih dari tiga perempat Al-Quran dari segi kuantitas. Dan semuanya menggunakan metode penggambaran dalam ekspresi. Metode ini hanya ditinggalkan di tempat-tempat syariat, dan beberapa tempat perdebatan, dan sedikit dari tujuan-tujuan lain yang memerlukan metode laporan mental yang abstrak. Dan semuanya itu terbatas pada yang setara dengan seperempat Al-Quran.

Maka tidak ada yang berlebihan ketika saya katakan: Bahwa penggambaran adalah alat yang disukai dalam gaya Al-Quran."

"Dan jika Allah memberikan taufik kepada saya untuk menerbitkan episode-episode berikutnya dari perpustakaan ini - perpustakaan Al-Quran - yaitu 'Kisah antara Taurat dan Al-Quran', dan 'Contoh-contoh Manusiawi dalam Al-Quran', dan 'Logika Perasaan dalam Al-Quran', dan 'Metode-metode Presentasi Artistik dalam Al-Quran', maka orang-orang akan menemukan pembenaran masalah ini di hadapan mereka, dan hati nurani mereka akan merasa tenang karenanya, sebagaimana hati nurani saya merasa tenang."

Dan sungguh menyenangkan saya untuk mengetahui bahwa buku ini adalah pembuka jalan menuju metode penggambaran dalam ekspresi Al-Quran, yang memberi kesempatan kepada banyak pengkaji Al-Quran dan guru-guru sekolah untuk menemukan ciri penggambaran yang efektif di banyak bagian yang tidak disebutkan dalam buku saya, dan untuk merasakan keindahan artistik murni yang mereka ekstrak sendiri, dan menikmatinya dengan perasaan mereka, serta menerapkannya pada puisi dan prosa artistik selain Al-Quran.

Dan bukanlah hal yang sedikit bahwa seorang penulis merasakan bahwa metode yang ia temukan dalam memahami keindahan artistik telah menjadi milik banyak orang. Maka itu adalah kebahagiaan spiritual yang saya rasa perlu saya ungkapkan sebagai rasa syukur atas nikmat Allah.

Dan dengan kesempatan ini saya rasa ada penjelasan wajib yang perlu dikatakan, agar tidak disalahpahami atau disalahartikan dalam ranah Al-Quran.

Dan saya mengakui bahwa ketika saya mengambil judul "Penggambaran Artistik dalam Al-Quran", saya tidak bermaksud kecuali satu makna: yaitu keindahan presentasi, koordinasi penyampaian, dan kehebatan penyajian. Dan tidak pernah terlintas dalam pikiran saya bahwa "artistik" dalam kaitannya dengan Al-Quran berarti: yang dibuat-buat, atau yang diciptakan, atau yang berdiri hanya atas khayalan semata! Itu karena studi panjang saya terhadap Al-Quran tidak ada di dalamnya yang memaksa saya kepada pemahaman atau interpretasi ini.

Dan saya menyatakan dengan tegas kebenaran terakhir ini, dan menyatakan bersamanya bahwa saya tidak tunduk dalam hal ini kepada keyakinan agama yang membelenggu pikiran saya dari pemahaman, tetapi yang mendorong saya kepadanya adalah bahwa saya tidak menemukan pembener untuk selainnya; dan sebaliknya saya menemukan bahwa menghormati akal manusia itu sendiri yang mewajibkan saya untuk tidak melampaui kemampuannya, dan tidak melakukan kedurhakaan dengannya dalam hal-hal yang tidak diketahui yang tidak ada bukti untuknya di hadapan saya!

Dan saya heran mengapa kata "artistik" berubah menjadi khayalan yang dibuat-buat, dan kreasi yang tidak didukung kenyataan, dan penemuan yang keluar dari yang masuk akal?

Mengapa?

Tidakkah mungkin fakta-fakta nyata dipresentasikan secara artistik dan secara ilmiah, kemudian tetap memiliki sifat dasarnya dari kejujuran dan kenyataan dalam kedua keadaan? Apakah karena Homer menyusun Iliad dan Odyssey-nya dari legenda-legenda? Apakah karena para penulis novel, cerita

pendek, dan drama di Eropa tidak menginginkan fakta-fakta nyata dalam seni bebas mereka?

Ini adalah seni. Tetapi bukan seluruh seni. Kebenaran layak dipresentasikan dengan presentasi artistik yang sempurna, dan bukanlah sulit untuk membayangkan ini, ketika kita bebas sejenak dari mentalitas terjemahan yang kita hidupi, dan ketika kita membebaskan konsep kita dari model-model Barat murni, dan memandang istilah-istilah dengan pandangan objektif yang menyeluruh. Sesungguhnya kemerdekaan akal tidak memerlukan serangan, prasangka, dan berlebihan.

Mari kita bebaskan Al-Quran dari segala kesucian agama, kemudian mari kita lihat kepadanya sebagai sumber sejarah murni. Apa yang kita temukan? Kita menemukan bahwa kita tidak memiliki buku lain, tidak ada peninggalan sejarah lain dalam sejarah seluruh umat manusia, yang tersedia baginya sebab-sebab verifikasi ilmiah murni, sebagaimana tersedia bagi buku ini.

Dan jelas bahwa kita tidak memiliki dalam membuktikan kebenaran peristiwa-peristiwa yang dibicarakan Al-Quran atau ketidakbenarannya kecuali dua cara. Tetapi tidak ada satu pun dari keduanya yang pasti, dan tidak ada bagi keduanya dari kekuatan penetapan seperti yang dimiliki Al-Quran.

Salah satu dari dua cara yang ada di tangan kita: sanad-sanad sejarah lainnya.

Jika kita melepaskan Al-Quran dari kesuciannya sebagaimana yang saya katakan, maka sebagai sebuah kitab sejarah, ia akan menjadi lebih kuat sanadnya dari segi ilmiah murni dibandingkan dengan semua rujukan sejarah lain yang ada di dunia... Perawi kitab ini adalah Muhammad bin Abdullah, dan dia adalah seorang lelaki yang diakui oleh musuh-musuhnya dahulu dan sekarang sebagai seorang yang jujur. Dan tidak ada yang menyimpang dari hal ini kecuali orang-orang yang sesat atau fanatik! Dan kitab ini telah dikumpulkan dengan cara ilmiah yang tidak dapat dicela oleh siapapun, bahkan oleh para orientalis yang dipercayai oleh orang-orang di antara kita yang tidak suka beriman kepada agama-agama! Dan verifikasi ilmiah seperti ini tidak tersedia untuk kitab lain, baik dari kitab-kitab suci, maupun dari kitab-kitab sejarah; juga tidak dari peninggalan-peninggalan bersejarah; karena kitab-kitab suci lainnya, telah berlalu periode-periode panjang antara kehidupan pemiliknya dan masa penulisannya, dan tidak diriwayatkan dengan

sanad sebagaimana Al-Quran diriwayatkan. Dan kitab-kitab sejarah serta peninggalan bersejarah tidak naik di atas tingkat keraguan-keraguan. Dan tidak ada satu peristiwa sejarah pun dalam sejarah umat manusia yang dianggap pasti dengan kepastian ilmiah murni.

Oleh karena itu tidak dibenarkan untuk mengadili Al-Quran sebagai kitab sejarah murni kepada kitab sejarah lain manapun. Atau sanad sejarah manapun yang tidak memiliki kekuatan penetapan sebagaimana yang dimiliki kitab Al-Quran. Dan cara lain yang ada di tangan kita adalah akal. Dan saya tidak ragu untuk menyatakan bahwa penghormatan terhadap akal manusia itu sendiri mengharuskannya untuk memberi ruang bagi yang tidak diketahui, dan memperhitungkannya. Bukan melalui jalan iman agama, tetapi melalui jalan pemikiran akal. Dan sesungguhnya akal manusia akan kehilangan penghormatan terhadapnya ketika ia mengklaim bahwa ia mengetahui segala sesuatu. Padahal ia tidak mengetahui dirinya sendiri! Ia tidak tahu bagaimana ia dapat memahami hal-hal yang dipahami! Dan dalam hal ini bukanlah pengingkaran terhadap pemikiran manusia dan kebebasannya; tetapi di dalamnya terdapat pengakuan terhadap batas-batas pengetahuan dan ruang lingkungannya.

Dan jika para tokoh agama di Eropa - bukan agama itu sendiri - telah berdiri menghalangi kebebasan penelitian ilmiah bahkan dalam ilmu materi, sehingga timbul permusuhan yang mendalam antara para pemikir dan para tokoh agama; maka sama sekali tidak dibenarkan untuk memindahkan seluruh permasalahan itu ke Timur. Dan ke Islam, sehingga manifestasi satu-satunya kebebasan berpikir pada kita adalah serangan dan penerjangan tanpa sanad kecuali sanad yang melampaui lingkup cakupannya. Karena ini sendiri adalah taklid yang tercela, yang menunjukkan bahwa kebebasan berpikir ini hanyalah salah satu dari mode-mode yang kita tiru seperti peniruan kera!

Dan setelah itu, saya tidak menyangkal bahwa kesulitan-kesulitan menghadang jalan saya ketika saya meneliti topik 'Kisah dalam Al-Quran' dan 'Pemandangan Kiamat dalam Al-Quran'. Apakah semua ini dikemukakan sebagai kejadian yang benar-benar terjadi? Ataukah sebagiannya dikemukakan sebagai gambaran dan perumpamaan? Dan saya berdiri lama di hadapan kesulitan-kesulitan ini: tetapi saya tidak menemukan di tangan saya

satu kebenaran pun dari kebenaran-kebenaran sejarah atau kebenaran-kebenaran pemikiran yang saya yakin akan kepastian dan ketetapannya. Sehingga saya mengadili Al-Quran kepadanya. Dan tidak dibenarkan bagi saya untuk mengadili Al-Quran kepada dugaan atau perkiraan.

Saya bukanlah dalam posisi ini seorang tokoh agama yang dihalangi oleh keyakinan murni dari penelitian bebas. Tetapi saya adalah seorang pemikir yang menghormati pikirannya dari penghujatan dan kebohongan. Jika ada orang lain yang menemukan kebenaran ini untuk mengadili Al-Quran kepadanya, maka saya siap untuk mendengarkannya dalam ketenangan dan ketentraman. Tetapi sebelum itu ada, maka akan menjadi kecerobohan dan kegagahan, jika bukan penghinaan terhadap pemikiran dan mempermalukannya, jika manusia memutuskan dengan pendapat yang mendustakan kitab ini, meskipun ia tidak memiliki bagian dari keyakinan atau iman.

Seni dalam Al-Quran: kreativitas dalam penyajian, dan keindahan dalam pengaturan, dan kekuatan dalam penyampaian. Dan sesuatu dari semua ini tidak mengharuskan bahwa ia bergantung pada khayalan dan kebohongan dan rekayasa. Ketika jiwa-jiwa lurus dan pemahaman-pemahaman benar!

Sayed Qutb